Percayalah, bahwa setiap wanita memiliki kekuatan dahsyat tuk bisa menjadi hebat dan mengagumkan. Para wanita, ibu, dan istri hebat, selamat menikmati kisah klasik seunik kopi yang pahit dan manis.

Salam hebat untuk kita semua

Hapsari Rias Diati

Kisah Klasik Hari Ini

Copyright©Hapsari Rias Diati, 2020

Lovrinz Publishing

Penulis:

Hapsari Rias Diati

Penata Letak:

LovRinz Desk

Desain Sampul:

LovRinz Desk

ISBN: 978-623-289-524-9

vi + 236 halaman;

14x20 cm

Cetakan 1, Desember 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

LovRinz and Friends
Redaksi:
Jl. Gunung Lawu 1 No.171
Cirebon - Jawa Barat
lovrinzandfriends@gmail.com
LovRinz and Friends
089522060606

Kata Pengantar

Saya tak pernah sangka, jika tekad mampu membuat kita menjadi hebat. Setidaknya, memenangkan diri sendiri dari rasa malas dan pikiran buruk yang bisa saja memengaruhi kualitas hidup.

Terima kasih kepada Allah SWT yang memberikan saya kekuatan menjalani segala waktu-waktu berat yang sempat membuat saya merasa gagal. Kisah ini ditulis untuk menumpahkan segala hal tersirat yang pernah saya rasa, mungkin hingga saat ini, dan memotivasi saya sendiri untuk bangkit seperti tokoh Shanti di sini.

Terimakasih kepada Penerbit Lovrinz dan event Parade Menulis Batch 3 yang memberikan saya kesempatan juga wadah untuk menyalurkan apa yang ada di pikiran saya.

Untuk pembaca yang menikmati kisah ini, terima kasih atas dukungan kalian, terutama saat parade berjalan.

Salam
Hapsari

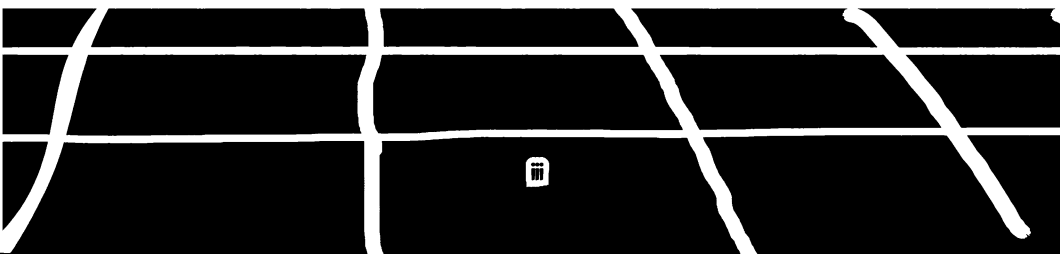

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
1.	1
2.	8
3.	15
4.	21
5.	28
6.	35
7.	41
8.	47
9.	54
10.	59
11.	65
12.	70
13.	75
14.	82
15.	88
16.	94
17.	100
18.	107
19.	114
20.	121
21.	127
22.	134

23.	141
24.	148
25.	155
26.	162
27.	168
28.	175
29.	181
30.	187
Ekstrapart 1	194
Ekstrapart 2	199
Ekstrapart 3	205
Ekstrapart 4	211
Ekstrapart 5	215
Ekstrapart 6	220
Ekstrapart 7	228
Tentang Penulis	236

1.

"Miii! Adek kecebur got!"

Shanti melafalkan banyak-banyak istighfar dalam hati. Tolonglah, anak-anak! Mami kalian masih harus membuat halaman berikut daftar isi untuk naskah novel yang sedang ia layout. Hari sudah mendekati senja dan kalian yang baru mandi satu jam lalu sudah bikin masalah baru.

"Miii!" Sulung Shanti berteriak lagi.

Rasanya, kepala Shati ingin pecah. Ia memang hanya di rumah saja, tetapi bukan berarti kegiatannya hanya leha-leha. Meski bukan pekerja kantoran, Shanti yang memutuskan menjadi ibu rumah tangga tiga tahun lalu, memiliki kesibukannya sendiri sebagai layouter lepas.

"Miii! Kakak gak mau tolongin adek. Adek kotor banget!"

Sulungnya juga begitu. Usia tujuh tahun seharusnya sudah memiliki empati dan simpati minimal terhadap adiknya sendiri yang baru berusia tiga tahun. Bukan malah diam saja dan berteriak-teriak hingga membuat telinga Shanti terasa berasap.

Ibu dua anak ini akhirnya beranjak dari meja komputer yang terletak di ruang tamu rumah sederhana keluarganya. Setelah

mendengkus kesal sembari menyabarkan hati, Shanti melangkah cepat keluar tanpa peduli dengan penampilannya yang hanya mengenakan daster seharga seratus ribu dapat tiga.

"Adek ngapain, sih, cebur got?" Ia mendelik pada bungsunya yang hanya terdiam dengan linangan air mata dalam parit-parit depan rumah. Dengan sigap dan cepat, Shanti mengangkat bocah berkaus Tayo yang sudah banyak ternoda lumpur hitam. "Mandi lagi, kan!" sesal Shanti dengan nada sedikit membentak.

"Bola adek jatoh," bela anak itu dengan cicitan yang terdengar mengenaskan. "Adek turun ambil ke got, eh bolanya ternyata gak jatoh ke got."

"Terus bolanya dimana?" Andai bisa dihitung, kira-kira nada suara Shanti saat ini sudah sampai desibel ke delapan. Sudah paling keras, kencang, dan sarat emosi jiwa.

"Di dalam tong sampah," jawab si sulung yang baru Shanti sadari, ada di belakangnya, mengekori ibu dan adik bocah itu. "Ini sudah kakak ambil." Senyum si sulung merekah penuh bangga. Seakan ia baru saja melakukan aksi heroik yang menyelamatkan sebuah bangsa.

Padahal, tanpa si sulung sadari, hati ibunya sedang mendidih dengan panas kurang lebih 500 derajat celcius akibat melihat tangannya kotor dengan percikan sampah. Shanti baru saja membuang pepaya busuk dan nasi basi semalam tanpa membungkus ke dalam kantung plastik. Dari jarak satu meter yang membentang di antara mereka, Shanti bisa mencium aroma busuk dan memuakkan.

Sebusuk dendam menantu pada mertua yang selalu merecoki rumah tangga dan sememuakkan kisah perebut suami orang yang tayang di televisi dengan lagu itu-itu saja.

"Kamu gak mau tolong adek, tapi malah main ke tong sampah!" Teriakan Shanti kini seperti petir yang menyambar sutet ditengah

sawah.

"Kakak kan menolong bolanya adek," bela anak itu dengan wajah bingung. Apa salahnya mengambil bola plastik seharga lima ribu yang ia beli di warung gang belakang?

"Tapi kamu gak menolong adek! Sama saja, Ryan!" Sekarang, teriakan itu seperti petir yang menyambar pohon hingga tumbang tak bersisa.

Senja datang disambut tangisan kencang Ryan dan adiknya. Rumah yang baru satu jam sepi dan tenang, kini kembali ribut. Tanpa ampun, Shanti menarik tangan Ryan dan menggendong Bayu, bungsunya, menuju kamar mandi untuk mandi lagi.

Rasanya serba salah. Jika anak-anak dikurung di dalam rumah, Shanti tak akan bisa fokus menyelesaikan pesanan penerbit yang menjadi pelanggannya. Jika membiarkan kakak adik ini bermain di depan rumah, hasilnya selalu begini. Lalu, kapan Shanti bisa memiliki waktunya sendiri?

Usai memandikan ulang kedua anaknya, Shanti meminta mereka duduk diam di depan televisi yang menyiarkan Upin Ipin, dengan dua toples biskuit dan dua botol plastik jus mangga. Tak lupa, ia yang berkeringat setelah mengurus anak-anaknya, mengancam, "Kalau macam-macam lagi, gak mama kasih ayam goreng untuk makan malam. Juga, gak boleh ikut mama belanja dan jajan kue pukis besok pagi!"

Ancaman pukis selalu berhasil mengintimidasi si sulung. Terbukti, Ryan si anak kelas satu SD itu mendadak nurut dan fokus menatap televisi yang menayangkan Kak Ros tengah memarahi kedua adiknya. Berbeda dengan Bayu yang tak peduli ancaman ibunya dan fokus mengambil Oreo lalu menikmati kudapan itu.

Shanti menghela napas panjang lagi. Ia berjalan kembali menuju meja komputer dan melanjutkan apa yang tertunda. Ia sudah berjanji mengirim hasil layout paling lambat malam ini,

karena naskah yang ia pegang sudah mendekati jadwal cetak.

Adzan maghrib berkumandang. Shanti mengintip ke ruang tivi dan sedikit lega mendapati kedua anaknya tertidur. Harusnya ia membangunkan Ryan dan menyuruh anak itu ke masjid untuk salat jamaah. Namun, rasa bersalah karena mengguyur Ryan dengan emosi sambil merah-marah tanpa henti, membuat Shanti memutuskan untuk membiarkan Ryan istirahat saja kali ini.

Ia menatap jam digital yang ada di pojok kanan bawah laptopnya. Masih ada satu jam lagi untuk salat. Baiknya, ia meneruskan saja membuat daftar isi, lalu melakukan hal-hal lain yang harusnya ia lakukan sejak tadi.

Mencuci piring yang sejak semalam belum sempat ia pegang, menghangatkan opor ayam yang ia beli pagi tadi, mencuci baju yang sudah satu minggu menumpuk, dan—

"Assalamulaikum." Shanti membeku. Bagaimana bisa ia tak mendengar deru mobil suaminya?

"Wa—waalaikumsalam, Papi." Shanti mencoba tersenyum saat pintu rumahnya terbuka dan Wisnu berjalan memasuki kediaman mereka.

Mata pria itu memicing menatap Shanti yang meringis dari meja komputernya. Kening Wisnu juga mengerut jelas memindai penampilan Shanti yang ... "Kamu belum mandi? Sejak pagi?"

Iya, Shanti lupa mandi saking pusingnya mengurus rumah dan anak-anak, serta tenggat menyelesaikan layout yang tak selesai-selesai.

"Uhm—aku ada tenggat layout. Ini penulisnya agak perfeksionis. Aku harus mencari gambar tema bunga sakura yang—" penjelasannya terhenti. Wisnu berjalan melewatinya tanpa tertarik mendengar alasan mengapa daster yang Shanti kenakan masih yang pria itu lihat kala mereka bangun tidur.

Shanti menghela napas panjang. Ia beranjak dari mejanya dan

memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaannya nanti saja. Ia kini berdiri di belakang Wisnu yang terpaku di tengah dapur.

"Aku—belum sempat cuci piring dan baru akan menghangatkan opor sekarang. Kalau boleh, aku minta tolong—"

"Kamu mandi saja," sela Wisnu tanpa tertarik menoleh pada istrinya. "Aku yang cuci piring dan hangatkan lauk. Aku lapar. Jalanan macet banget dan aku lelah."

Tenggorokan Shanti rasanya tercekat, melihat pria yang ia cintai menyingsingkan lengan kemeja dan mulai meremas spons cuci diiringi suara kucuran air keran.

Wisnu tak bicara apapun atau menoleh padanya. Pria itu fokus mengeksekusi tumpukan piring dan gelas sembari melirik panci berisi opor yang tengah dihangatkan dengan api sedang.

Dengan hati yang merasa bersalah, Shanti melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi. Bau badannya memang tak bisa dibayangkan. Belum mandi dari semalam dan rambutnya tercepol tanpa bentuk yang estetik. Apalagi, habis mengurusi bocah yang bermain dengan lumpur parit dan percikan sampah.

Dalam kamar mandi, Shanti memikirkan apa yang harus ia berikan kepada Wisnu sebagai ungkapan permintaan maaf atas hari ini. Atas pekerjaan rumah yang tak sempat ia selesaikan dan penampilannya yang lebih buruk dari pembatu sebelah rumah. Ah, Shanti ingat. Tadi ia sempat membaca sedikit bab akhir novel roman yang ia layout. Si tokoh perempuan memberikan kejutan untuk suaminya yang kembali pulang setelah prahara rumah tangga mereka, dengan berpenampilan menggoda.

Shanti ingat. Ia punya lingerie kuning yang selalu Wisnu puji ketika ia mengenakan benda itu. Mumpung anak-anak sedang lelap, tak ada salahnya sedikit menggoda dan bermain sebentar, bukan?

Senyum Shanti merekah dan ia segera menyelesaikan

keramas dan lulur di sekujur tubuhnya. Entah berapa puluh menit ia habiskan di dalam kamar mandi. Yang jelas, saat ia keluar dengan belitan handuk, tak ada suara di dalam rumahnya. Televisi sudah mati dan anak-anaknya masih terlelap.

Dimana Wisnu? Mata Shanti meliar ke ruang makan dan dapur, lalu mendapati piring kosong kotor ada di dalam bak cuci piring. Wisnu sudah makan sendiri, batin Shanti. Mungkin sekarang pria itu di kamar dan menunggunya memberi servis romantis? Hati Shanti berdebar dan ia melangkah pelan dengan gestur anggun. Meski kini berat badannya selisih lima belas kilo dari saat perawan, tetap saja pergerakannya harus gemulai dan menggoda. Ia yakin, Wisnu tak akan peduli dengan bentuk gelambir perutnya.

"Papi," panggil Shanti menggoda dengan bisik yang ia buat sesensual mungkin.

Sayang, tak ada yang menjawab panggilannya, meski Wisnu ada di kamar itu. Ia sudah mengganti baju kerjanya dengan kaus oblong dan celana pendek.

Wajah Shanti pias, meski ia terus melanjutkan geraknya mengganti daster malam, lalu membereskan sarung Wisnu yang pasti baru saja pria itu pakai untuk salat. Ia mengambil mukena dan bermunajat sebentar sebelum harus kembali ke meja komputer untuk menyelesaikan tenggatnya.

Mood dan semangat Shanti merosot tajam, padahal situasi rumah sudah seperti harapannya. Sepi dan tenang. Namun, tetap saja ia tak fokus dan konsen mengerjakan daftar isi karena hatinya kini menangis karena rasa bersalah lagi.

Jika begini terus, bagaimana nasib rumah tangganya kelak?

Apa cinta Wisnu akan terus besar seperti awal mereka menikah? Saat wajah Shanti masih cerah bersinar dan tak memiliki satupun daster di lemarinya.

Apa romantisme dan keintiman mereka akan tetap bertahan

setelah sembilan tahun pernikahan? Karena akhir-akhir ini, Wisnu lebih suka bermain ponsel hingga terlelap atau membantunya menidurkan anak-anak sampai pria itu tertidur sendiri.

Wisnu seperi lupa bahwa ia pria yang membutuhkan sesuatu yang hanya bisa Shanti berikan, tetapi pria itu akhir-akhir ini seperti enggan mengajaknya bercinta.

Shit! Mengapa tiba-tiba Shanti merasa rumah tangganya sedang berjalan mengarah pada jurang—amit-amit! Shanti enggan melanjutkan pemikirannya!

2.

"Lu kenapa dah? Muka kusut bener."

Shanti hanya melirik Ika yang tampak memperhatikan dirinya. Ia tak menggubris teman masa kuliahnya dan tetap fokus menghidu aroma kertas buku katalog kosmetik yang Ika jajakan.

"Ribut sama Wisnu?" lanjut Ika lagi.

Shanti menggeleng. "Enggak. Lu tau, kan, laki gue gak pernah ribet dan ngajak ribut."

Ika mengangguk sebelum menyeruput teh hijau hangat yang Shanti suguhkan siang ini. "Iya. Wisnu si cupu, mana sangka jadi manager marketing dan menikah sama elo."

"Waktu nikah sama gue, dia masih sales pipa," ralat Shanti sambil membolak balik halaman katalog terbitan bulan ini. "Gue gak sangka, loh, pernikahan gue sama Wisnu udah jalan sembilan tahun."

"Umur kita aja udah 33, Beiby," timpal Ika santai, "dan anak lo udah dua, anak gue satu."

"Kita ibu-ibu yang—rasanya kehilangan sesuatu yang

maksud lo?"

Shanti mengangguk sambil menghidu satu lagi halaman katalog yang memuat promo parfum pria.

"Lo aneh," ucap Ika sambil tetap memperhatikan Shanti. "Eh, itu parfum lagi promo. Dari 700 ribu, jadi cuma 500 ribu. Beli, gih."

"Enggak, ah, mahal," tolak Shanti santai. "Segitu itu, biaya lima kali gue layout."

"Ya pake duit laki lo, lah!"

Shanti menggeleng lagi. "Enggak. Duit Wisnu buat anak-anak gue." Shanti membalik kembali halaman katalog, lalu menunjuk gambar satu barang. "Mau pasta gigi anak yang diskon lima puluh persen ini, dong, Ka. Sama sabun dan samponya sekalian. Asik nih diskonnya."

Ika mencebik santai, tetapi tangannya mencatat pesanan Shanti yang nominal belanjanya tak sampai seratus ribu. Teman Ika yang satu ini berubah total sejak memutuskan hidup di rumah saja. Shanti yang terkenal suka barang bermerek dan nongkrong kanan kiri, sekarang menjadi pribadi super hemat dengan segudang pertimbangan saat berbelanja.

"Shan, gue lupa, kapan terakhir kali lo dandan cakep terus nongkrong di kafe sambil ngomongin model perhiasan? Dulu, kita sering banget keluar masuk toko perhiasan cuma buat lihat-lihat dan ngomongin gimana berlian sama ruby bisa bagus banget kalo jadi gelang dan cincin."

Wajah Shanti tampak lesu, saat Ika membahas kegiatan mereka dulu, yang sudah Shanti tinggalkan entah sejak berapa lama. Wanita itu menatap sahabatnya yang baru selesai mencatat pesanan dalam ponsel dan tersenyum sendu. "Udah gak jamannya lagi kita berhayal tentang kemewahan, Ka. Harus sadar diri sih, kalau sekarang fokus kita itu mau gak mau ya anak sama laki. Jujur, gue kangen mall dan nginep di hotel sama kalian cuma buat gosip

sampe pagi. Hanya saja, sekarang sudah gak bisa. Kita sudah ada laki dan tanggung jawab anak. Gak bisa ditinggal."

"Laki gue gak masalah gue liburan sama tim MLM gue. Kami bahkan nginep di luar kota dan gue gak ajak mereka."

"Tapi gue gak bisa," sanggah Shanti dengan wajah yang entah mengapa terasa penuh beban. "Gue takut kalau gue terlalu enjoy sama dunia gue sendiri hingga lalai sama anak dan laki gue, posisi gue sebagai istri direbut sama perempuan lain."

"Anjay, pikiranlo sinetron banget, Shan! Amit-amit, ih! Eh, wanita karir beranak banyak tuh, banyak! Mereka tetap memiliki rumah tangga yang kokoh hingga kakek nenek. Pelakor atau perselingkuhan itu ada bukan karena wanita yang sibuk berkarya atau bekerja, tapi gimana rumah tangga itu berjalan dan suami nyaman."

"Itu masalahnya!" Bahu Shanti terkulai lemas. "Gue yang merelakan kesibukan luar rumah gue aja, merasa rumah tangga gue mulai menjenuhkan. Hubungan gue hambar dan gue takut suatu hari nanti Wisnu bisa saja pergi ke pelukan wanita lain."

Mata Ika menelisik gestur dan raut wajah sahabatnya. Shanti tampak tak baik-baik saja. "Gue gak akan pulang sampe dapetin apa yang mengganjal di hati lo sekarang. Pilih ungkapin semuanya sekarang, atau gue di sini sampe Wisnu datang dan tanya semuanya ke dia."

Napas Shanti berembus panjang. Entahlah, tiga hari sejak kejadian ia lupa menghangatkan opor ayam, perasaaan bersalah dan sikap dingin Wisnu membuatnya tak bisa bernapas dengan tenang. Mau tak mau, Shanti menceritakan semuanya kepada Ika. Tentang tekanan yang ia rasa terhadap tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan membuatnya kerap merasa muak, tetapi harus ia lakukan karena sudah menjadi komitmennya bersama Wisnu sejak ia memutuskan keluar kerja demi Bayu. Tentang

kecemasan bagaimana rumah tangganya jika ia tidak bisa segera menyelesaikan masalahnya mengatur rumah tangga hingga terkadang sulit mendapatkan waktu untuk dirinya sendiri.

"Lo udah bicara sama Wisnu?"

Shanti menggeleng. "Gue gak enak, Ka. Gue takut dia kecewa kalau ternyata selama ini gue gagal jadi istri dan ibu yang baik. Rumah gak pernah bersih dan terawat. Jangankan terawat dan berkilau kayak iklan obet pel lantai, rapi satu jam aja, gak pernah bisa. Perasaan, gue baru selesai sapu dan pel, baru mau gue tinggal siram tanaman, lantai gue basah sama jus atau susu. Gue beresin lagi. Baru kelar beresin sisa kekacauan, pot gue tumpah dan tanah berceceran di teras. Atau, mainan Ryan yang satu container besar itu berantakan di ruang tivi. Kerjaan gue cuma ngamuk, ngamuk, ngamuk, terus stress sendiri." Satu dua tetes air mata Shanti jatuh. "Bahkan setelah lo pulang nanti, gue masih harus gosok baju dan tata ulang lemari pakaian yang Bayu berantakin tadi pagi, gara-gara dia mau pake baju Iron Man yang gue lupa taruh mana."

Telapak tangan Ika mengusap pelan pundak Shanti. "Kenapa gak pake jasa laundry aja, Shan, dan pake jasa pembantu harian untuk bantuin lo urus rumah dan anak-anak. Sadar gak sih, kalau tugas ibu rumah tangga itu banyak banget dan gak akan kelar kalau cuma ditanggung seorang diri. Wisnu juga ada kewajiban bantu lo urus rumah. Dia gak mau?"

"Dia mau," tukas Shanti membela suaminya. "Dia bahkan gak pernah marah kalau tiap pulang kerja, rumah gue berantakan. Kemarin, kasur kamar gue berantakan sama remah-remah biscuit dan kacang. Wisnu katanya capek banget karena habis visit kliennya yang ada di ujung Tangerang sana. Dia mau tidur, tapi kamar kami kayak kapal pecah. Dia diem aja. Gak marah dan beresin kamar sebelum tidur sendiri."

"Bagus, dong!"

"Justru itu yang bikin gue jadi stres sendiri, Ka." Shanti menatap Ika dengan binar cemas yang tak bisa lagi wanita itu tutupi. "Lo serem gak sih, kalau laki lo kayak gak ada emosi sama lo. Maksud gue, minimal dia marahin gue, tegur gue, atau ngomong apa kek. Keluhan pedas pun gue rela terima asal dia ngomong sama gue. Akhir-akhir ini Wisnu diem aja. Gak ada ekspresi kesal apalagi tertarik sama gue. Dia kerjain kerjaan rumah yang gagal gue selesaikan hari itu, urus anak-anak, bantu Ryan kerjain tugas, lalu tidur sendiri di kamar kami."

"Berapa lama sejak terakhir kalian …." Ika membuat tanda kutip dengan kedua tangannya. "Koleksi lingerie lo masih berguna, kan?"

Gelengan pelan dan dengan wajah getir menjawab pertanyaan Ika. "Gue rasa, terakhir kami *quickie* udah lebih dari dua minggu lalu."

"*Quickie?*" Wajah Ika tampak horror. "Hello! Lo itu istri sah! Bukan pelakor atau cewek panggilan sepuluh menit yang tugasnya cuma buat kuras kantung semen laki lo, Shan."

"Itu dia yang bikin gue stress!" Wajah Shanti sudah berlinang air mata. Sepertinya, ia baru menyadari jika sudah dua mingguan ini memendam sendiri gelisah dan gundah yang menumpuk di pikirannya perlahan namun pasti. "Gue ngerasa Wisnu udah berubah. Dia dingin gak terasa berjarak jauh banget sama gue. Meski setiap malam kami tidur bersama, bersebelahan, tetapi gak ada rasa hangat dan nyaman yang gue rasa. Gue kayak mau gila rasanya, Ka."

"Usep dulu itu muka lo. Gak enak dilihatnya. Udah cepolan berantakan, daster gombrong, kucel, sekarang muka basah deres sama air mewek." Ika mengangsurkan kertas tisu yang diterima Shanti. "Gue mau minta maaf sebelumnya. Seharusnya ini masalah tabu untuk gue tanyain. Hanya saja, gue harus bersikap sedikit gak

sopan demi bisa membaca kondisi rumah tangga lo dan bantu lo cari solusi."

"Lo mau ngapain?"

"Satu. Sejak Wisnu jadi manager dua tahun lalu, apa lo tahu berapa penghasilan dia?"

Shanti mengangguk. "Tahu. Gue buka emailnya dia tiap bulan buat lihat berapa *take home pay* dia berikut komisi dari projek-projek pengadaan pipa yang dia pegang. Cuma, jatah gue tetap sepuluh juta perbulan dan itu udah termasuk bayar cicilan rumah, juga sekolah Ryan dan kebutuhan rumah tangga. Sisanya, kata dia mau dia pegang sendiri dan tabung. Itu makanya gue memilih ngalah gak beli kosmetik mahal yang lo jual itu. Juga, mulai menghemat beli baju dan memilih pake ini saja, karena gue gak mau terlihat manja di depan Wisnu."

Ika terlihat menghela napas panjang sekali. "Dua. Lo bilang, Wisnu lebih suka main ponsel sampe ngantuk dan tidur sendiri. Apa lo tau dia buka apa di ponsel? Game apa yang dia mainin, mungkin?"

Shanti menggeleng. "Wisnu gak suka game. Dia suka ngobrol dan chatting. Gue gak tau sih, dia chat sama siapa. Biasanya sama anak buahnya dan mereka bahas soal tender, projek-projek pengadaan pipa, atau isu harga dan kualitas pipa standar Indonesia dan Jepang. Cuma, kadang dia suka senyum-senyum sendiri sambil chatting."

"Yassalam." Ika mengerang. "Sampe jam berapa Wisnu chat sambil mesem-mesem gak jelas? Lo pernah buka ponsel dia dan cek apa yang dia obrolin sama siapapun di sana?"

Shanti menggeleng lagi. Kali ini, tubuhnya tampak lemas tanpa tenaga. "Ponselnya di kunci dengan sandi tiap aplikasi. Gue pernah tanya kenapa di-password pake pola? Katanya isi chat dia kebanyakan data rahasia perusahaan. Manager kaya dia, bener

aja kan, bawa data *confidential*?" Sejenak, Shanti berpikir sebelum melanjutkan keterangannya. "Dia sibuk sama ponsel sampai hampir larut malam dan ngantuk lalu tiba-tiba udah ngorok aja. Gue sendiri gak berani ganggu atau sibuk sama kerjaan *layout* gue."

"Kiamat, deh, Shan, kiamat!" Rutuk Ika patah arang. "*Something wrong with your marriage*. Lo kudu gerak cepat sebelum terlambat dan segalanya sudah terlanjur runyam."

Rasanya, oksigen di rumah Shanti seperti habis tak bersisa. Ia mendadak sulit bernapas dan bergerak, apalagi berpikir. Benarkah yang Ika katakan jika rumahtangganya sedang tidak baik-baik saja?

3.

Kata Ika, Shanti harus segera bergerak cepat atau ia bisa terlambat dan semua sudah terlanjur runyam. Masalahnya, Shanti tidak tahu harus bergerak seperti apa dan bagaimana menilai jika rumah tangganya sudah berada di titik runyam.

Wisnu memang lebih sering diam akhir-akhir ini. Namun, pria itu tak pernah marah atau kecewa mendapati rumah masih berantakan atau masakan yang lupa dihangatkan. Shanti memang nyaris tak pernah masak. Ia selalu membeli lauk matang dengan alasan efisiensi waktu dan tenaga. Mengurus sekolah Ryan dan menjaga Bayu ditengah tumpukan orderan *layout*, membuat wanita itu tak mungkin sempat berkutat di dapur. Jika Shanti sedang lupa membeli lauk makan malam, Wisnu juga tak pernah marah. Pria itu akan mengambil motor matik mereka dan mengajak Bayu atau Ryan memilih menu makan malam untuk keluarga kecil mereka.

Sesederhana dan sesantai itu hidup Shanti. Namun, entah mengapa segala kemudahan dan pemakluman yang Wisnu

"Lo harus kembali seperti saat kalian pertama kali jatuh cinta."

Saran Ika terngiang terus di kepala Shanti. Bahkan, hingga dua hari setelah percakapan mereka. Iya, sudah dua hari berlalu namun Shanti belum bergerak sedikitpun.

Denting pesan masuk berbunyi. Shanti membuka ponselnya dan mendapati pesan bahwa ada satu naskah baru yang harus ia layout.

Ini naskah mature romance, ya, Mbak. Jadi, tolong dilayout dengan konsep yang menggairahkan namun tak vulgar.

Shanti mengerjap seraya berpikir tentang menggairahkan yang tak vulgar. Ikon atau vector apa yang harus ia gunakan untuk menghias lembaran-lembaran novel itu nantinya? Begini saja, Shanti butuh membaca beberapa bab secara acak untuk mengidentifikasi apa tema cerita itu. Ia bisa berimajinasi dan membuat konsep menggairahkan tanpa harus menempelkan ikon-ikon vulgar.

Ketika Shanti bergerak menuju meja komputer dan mulai membuka surel untuk membaca judul atau apapun untuk mendapatkan ide menata layout naskah ini, konsentrasinya tak bisa maksimal. Setelah membaca judul novel yang akan ia layout, hatinya justru cemas.

"Godaan Wanita Muda? Judul macam apa ini?" Shanti mendumal sendiri. Biasanya, apapun judul atau cerita yang ia garap, ia tak peduli. Baginya, yang penting tampilan halaman rapi dan bagus, selesai kerjanya. Hanya saja, entah mengapa kali ini emosi dan perasaan ikut merecoki pikiran yang biasanya santai.

Alih-alih membaca acak bab untuk mengetahui tema cerita, Shanti justru menyandarkan kepala di atas meja komputernya hingga tanpa sadar matanya terpejam. Otak Shanti berputar keras memikirkan setiap wejangan Ika tentang apa yang harus ia lakukan pada suaminya, pada rumahtangganya, hubungan mereka, juga

bagaimana mengatur rumahnya dengan baik.

Sayang, belum sampai pikirannya menemukan solusi, mata itu harus terbuka seketika saat mendengar keributan di dapur. Dengan cepat, Shanti berlari menuju sumber suara pecahan kaca dan melihat Bayu gemetar di tengah lantai yang kacau.

"Kamu ngapain?" Sebenarnya Shanti tak ingin berteriak, tetapi suaranya tak bisa dikendalikan. "Jangan bergerak! Tunggu sampai Mami membersihkan ini!" Sambil mendelik pada anaknya, Shanti mengambil sapu dan pengki, lalu menyapu pecahan kaca gelas yang berserakan bersama ceceran susu cair kotak.

"Adek mau susu. Mau bobok." Bayu mulai menangis dengan nada penuh penyesalan.

"Bisa minta tolong Mami, kan?"

"Mami lagi bobok di meja tadi. Nanti Mami marahin Bayu." Bocah itu mulai sesegukan dengan wajah penuh rasa bersalah dan takut.

Shanti menghela napas panjang. Sebegini rumitkah hidup sebagai istri dan ibu di rumah saja? Enggan memperpanjang omelannya, Shanti mempercepat bersih-bersih lantai lantas mengangkat Bayu menuju kamar anak itu.

"Panas, Mi," keluh Bayu saat mereka baru saja membuka pintu.

Kening Shanti mengernyit, lalu menengadah menatap ac yang ada di kamar anaknya. "Ah, Mami lupa servis sekaligus cuci acnya. Bayu tidur kamar Mami saja." Lalu, mereka pindah ke kamar Shanti dan menidurkan Bayu hingga terlelap.

Deru mobil Wisnu terdengar saat jam menunjukkan pukul sembilan malam. Ryan sedang membereskan buku-buku pelajaran yang harus anak itu bawa untuk sekolah esok, sedang Bayu sudah terlelap sejak satu jam lalu.

"Waalaikumsalam, Papi." Shanti menyambut Wisnu dengan

senyum manisnya. Senyum yang menurutnya selalu membuat hati Wisnu luluh. "Sudah makan? Mami beli sop kambing tadi."

"Belom, Mi. Laper banget. Tadi ada meeting sepulang kantor, tapi di cafe aja. Jadi Papi belom makan."

Senyum Shanti semakin merekah. "Papi mandi dulu. Mami siapin makannya."

Tanpa mendebat istrinya, Wisnu mengangguk lantas beranjak ke dalam kamar. Kening pria itu mengernyit samar melihat Bayu sudah tidur terlentang dengan ompol yang tercetak jelas di atas kasur. "Kok Bayu di sini?"

"Uhm ... itu, kamar anak-anak acnya bermasalah. Aku lupa panggil tukang ac untuk cuci dan servis berkala. Besok aku pastikan mereka datang membenahi ac kamar anak-anak."

Seperti biasa, Wisnu hanya menganggukkan kepala lantas masuk tanpa suara. Ia meletakkan tas kerja, lalu keluar kamar untuk mandi.

Saat suaminya sedang sibuk membersihkan diri, Shanti meminta Ryan segera masuk kamarnya dan tidur bersama Bayu yang pulas meski celananya basah. Tentu saja Ryan nurut. Shanti berhasil memaksa anak itu mengerjalan tematik hingga lelah sendiri. Jadi, dalam hitungan menit, Ryan sudah pergi ke alam mimpi.

Seperti cerita novel yang selalu ia layout, kadang kala ada hikmah dan kebahagiaan dalam sebuah derita. Seperti saat ini contohnya. Ia menggelar kasur palembang di depan televisi dan menata bantal di atasnya. Saat Wisnu sudah keluar kamar mandi, "Pi, kita tidur di sini, ya. Gak papa, kan?"

"Hm." Hanya itu respon Wisnu seraya menuju meja makan.

Shanti segera bergerak menyusul suaminya dan melayani kebutuhan makan Wisnu, sekalian menemani pria itu makan. Dalam hening yang merajai mereka, Shanti berpikir jika tak ada salahnya

mulai mengulang kembali masa-masa awal mereka menikah dulu.

"Pi," panggil Shanti saat ia dan suaminya sudah terbaring di atas kasur palembang. "Inget, gak, waktu awal nikah, alas tidur kita ya kasur tipis ini," kenang Shanti memulai malamnya yang terasa sunyi. "Kita nekat ngontrak rumah petak, padahal papaku ada rumah kosong."

"Aku gak mau repotin keluarga kamu, Mi. Sudah beruntung aku diterima jadi menantu." Wisnu menjawab disela kesibukannya dengan ponsel.

"Dan aku gak masalah," timpal Shanti. "Kita naik motor berdua kemana-mana. Gajiku sebagai admin pabrik kardus dan komisi kamu sebagai sales nyatanya bisa membuat hidup kita jadi berubah perlahan. Terima kasih ya, Pi, udah kasih aku kebahagiaan ini."

Bagai mantra mujarab, ucapan tulus Shanti membuat Wisnu tiba-tiba menghentikan pergerakkannya bersama ponsel, lalu meletakkan gawai itu sembarangan. Wajah pria itu kini menatap istrinya dengan senyum lembut yang selalu berhasil membuat Shanti jatuh cinta.

Ah, mengapa pipi hingga telinga Shanti terasa menghangat? Semoga temaram ruang tivi tidak membuat Wisnu menangkap rona merah malu-malu yang menyebar di wajah Shanti.

"Ryan udah tidur?" bisik Wisnu dengan mata yang mengutarakan satu permintaan.

"Udah, dari pas Papi mandi tadi."

Tubuh Wisnu bergeser mendekat kepada Shanti hingga tak ada lagi jarak di antara mereka. "Mau satu atau dua?"

Shanti yang selalu salah tingkah tiap berada di fase ini, menunduk dan mengangguk malu-malu. "Terserah Papi." Agaknya dia lupa jika sudah pernah mengalami dua kali operasi cecar, dua kali hamil, dan sembilan tahun pernikahan bersama Wisnu. Reaksi jantungnya masih sama. Berdegup kencang dengan debar di hati

yang tak bisa ia tutupi.

Seperti mampu membaca kesiapan dan kemauan istrinya, Wisnu merubah posisi tidur hingga pria itu berada di atas Shanti dan mengungkung istrinya. "Kangen kamu," tukas pria itu dengan binar mata yang Shanti tahu menyorotkan kejujuran.

"Apalagi aku," balas Shanti dengan nada manja, seakan usia mereka masih dua puluh lima, alih-alih tiga puluh tiga. Jika sudah berada di tengah suasana menggairahkan yang tidak vulgar ini, sifat manja yang selalu berusaha Shanti tutupi seketika mencuat lagi. Ia melingkarkan tangannya di pundak Wisnu dan merespons setiap sentuhan suaminya.

Pagutan itu masih sama. Selalu berhasil mendebarkan hati dan membuat jantungnya bekerja lebih keras. Namun, di atas semua itu, Shanti selalu suka. Perlakukan Wisnu kepadanya tak pernah mengecewakan. Sentuhan wisnu lembut namun memabukkan. Membuat Shanti merasa jika dirinya adalah dewi khayangan yang pantas dicinta dan dipuja.

"*I love you*, Mi," bisik Wisnu parau setelah percintaan mereka yang menyenangkan.

"*Love you more*," balas Shanti yang memberanikan diri memagut bibir suaminya, padahal mereka masih mengatur deru napas.

"Jadi ngantuk aku." Wisnu merentangkan tubuhnya di samping Shanti, lalu terpejam. Tak perlu menunggu lama, dengkuran halus khas Wisnu sudah terdengar dan Shanti merasa ia perlu memeluk erat suaminya hingga pagi nanti.

Hanya saja, baru beberapa detik tangannya melingkari perut Wisnu yang mulai sedikit buncit, layar ponsel Wisnu tiba-tiba menyala dengan satu baris pesan yang terpampang di beranda. Mata Shanti yang belum terpejam, dengan sadar membaca apapun yang bisa ia dapatkan dari layar ponsel suaminya.

Mas, lipstikku kayaknya ketinggalan di mobil kamu.

4.

Apa kurangnya aku di dalam hidupmu, hingga kau curangi aku?

Halah! Lagu apaan, sih, ini? Shanti seharusnya tidak memutar lagu-lagu melow seperti ini saat hatinya masih terasa rapuh. Ia bahkan belum beranjak dari depan cermin sejak tiga puluh menit lalu. Padahal, Ryan sudah membuat Bayu dua kali menangis karena tidak mau meminjamkan mainannya. Shanti yang biasa menjadi wasit galak, tiba-tiba mematung seakan tak peduli apa yang terjadi pada kedua putranya.

Matanya sembab akibat menangis semalaman. Pagi tadi, saat Wisnu terbangun dan mendapati wajah Shanti berantakan akibat tangis yang tak henti hingga dini hari, pria polos mantan mahasiswa cupu itu hanya mengernyit samar sebelum bertanya, "Apa semalam aku bikin kamu sakit, Mi?" Lalu Wisnu tanpa sungkan-sungkan membuka kembali daster Shanti untuk melihat apakah ada bercak merah kebiruan yang berpotensi menjadi penyebab istrinya menangis.

Shanti yang sedang sakit hati setengah mati, hanya bisa

Hingga Wisnu pergi bekerja, pria itu tak sekalipun mengajak Shanti bicara. Ia tetap menikmati secangkir kopi yang ia buat sendiri karena Shanti mengurung diri di kamar dan membawa satu bungkus bakery untuk dinikmati di perjalanan.

"Aku harus apa?" Bibir Shanti gemetar halus saat mengucapkan kalimat itu. Tangannya mengusap pipi yang masih terasa basah karena sesaat lalu ia menangis lagi.

Mata wanita itu memindai sekali lagi tubuhnya. Perut bergelambir yang tak lagi semenarik saat awal menikah dulu. Tetapi hal itu tentu terjadi karena ulah Wisnu juga. Pria itu yang membuatnya dua kali hamil dan melakukan operasi melahirkan. Membuatnya mau tak mau menghabiskan sisa makanan jika lauk yang ia beli tak habis. Cari uang tidak gampang, jadi Shanti paling anti membuang makanan yang ia beli. Apa lagi, jika harganya relatif mahal.

Setelah prihatin dengan perubahan bentuk perut dan pinggulnya, kini mata Shanti kembali menuju wajah wanita itu. Ujung mata yang mulai berkeriput dan beberapa titik hitam yang tersebar di bawah mata. Pipinya pun tak semerona saat baru melahhirkan Ryan. Waktu memang selalu jujur. Tak pernah membohongi siapapun tentang usia.

"Baru keriput dikit aja, Wisnu udah begini. Gimana kalau gue beneran jadi nenek-nenek?"

Bukannya Shanti enggan merawat diri. Hanya saja, ia sadar jika nasibnya tidak seperti Maia Estianty atau Syahrini yang dinikahi pengusaha kaya. Ia harus pandai mengatur keuangan demi anak-anaknya. Ada saat dimana ia harus bersiap dengan segala permohonan bantuan keuangan dari keluarga atau amplop kondangan yang tak bisa diisi dengan satu lembar rupiah. Ia harus menjaga nama Wisnu di depan publik sebagai pria yang sudah mapan.

Kadang, biaya rumah sakit juga tak bisa diprediksi. Meski Wisnu mendapat fasilitas kesehatan bagus dari perusahaannya untuk keluarga mereka, tetap saja paling tidak ia harus mengeluarkan satu dua juta untuk biaya operasional. Jadi, harusnya Wisnu paham mengapa sejak di rumah saja, Shanti lebih suka membeli daster kelas pasar dan perlahan berhenti perawatan.

Shanti menarik napas panjang dan berusaha mengenyahkan segala gundah yang memberatkan hati dan harinya. Ia harus keluar kamar dan bertindak sebagai polisi juga hakim pada kedua anaknya. Ryan yang terlalu dimanja oleh orang tua Wisnu, membuat anak itu menjadi sulit menerima kehadiran Bayu. Akibatnya, Shanti harus turun tangan membuat mereka terus akur dan memahami konsep adik kakak.

Pada mau mami mati muda, ya? Berantem terooss! Batinnya berteriak memprovokasi hati. Bagaimana keriput-keriput itu tidak berdatangan jika hari-harinya diisi dengan emosi seperti ini tiada henti. "Kasih pinjam adiknya! Kamu main sepeda saja di luar atau nonton tv. Jangan ganggu adik main Tobotnya kamu."

"Adik main lego aja, Mi!" Ryan membantah.

"Adik kamu minta Tobot, bukan Lego. Kasih sekarang!" Gaya Shanti bukan lagi seperti aparat keamanan, tapi lebih seperti singa galak tanpa pawang. Ia berkacak pinggang dengan mulut yang bersuara lantang dan wajah sangar.

Ryan tampak murka namun tak bisa melakukan perlawanan. Bocah itu membanting Tobot warna kuning sebelum lari ke luar rumah. Tak lupa, sebelum membanting pintu, Ryan berteriak, "Mami jahat!"

Sakit hatinya jadi terasa dua kali lipat. Dicurangi suami, lalu dibenci anak sendiri. Hampir gila rasanya jika harus terus bertahan dengan kondisi ini. Belum pulih pikiran kacaunya, tubuhnya yang ikutan lemas harus membereskan rumah. Lego berceceran, aneka

hotwheel yang tak Ryan kembalikan ke kotak penyimpanan juga pedang serta pistol mainan.

Setelah memastikan Bayu duduk manis bermain Tobot, Shanti mulai membungkuk dan memunguti mainan anak-anaknya. Ia membereskan lantai dan membersihkannya hingga rapi, lalu menuju dapur untuk menyelesaikan cucian yang menumpuk. Setelah ini, ia harus berpikir beli lauk apa untuk makan malam. Jika terlalu malas, nugget dan spaghetti bolehlah jadi pilihan.

"Lo yakin si cupu kesayangan lo itu selingkuh?" Suara Ika terdengar ragu dari seberang sana. Namun, ia sendiri yang membuat hipotesa itu. *"Bisa aja, sih, secara marketing itu cantik-cantik."*

"Kebanyakan anak buahnya cowok, Ka. Sales pipa kebanyakan cowok," kilah Shanti membela suaminya. "Cuma, laki gue yang selalu lo bilang cupu itu, mau gak mau harus lo akuin tambah ganteng. Sejak kita ketemu lagi sama dia di reuni, dia udah berubah. Lebih rapi, supel, modis, sering senyum, dan ... menggoda. Gak usah ngelak, lo sendiri yang dulu bilang Wisnu tambah cakep."

"Itu sebelum dia nikah sama elo, Shanti. Setelah nikah biasa aja di mata gue. Perutnya juga buncit."

"Perut laki gue buncit, tapi pesonanya makin bersinar. Tiap malem gue lihatin wajah dia. Wibawanya kelihatan, kharismanya semakin menguar entah kenapa. Bener badannya gak seatletis waktu kami awal menikah, tapi tetep aja gue selalu tergoda. Apalagi cabe-cabean di luar sana." Shanti menghela napas panjang, demi mengurai gelisah yang semakin memadati pikirannya. "Anak buah dia kebanyakan cowok, tapi gak sedikit juga yang cewek. Bisa jadi pikiranlo bener kalau marketing yang cantik-cantik di kantor itu, ada satu yang laki gue simpen di otaknya."

"Wisnu gimana lihat lo nangis?"

"Biasa aja. Tetep sarapan, terus berangkat kerja sekalian antar

Ryan sekolah. Kaya gak ada apa-apa."

Tawa geli campur prihatin terdengar dari Ika. "*Coba lo godain kaya semalam. Dia respons, gak? Gue suka make up sex setelah berantem. Lo harus lakuin itu. Inget, Shan, lo udah menjalin pernikahan sama Wisnu selama sembilan tahun. Lo harus menguasai hidup Wisnu, juga dirinya.*"

"Gimana ceritanya gue godain dia di masa hati gue gondok gini!"

"Elaaah, kaya pengantin bocah aja, sih, lo! Tinggal lempar ponselnya kalo dia masih sibuk chat entah sama siapa, terus serang dia. Gue yakin dia gak bakal nolak."

Shanti bukan wanita agresif. Saat ia dan Wisnu memulai hubungan, Wisnulah yang aktif. Pria itu memiliki caranya sendiri menjerat Shanti hingga mereka mendapat restu menikah. Cara Wisnu yang tak bisa diprediksi, membuat Shanti merasa terkejut dengan taburan cinta. Hingga tanpa bisa wanita itu cegah, jatuh cinta pada Wisnu menjadi pilihan dan takdirnya.

"Gak usah bengong! Sayang-sayang pulsa. Gue ada webinar sebentar lagi. Lo pikir-pikir saran gue tadi. Jangan buruk sangka dulu sama Wisnu. Kalaupun beneran dia nyeleweng, lo harus menangin dia. Oke!"

"Hm,"

"Menjalin dan mempertahankan rumah tangga itu gak kaya drama korea yang cuma enam belas episode dengan satu dua konflik. Kita hidup di dunia nyata yang kadang kondisi dan masalahnya gak bisa kita prediksi sendiri. Tetap semangat, sayangku. Gue selalu ada buat lo."

Sambungan antara Ika dan Shanti terputus. Shanti menghela napas dan mencoba memahami masukan-masukan sahabatnya. Ia harus segera mandi dan merebus spaghetti. Badannya sudah terasa lengket dan lelah. Ia pun harus bersiap bicara atau melakukan

sesuatu demi keutuhan rumah tangganya.

Pukul sepuluh malam lewat empat puluh menit. Anak-anak sudah tidur di kamar Shanti, karena wanita itu lupa memanggil servis ac seperti janjinya pada Wisnu. Sedang ia sendiri, cemas menunggu Wisnu sambil tetap konsentrasi menyelesaikan *layout*. Tidak biasanya Wisnu pulang telat begini. Kalaupun harus lembur, suaminya akan pamit. Namun, tak ada kabar dari Wisnu. Shanti enggan menghubungi duluan karena gengsi dan egonya masih setinggi *tower provider*.

Hatinya lega saat deru mobil Wisnu akhirnya terdengar. Ia tak berajak membuka pintu dan tetap berada di mejanya, dengan gestur seakan fokus mengerjakan tugas.

Tak ada ucapan salam atau sapa saat Wisnu masuk. Pria itu hanya menatap Shanti sesaat yang tanpa sadar Shanti balas hingga mereka saling bertukar pandangan selama beberapa detik, lalu kembali buang muka. Ah, kalau begini Shanti jadi bingung untuk bergerak.

"AC belum selesai?" Dari semua pembahasan, perkara kecil itu yang Wisnu masalahkan?

"Tukang AC-nya libur," dusta Shanti.

Wisnu hanya berdeham, lalu lanjut melakukan rutinitasnya sebelum tidur. Mereka kembali tidur di kasur palembang depan tivi. Shanti menyusul berbaring setelah Wisnu menghabiskan sisa spaghetti buatannya tanpa pujian atau terima kasih. Mereka saling terdiam, sebelum akhirnya Wisnu menoleh dan pandangan mereka saling bertemu.

"Semalam kamu kenapa? Aku ada salah?"

Shanti mengulum bibirnya dan menggigit pelan. Bagaimana caranya bertanya pada Wisnu tentang lipstik dan siapa pemiliknya. Ia belum siap bertengkar atau dibohongi lagi.

"Mami," panggil Wisnu dengan wajah yang semakin mendekat

pada wajah istrinya. "Aku bikin kamu sakit semalam? Apa aku terlalu semangat dan bikin kamu gak nyaman?"

Embusan napas Wisnu terasa jelas di kulit wajah Shanti. Jika begini, otak Shanti semakin tumpul dan dia hanya bisa membalas dengan memulai lumatan lembut. Hanya sebentar, karena setelah itu ponsel Wisnu berbunyi dan pria itu menyudahi ciuman mereka.

"Aku angkat telepon dulu. *Urgent*." Lalu Wisnu meninggalkan Shanti yang semakin sesak napas. Wisnu menginggalkannya. Pria itu menerima telepon yang katanya mendesak di teras, alih-alih meja makan yang bisa Shanti dengar dari ruang tivi ini.

Siapa sih yang menghubungi suaminya selarut malam ini?

5.

Ingatan Shanti berkelana pada sepuluh tahun lalu. Saat usianya 23 tahun, sedang cantik-cantiknya, dan karir mentereng sebagai admin pabrik kardus besar di Bekasi. Meski hanya admin penjualan, tidak semua bisa memahami bagaimana cara kerjanya yang harus teliti dan memahami tentang dunia kertas. Yang orang-orang tahu, kardus itu yang kotak bungkusnya Indomie atau Shopee. Namun, tak banyak yang tahu jenis kertas apa yang digunakan sebagai bahan kardus dan bagaimana kotak-kotak kertas itu didesain agar isi di dalamnya tetap aman selama proses distribusi.

"Nama kertasnya itu, kertas Kraft. Gramaturnya macem-macem. Tergantung kebutuhan klien. Kalau cuma buat indomie, mah, yang tipis aja karena enteng isinya. Gramatur 125 dengan satu wall C Flute 125 gram juga. Beda sama kardus elektronik atau sparepart yang berat. Harus pake kertas kraft grammatur 200 dengan flute B atau C 150 gram. Tergantung kebutuhan, lah."

"Gue gak ngerti lo ngomong apa," kilah Ika yang saat itu masih gencar dengan bisnis kosmetik MLMnya. Ika masih anak baru,

wajah bangga. Ia menatap sekumpulan teman-temannya sembari sedikit mengibas rambut panjang yang menguarkan aroma strawberry. Tiga jam lalu, sebelum datang ke acara reuni, Shanti ke salon dulu. Creambath sekalian blow agar penampilannya paripurna.

"Kalau lo pada mau konsultasi dunia perkardusan, silakan wa gue. Gue siap layakin lo untuk mengedukasi seberapa penting kualitas packaging produk kita. Kalau kantor-kantor lo pada butuh produk kardus, ke gue aja. Nanti gue bantu. Asal, jumlah pemesanan harus gede. Maklum, kantor gue bukan pabrik kardus skala kecil."

"Kalau aku butuh edukasi tentang kardus pipa, bisa?"

Suara maskulin itu seketika membuat sekumpulan teman-teman Shanti menoleh pada asal suara. Ada sosok pria bertubuh atletis, kulit putih, berkaca mata modis dengan senyum manis yang mengarah kepada Shanti.

Kepala Shanti sedikit miring dengan kening yang mengernyit samar. Siapa pria ini? Tiba-tiba datang, berdiri di sampingnya dan tersenyum manis kepadanya. Mata pria itu terlihat hangat dan ramah. Tatapannya menyenangkan. Membuat Shanti merasakan sesuatu asing yang entah mengapa membuatnya mati-matian menahan sikap, jangan sampai salah tingkah.

"Lo ... Wisnu, bukan? Wisnu yang tiap kelas duduk di pojok paling depan. Gak pernah gaul. Kerjaannya belajar di perpus, di kelas, terus pulang. Gak pernah ikutan kemping atau jalan-jalan. Lo, Wisnu cupu yang itu bukan, sih?" Salah satu kumpulan Shanti bersuara.

Pria yang sejak tadi menatap Shanti dengan senyuman, menoleh pada penanya dan mengangguk santai.

"Buset! Beda banget, lo, Nu! Jadi cakep gini." Seseorang menimpali.

Wisnu hanya tertawa ringan dan kembali memusatkan atensinya kepada Shanti. "Jadi, apa aku boleh dapet edukasi kardus untuk pipa?"

"Pipa gak dikardusin, Wisnu! Cupu boleh, bego jangan." Ika menimpali. "Biar gue cuma pegadang kosmetik, gue tahu jelas kalo pipa gak ada yang dikardusin. Modus banget, lo."

Ah, akhirnya Shanti jadi salah tingkah sendiri, kan! Ika kalau bicara selalu benar. Kurang ajar.

Wisnu meringis malu-malu sambil menggaruk kepalanya yang Shanti yakin tidak gatal. Mana mungkin rambut tebal rapi begitu bisa gatal-gatal. Kalaupun iya, Shanti mau kok bantu garukin.

"Pada produk pipa, bukan hanya pipa yang kami jual, Ka. Ada lem pipa, isolasi pipa, fitting pipa dan beberapa aksesoris lain. Untuk benda-benda kecil tersebut, tentu kami bungkus dengan kardus. Cuma, kardus produk pipa kantorku warnanya gak coklat, tapi putih dengan logo kantorku."

"Ya karena dicetak. Blok putih dan cetak deh sesuai kebutuhan," timpal Shanti yang dadanya entah mengapa mulai berdebar.

"Tempat kamu bisa cetak kardus juga?"

Shinta mengangguk pelan, sembari menyelipkan sejumput rambutnya ke belakang telinga. "Bisa," jawabnya lembut dan sangat sopan. Seakan Wisnu adalah CEO pabrik pipa besar yang berpotensi memberinya mega proyek tahunan. Padahal, pria itu hanya sales biasa.

"Memangnya kerjaanlo ngardusin lem, Nu?" Ika kembali bersuara dengan wajah penuh curiga. "Kan sayang tampang lo udah cakep gitu, kerjanya cuma ngardusin lem pipa."

Kini, entah mengapa Wisnu tampak bergerak salah tingkah dengan wajah malu-malu. "Bukan. Aku sales, tapi harus tahu dan paham tentang produk sampe ke kemasannya. Aku harus belajar tentang itu supaya bisa menjelaskan ke calon klien, mengapa

harga kami relatif tinggi karena kualitas produk kami perhatikan hingga ke kemasannya."

"Sampe udah kerja masih demen belajar aja, Nu," goda salah satu suara.

"Harus," jawab Wisnu santai. "Kebetulan akhir-akhir ini proyek yang aku pegang lagi lumayan butuh perhatian. Pengadaan pipa untuk pembangunan pabrik dan beberapa gedung perkantoran. Sama mau nargetin bisa menang tender pengadaan untuk pembangunan stasium MRT."

"Hoah ... keren banget, Nu." Kali ini, binar mata Ika tulus memuji. "Belajar tekun ada hasilnya, ya."

Wisnu hanya tersenyum simpul pada Ika, lantas menatap Shanti lagi yang wajahnya mulai terpana. "Jadi, bisa kita pulang bareng nanti? Aku beneran mau belajar tentang kardus sama kamu."

Entah ini modus atau tulus, Shanti tak bisa membedakan lagi. Intinya, Wisnu sudah berubah sejak dua tahun berpisah setelah mereka wisuda. Anak cupu ini sekarang lebih modis dengan tubuh atletis. Pekerjaannya juga tak bisa diremehkan.

"Boleh." Shanti menjawab pelan dengan jantung yang berdebar kencang.

Semenjak itu, entah mengapa Wisnu jadi sering main ke rumah Shanti. Terkadang, pria itu menjemput Shanti di kantornya dengan alasan baru pulang meeting dengan salah satu pabrik dekat pabrik kardus Shanti.

Mereka tak memiliki hubungan. Wisnu tak pernah utarakan cinta. Setiap ke rumah Shanti, Wisnu menemui ayah Shanti dan mereka main catur sambil membahas apapun hingga tak terasa malam sudah larut dan Wisnu pulang.

Hingga delapan bulan kemudian sejak reuni itu.

Wisnu : Shanti. Aku mau ngajak kamu bikin organisasi. Mau?

Tadi aku udah bahas sama ayah kamu. Beliau setuju dan bersedia jadi dewan pembina dan pengawas organisasi yang mau aku buat.

Kening Shanti sontak menyernyit mendapati pesan Wisnu malam ini. Baru tiga puluh menit lalu ia pulang dari rumah Shanti, tiba-tiba mengirim pesan seperti ini.

Shanti : Organisasi? Organisasi apa? Aku gak ngerti.

Wisnu : Jadi, di organisasi ini nanti, aku ketuanya dan kamu wakilnya. Pokoknya, kita pemilik organisasi ini nanti. Kita belajar *leadership* bareng-bareng. Kita bikin anggota yang banyak. Mereka nanti boleh panggil kamu Bunda, Mama, Mami, atau apapun yang kamu suka. Jumlah anggota pun kita diskusikan bersama. Berapa yang kamu mau dan kita konsultasi ke dokter setelah peresmian organisasi ini.

Demi Tuhan, bahkan petir yang tiba-tiba berbunyi kencang beserta hujan deras yang tiba-tiba turun tengah malam buta, tak membuat Shanti takut. Gadis ini justru tertawa kencang dan terbahak hingga air matanya merebak keluar. Ia bingung harus jawab apa terhadap ajakan Wisnu saat ini. Tangannya gemetar dan jemari lentik yang baru saja dimanicure itu tak bisa mengetik satu kata pun.

Wisnu : Shan, gimana? Kok pesan aku gak dibalas? Kalau kamu setuju, Sabtu besok aku mau ke rumah kamu sama orangtuaku.

Allahurobbi. Sabtu besok? Shanti pakai baju apa? Bicara apa? Harus bagaimana?

Wisnu : Shanti? Gimana?

Mengucap basmallah berkali-kali, jemari Shanti membalas dengan tenang dan pelan sekali.

Shanti : Tanya ayah ibuku. Kalau Sabtu besok mereka ada teh dan kue, kamu datang aja. Kalau enggak, bawa sendiri teh dan kue dari rumah kamu.

Tak sampai lima detik, balasan Wisnu datang lagi.

Wisnu : Sampai bertemu, calon istri, eh salah, calon wakil.

Malam itu, Shanti tertidur pulas dengan bibir yang tak henti tersenyum hingga pagi.

Lamunan Shanti harus berakhir saat ponselnya berdering. Wisnu menghubunginya sore ini. Ada apa?

"Ya, Pi?" tanya Shanti setelah menjawab salam Wisnu.

"Papi mampir ke rumah, Mi. Ada bendelan kertas penting ketinggalan di kamar. Mami bisa ambilin, gak? Jadi, Papi gak harus turun mobil. Papi mau ada rapat lemburan sama tim ini. Penting banget." Lalu Wisnu mengarahkan Shanti untuk mengambil benda yang pria itu maksud dan membuat istrinya menunggu mobil Wisnu di depan rumah mereka.

Tak lama, mobil Wisnu terlihat. Shanti berjalan ke arah pintu kemudi dan hatinya sakit melihat wanita cantik duduk di kursi yang biasa ia tempati. Sial. Sore ini ia belum mandi, rambut berantakan, wajah berkeringat, dan daster yang bolong di beberapa tempat. Ia lupa melakukan pinta Wisnu tentang membuang daster ini. Mau bagaimana lagi, rasanya enak dikenakan!

"Selamat sore ... Bu?" Wanita di sebelah Wisnu menyapanya dengan wajah bingung. "Pembantu ... Mas Wisnu?"

"Istri saya," jawab Wisnu santai sambil menerima bendelan kertas itu. "Jalan dulu, Mi. Papi pulang malam. Gak makan di rumah, ya." Lalu Wisnu menutup jendela mobilnya dan kendaraan itu melaju pergi meninggalkan Shanti yang merasa harga dirinya terinjak sehancur mungkin.

Wisnu tak memperkenalkan wanita itu pada dirinya. Hanya mengatakan istri tanpa perkenalan resmi atau setidaknya senyum. Wisnu bahkan tak menoleh lama pada wajahnya. Setelah menerima bendelan kertas itu dan memberikannya pada si wanita berwajah menor, pria itu langsung menutup jendela dan pergi.

Apa kabar organisasi yang dulu Wisnu bicarakan saat

melamarnya? Bagaimana nasib anggota cilik mereka jika ada anggota baru yang memicu perpecahan? Shanti mulai bimbang. Ia harus apa? Pastinya, mempertahankan apapun yang ia bangun bersama Wisnu selama sembilan tahun ini. Tapi, apa Shanti bisa?

6.

"Gue kan udah bilang. Beli kosmetik, Shanti Nayla! Kurang promo apa, sih, produk kosmetik gue ini? Duit lo banyak, juga! Kalau dandan cakep, biar pake daster bolong juga tetep nyonyah mukanya."

"Gak ada waktu, gue."

"Alasan klasik banget, Shan! Lo cuma cari pembelaan atas kesalahan lo, bukan pengakuan untuk perbaikan." Ika menatap Shanti yang duduk selonjoran di lantai, dengan binar menantang. "Lo sakit hati dikira pembantu sama anak buah laki lo. Bukan salah dia. Lo yang emang mukanya kaya entahlah tak bisa digambarkan gimana gak kerawatnya. Nih, ya, gue bilangin. Banyak para ibu rumah tangga yang tadinya insecure sama rumah tangga mereka. Banyak faktor kenapa mereka merasa insecure sendiri. Lalu, gue ajak mereka untuk gabung jadi downline gue. Lo tahu apa yang terjadi? Mereka makin cantik, berduit, percaya diri dan yang paling penting, disayang suami."

Shanti mengerjap pelan dengan gestur datar. Biasa, bagi Ika,

Gak boleh nyerah dan main menyalahkan alam semesta atas apa yang terjadi sama hidup kita. Manusia dikasih hati dan otak untuk berpikir dan merasa. Lo pikir deh, kenapa lo sampai merasa hiduplo jadi kacau. Terutama, sejak hamil Bayu hingga lo memutuskan resign dari pabrik kardus kebanggaan lo."

"Waktu itu gak ada asisten yang cocok sama gue. Terpaksa gue resign dan jadi ibu rumah tangga. Apa lagi, waktu hamil Bayu. Buset, Ka, tahu sendiri kaya apa kondisi gue saat itu."

"Oke, sekarang semua itu udah lewat. Sekarang, lo rasa-rasa dan pikir apa yang bikin hati lo kacau gini sampe cuek sama diri sendiri?"

Shanti melirik ke atas, memindai plafon rumahnya yang berwarna putih bersih. Berharap mendapatkan jawaban atas pertanyaan Ika yang harus ia temui segera.

"Mungkin gue kurang piknik? Masalahnya, Wisnu Sabtu kerja juga meski setengah hari. Sepulang kerja Sabtu, dia bantu gue bersihin dapur sama kamar mandi. Rapihin lemari buku Ryan dan cek tugas-tugas mingguan Ryan. Hari Minggu, dia suka kumpul sama bapak-bapak komplek sini untuk bahas isu-isu lingkungan. Kadang, cabutin rumput depan atau ke bengkel urusin mobil."

"Maulo ke luar kota, gitu?"

Shanti menggeleng. "Enggak, juga. Minggu Wisnu suka ajak kami jalan ke Mall untuk makan atau belanja kebutuhan rumah, kok. Gue juga gak tahu apa lagi yang gue butuhin untuk menghilangkan cemas gue ini."

"Fiks, lo butuh belanja dan *make over*. Yuk ke salon! Tapi, sebelum itu, lo pilih produk-produk kosmetik dari katalog gue, pesen yang banyak dengan pilihan warna sesuai kulit lo. Pembelanjaan satu setengah juta, gue bonusin parfum."

"Parfum yang ini?" Tangan Shanti mengambil katalog kosmetik milik Ika, lalu membuka halaman yang memuat parfum keluaran

terbaru. "Bonusin yang ini, ya!"

"Enak, aja! Belanja tujuh juta dulu, baru gue kasih bonus itu! *New item* itu. Harga masih tujuh ratus ribu. Gak bisa, lah! Kalau mau, samplenya yang botol kecil. Gue ada."

"Pelit, ikh."

"Bisnis tetaplah bisnis, Shanti." Ika menunjuk satu kata pada halaman katalog dengan telunjuknya. "Eau de parfume. Bukan eau de toilet apalagi colonge dua puluh ribu yang lo beli di minimarket. Ini parfum mahal yang cukup lo semprot dikit-dikit aja ke daerah nadi leher dan nadi tangan. Setelah itu, percaya deh, aroma tubuhlo bakalan *amazing* banget sampe nyaingin Aprodhite."

Wajah Ika dan bagaimana wanita itu bicara, membuat Shanti tertawa ringan. Setidaknya, ia bersyukur memiliki teman berbagi yang menghibur kala hatinya tengah dirundung pilu. "Kita kuliah marketing. Gak sangka, lo sama Wisnu bisa jadi marketing keren kaya gini. Wisnu jadi manager marketing di usia dia yang ke 31 dan lo pinter banget persuasi orang biar beli produk lo atau gabung sama bisnis lo. Pantes lah lo bisa sampe ke luar negeri." Namun, wajah Shanti seketika kembali murung. "Beda sama gue yang malah sibuk mainan aplikasi word buat layout novel. Gak kelihatan banget hasil kerja dan kuliah gue."

Ika tampak menghela napas panjang. Bicara dengan wanita yang gundah gulana memang butuh taktik sendiri. Biasanya, pada orang dengan masa-masa seperti yang Shanti alami ini, dukungan moril lebih banyak dibutuhkan daripada diskon atau vocer belanja.

"Kata siapa lo gak ada hasil sekolah? Tuh, Wisnu buktinya. Kalau lo dan dia gak sekelas, belum tentu Wisnu kenal lo dan jatuh cinta. Kalau lu gak keren banget jadi admin pabrik kardus, belum tentu Wisnu demen sama lo."

"Tapi sekarang gue gak kelihatan lagi, Ka. Ibu rumah tangga dua anak yang gak bisa urus rumah dan terancam ditinggal suami.

Gila, menuju jurang banget hidup gua."

"Itu makanya lo harus gerak cepat untuk banting setir supaya arah lo gak ke jurang itu. Cepetan mandi, sana. Gue bantu jagain Bayu sama Ryan. Setelah itu kita nyalon. Lo butuh creambath sama facial. Besok, gue pastiin pesanan kosmetik dan perawatan wajah lo udah sampe dan lo mulai make over diri lo."

Mulut Shanti terbuka. Wanita itu hendak membantah, tetapi urung saat tangan Ika lebih dulu mengudara tepat di depan wajahnya.

"Gak usah ngeles gak ada waktu dandan! Dandan gak dandan, rumah lo tetep berantakan. Sekarang pilih, rumah sama muka lo yang berantakan, atau rumah lo aja yang kaya kapal pecah?"

Shanti menghela napas panjang seraya beranjak dari selonjorannya. "Oke. Gue mandi dulu."

"Untuk memperbaiki apapun yang terlihat rusak di matalo, mulailah dari memperbaiki dirilo sendiri sebelum bergerak memperbaiki yang lain. Kita pelaku perbaikan itu, jadi pastikan diri kita sudah dalam kondisi terbaik saat melakukan perbaikan yang kita inginkan. Paham, kan?"

Shanti menatap Ika sesaat, sebelum beranjak ke kamar mandi. "Paham, Bu Ika. Omonganlu udah kaya *leader-leader* MLM," gerutu Shanti seraya berjalan menuju tempat membersihkan diri.

Sore ini, Ika dengan baik hati mengantar Shanti mengunjungi sebuah salon dan spa ternama yang terletak di Mall. Ia membiarkan Ika menikmati tiga jam relaksasi spa, creambath dan facial. Ika mengambil alih Ryan dan Bayu. Anak-anak itu sibuk bermain di arena permainan anak-anak bersama anak Ika yang baru berusia lima tahun.

Tiga jam kemudian, sosok Shanti datang menyusul mereka. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam saat Shanti selesai melakukan perawatan. Ika tersenyum senang dengan

jempol yang mengarah pada Shanti. "*Perfecto*, Beb," pujinya sembari menggiring anak-anak menuju resto ayam goreng untuk makan malam. "Lo traktir kita makan, loh, ya."

Shanti yang merasa relaks dengan hati leih ringan. Tertawa santai seraya mengangguk. Mereka menikmati malam di restauran cepat saji. Entah mengapa, setelah mendapat perawatan tubuh, jiwanya terasa lebih tenang dan pegal di tubuhnya berangsur hilang.

"Siap-siap dihajar Papi Wisnu, lo," goda Ika saat mereka dalam perjalanan pulang. Anak-anak sudah jatuh terlelap akibat lelah bermain dan kenyang.

"Duh, lupa kabarin Wisnu lagi! Pasti marah dia!"

"Bukan hajar karena marah, Shanti! Wisnu udah telepon gue tadi. Dia spaneng telponnya gak diangkat dan rumah sepi saat dia pulang. Gue bilang lo lagi nyalon dan anak-anak main sama gue."

"Thanks, Ka," ujar Shanti seraya bernapas lega. "Semoga Wisnu gak marah gue habisin banyak duit dia buat ginian."

"Gak," sangkal Ika mantap. "Ini juga buat dia."

Mobil Ika berhenti tepat di depan kediaman Shanti. Wisnu keluar pagar dan mengambil Ryan dan Bayu yang terlelap. Pria itu mengucap terima kasih pada Ika, lalu membawa anak-anaknya masuk ke dalam kamar.

Shanti terperangah. Rumah sudah rapi bersih. Jauh beda dengan kondisi saat mereka meninggalkan kediaman ini sore tadi. Tentu saja, pasti Wisnu yang membereskan saat pria ini sendirian sepulang kerja.

Hati Shanti tiba-tiba kembali terasa perih. Pasti Wisnu kecewa padanya.

"Kok gak masuk, Mi? Diam aja di depan pintu." Suara Wisnu bertanya dari depan kamar mereka. "Ada yang ketinggalan di mobil Ika?"

Shanti menggeleng. Entah mengapa matanya terasa memanas dan wajahnya basah dengan satu dua tetes air mata.

"Kenapa, Mi?" Wisnu bertanya lagi, tetapi pria itu tak berjalan mendekati istrinya.

"Enggak. Aku capek. Aku ... mau tidur aja kayaknya."

Wisnu hanya memantung dengan wajah yang mengikuti kemana arah perginya Shanti. Wanita itu memasuki kamar mandi, cuci tangan dan kaki, ganti baju dengan daster lalu menaiki ranjang mereka.

Saat Shanti berusaha memejamkan mata agar terbebas dari rasa bersalah, uluran tangan Wisnu terasa melingkari perutnya. Ia terkesiap sesaat sebelum kembali teguh memeluk guling dan memunggungi suaminya.

"Wangi Mami beda. Parfum baru, ya? Atau bau lulur salon? Enak, Mi. Jadi pengen ..., tapi Mami lagi capek."

Belum sempat keberanian Shanti menjawab ucapan suaminya, dengkuran halus Wisnu terdengar lirih di telinga wanita itu. Rasa bersalah Shanti jadi semakin besar. Namun, bukankah ia harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki hubungan yang ia rasa mulai runyam?

Berbalik menghadap suaminya, Shanti mengelus lembut pipi Wisnu. "Kalau Papi mau, ya bangun, dong. Capek Mami hilang nih, gara-gara papi peluk."

Senyum Wisnu samar terlihat. Shanti paham jika Wisnu masih terjaga meski mata pria itu terpejam. Tak menunggu lama, wisnu bergerak menguasai Shanti dan membuat wanita itu sekali lagi merasakan relaksasi.

7.

Shanti memiliki hobi baru. Membuka Instagram dan aplikasi jual beli yang menawarkan banyak promo dan potongan harga. Bukan hanya itu, Ika juga jadi sering mengirimi promo khusus member untuk produk-produk tertentu.

Meski Shanti bukan member MLM kosmetik itu, ia tetap bisa menikmati kemudahan membeli produk dengan nomor member Ika atau downline sang sahabat. Meski harus meringis setiap melihat berapa jumlah yang ia keluarkan untuk terlihat cantik, Shanti tetap percaya bahwa semua ini akan memengaruhi hubungannya dengan Wisnu dan sikap pria itu.

Memangnya, apa yang salah dengan sikap Wisnu? Tidak ada. Hanya saja, tampil cantik dan lebih rapi di depan suami, membuat Shanti sedikit lebih percaya diri bahwa Wisnu tak akan perpindah ke wajah lain selain kecantikannya. Kebiasaan baru Shanti ini sudah berjalan satu bulan, dan Wisnu juga belum terlihat perubahan yang signifikan. Pria itu masih sama. Tak banyak bicara, dan tak pernah marah jika rumah berantakan atau anak mereka bertengkar.

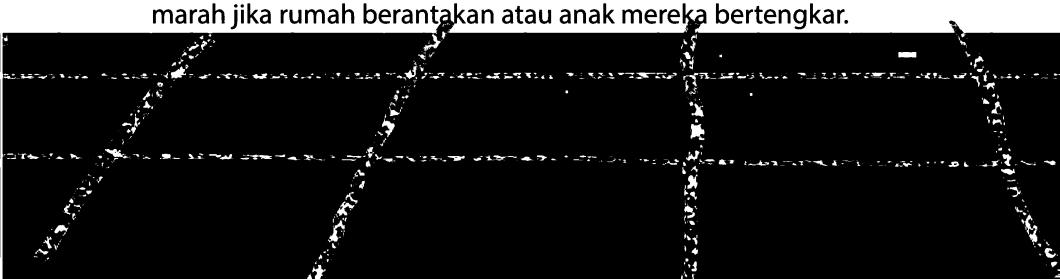

kencang. Deru mobil Wisnu sudah terdengar di jam tujuh petang ini. Shanti masih duduk tenang di meja komputernya, membuka laman jual beli dan melihat-lihat alas kaki model terbaru dengan harga terjangkau.

"Anak-anak ribut, Mi?" Suara Wisnu langsung terdengar tegas dengan nada khawatir yang dapat Shanti tangkap. Pria itu baru saja masuk rumah setelah melepas alas kakinya terburu-buru.

"Biasa. Rebutan apa aja yang bisa direbut," jawab Shanti santai tanpa menoleh sedikitpun kepada suaminya, apalagi anak-anak. Ia sedang antusias sekali mempercantik diri dan membuat konsep tampilan nyonya yang sesuai dengan kriterianya.

Wisnu terdengar melerai Ryan yang kedapatan memukul kepala bayu dengan remote tv. Tangis Bayu kencang dengan teriakan Histeris. Wisnu yang belum sempat cuci tangan dan kaki, menggendong Bayu dan menenangkan balita itu di depan teras.

Shanti hanya menoleh sesaat ketika suaminya menenangkan si bungsu. Menggendong bocah itu sambil bicara pelan-pelan agar Bayu tenang. Shanti berpikir, haruskah ia mengambil alih Bayu? Atau biarkan saja agar Wisnu tahu jika memang begitu kelakuan kedua putra mereka. Ah, biarlah. Toh, Wisnu tak bicara apapun. Ryan juga sudah kembali tenang karena memenangkan remote tivi dan menguasai benda itu.

Memusatkan kembali fokusnya pada laman belanja, Shanti mantap memilih alas kaki barunya yakni sepasang sepatu hak tinggi dengan aksen blink-blink. Sepatu ini tidak formal, tetapi akan sangat cantik dikenakan saat kondangan. Ia juga baru ingat, jika salah satu teman mereka akan menikah dua minggu lagi. Alas kaki ini akan Shanti kenakan saat acara tersebut, bersama satu gaun yang akan ia cari setelah ini.

Entah berapa lama Shanti berselancar di laman jual beli daring itu, hingga tak sadar jika rumahnya sudah senyap. Shanti meliarkan

pandangan dan mendapati anak-anaknya sudah tidak berisik lagi. Ruang tivi kosong dan Wisnu tak tampak di mana pun.

Ia beranjak dari meja komputer untuk mencari ketiga lelakinya. Mata Shanti memindai piring kotor di atas meja makan. Ia mengerjap seraya berpikir, kapan suaminya menyantap makan malam? Shanti bahkan tak sadar. Ia membuka pintu kamar anak-anak dan mendapati Ryan tertidur pulas di springbed atas sendiri, sedang Bayu berpelukan bersama Wisnu di springbed bawah. Ah, ternyata mereka semua sudah pulas. Mengapa Wisnu tak memanggilnya untuk tidur bersama?

Shanti melirik jam dinding dan mulai maklum meski kaget karena jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Pantas saja mereka semua sudah lelap. Ia ingin membangunkan Wisnu dan mengajak pria itu untuk pindah ke kamar mereka, tetapi urung saat melihat bagaimana Wisnu memeluk erat Bayu dalam tidur mereka.

Rasanya aneh. Empat hari belakangan ini Wisnu pulang tepat jam lima sore terus. Padahal, biasanya pria itu baru keluar kantor setelah maghrib dan sampai rumah sekitar pukul tujuh. Shanti sempat bertanya, apa yang membuat Wisnu jadi rajin pulang cepat begini? Apa ... pria itu merindukan istrinya yang sekarang tak memakai daster lagi? Namun, tak ada penjelasan apapun yang Wisnu suarakan. Pria itu tetap diam, cuek, dan fokus pada anak-anak saat sudah di rumah.

"Mami beli sop kambing, Pi. Makan, ya." Shanti menghampiri Wisnu yang tengah berada di kamar anak-anak dengan buku dongeng tentang pahlawan entah apa. Ia berdiri di ambang pintu seraya mengibas rambutnya yang beraroma mawar. Sejak Wisnu pulang cepat, ia bisa lebih lama di kamar mandi dan melakukan hair spa sendiri.

Wisnu hanya melirik Shanti sesaat, lalu kembali melanjutkan

bacaannya. Anak-anak tampak tenang dan menurut duduk di samping kanan dan kiri Wisnu.

Shanti hanya menghela napas panjang melihat sikap suaminya yang jadi lebih dingin begini. Sebenarnya hati Shanti kesal, tetapi tak berani memarahi Wisnu yang pasti sudah lelah sepulang kerja.

"Jangan lama-lama nunda makannya. Supnya keburu dingin." Shanti hanya berteriak dari meja komputernya, lalu melanjutkan pekerjaannya me-*layout* naskah yang sudah masuk sejak dua hari lalu.

Mata Shanti menangkap angka delapan lewat lima puluh saat Wisnu akhirnya keluar kamar dan duduk di meja makan. Sup kambing yang ia siapkan sudah dingin entah sejak kapan. Wisnu tampak tak peduli dan tetap mengambil piring, menyendok nasi dari magic com, lalu menuang sop tersebut. Pria itu makan dalam diam dengan tenang. Tak meminta Shanti menemaninya atau melayaninya bahkan sekadar air putih di gelas.

Shanti yang gerah sendiri, akhirnya beranjak dari meja kerja, lalu menghampiri suami tercintanya.

"Papi mau teh hangat?"

Wisnu menggeleng santai seraya tetap menikmati suapan demi suapan nasi sup kambing.

"Mami ambilin air putih sebentar, ya."

Wisnu tak bersuara, tetapi tak menggeleng.

Shanti bergerak menuju rak gelas yang ada di samping dispenser dan menuang air putih ke dalamnya. Wanita itu menghampiri Wisnu ke meja makan dan meletakkan gelas di sisi piring suaminya.

"Harusnya Papi makan dari tadi. Supnya kalau dingin, kan, gak enak."

"Lebih gak enak mana, makan sup dingin atau lihat anak bertengkar?"

Kening Shanti mengernyit. "Ryan berantem lagi sama adeknya? Kayaknya mereka akur aja tadi."

Wisnu hanya mengangguk santai tanpa menatap istrinya. "Tadi memang akur, karena ada yang temani mereka hingga tidur."

"Terus?"

"Beda sama waktu kamu sibuk buka Shopee tapi jidat Bayu benjol gara-gara dipukul Ryan pake remote."

"Maksudnya gimana, ya?" Shanti mulai merasa tak nyaman. Dress warna abu muda yang ia kenakan, harusnya membuat gerak wanita itu nyaman dan tenang. Ia sengaja memakai dress sepaha tanpa lengan demi menarik perhatian suaminya. Sayang, justru saat ini Wisnu lebih tertarik berdebat dengannya.

Wisnu tak menjawab pertanyaan Shanti. Pria itu fokus menandaskan makan malamnya hingga habis, lalu membawa piring kotor ke bak cuci. "Kamu tahu, gak, Mi? Sebagai penanggung jawab dalam apapun, hal paling krusial yang harus kamu pegang adalah tugasmu. Sebagai Ibu, tugas utamamu itu anak." Pandangan Wisnu tajam menghunus tatapan Shanti.

"Pi, waktu itu Mami lagi sibuk pilih gaun buat kondangan Herman yang mau nikah minggu depan. Belanja daring itu harus jauh-jauh hari. Apa lagi kalau barangnya dari luar negeri."

"Susah, rehat sebentar untuk lerai mereka?"

"Mau jeda lama atau sebentar, mereka sudah dilerai, Papi! Anak kamu itu kelakuannya emang gitu terus. Gak pagi siang sore." Shanti beranjak dari duduknya secara kasar. "Apa itu yang bikin Papi empat hari ini gak tidur di kamar kita?"

Wisnu tak menjawab. Pria itu diam sesaat sebelum menatap istrinya dengan satu alis terangkat. "Kan Mami bilang mereka selalu ribut pagi siang sore. Mana tau mereka ribut juga dalam tidur. Jadi, Papi tidur di sana sekalian jagain mereka." Lalu Wisnu beranjak santai dari duduknya dan meninggalkan Shanti yang telinganya

terasa berasap.

Pria itu memasuki kamar anak mereka. Kamar dengan dua pringbed kecil yang sebenarnya terasa sempit bagi Wisnu.

8.

"Mi, kaus kaki adek bolong. Jempolnya kelihatan." Bayu datang mendekat pada Shanti yang tengah konsentrasi menggambar alis. Malam ini acara resepsi pernikahan Herman dan Shanti berkeras ingin tampil paripurna.

"Mi, jempol adek terasa kena angin." Tangan Bayu menarik sudut lengan dres yang Shanti kenakan. Mau tau mau, ada garis tak singkron yang tergambar di wajahnya.

"Isshhh, Adek!" tegur Shanti sedikit kesal. Ia ingin membentak Bayu yang mengganggunya berhias, tetapi urung karena takut Wisnu akan murka seperti beberapa hari lalu. "Kalau kaus kaki yang itu bolong, kan bisa cari kaus kaki yang lain. Minta tolong Papi, sana." Shanti mendorong pelan bungsunya sembari mengibas tangan ringan. "Mami lagi sibuk," tambahnya seraya memarerkan pensil alis.

Shanti menghela napas panjang. Mau kondangan saja begini ribetnya. Wisnu tengah sibuk menyiapkan Ryan, sedang ia sibuk sendiri sejak tadi akkamar untuk berhias dan memastikan

membuatnya percaya diri akan tampil paling cantik di acara nanti.

"Mi, kaos kaki Bayu dimana?" Suara Wisnu terdengar dari kamar anak-anak.

Shanti mendengkus sesaat sebelum menjawab. "Laci celana dalam. Semua di sana."

Ah, selalu begini. Jika ingin pergi keluar rumah, selalu saja ada keributan kecil yang membuat geraknya harus melambat. Namun, saat ini waktu berhias Shanti tak boleh diganggu gugat. Ia ingin tampil prima, seperti saat reuni 10 tahun lalu.

Kurang dari dua jam kemudian, mobil Wisnu memasuki hotel tempat resepsi diadakan. Dada Shanti sedikit berdebar dengan antusiasme bertemu teman-teman lamanya. Apa kabar setelah enam tahun tak bertemu? Terakhir kali Shanti berkumpul bersama teman-temannya, saat acara pernikahan Ika. Setelah itu, ia jarang datang ke acara resepsi jika diundang.

"Shanti, Wisnu?" Suara seseorang menyapa.

Wisnu yang tengah menggendong Bayu berbalik untuk menatap asal suara. Pria itu tersenyum lalu balas menyapa. Begitu pun Shanti yang menggandeng Ryan. Menyapa teman-teman lain yang bertemu di lobi hotel tempat acara resepsi Herman.

Mereka saling sapa dan bertanya kabar, dilanjut menaiki lift bersama menuju hall tempat acara diadakan. Acara resepsi Herman terbilang cukup mewah. Shanti sempat terkagum dalam hati dengan fasilitas dan makanan yang tersaji di acara ini. Ah, semoga penampilannya sudah sesuai dengan kemewahan ini.

"Ini pernikahan kedua Herman." Seorang teman Shanti yang tengah berkumpul bersama Ika dan lainnya, menginformasikan hal ini. "Gosipnya, cewek ini orang ketiga perceraian Herman sama istrinya. Padahal istrinya Herman cantik banget, kan? Anak mereka juga lucu. Eh, hancur juga sama pelakor."

"Ah masa, sih?" Ika terlihat tak percaya. "Yang gue denger, istri

pertamanya memang malas dan suka buang-buang uang Herman. Keluarga Herman gak suka sama tabiat mantan istrinya yang boros dan hedon itu. Terus, pengantin perempuan ini tuh, bawahan Herman yang bikin usaha Herman berkembang pesat. Setahu gue gitu."

"Kok, gue malah gak tahu apa-apa," celetuk Shanti yang sejak tadi bingung sendiri. "Intinya, cewek ini hadir sebelum Herman cerai sama mantan istrinya? Apapun masalah rumah tangga dia sebelumnya itu?"

Semua wanita di lingkaran itu mengangguk. "Kebetulan, pengantinnya ini lebih muda jauh, lebih cantik, lebih sederhana, dan ... pintar. Gak dipungkiri, usaha karaoke dan restauran Herman maju pesat, kan?"

Shanti mengangguk setuju. Herman ini memang pengusaha muda terkenal di ibu kota. Memiliki puluhan karaoke keluarga dan ratusan franchise resto sea food cepat saji. Hanya saja, Shanti tak menyangka bahwa rumah tangga pria itu ternyata memiliki kisah yang tak enak diengar.

"Jaman sekarang, perempuan yang pintar dan bisa memberi keuntungan bagi pria, lebih dicari dari pada sekadar cantik fisik."

"Halah, belom tentu," sangkal salah satu diantara mereka. "Sazkia, belum nikah sampai sekarang, loh. Denger-denger, karirnya bagus banget sebagai marcom manager di perusahaan seluler. Gajinya gede dan sering ke luar negeri. Kurang pintar apa, dia? Kaya iya. Cantik? Jangan ditanya. Dari dulu, dia yang paling kinclong di antara kita."

"Sazkia masih lajang?" Suara Shanti tak bisa dikendalikan lagi. Keterkejutan jelas tercetak di wajahnya dengan mata yang membeliak tanpa ragu.

Beberapa wanita di lingkaran itu mengangguk dengan wajah bingung mendapati reaksi Shanti. "Memangnya kenapa, Shan?"

tanya salah satu di antara mereka.

Wajah Shanti perlahan memucat dengan ketegangan yang membuatnya tampak pasi juga. Terbata, wanita itu berkata sambil melirik ke arah Wisnu bersama dua putra mereka. "Dari tadi Sazkia sama laki gue di meja VIP sana."

"Ah, bego, Shanti! Laki lo kenapa gak dijagain, sih?" Ika mulai ikut senewen. "Gue males ada drama 'kumenangis membayangkan', ya!"

"Udah akh, gue mau ke sana dulu!" Shanti segera beranjak dari perkumpulan kecilnya dan berjalan cepat menuju meja VIP tempat Wisnu dan anak mereka.

Sebelum Shanti berkumpul dengan genk kuliahnya, ia sudah memastikan jika ketiga laki-lakinya duduk tenang menikmati zuppa soup dan bulgogi. Memang tak lama setelah itu, Shanti mendapati Sazkia datang dan bicara dengan suaminya. Ia pikir hanya sekadar sapa basa-basi. Meski sedikit bertanya dalam hati mengapa wanita itu lama duduk di meja bundar yang ditempati suaminya. Pikiran Shanti tak sampai ke arah jika Sazkia ternyata single, kaya, tetap cantik, karir gemilang, dan bisa jadi ....

"Papi," sapa Shanti sedikit lantang, lalu mencium pipi Wisnu dengan sengaja di depan semua orang.

Wisnu sedikit menjauhkan wajahnya, setelah tampak kaget dengan aksi sang istri. "Malu, Mi," tegur Wisnu pelan dengan senyuman, tetapi mata pria itu menghunus tajam pada Shanti.

Shanti tak acuh dan tetap bersikap santai. Ia menjabat tangan Sazkia dan berbasa basi. Tak lama, Wisnu pamit menemui mantan dosen mereka yang ternyata juga menjadi tamu acara ini.

"Ngobrolin apa saja sama suami gue, Saz?" Shanti tersenyum sopan, tetapi hatinya mulai panas.

Sazkia yang duduk dengan anggun, meminum sedikit soft drink yang ada di atas mejanya. "Biasa, kerjaan. Gue baru tahu,

kalau Wisnu udah jadi manager kaya gue. Hebat juga dia."

Shanti menyunggingkan senyum jemawa. "Selalu ada wanita hebat di balik kesuksesan pria, Saz."

Sazkia tersenyum simpul, tetapi tampak misterius. "Dan ... di balik kesuksesan pria, pasti ada setidaknya sedikit patah hati yang menjadi cambuknya untuk maju. Gue tadi hanya minta maaf ke suami lo, kalau surat cinta yang dia kasih dulu ke gue, belum sempat sampai ke gue karena sudah dibuang sama Hendy, gebetan gue. Gue minta maaf untuk itu aja, sih."

Hati Shanti mendadak panas. "Itu masa lalu, ya. Sekarang, Wisnu sudah punya anak dan istri."

"Gue tahu dan istrinya lagi di depan gue dengan dandanan yang ...," mata Sazkia memindai penampilan Shanti, "dangdut banget."

"Sialan lo, ya!" desis Shanti geram.

"*Sorry*, Shan. Di dunia kita, bicara jujur itu perlu. Gue gak menghina lo, ya. Gak ada yang salah kok dengan tampilan ala dangdut. Hanya saja, sedikit kurang cocok dengan elo yang sudah punya anak dua dan istri pejabat perusahaan ternama. Lo harus tahu bagaimana berhias yang pantas, bukan norak kayak gini." Sazkia beranjak dari duduknya, lalu mengambil tas kecil bermerek yang Shanti yakin tak akan mungkin Wisnu belikan untuknya. "Tapi wajar sih, kata Wisnu lo hanya ibu rumah tangga yang gue yakin kurang pergaulan."

Tanpa menghiraukan Shanti yang tampak mati-matian menahan emosi, Sazkia pamit padanya dan teman-teman lain di meja mereka masing-masing. Dari tempatnya duduk, Shanti jelas melihat bagaimana Sazkia mencoba cari perhatian pada suaminya.

"Gue duluan, ya, Nu. Jangan lupa sama tawaran gue tadi." Mata Sazkia bahkan mengerling penuh goda kepada suaminya yang tersenyum semringah.

"Gampang. Nanti gue pikirin," jawab Wisnu antusias seraya mengacungkan jempolnya. Jangan lupa, senyum Wisnu kepada Sazkia sangat manis dan tampak penuh kharisma.

Enggan menahan amarahnya lebih lama lagi, Shanti mengambil gelas air mineral dan meneguknya hingga tandas tak bersisa. Wanita itu meminta Ryan menghabiskan cepat puding yang anak itu nikmati, lalu menghampiri Wisnu yang masih bicara dengan mantan dosen mereka.

Shanti meminta Wisnu untuk pulang saat itu juga dengan alasan kakinya sakit. Wisnu yang tampak keberatan, akhirnya menyetujui lantas pamit pada rekan-rekan di sana.

"Sazkia cantik banget, ya? Mami baru tahu kalau Papi pernah surat-suratan sama dia."

"Itu masa lalu, Mi. Mami mau Papi suratin juga?" tanya Wisnu seraya menghidupkan mobil mereka.

"Cih, gak sudi. Awas aja kalau Papi berani main belakang sama dia."

"Main apaan sih, Mi?" Wisnu tampak jengah dan menatap Shanti dengan matanya yang tajam.

"Itu tadi. Pas Sazkia pamit pake kedip-kedip manja, papi acung jempol sambil jawab oke-oke. Kesel Mami!"

"Terus mau Mami gimana? Papi bales pake acung jari tengah?"

"Ya gak gitu juga!" Kekesalan Shanti akhirnya meledak. Mata wanita itu merebak air mata akibat akumulasi malu dan sakit hati. Sazkia sialan! Terang-terangan menggoda suaminya setelah menghina habis-habisan statusnya yang seorang ibu rumah tangga juga terkait penampilannya. "Mami benci Sazkia." Tangis Shanti pecah. "Papi jangan deket-deket dia, apapun alasannya!"

"Yang lecet kaki Mami, kenapa jadi Sazkia yang bikin Mami nangis?"

"Gak ada hubungannya sama kaki Mami! Pokoknya sekarang

pulang! Jangan deket-deket Sazkia lagi!" Tangis Shanti makin kencang hingga anak-anak mereka tak berani bersuara dan berebut souvenir pernikahan.

Suasana perjalanan pulang seketika terasa horor dan dingin. Wisnu bingung dengan sikap istrinya, sedang Shanti berperang batin dengan segala hal yang ia ketahui malam ini.

Tentang kemungkinan rumah tangga disisipi wanita yang lebih maju dan modern pola pikir dan kecerdasannya. Tentang Sazkia yang masih lajang dan tak malu menggoda suaminya. Juga tentang Wisnu yang ternyata pernah menyukai mantan model kampus mereka itu.

9.

"Mami masih marah?"

Shanti tetap saja bungkam tiap kali Wisnu mengajaknya bicara. Padahal, ini sudah lima hari sejak pertengkaran mereka sepulang acara pernikahan Herman. Awalnya Shanti hendak mengalah dan melakukan gencatan senjata perang dinginnya bersama Wisnu. Hanya saja, telepon dari Sazkia di hari kedua mereka bertengkar, membuat Shanti jadi urung berdamai. Bahkan hingga di Jumat malam ini.

"Papi gak ada hubungan apa-apa sama Sazkia, Mi." Sekali lagi, Wisnu menjelaskan hal yang sama pada istrinya. Pria ini sudah berkali-kali mencoba bicara, tetapi gagal karena Shanti memilih pergi dan duduk di meja komputernya dengan headset yang menutup telinga. Enggan membuat gaduh dan mengganggu anak-anak mereka, Wisnu pilih mengalah.

"Mi, besok belanja?" Sekali lagi, Wisnu mencoba peruntungan.

Shanti yang sejak tadi sok fokus pada televisi, melirik sinis suaminya. "Besok Sabtu. Papi kerja," jawabnya dengan nada sindir,

anak sudah tidur. Jadi, jangan sampai pertengkaran mereka menggangu lelap Ryan dan Bayu. "Coba, sebutin apa alasan yang memungkinkan Papi selingkuh sama Sazkia?" pancing Wisnu seraya bergeser hingga tubuh mereka tak lagi berjarak. Duduk bersila di depan tivi, di atas kasur palembang, di rumah mereka yang hanya satu lantai namun selalu terasa nyaman bagi Wisnu. Apalagi, bersama istrinya yang kadang-kadang tak bisa ditebak isi pikiran dan hatinya.

"Banyak!" Shanti merentangkan kedua tangannya, hingga Wisnu mau tak mau memundurkan sedikit tubuhnya. "Sazkia cantik, single, badannya ramping, tidak seperti Mami yang pipinya aja ngembang kaya bakpau. Asal Papi tahu ya, sebelum lahirin anak-anak Papi, Mami tuh cantik banget!"

"Tahu, kok," jawab Wisnu santai dan lembut. "Makanya Papi jadi demen sama Mami."

Lirikan Shanti pada Wisnu jadi semakin sinis. "Owh ... jadi dulu karena Mami cantik, gitu? Bukan karena Mami menarik, pintar, punya karir bagus di pabrik kardus, atau ... apapunlah alasan Papi selain fisik. Sekarang, coba Papi lihat Mami. Mana cantiknya Mami? Perut Mami buncit, susah langsingnya. Pipi Mami juga melar. Badan Mami naik hampir 15 kilo dari waktu kita saat pertama nikah. Sekarang Mami tanya, Papi masih tertarik sama Mami? Enggak, kan? Karena Sazkia muncul lagi di hidup Papi. Badannya kinyis-kinyis, cantik, kulitnya terawat, gayanya *high class*. Beda sama Mami yang cuma mampu beli kosmetik dagangan Ika pake harga member pula."

Wisnu tak menjawab ocehan panjang lebar Shanti. Pria itu menatap lekat wajah istrinya dengan binar mata yang dalam dan penuh berjuta arti. Sebenarnya, diperlakukan begini saja Shanti sudah berdebar. Jantungnya berdegup kencang dan ada desir hangat yang membuatnya ingin memeluk Wisnu, lalu

menumpahkan segala resah yang menggunung di pikiran wanita itu.

Hanya saja, ada ego dan harga diri yang ingin ia pertahankan demi menjaga posisi dan kekuatannya di depan Wisnu. Ia tak ingin berlagak seperti istri penurut yang pasrah dianiaya suami. Wanita jaman sekarang punya kekuatan dan hak untuk dicintai dengan baik. Jadi, jika sedang bertengkar seperti ini, agak berkeras hati tak apalah sekali-kali.

"Papi ngapain diem aja sambil lihat-lihat Mami?" tanya Shanti dengan wajah menantang. Padahal, hatinya berdebar dan mati-matian menjaga sikap agar tak salah tingkah.

"Ada uban di rambut Mami," jawab Wisnu seraya fokus mengamati rambut Shanti yang dicepol asal. "Papi baru tahu, kalau uban bisa muncul di usia awal 30an."

Shanti terperanjat. Dengan cekatan, ia berdiri dari duduknya di kasur palembang, lalu berjalan cepat memasuki kamar. Ia mengamati setiap helai rambut melalui cermin dengan mata yang tajam dan hati yang khawatir dan panik.

Tanpa ia sadari, Wisnu menyusulnya masuk kamar, lalu mengunci pintu. Pria itu mendekati istrinya dan memeluk Shanti dari belakang. "Apa tadi Papi salah lihat, ya? Mungkin tadi itu bukan uban, tapi pantulan cahaya lampu di rambut Mami yang indah ini. Jadinya Papi kira uban, padahal bukan," ucap Wisnu seraya merekatkan pelukannya pada Shanti dari belakang, lalu wajahnya mulai menyuruk di tengkuk Shanti.

"Gak usah dusel-dusel," tolak Shanti ketus, tetapi gerak tubuhnya justru meminta Wisnu melakukan hal lain, yang mereka sukai. Shanti bahkan tak sadar mendesah saat Wisnu mencoba meninggalkan sedikit jejak di ceruk lehernya.

"Mami cantik," puji Wisnu seraya berbisik. Suara pria itu berat dan terdengar ... sensual. "Gak ada yang bisa bikin Papi horny selain

Mami," akunya tulus dengan gerak tangan yang mulai menjamah bagian-bagian yang Shanti klaim berukuran lebih besar sejak melahirkan anak mereka. "Mau Papi jelasin pelan-pelan? Naik kasur dulu," pinta Wisnu persuasif seraya menarik pelan Shanti agar mereka menaiki ranjang.

Setelah semuanya sesuai yang Wisnu harapkan, pelan-pelan pria itu membuka kancing gaun rumahan yang Shanti kenakan saat ini. "Mami cantik. Paling cantik di rumah ini dan di hati Papi." Wisnu memulai ajakan gencatan senjatanya dengan mencium sekilas pipi Shanti. "Pipi Mami memang chubby, tapi itu yang bikin Papi gemes pengen cium-cium terus."

"Alasan," elak Shanti seraya membantu suaminya melepas gaun rumahan yang ia kenakan. "Soal uban tadi, Papi bohong, kan?"

"Tapi soal Mami cantik, Papi serius, Mi," tukas Wisnu seraya menggoda leher hingga pundak istrinya. "Mau Sazkia secantik apapun saat ini, yang ada di pikiran Papi hanya Mami. Percaya, deh."

Sebenarnya Shanti ingin membantah dan mendebat Wisnu hingga ia yakin jika suaminya tak mungkin melirik Sazkia atau wanita lainnya. Hanya saja, gerak tangan Wisnu lebih cepat dan menggoda daripada kalimat-kalimat rayuan yang pria itu lontarkan. Jadi, saat ini ia menyerah saja dulu dengan keinginan Wisnu, karena ia sendiri juga menginginkan hal yang sama.

Ia rindu Wisnu, sentuhannya, pemujaannya, dan bagaimana pria itu tampak sungguh mencintainya kala mereka benar-benar bersatu.

Siang ini Shanti sudah tampil cantik. Ia menghindari pakaian dengan aksen blink-blink, dan memilih kaus lengan siku dan celana jins saja. Wisnu berjanji mengajaknya keluar rumah sepulang pria itu kerja. Mereka akan berbelanja, dilanjut makan malam keluarga entah di mana.

Ryan dan Bayu juga sudah siap. Jadi, saat deru mobi Wisnu terdengar berserta bunyi klaksonnya, anak-anak segera mengambil alas kaki mereka dan berlari memasuki mobil. Shanti menyusul setelah memastikan lampu teras depan menyala, jendela tertutup rapat dan pintu utama terkunci sempurna.

"Uban Mami gak kelihatan," goda Wisnu dari kursi kemudinya, seraya mengangsurkan satu gelas plastik minuman kesukaan Shanti. "Chatime," ucapnya seraya tersenyum manis, saat wajah Shanti kedapatan cemberut menerima godaannya. Pria itu juga mengambil dua gelas lain dan memberikan kepada anak mereka satu-satu.

"Gimana Mami gak gendut kalau gini terus Papi ke Mami," keluh Shanti, meski tangannya tetap menusuk sedotan dan meminum bubble drink kesukaannya dengan penuh semangat. "Aduh, segernya," pujinya dengan bahagia.

Wisnu mengulum bibirnya menahan tawa. Ia hapal betul, istrinya memang begini sejak mereka dekat dulu, hingga memiliki dua anak lucu yang lebih suka ribut dari pada akur. "Setelah belanja mau makan di mana?"

"Pizza!" jawab kedua anak Wisnu kompak.

Shanti tersenyum senang mendengar kekompakan suara kedua anak mereka. Wisnu pun sama. Ia tersenyum seraya menggerakkan persnelling, lalu memutar kemudinya menuju mall yang biasa mereka singgahi untuk menghabiskan akhir minggu.

Harusnya Shanti bersyukur dan tenang. Rumah tangganya baik-baik saja. Suaminya menepati janji setelah semalam mengajaknya belanja usai bercinta. Tak ada lagi wanita lain atau Sazkia, kan? Tak akan ada pihak ketiga dalam rumah tangga mereka, kan? Tak ada ya ... tak boleh ada!

10.

"Ibu-Ibu, silakan. Saya kebetulan baru pulang antar Rafa jalan-jalan sama papanya." Seorang tetangga di acara arisan RT mengeluarkan puluhan gantungan kunci gambar kincir angin, bunga tulip, wanita berbusana khas Belanda, juga aneka gambar lainnya.

Bu RT yang memimpin acara arisan sore ini, semangat menerima satu kantung berukuran sedang, berisi buah tangan kecil yang ternyata gantungan kunci dan hiasan kulkas. "Alhamdulillah. Habis dari Belanda, Bu?"

Seorang Ibu yang ditanya tersenyum jemawa dan bangga. "Alhamdulillah. Ada rejeki untuk ajak Rafa melihat belahan bumi bagian Belanda."

Sontak, para ibu-ibu peserta arisan yang datang, berdecak kagum dengan tangan yang semangat memilah gambar oleh-oleh Mama Rafa.

"Enak ya jadi Mama Rafa. Penghasilan rasanya tak tebatas."

Si Mama Rafa yang baru selesai menghabiskan sus fla,

karena suami pelayar dan saya sekretaris direktur utama. Semua penghasilan, kami dedikasikan untuk Rafa dan masa depan kami. Inshaallah, bulan depan juga saya mau ajak ibu-ibu ke perumahan sebelah. Kebetulan, kami habis ambil rumah di sana dan mau syukuran."

"KPR, Bu? Kena berapa cicilan perbulannya?" Suara lain menyahuti.

"Kebetulan kemarin kami beli cash enam ratus juta lebih sedikit, Bu. Tipe enam puluh, dua lantai. Lumayanlah, buat investasi. Perumahan sebelah, saya lihat clusternya bagus-bagus banget."

"Iya. Perumahan sebelah memang bagus banget." Kali ini, Shanti ikut menyahuti. "Kapan hari saya coba makan Pizza Hut di sana. Baru buka gerai. Nyaman banget. Apalagi, ada danau wisatanya. Wajar sih, harga segitu yang tipe 60."

Ibu-ibu lainnya mulai ikut menimpali bagaimana keberhasilan rumah tangga Mama Rafa. Rafasya, anak tunggal usia lima tahun, hidup bagaikan sultan. Memang orang tuanya jarang berada di rumah karena sibuk dengan karir mereka masing-masing. Namun, semua itu selalu terbayar lunas dengan segala fasilitas kelas atas yang Rafasya punya. Kolam renang tiup ukuran besar yang bisa anak itu gunakan kapanpun ingin berendam, mainan perosotan serta ayunan dan playground yang Shanti tahu berharga belasan juta yang bebas ia gunakan kapanpun, serta liburan keliling dunia setiap orang tuanya mendapat rejeki berlimpah.

"Bu Wisnu dulu bukannya kerja, ya? Kenapa sekarang enggak lagi?" Mama Rafasya bersuara. "Padahal tempat Bu Wisnu kerja kan, perusahaan keren. Tempat saya saja, hanya mau kardus dari perusahaan Bu Wisnu dulu."

Shanti tersenyum simpul, padahal hatinya sedikit terusik. "Sehabis melahirkan Bayu, saya kualahan cari yang momong anak, Bu. Apalagi, waktu bayi Bayu sempat langganan rumah sakit. Jadi,

demi anak saya memutuskan untuk keluar kerja dan di rumah saja."

"Sayang sekali loh ya. Padahal, kalau kita punya banyak penghasilan, anak bisa mendapatkan yang terbaik untuk mereka. Sekolah dengan kualitas baik, mainan baik, pengalaman baik seperti liburan Rafa kemarin dan yang lainnya. Orang tua bekerja itu, bukan berarti menelantarkan anak. Justru ini adalah perjuangan kita memberikan yang terbaik untuk mereka." Mama Rafa mulai beretorika dengan lantang layaknya seorang narasumber seminar rumah tangga. "Jangan cengeng lihat anak gak cocok sama pengasuh. Mereka kan harus belajar untuk bisa berbaur dengan semua kalangan."

"Tapi kalau saya, anak mau tiga, ya pilih di rumah, sih." Suara lain menimpali. "Cari uang, kan, gak harus di kantor. Saya tiap bulan tetap terima gaji dari tiga penerbit. Padahal, di rumah saja urus anak."

"Itu karena Mamak Menik penulis," timpal Mama Rafsya. "Lagian, setahu saya, royalti tidak melulu besar, kan, nominalnya? Maksud saya, kita sebagai ibu dan ratu dirumah kita, harus pintar mengatur dan menata masa depan. Terutama untuk anak kita."

Shanti yang mulai jengah dengan topik di arisan ini, menjawab asal, "Saya percaya sih, kalau rezeki sudah di atur Tuhan. Meski saya tidak kerja, suami saya alhamdulillah cukup kok menafkahi kami."

"Tapi tetap, kita juga harus turut kerja keras demi keluarga."

Topik ini entah mengapa membuat Shanti jadi ingin segera pulang. Beralasan hendak buang air besar, ia pamit duluan dan keluar rumah si empunya hajat arisan bulan ini. Sambil berjalan pulang, Shanti berpikir. Alangkah indahnya andai ia masih bekerja di pabrik kardus. Mungkin saja, jika masih di sana, saat ini sudah naik jabatan seperti Wisnu atau Sazkia. Penghasilannya pasti besar, apalagi jika digabungkan dengan milik suaminya.

Jangankan ke Belanda. Umroh tiap tahun pun, Shanti yakin

bisa memenuhi itu semua. Sayang, Wisnu berkeras memintanya berhenti kerja saat Bayu selalu masuk rumah sakit kala bocah itu masih bayi. Mata Shanti melirik pada rumah Rafasya. Ada Pajero Sport dan Honda Civic terparkir gagah di sana. Jika dibandingkan dengan mobilnya yang hanya Mobilio, tentu jauh kelasnya. Bukannya Shanti enggan bersyukur, hanya saja, sekelumit ucapan Mama Rafasya tadi mau tak mau menari-nari dalam pikirannya. Ucapan tersebut membuatnya ingin memperbaiki keadaan rumah tangga, demi masa depannya, Wisnu, juga anak-anak. Mama Rafasya saja bisa beli tunai rumah di cluster elit. Jika ia bekerja, tak menutup kemungkinan ia dan Wisnu bisa membeli villa di Bandung, bukan?

"Papi," panggil Shanti saat tubuhnya sudah memasuki rumah. Wisnu tampak sedang membersihkan kamar mandi bersama dua jagoan mereka. "Mami mau ngomong. Papi buruan mandiin anak-anaknya."

Wisnu hanya berdeham menanggapi ucapan Shanti. Pria itu lantas dengan sigap membilas anak-anaknya yang sejak tadi bermain busa sambil mandi. Shanti membantu Wisnu menyiapkan baju Ryan dan Bayu, hingga saat mereka keluar kamar mandi dengan balutan handuk, Shanti langsung mendandani mereka.

"Mami mau ngomong apa?" Bayu yang menyusul keluar kamar mandi dua puluh menit kemudian, mengajak Shanti masuk kamar mereka dengan lirikan mata. Anak-anak sedang fokus menikmati ayam goreng tepung sambil menonton televisi.

Shanti menuruti Wisnu. Ia mengekori suaminya yang baru selesai mandi ke dalam kamar. Tanpa canggung dan malu, Wisnu membuka belitan handuknya di depan Shanti dan berganti baju. "Mami ada mau beli panci?"

"Kenapa jadi bahas panci?" tanya Shanti santai seraya memindai gerakan suaminya di depan lemari.

"Pulang arisan RT, tiba-tiba bilang mau ngomong. Ada yang nawarin panci?"

"Enggak," jawab Shanti dengan gelengan. "Mami mau minta ijin Papi."

"Oh, ibu-ibu mau wisata? Kemana?"

"Bukan wisata," jawab Shanti sedikit gemas. "Papi jangan potong omongan Mami. Mami mau ngomong serius."

Kali ini, Wisnu yang sedah selesai mengenakan baju, berbalik menghadap istrinya dan menatap wanita itu serius. "Apa, Mi?"

Jantung Shanti berdegup kencang. Bayangan jawaban Wisnu yang pasti menolak permintaannya kali ini, menari dalam pikirannya dan membuatnya sedikit gentar. Namun, bukankah semua harus dicoba? Mana tahu sekarang Wisnu bisa memberikannya ijin berkarir lagi.

"Mami ... Mami ijin mau kerja lagi, Pi. Mami ... mau bantu Papi cari uang, biar kita bisa punya banyak aset atau liburan ke luar negeri lebih sering."

Wajah Wisnu seketika menegang. Rautnya serius dengan tatapan yang tajam menghunus Shanti. Pria ini tak menjawab permintaan istrinya yang terduduk di pinggir ranjang sambil menunduk dengan gestur memohon yang amat sangat. Setelah menghela napas panjang demi menetralkan emosi yang menggelora di dada pria itu, Wisnu menjawab, "Papi belum bisa ijinin Mami untuk yang satu ini. Maaf, Mi."

Sebenarnya hati Shanti sudah siap dengan penolakan ini. Ia menebak jika Wisnu pasti menjawab dengan hal yang membuatnya kecewa. Hanya saja, meski sudah bersiap patah hati, mengapa rasanya tetap sakit?

Shanti mengangkat wajah dan menatap suaminya dengan raut kecewa. "Kenapa, Pi?"

Wisnu mendekati Shanti dan duduk tepat di depan wanita itu.

Ia mengusap lembut rambut Shanti yang tergerai indah sore ini, lalu mengecup mesra bibir istrinya yang tampak gemetar ingin menangis. "Karena Papi ingin Mami menjadi ibu penuh waktu untuk anak-anak kita. Soal aset dan liburan ke luar negeri, biar Papi yang usahain. Mungkin tak bisa sesering yang Mami inginkan. Setidaknya, dalam satu dua tahun, kita tetap bisa ke Lego Land dan Universal Studio, kan?"

"Tapi Mami mau Eropa, bukan Singapore lagi, Malaysia lagi."

"Doakan Papi ada rejeki. Semoga Tuhan mengabulkan pinta Mami."

Wisnu beranjak dari duduknya setelah mengecup singkat kening dan pipi Shanti yang mulai basah air mata. Pria itu meninggalkan Shanti sendirian di kamar, demi mengurus kedua anak mereka yang mulai terdengar berebut sisa saus keju ayam tepung milik mereka.

11.

Mbak Say, hasil LO yang kemarin, penulisnya gak cocok. Tolong direvisi, ya. Katanya dia gak suka ada gambar daun berguguran. Minta konsep yang lebih pas sama nuansa winter-nya.

Shanti menghela napas panjang seraya mengayun Bayu dalam gendongan. Sejak semalam, Bayu rewel dan demam. Bocah ini hanya menangis, menangis, dan menangis hingga mau tak mau Shanti harus menggendong terus, sejak semalam hingga siang ini. Meski Wisnu membantunya bergantian menenangkan Bayu, tetap saja rasa lelah dan emosi tak bisa terus-terusan ia tahan. Ia butuh istirahat, tetapi tugasnya sebagai ibu membuat tubuhnya harus tetap berdiri tegak.

Mobil jemputan Ryan datang. Shanti membuka pagar dan menyambut sulungnya yang baru pulang sekolah. Sebelum kembali menutup pagar, matanya menangkap Rafasya yang tengah menaiki mobil remote sambil makan siang disuapi *babysitter*-nya. *Babysitter* itu tersenyum dan mengangguk sopan pada Shanti, saat mereka melewati kediamannya. Shanti balas mengangguk dan

Kamu ambil sendiri ya di panci."

Shanti kembali fokus pada Bayu yang lagi-lagi merengek. Anak ini hanya tertidur dua sampai tiga jam saja setelah diberi paracetamol, lalu bangun lagi dan rewel lagi. Tubuh Shanti sudah lelah dan stres berat. Rasanya, ia ingin berteriak sehisteris mungkin mengeluarkan segala penat dan kekesalannya atas kondisi ini.

Andai ia bekerja dan memiliki *babysitter* seperti Rafasya, mungkin ia tak akan selelah ini. Ia bisa memiliki teman yang membantunya mengurus anak sakit. Cuti demi anak sakit pasti ia lakukan jika bekerja. Sedang di rumah, ia bisa berbagi tanggung jawab dengan pengasuh yang ia bayar. Bukan menanggung semua tugas dan kewajiban seorang diri begini.

Sebenarnya, pagi tadi ia sudah meminta Wisnu untuk ijin bekerja. Hanya saja, janji temu meeting dengan salah satu perusahaan konstruksi besar membuat Wisnu terpaksa tetap jalan meski mata pria itu juga tampak berat. Menjadi manager bukan pekerjaan ringan. Kata Wisnu, ada target omset dan pencapaian yang harus ia kejar dengan taktik dan perencanaan matang. Semua itu, butuh geraknya dan anak buah yang solid.

Sebagai istri yang kini bertugas di rumah saja, Shanti tentunya tak bisa membantah penjelasan Wisnu. Mau tak mau, ia mengalah lagi dengan mengambil semua tugas menjaga Bayu juga mengurus Ryan seperti biasa. Andai semua manusia di bumi ini paham, betapa beratnya tugas wanita yang seharian menjaga anak dan rumah. Membereskan kekacauan yang tak pernah selesai, menyiapkan kebutuhan perut yang harus sesuai dengan kemampuan dompet, dan mengurus anak sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Ya, kalau hanya satu anak, jika sudah dua, tiga, empat, lima, dan seterusnya, Shanti yakin hanya wanita tertentu yang sanggup bertahan dengan tumpukan tugas ini.

Ponsel Shanti berdenting lagi. Pesan masuk dari penerbit yang

selalu memakai jasanya.

Mbak, kok gak respon? Gimana? Bisa revisi, kan?

"Bayu, sebentar ya, Sayang. Mami mau balas pesan sebentar." Shanti menurunkan Bayu ke atas sofa ruang tamu, lantas bergerak cepat mengetik balasan. Seperti tak terima dengan perlakuan ibunya, Bayu menangis histeris hingga anak itu memuntahkan makanan yang tadi dilahapnya. Sofa berkulit bahan bludru itu seketika ternoda muntahan yang baunya tak sedap.

Shanti terperanjat mendapati anaknya menangis hingga muntah dan mengotori sofa miliknya. Lelah, penat, tekanan, dan emosi yang sejak tadi menumpuk dan tertahan, seketika meledak tanpa bisa Shanti cegah lagi.

"Bayu! Muntah itu di lantai, bukan di sofa!" Tak kalah dengan anaknya, Shanti pun histeris mengeluarkan segala amarah dan penat yang terpendam.

"Mami!" Tiba-tiba, suara Wisnu terdengar dari luar pagar. Tak lama, pria itu masuk dengan tergesa dan mengambil Bayu yang semakin histeris setelah dibentak ibunya. "Ganti baju dulu, ya, Nak. Setelah itu kita ke dokter." Wisnu melirik sinis pada Shanti yang posisinya tengah berdiri sambil memegang gawai. Tanpa menyapa istrinya, Wisnu berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan muntah Bayu dan mengganti baju anak itu.

Perjalanan menuju klinik terasa mencekam. Wisnu terdiam dengan wajah yang menegang selama perjalanan. Tak ada percakapan di antara mereka. Ryan duduk di belakang sendiri, sedang Bayu dipangku Shanti. Menurut Shanti, harusnya Wisnu berbasa basi padanya. Minimal, menanyakan kabar Bayu hari ini dan mengapa anak itu muntah. Atau, bertanya mengapa ia menjerit histeris kepada anaknya tadi.

"Pi, tadi itu aku—"

"Papi lagi nyetir. Fokus." Wisnu menyela dingin. Terlihat sekali

sedang enggan berdiskusi dengan Shanti, entah tentang apapun itu.

Mobil Wisnu sampai di klinik pratek dokter anak langganan Bayu. Setelah mematikan mesin, ia mengambil Bayu dari pangkuan Shanti dan turun tanpa bicara apapun kepada istrinya juga Ryan. Beruntung, Ryan paham apa yang harus ia lakukan. Bocah itu turun sendiri dan mengekori langkah papinya. Sedang Shanti, lagi-lagi menahan kesal dan amarahnya sendiri.

Senyum Wisnu baru terlihat saat ia melakukan pendaftaran dan memasuki ruang praktek dokter. Seperti biasa, dokter langganan Bayu menyambut mereka dengan senyum teduh menenangkan dan sapaan yang menyenangkan. Wisnu mulai menjelaskan kronologi yang dialami Bayu. Badan demam mulai tengah malam, dilanjut suara serak, rewel, dan susah makan.

"Radang tenggorokannya parah sekali," ucap si dokter anak saat melakukan pemeriksaan. Wajah dokter pria paruh baya itu serius melihat ke dalam mulut Bayu yang diterangi senter kecil. "Ada panas dalam juga," tambahnya setelah selesai memeriksa tubuh Bayu dengan stetoskop.

Dokter itu mempersilakan Wisnu kembali duduk dan menjelaskan perihal yang terjadi pada Bayu. Setelah mendapatkan resep, Wisnu pamit undur diri dan mengucapkan terima kasih.

Selama menunggu antrian obat, tak sedikitpun pasangan suami istri itu bicara. Wisnu berdiri di ujung ruang apotek sambil menggendong Bayu yang masih rewel, sedang Shanti duduk menunggu antrian bersama Ryan. Setelah obat mereka dapat, Shanti mengajak Wisnu pulang yang tak ditanggapi pria itu.

Perjalanan pulang sama seperti perjalanan pergi tadi. Sepi dengan ketegangan yang melingkupi. Shanti hendak bicara, tetapi bingung bagaimana memulainya. Apa yang terjadi sejak semalam hingga sore ini, membuat tekanan batinnya semakin besar. Ia lelah fisik, pikiran, dan ... hati. Bukannya tak ikhlas mengurus anak

sakit, Shanti hanya butuh sedikit asupan semangat dari orang lain, minimal suaminya sendiri.

"Adek minum obat dulu, ya. Setelah itu, tidur sama Papi dan Kak Ryan." Wisnu merawat anaknya dengan telaten. Tampak jelas jika pria itu sangat khawatir dan cinta pada putranya. Orangtua mana yang tak sayang anak, terutama ibu?

"Pi ...," sapa Shanti hati-hati di ambang pintu kamar anak-anaknya. "Maaf." Hanya ini satu-satunya cara yang terpikirkan olehnya. Minta maaf, karena apapun yang terjadi di rumah, pasti salah dirinya.

"Dokter bilang Bayu ada salah makan yang bikin dia radang dan panas dalam. Kamu kasih dia es?" Suara Wisnu tenang, santai, tetapi ampuh membuat bulu kuduk Shanti merinding.

"Enggak jajan es," sangkal Shanti, "tapi ... Bayu makan kembang gula yang Ryan dapat dari teman sekolahnya. Papi tahu sendiri, kan, kalau Bayu harus makan apa yang Ryan makan. Mereka pasti rebutan." Air mata Shanti mulai menetes satu per satu. Bibir wanita itu gemetar dengan wajah pucat akibat paduan lelah dan tertekan.

Wisnu melirik Shanti dengan tatapan dingin. "Papi rasa Mami hapal dan tahu betul kalau Bayu tidak bisa sembarangan makan manis, apalagi pemanis buatan. Sejak kecil Bayu tidak bisa menerima sembarang asupan."

"Tapi Bayu pasti ribut sama Ryan kalau gak dikasih," bela Shanti. "Mami capek ngamuk-ngamuk terus untuk lerai mereka. Papi harusnya ngerti!" Enggan terlihat cek cok di depan anak-anak, Shanti berbalik dan memasuki kamar seorang diri. Ia yakin, Wisnu pun enggan mendengar pembelaan panjang lebarnya tentang bagaimana capeknya seharian mengawasi dan mengurus dua anak laki-laki. Juga, pria itu pasti tak membutuhkan pertolongannya, karena sejak tadi Shanti sedikitpun tak diberi porsi untuk turut andil.

12.

Jarum jam dinding menunjukkan angka sepuluh malam. Tubuh Shanti sudah terasa remuk redam, setelah sekuat tenaga mengurus makan Bayu yang sedang masa pemulihan setelah tiga hari mengkonsumsi obat. Saat ini, Ryan sedang mulai berada pada minggu-minggu ujian semester. Tugas si sulung banyak, begitu pun materi yang harus dipelajari.

Wisnu memang bukan tipikal orangtua yang menuntut hasil belajar maksimal dan membanggakan. Bagi Wisnu, Ryan sudah memahami konsep mata pelajarannya saja, sudah bagus. Sedang anak pertama mereka ini, masih membutuhkan pendampingan belajar di rumah. Jika dilepas saja dengan buku tematik dan matematika yang berbahasa inggris, bukannya belajar, Ryan justru asik menggambar di buku tulisnya.

Hanya saja, sudah sejak kemarin Wisnu pulang larut terus, setelah ijin 3 hari membantu Shanti merawat Bayu. Sebenarnya, selama tiga hari itu hanya Wisnu yang mengurus Bayu. Pria itu tak sedetik pun meninggalkan Bayu, kecuali saat anak itu tertidur dan

pada Wisnu yang rela mengambil jatah cuti untuk menggantikan tugasnya sebagai ibu.

Jadi, alih-alih marah dan menyalahkan Wisnu yang selalu lembur, Shanti memilih tetap bertahan mengajari Ryan sambil sesekali menyelinap ke kamarnya yang menjadi tempat Bayu tidur.

"Sudah, Mi, Kakak capek." Ryan menguap setelah berhasil mengerjakan soal latihan terakhir. Shanti mengangguk, lantas mempersilakan anaknya ke kamar mandi untuk buang air kecil dan gosok gigi. Sedang wanita itu, terseok membereskan buku-buku Ryan sekalian menyiapkan apa saja yang harus bocah itu bawa ke sekolah esok pagi.

Shanti ingin mengeluh lelah sekali lagi. Namun, ia tak berani karena takut Wisnu akan kecewa lagi padanya. Cukuplah salah paham akibat Wisnu mendapatinya berdiri sambil memegang ponsel saat Bayu muntah. Berkali-kali Shanti menjelaskan bahwa hanya saat itu dia melepas Bayu dari gendongan, hingga Wisnu percaya dan tak lagi marah padanya. Menjadi istri memang semelelahkan ini. Shanti tahu itu. Ibunya bahkan selalu bangun dini hari demi membuatkan bekal sehat ayahnya yang seorang vegetarian. Ibu juga rela terus memasak sendiri karena ayah lebih suka kaldu jamur asli alih-alih yang buatan pabrik.

Lalu, jika memang seberat itu tugas istri, mengapa banyak wanita yang masih mendamba berumah tangga? Cinta. Shanti yakin jawabannya pasti cinta. Selain finansial yang dijanjikan para pria, cinta dan status selalu menempati alasan tertinggi mengapa wanita masih saja berharap menikah cepat dan segera memiliki anak. Kadang, Shanti tertawa sendiri saat ada gadis yang mendamba melayani suami dengan kata-kata romantis.

Gadis-gadis itu hanya belum tahu saja, bagaimana pria jika sudah merasa menjadi raja di istananya sendiri. Apalagi, jika ada anak yang lebih suka ribut daripada akur. *Welcome to the*

world of the marriage. Saat engkau sedang asyik menikmati rujak buah, anakmu buang air besar dan tanganmu yang sejak tadi asik menikmati sambal gula aren, harus menerima kotoran. Saat tidurmu sedang menuju lelap demi mengumpulkan lagi energi untuk tubuh, anakmu bangun dan memintamu menggendongnya hingga subuh. Atau, saat kamu mendamba tas bermerek dengan model edisi terbatas, tabunganmu yang kamu kumpulkan dengan susah payah, harus hancur demi biaya berobat anak atau suami yang tiba-tiba tidak ada simpanan.

Shanti tahu, tidak ada romantisme abadi dalam rumah tangga. Yang ada, romantika rumah tangga berisi suka duka dan bermacam emosi di dalamnya. Wisnu pun tak pernah menjanjikan keindahan cinta bak kisah Cinderella atau dongeng cinta lainnya. Pria ini membuktikan cintanya dengan tanggung jawab dan perhatian yang cukup untuk istri dan anak-anaknya.

Hanya saja, terkadang batas kekuatan manusia tidak melulu besar dan luas, bukan? Shanti sudah berusaha memahami bahwa menjadi ibu penuh waktu pasti menghabiskan banyak energi. Ia butuh seseorang yang membantu, melayaninya, dan menjadi sandarannya saat lelah begini. Ia ingin Wisnu, tetapi pria itu memiliki hal yang lebih krusial dari sekadar curhat pasutri.

Saat Ryan sudah terlelap, Shanti membawa dirinya menuju meja kerjanya. Ia membuka fail naskah novel yang harus ia selesaikan revisi tata letaknya. Ini sudah melewati batas tenggat yang ia janjikan. Untungnya orang penerbit memahami alasannya terlambat menyelesaikan pekerjaan. Saat matanya sudah di ambang batas, deru mobil Wisnu terdengar. Shanti bergegas menutup komputer jinjingnya, lantas membuka pintu demi menyambut Wisnu.

Wajah pria itu kentara lelah. Terlihat juga dari caranya berjalan yang lunglai. Beginilah mencari nafkah. Pria selalu menukar

kebahagiaan istri dan anak dengan tenaga dan waktu yang mereka jual pada dunia. Hati Shanti seketika terasa mencelus. Ia jadi semakin rendah diri dan merasa tak berarti sebagai istri. Hanya saja ..., ah entahlah ... Shanti ingin berkeluh kesah tetapi ....

"Udah makan, Pi?" tanya Shanti seraya menyambut Wisnu.

"Udah, tadi, beli burger drivethru makan di jalan. Papi capek banget, Mi. Mau tidur."

"Cuma makan burger? Gak laper lagi? Mami udah siapin mie kuah. Tadi beli mie kuah buat papi."

Wisnu menggeleng. "Papi mau tidur. Lain kali, kalau Papi pulang malam, gak usah disiapin makanan. Mami fokus ke anak-anak saja." Wisnu meninggalkan Shanti, lalu berjalan ke kamar mandi.

Entah mengapa rasanya kecewa. Petang tadi, saat Bayu terlelap sebentar usai meminum obat, ia memacu sepeda motornya menuju depot mie kesukaan Wisnu dan Shanti. Demi menjadi istri yang baik, ia rela melakukan ini karena ingin Wisnu tak lagi melihat salahnya menjaga Bayu hingga bocah itu sakit. Saking semangatnya menaiki motor dalam kondisi lelah, tubuh Shanti sempat terjatuh dari motor dan menyebabkan kakinya memar sedikit akibat tertimpa badan motor. Namun tak apa, demi eksistensinya sebagai istri, demi cintanya pada Wisnu, dan agar rumahnya tetap memiliki sajian untuk disantap.

Sayang, Wisnu memilih berganti baju, cuci tangan dan kaki, lalu masuk ke dalam kamar dan menaiki ranjang untuk tidur memeluk Bayu erat. Pria itu tak sedikitpun meminta maaf tak memakan sajian Shanti, pun tak menoleh sedikitpun pada meja makan juga istrinya. Apalagi, menanyakan bagaimana wanita itu membeli makan di luar, padahal anaknya sedang sakit dan butuh perhatian.

Hati Shanti yang lelah, jadi sakit sendiri. Ia menarik kursi meja

makan dan membuka bungkusan mie kuah yang sudah dingin itu. Merasa sayang buang uang dan makanan, Shanti lahap kembali porsi kedua, padahal ia sendiri sudah makan sejak tadi.

Tanpa terasa air matanya turun lagi. Ah, perasaan sialan! Ini hal biasa dalam rumah tangga, bukan? Ketika istri lelah menyiapkan segalanya, sedang suami justru mengabaikan setiap pengorbanan. Namun, mengapa hati Shanti seakan tak terima? Wisnu tak pernah begini. Bagaimanapun kondisi tubuhnya akibat lembur, pria itu pasti sempat menikmati sajian Shanti, meski hanya secangkir teh hangat atau susu sebelum tidur. Bukan abai total dan meninggalkannya seorang diri begini!

Rasa mie yang selalu gurih ini entah mengapa mendadak pahit di lidah. Shanti tetap menghabiskan semangkuk mie itu, demi menghargai Wisnu yang memberinya uang untuk makan. Setelah berusaha keras menandaskan makan malam jatah suaminya, Shanti menyelinap masuk ke dalam kamar, mengambil bantal, obat gosok, lalu keluar lagi.

Ia meletakkan bantal di atas kasur palembang, duduk menyandar tembok dengan selipan bantal di belakang punggung, lalu melanjutkan tangisnya seotang diri sambil memijat anggota tubuhnya yang memar akibat jatuh, juga beberapa titik lain yang terasa pegal setelah seharian menggendong Bayu

13.

"Oma!" Ryan berteriak menyapa seseorang yang menghubungi bocah ini melalui sambungan vidio call. Sulung Wisnu tersenyum senang dengan wajah antusias melihat wajah oma yang selalu mampu menyenangkan hatinya. "Oma sedang apa?" Alih-alih bertanya kabar, anak ini lebih suka bertanya sedang apa, lalu dilanjut, "Oma punya apa buat Kakak?" selalu begitu.

Sang oma tertawa lirih dengan wajah penuh rindu pada cucunya. Beliau menggerakkan kamera mengitari sekitar belakang tempatnya duduk sore ini. *"Oma sedang menyiram bunga. Tanaman oma harus tumbuh subur dan sehat seperti Kakak. Kakak sedang ujian?"*

Ryan mengangguk penuh semangat dengan wajah yang seakan memiliki beban berat. "Iya, Kakak ujian dan susah banget, Oma. Kakak dikurung di rumah sama Mami. Tidak boleh main sepeda dan lari-lari di luar. Sama Mami, Kakak disuruh belajar terus-terusan sampe capek," keluhnya dengan wajah merana.

"Mami mana? Sini, Oma mau ngomong."

drama menjadi korban. Enak saja Ryan berkata sembarangan tentang bocah itu yang dikurung dan dipaksa belajar. Bukankah masa ujian memang harus seperti itu?

"Mami, Oma mau ngomong." Ryan menyodorkan ponsel Shanti yang terpaksa wanita itu terima. Bukannya Shanti enggan menerima sambungan mertuanya, hanya saja ...

"Shan?" Tuh, kan, suara ibu Wisnu sudah terdengar menuntut saja. *"Yang Ryan bilang tadi itu benar? Kamu kurung dia gak boleh main?"*

Shanti meringis kepada ibu mertuanya yang tampak serius dengan pertanyaan atas aduan si cucu kesayangan. "Bukan gak boleh main, Ma. Boleh, kok, asal main di rumah saja. Biar gak kecapekan dan bisa fokus belajar persiapan ujian."

"Ryan baru kelas satu SD, Shan, masih waktunya buat dia eksplorasi dengan bebas bermain, bukan kamu kurung dengan buku. Jangan samakan Ryan dengan Wisnu yang sejak kecil lebih suka ensiklopedia daripada tamagochi. Meski mereka darah daging, tiap anak terlahir dengan bakat yang beda-beda...," dan bla bla bla materi parenting tentang tumbuh kembang bakat serta kemampuan anak, harus Shanti terima selama beberapa belas menit tanpa henti. *"Kamu paham, kan, Shan, kalau anak tidak boleh kamu batasi ruang geraknya? Meskipun sedang ujian semester, kalau waktunya main, harus kamu kasih paling tidak satu jam untuk sosial bersama teman-teman dia."*

Shanti tersenyum seraya mengangguk patuh saja. Ibu mertuanya ini dominan sekali jika bicara. Berbeda dengan ayah mertua serta suaminya yang lebih santai dan praktis dalam berkomunikasi. Ah, Shanti jadi tahu mengapa Wisnu yang pendiam bisa menjadi marketing handal. Pasti ada sisi lain dari diri Wisnu yang menuruni ibunya ini. "Iya, Ma, Shanti paham. Shanti minta maaf." Hanya ini satu-satunya penyelesaian jika Shanti tampak salah

meski sebenarnya benar. Wisnu selalu menekankan pada dirinya, jika seorang ibu sangat berharga di mata Wisnu. Jadi, sebagai anak yang berbakti dan cinta tanpa henti, harus mau mengalah meski saat itu tidak mutlak bersalah.

"Mama gak tega bayangin Ryan kamu kurung di rumah seharian," keluh mertua Shanti seraya menyemprot kelopak bunga yang tertanam indah dalam pot-pot unik di kebun belakang rumah masa kecil Wisnu. *"Oya, balik ke Ryan lagi, dong, Shan. Mama masih kangen dia."*

Alhamdulillah. "Oke, Ma. Sebentar, ya." Shanti tersenyum semangat mendengar ibu mertuanya ingin kembali tersambung pada Ryan si pembuat hoaks sore ini.

Ryan dan omanya kembali berbincang tentang koleksi bunga dan tumbuhan hias lainnya yang kini menjadi hobi wanita paruh baya itu. Ryan yang tak menyukai hobi sang oma, tampak enggan menjawab dan lebih banyak meminta setelah bertanya kapan oma akan main ke rumahnya.

"Nanti, ya, Sayang. Setelah kamu selesai ujian, Oma sama Opa datang ke rumah Ryan dan kita pergi tamasya bersama. Ryan mau kemana? Bali? Kita bisa jalan-jalan lihat laut di sana? Ah, atau Ubud? Bali juga punya kawasan dingin yang teduh. Enak buat santai-santai sama Oma."

Ryan menggeleng tegas. "Ryan mau lihat Transformer! Kita ke Universal Studio, Oma!"

Dasar anak setengah sultan, decih Shanti dalam hati. Seenaknya meminta pergi ke luar negeri seperti orang tuanya punya pesawat pribadi saja. Shanti melirik malas pada Ryan yang bercerita keinginannya mengunjungi lagi Universal Studio dan bermain di sana hingga puas.

"Ya sudah ... ya sudah ... ya sudah." Oma yang selalu menjadi dominan dalam bicara, akhirnya kalah oleh cucu kesayangan.

Rezeki Ryan yang menuruni hampir 90 persen wajah Wisnu saat masih kecil. Orangtua Wisnu sangat menyayangi bocah itu dan membuat mereka kembali mengulang masa lalu, meski dengan perlakukan beda. Wisnu jaman kecil, tidak pernah bisa bebas minta jalan-jalan ke luar negeri. Kemampuan si oma dan opa saat itu, hanya sampai wisata dalam kota Jakarta. Untuk ke Bandung saja, Wisnu harus sabar menunggu lebaran. *"Nanti Oma bilang ke Opa supaya siapkan tiket ke Singapura. Kita tidur di hotel dekat patung singa supaya bisa jajan es potong di sana, ya, mau?"*

"Mau!" Ryan berteriak girang, sedang Shanti di sebelahnya melongo kehabisan kata. Benarkah yang ia dengar? Meminta jalan-jalan ke Singapura semudah meminta martabak manis rasa keju?

Konsentrasi Shanti mengerjakan tata letak naskah novel jadi buyar. Telinga dan otaknya kini lebih fokus mendengar percakapan si oma dan cucu setengah sultan kesayangan. Hingga sambungan itu selesai dan Ryan mengembalikan ponsel kepada Shanti, rasa takjub wanita ini belum hilang.

"Kakak ... beneran mau diajak ke Singapura sama Oma?" tanya Shanti sekali lagi, memastikan jika apa yang ia dengar sesaat lalu bukan bualan semata. Orangtua Wisnu memang bukan tipe kakek dan nenek yang suka memberi janji manis tapi mimpi. Mereka selalu merealisasikan apa yang terucap dari bibir.

Sekali lagi, Ryan mengangguk semangat. "Kakak mau belajar dulu biar besok bisa dapet nilai seribu!" Lalu anak itu berjalan penuh semangat dan energi positif yang melingkupi.

Kendaraan Wisnu memasuki garasi rumah mereka saat jam menunjukkan pukul sebelas malam. Wisnu lembur lagi dan ia pulang larut lagi, entah sudah berapa hari. Shanti tak pernah lagi curiga kemana suaminya pergi jika pulang mendekati tengah malam. Wisnu benar membuktikan jika saat ini ia tengah menggarap

proyek pengadaan banyak pipa dari sebuah perusahaan kontruksi ternama, juga dari pengembang perumahan. Dua hari lalu, Wisnu bahkan berkata ia sedang pergi ke salah satu tempat wisata terkenal, untuk rapat tender pengadaan pipa, karena tempat itu ingin membangun waterboom skala besar.

Shanti yang tak lagi menyiapkan makan malam sejak hari dimana ia kecewa, hanya menyuguhkan bakpau beku instan yang tinggal kukus sebentar sebelum disajikan. Wanita itu membuat teh jahe yang selalu menjadi kesukaan wisnu untuk relaksasi setelah bekerja seharian penuh.

"Papi." Shanti menyambut Wisnu dari dapur seraya mengaduk teh jahe dan menghidangkan di atas meja makan.

Wisnu yang sudah tahu jika minuman itu miliknya, segera mencuci tangan dan kaki di kamar mandi, lalu duduk menikmati suguhan kecil sang istri. Malam ini ia merasa perlakuan Shanti beda. Istrinya berdiri di samping kursi makannya, lalu mengelus lembut kedua pundak dan tengkuk seraya memijit pelan. Kening Wisnu jadi mengernyit samar. "Perasaan ini bukan malem Jumat, deh, Mi."

"Ih, Papi. Ngapain juga sebut-sebut malam Jumat," decak Shanti manja seraya tetap memijat pundak hingga lengan atas suaminya.

"Ini, Mami pancing-pancing Papi," jelas Wisnu sambil mengunyah bakpau isi coklat. "Kalau mau, Mami tunggu Papi mandi dulu, baru deh kelonan."

Gerakan Shanti yang memijat lembut jadi terhenti. Ia mencebik ringan seraya duduk di kursi samping tempat Wisnu singgah. "Mami mau cerita," mulainya seraya mengambil cangkir teh Wisnu dan mencicipi sedikit. "Tadi Oma vidio call Ryan. Mereka bahas liburan setelah Ryan ujian. Tadinya Oma mau ajak Ryan ke Bali. Entah Kuta atau Ubud tergantung mau pantai atau gunung."

Mata Shanti kini menatap wajah Wisnu penuh semangat. "Kamu tahu, Pi, anak kamu pilih mana?"

"Main air di Kuta, terus naik perahu?"

"Bukan." Shanti menggeleng tegas penuh tenaga. "Ryan minta ke Universal Studio dan Mama kasih, dong!"

Wisnu hanya mengerjap pelan seraya menatap wajah istrinya yang tampak antusias hanya karena Ryan diajak jalan-jalan oleh omanya. "Ya sudah. Terus, masalahnya?" tanya Wisnu seraya mengambil lagi cangkir teh yang ada di depan Shanti.

"Ya Mami gak terima lah, Pi! Masa Ryan jalan-jalan ke Singapura, sedang Bayu enggak. Selama mereka ngobrol di sambungan itu, Mama gak ada sebut nama Bayu untuk ikut mereka liburan entah ke mana pun itu."

"Yang bikin Mami gak terima apa? Wajar Mama ajak Ryan karena dia sudah tujuh tahun dan bisa melakukan apapun sendiri. Bayu tiga tahun, Mi. Kasihanlah papa mamaku kalau harus momong dua anak kita."

Shanti menjentikkan jarinya hingga berbunyi. "Kalau gitu, Mami ikut aja! Mami bisa jagain Bayu dan Ryan sama Oma Opanya. Adil, kan? Kamu gak bisa biarin Ryan bebas berpetualang kemanapun, sedang Bayu di rumah saja sama aku."

Wisnu menggeleng. "Fisik Bayu belum sekuat Ryan, Mi, dan Papi gak akan ijinin Mami pergi bawa dua anak kita tanpa Papi."

Helaan napas panjang Shanti terasa bersamaan dengan wajah yang tampak menahan amarah. "Papi kejem banget sama Mami. Kamu bebasin orangtua kamu ajak Ryan kemanapun, sedang aku harus tahan hidup dari pagi hingga pagi lagi entah sampai berapa pagi di rumah ini saja, tanpa bisa rekreasi. Aku juga butuh hiburan dan liburan, Pi. Kalau kamu takut ngerepotin finansial orangtua kamu, kenapa gak kita aja yang bayar semua biaya wisatanya? Papi pasti ada dana untuk itu, kan?"

"Bukan masalah dana, Mi. Kalau Mami mau rekreasi, tunggu

Papi selesaikan pekerjaan Papi yang lagi padat-padatnya ini, dan Papi ajukan cuti untuk kita ke Bandung atau Anyer."

"Mami mau ikut ke Singapura! Bukan Lembang lagi, Ciwidey lagi! Papi ngertiin Mami, dong! Jenuh, Pi, di rumah terus itu! Sumpek, stress, capek! Urus anak gak melulu menyenangkan dan mudah. Urus rumah juga. Meski Mami gak pernah masak, tetap aja rasanya lelah!"

Wajah Wisnu seketika menegang. Ia terdiam lama dengan sorot mata tajam menatap istrinya, seakan binar itu adalah caranya menegur Shanti untuk menyudahi keluhan-keluhannya lagi. "Papi kerja berangkat pagi pulang petang. Keliling Jakarta hingga Tangerang hanya untuk bertemu klien demi bisa mendapatkan banyak uang. Apa Mami pernah mendengar Papi mengeluh lelah dan tertekan? Mami tahu, kan, tidak ada pekerjaan tanpa tekanan dan tanggung jawab yang tinggi. Hanya saja, jika semua itu dilakukan dengan ikhlas, maka tak akan pernah ada keluhan yang keluar dari hati dan mulut Mami. Papi capek, pasti, tapi Papi melakukan semua ini ikhlas dan sepenuh hati demi Mami dan anak-anak kita."

Wisnu beranjak dari tempatnya duduk dan meninggalkan Shanti yang masih mengatur deru napasnya. Dada wanita itu naik turun dengan cepat, akibat menahan emosi. Lagi-lagi, permohonannya ditolak. Semakin kesini, Wisnu seperti tak lagi mampu memahami keinginan dan kebutuhannya. Wisnu hanya menuntutnya untuk sabar, kuat, rajin, dan tak mudah mengeluh menjalani hari-harinya yang membosankan.

Mata Shanti berkaca. Ia menyesal keluar kerja karena tak lagi bisa mandiri finansial hingga sulit membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Ia benci keadaan dirinya saat ini, ia benci kegagalannya menjadi ibu rumah tangga dan ia benci dengan nasibnya yang tak lagi sebebas saat berkarir.

14.

"Papi kerja? Kan ini hari Minggu." Ryan bertaya pada papinya yang tengah bersiap di depan cermin kamar. Wisnu tampil rapi dengan kaus kerah merah marun dan celana jins warna gelap. Pria itu tengah menyisir rambutnya yang lurus dan tebal.

Wisnu menghentikan geraknya menyisir dan menoleh pada sulung yang mewarisi hampir seluruh wajah masa kecilnya. "Iya, kerja. Kakak di rumah saja sama Mami dan Adek, ya."

"Tapi, kan, ini Minggu."

"Papi lembur. Harus pergi ke proyek untuk pantau pengiriman barang, Kak. Nanti kalau Kakak sudah besar, pasti tahu deh rasanya bekerja."

Ryan tak lagi melanjutkan obrolan dengan papinya dan memilih mengambil ponsel Shanti dan menghubungi omanya. Ia melakukan vidio call dan bercerita kepada sang oma tentang kebosanannya berada di rumah pada akhir minggu.

"Emangnya Papi kerja? Gak ajak Kakak jalan-jalan?"

Ryan menggeleng dengan wajah sedih. Ia mengadu pada

tampaknya lebih nyaman dengan oma daripada maminya. "Setelah ujian selesai, Kakak boleh jalan-jalan." Suara Wisnu terdengar oleh mamanya dan mereka terlibat percakapan singkat sebelum akhirnya Wisnu pamit untuk berangkat kerja.

Setelah keluar kamar, netra Wisnu melirik Shanti yang tampak fokus dengan komputernya. Entah apa yang dikerjakan istrinya, Wisnu menebak paling menyelesaikan urusan tata letak naskah novel yang menjadi rutinitas sampingan Shanti. Ia tak mengucapkan apapun pada Shanti, pun Shanti yang memilih tetap fokus pada layar monitor kerjanya.

Meski sudah lewat beberapa hari dari penolakan Wisnu terhadap pemohonan liburan Shanti, hubungan mereka masih dingin. Wisnu lebih suka tidur bersama Ryan di kamar anak-anak, sedang Shanti tidur di kamar mereka bersama Bayu. Shanti tak lagi menyambut Wisnu yang selalu pulang larut malam dan membuatkannya teh jahe hangat.

Wisnu agak kesal juga dengan Shanti yang semakin kesini, semakin dirasa bertambah manja. Harusnya, semakin matang usia wanita, semakin dewasa pemikiran mereka. Shanti kerap mengeluh saja tanpa mencoba memperbaiki keadaan atau membuktikan padanya bahwa ia memiliki satu saja hal yang bisa Wisnu banggakan.

Setelah memakai alas kaki, Wisnu menekan tombol kunci mobil dan bersiap pergi. Jadwal hari ini hanya visit ke tempat wisata yang sedang proses pembangunan waterboom dan memastikan beberapa pipa impor yang ia kirim pada klien kondisinya baik. Ia juga harus menjelaskan beberapa hal pada kliennya, setelah itu pulang. Perkiraan Wisnu, acaranya hari ini hanya akan memakan waktu sekitar setengah hari saja. Namun, entah mengapa ia malas berada di rumah padahal Minggu adalah hari untuk membantu Shanti membersihkan dapur dan kamar mandi.

Tanpa terasa, ujian Ryan berakhir sudah. Bocah itu kepalang senang setiap hari menghubungi omanya dan saling bercerita tentang banyak hal terkait liburan. Apa yang akan mereka lakukan di sana dan apa yang akan mereka bawa dari sini.

Hati Shanti entah mengapa terasa nyeri melihat putranya hendak pergi, tetapi ia harus mengalah di rumah ini. Bayu sudah sembuh dari sakitnya dan anak itu sudah kembali aktif. Apa sih susahnya memberi ijin pergi beberapa hari ke luar negeri yang jaraknya tak harus melintasi antar benua? Halo, Wisnu, Singapura itu dekat dari Jakarta. Tiket pesawatnya bahkan lebih murah daripada ke Bali. Namun, mengapa pelit sekali dengan istri sendiri, sih?

Setiap malam, diam-diam Shanti suka menangis sendiri merasakan lelah lahir batin. Semingguan ini ia menangani segalanya seorang diri. Tanpa bantuan Wisnu, juga semangat dari pria itu. Mengajari Ryan materi ujian, membersihkan rumah karena Wisnu tak lagi bisa membantunya sejak pria itu lembur terus, memantau asupan makanan untuk Bayu karena Shanti tak ingin begadang lagi menggendong anak berbobot 25 kilo itu sehari semalam tanpa henti. Belum lagi, mengerjakan tumpukan naskah yang harus ia atur tata letaknya.

Ingatan Shanti seringkali terlempar pada lima tahun lalu, saat ia masih berkarir meski sudah memiliki Ryan. Satu dua kali dalam seminggu, seluruh tim di divisinya pasti pergi untuk makan siang bersama. Selama menikmati kebersamaan, mereka akan saling bercerita tentang banyak hal yang bukan pekerjaan. Shanti banyak mendapat wejangan tentang rumah tangga juga tumbuh kembang anak. Shanti pun juga banyak bercerita tentang bagaimana dulu ia mencari uang jajan tambahan sebagai *content writter* sebuah situs. Semua itu membanggakan dan menyenangkan bagi Shanti. Dengan karirnya, ia bebas beraktualisasi diri dan menunjukan

eksistensinya.

Sedang sekarang, lingkup pergaulannya sangat terbatas dan ia tak lagi memiliki teman untuk bertukar cerita dan keluh kesah. Satu-satunya orang yang ia harap bisa menjadi sandaran kepenatannya hanyalah Wisnu tetapi pria itu tak mampu mengerti inginnya. Semua itu membuat Shanti jadi merasa tertekan sendiri dan diam-diam berurai air mata pada dini hari.

Ia rindu Wisnu. Rindu belaian pria itu, juga kata-kata lembut yang selalu mampu membuat degup jantung Shanti bak genderang perang. Ia rindu bagaimana Wisnu menggodanya dengan kalimat yang romantis, tetapi selalu sukses membuat hatinya berdesir. Ia rindu berdua bersama Wisnu, bercerita bersama, bercanda, bercumbu dan bercinta hingga mereka puas dan bahagia.

Semakin tua usia pernikahan mereka, entah mengapa Shanti merasa bebannya semakin berat. Ia ingin bebas tertawa dan bercanda bersama teman-temannya seperti dulu dan berpergian dengan penghasilannya sendiri. Hidupnya sekarang, terasa seperti berada dalam penjara norma dan pandangan masyarakat tentang sosok istri yang harus selalu sempurna kepada anak dan suami. Shanti lelah, sangat lelah.

Pagi ini, Ryan sudah bangun tanpa harus dibangunkan. Semalam, omanya menghubungi dan meminta anak itu bersiap untuk perjalanan menuju Singapura. Beruntung, Wisnu sudah mengurus perpanjangan paspor seluruh anggota keluarganya, sekalian saat pria itu harus perpanjang paspor sebelum ke Malaysia demi menghadiri pameran pipa dan plumbing.

Shanti yang moodnya masih buruk, enggan membeli makan karena malam ini pasti hanya ia dan Bayu yang menikmati makan malam. Wanita ini hanya memasak nasi di magic com dan berniat menggoreng nugget saja. Ryan tak pernah rewel dengan apapun menu yang disajikan maminya. Hal itu membuat Shanti cukup

tertolong dan tak perlu pusing memikirkan menu makan hari ini.

"Mi, makannya udah matang belom?" Ryan berteriak dari dalam kamarnya. Ajaib, anak ini mandi sendiri, pakai baju sendiri, dan saat ini memeriksa tas jinjingnya sendiri. "Keburu Oma datang dan pesawat terbangnya siap di bandara, Mi." Kalau urusan pelancong, Ryan paling aktif dan inisiatif.

"Belom. Kakak makan nugget saja sama saus mau? Apa telur dadar?" Shanti yang sejak tadi melipat baju yang baru diangkat dari jemuran, akhirnya berdiri. Pekerjaannya belum selesai dan masih banyak baju yang menumpuk di atas kasur palembang depan tivi.

"Nugget saja. Mami jangan lama-lama masaknya. Kakak takut terlambat."

Shanti mencebik seraya berdecih santai. "Sekolah gak takut terlambat, tapi sama pesawat takut telat. Padahal, bayarnya sama mahal. Lebih mahal sekolah malah," dumal Shanti seraya membuka kulkas dan mengambil bungkus nugget dan sosis.

Saat ia mulai menyalakan kompor, Bayu yang sejak tadi bermain sendiri di kamar seketika menangis kencang akibat jatuh dari kasur. Shanti terperanjat dan lari menyelamatkan si bungsu, takut terdapat luka yang membutuhkan pertolongan cepat. Ia menggendong Bayu dan menenangkan anak itu agar berhenti menangis. Tangan Shanti juga sibuk membalur minyak gosok di kening Bayu yang agak benjol.

Baru saja tangis Bayu reda dan tenang, terdengar deru mobil yang berhenti tepat di depan rumah Shanti. Ia melihat siapa yang datang, dan mendapati kedua mertuanya sudah sampai. Mereka turun dari taksi dan memasuki kediaman Shanti setelah wanita itu membuka pagar.

"Bayu kenapa? Kok benjol?" pertanyaan pertama Oma, alih-alih mengucap salam.

"Itu—" dan sebelum Shanti memberi penjelasan, terdengar

teriakan Ryan dari dalam rumah, bersamaan dengan suara gaduh dari dapur.

Oma dan Opa yang mendengar tangis dan teriakan pilu cucunya, seketika lari ke dalam, disusul Shanti yang masih menggendong Bayu.

Sesampainya di dapur, Oma berteriak kencang dan wajah Shanti seketika pucat dengan tangan gemetar. Di depannya, tepat di depan matanya, Ryan jatuh terlentang dengan luka bakar akibat tersiram minyak panas, dan wajan penggorengan nugget yang terjatuh di samping anak itu.

"Panggil lagi taksinya! Cepat ke rumah sakit sekarang!" Oma berteriak dengan tangis yang pecah melihat cucunya menangis dengan kondisi kulit memerah dari leher ke tangan hingga kaki.

Alih-alih berlari ke luar mengejar taksi yang tadi mengantar mertuanya, Shanti justru bergerak linglung hingga Opa yang berlari ke luar memanggil tetangga dan meminjam mobil untuk mengantar Ryan menuju IGD terdekat.

15.

Wisnu berjalan cepat, setengah berlari menyusuri lorong rumah sakit. Satu jam lalu, papanya menghubungi dan mengabarkan jika Ryan dibawa ke IGD karena mengalami kecelakaan luka bakar. Wisnu tak lagi bertanya apapun selain meminta informasi rumah sakit mana yang mereka tuju untuk anak sulungnya.

Ia yang tengah menghadiri pertemuan *bidding* salah satu perusahaan air, terpaksa undur diri akibat khawatir dengan kondisi Ryan yang dikabarkan melepuh setengah badan. Wisnu bahkan tak peduli dengan aturan dan sopan santun dalam berkendara. Bak kesetanan, ia melajukan mobilnya secepat mungkin untuk sampai di rumah sakit.

Saat sudah memasuki parkiran, papanya menghubungi kembali untuk mengabarkan jika Ryan harus menjalani rawat inap hingga lukanya berangsur membaik. Beliau memberitahu Wisnu kamar rawat Ryan agar pria itu bisa langsung menuju tempat yang dimaksud.

Napas Wisnu naik turun dengan cepat saat tubuhnya sampai

mengerikan di matanya.

Ryan terbaring tanpa busana. Bocah itu hanya mengenakan celana dalam saja dan menangis mengeluhkan kulitnya yang sakit. Di samping Ryan, tampak mamanya menangis menenangkan cucunya seraya memarahi Shanti yang berdiri seraya terisak. Bayu pun tampak tak nyaman meski berada di gendongan maminya.

Rungu Ryan mendengar jelas bagaimana mamanya menegur istrinya dengan keras, ketus, dan tegas.

"Mama tuh gak masalah ya, Shan, kalau kamu gak bisa jadi istri yang rajin. Pinta Mama tuh cuma satu, jaga dan rawat anak kamu sebaik mungkin. Mereka itu masa depan kamu dan Wisnu. Jangan ceroboh sampai kaya gini. Ya Allah, Mama miris lihat cucu mama begini." Tangis mama Wisnu pecah lagi bersamaan dengan rintihan sakit yang keluar dari mulut Ryan.

Kacau. Satu kata itu penilaian Wisnu melihat kondisi kamar VIP yang papanya pesan untuk Ryan. Bayu merengek tak nyaman, papanya menenangkan Ryan seraya mengipas tubuh anak itu yang melepuh dan mamanya memarahi Shanti habis-habisan.

"Wisnu bilang kamu istri yang rajin dan cermat. Mama berusaha percaya omongan anak Mama, meski saat ke rumah kalian, Mama cuma bisa menemukan kekacauan di sana. Rumah berantakan, kotor, barang yang berada tidak pada tempatnya hingga kulkas yang gak ada bahan masakan. Mama gak masalah, Shan, gak masalah. Hanya saja tolong jangan lalai sama cucu Mama, apalagi Ryan."

Shanti hanya menunduk dengan wajah yang terlihat pilu. Wisnu memahami jika Shanti juga pasti terpukul dengan kejadian ini. Entah bagaimana awal mulanya hingga hari yang harusnya menjadi jadwal wisata Ryan, menjadi batal dan pindah ke rumah sakit untuk dirawat.

"Ma, sudah." Wisnu angkat suara seraya masuk mendekati mereka. Ia mengambil Bayu yang tampak rewel dari gendongan

Shanti dan menimang bungsunya agar lebih tenang. "Shanti pasti gak sengaja," bela Wisnu mencoba mendinginkan suasana.

"Setiap pembelaan atas kesalahan pasti kalimat gak sengaja. Mama tahu pasti dia gak sengaja, tapi cerobohnya itu loh ... masa suruh Ryan goreng nugget sendiri. Kalau gak sanggup masak, bilang saja biar Mama bawain dari rumah buat cucu Mama makan."

"Shanti gak suruh Ryan goreng ngget, Ma," bela Shanti lirih ditengah isaknya.

"Memang gak suruh, tapi anak kamu itu kaya anak saya yang inisiatifnya tinggi. Tahu ada yang belum beres, pasti dikerjakan. Kamunya yang kurang rajin dan ringkas dalam bekerja mengurus anak dan rumah tangga." Wajah si oma masih tegang dan terlihat tak terima dengan apa yang menimpa cucunya. Setiap melihat tubuh Ryan, wanita paruh baya ini pasti meringis seakan ia yang merasakan sakit dan perih.

"Beneran Shan, lain kali kalau kamu lalai gini, mending Ryan tinggal sama Mama."

"Ma, Ryan anak kami. Selayaknya menjadi tanggung jawab kami." Wisnu menyela lembut perkataan ibunya. "Wisnu minta maaf, liburan Mama dan Ryan jadi batal."

"Bukan masalah liburan batal, Nu. Ini kasihan anaknya sakit begini. Mama jadi ngenes lihat Ryan yang sudah rajin belajar saat ujian, jadi gagal liburan. Salah siapa?" Mata Oma melirik Shanti dengan binar menantang. "Salah siapa Ryan gak jadi berangkat lihat robot kesukaan dia?"

"Shanti minta maaf, Ma." Ibu kandung Ryan ini hanya bisa menunduk pasrah menerima semua ocehan mertuanya. Meski wajah Shanti sudah basah berurai air mata, tetap saja seperti tak ada ampun untuk wanita ini. Meski kesal dan emosi, Wisnu tak tega juga melihat istrinya diperlakukan begini. Wajah Shanti terangkat dan menatap Wisnu nelangsa. "Mami bisa jelasin, Pi." Sorot mata

Shanti membuat hati Wisnu terasa nyeri, tetapi kondisi hubungan mereka juga masih dingin.

Alih-alih mendekati istrinya dan memberikan pelukan, Wisnu justru keluar kamar dan mencari dokter atau perawat untuk bertanya tentang kondisi anaknya. Setelah mendapat informasi yang ia butuhkan, Wisnu kembali memasuki kamar yang sedikit mulai tenang karena mamanya tak lagi mengomel panjang lebar.

"Mi, pulang," perintah Wisnu tegas pada Shanti yang tampak terperanjat. "Papi antar pulang sekarang."

Shanti terlihat bingung juga panik. "Tapi, kan, Ryan—"

"Ada Mama, Mi. Biar Ryan sama Oma dan Opanya. Mami pulang sekarang." Tatapan mata Wisnu tajam dan tegas. Seakan meminta Shanti untuk patuh dan tak membantah apapun perintahnya.

Hati Shanti mencelus melihat Wisnu memperlakukannya begini. Biasanya, Wisnu akan meminta penjelasan dan memberikannya pengertian bagaimana memperbaiki keadaan yang kacau. Kali ini, Wisnunya beda. Suaminya berubah menjadi sulit mengerti apa yang ia inginkan. Shanti hanya ingin memberi penjelasan dan tetap tinggal di kamar ini untuk merawat Ryan.

"Mi, pulang. Berangkat sekarang." Wisnu membuka pintu dan menatap Shanti tegas.

Tubuh Shanti yang sudah gemetar akibat menahan amarah dan tekanan, mendekati Ryan dan mencium sekilas putranya. "Nanti Mami ke sini lagi." Lalu, beranjak dari kamar rawat itu dan mengikuti langkah Wisnu yang tegas dan cepat menuju parkiran.

Selama perjalanan pulang menuju rumah, Wisnu tak sedikit pun bicara. Gestur pria itu tegang dan dingin seperti diliputi amarah yang besar. Shanti ingin memulai obrolan dan klarifikasinya, tetapi takut Wisnu akan menyela dan menolak dengar ucapannya.

Sampai rumah, Wisnu memarkirkan mobilnya di depan rumah. Pria itu membuka pintu kemudi dan langsung memasuki

kediamannya tanpa menunggu Shanti yang masih sedih sendiri. Air mata Shanti ingin jatuh lagi, tetapi wanita itu berkeras menahan isak tangis.

Shanti mengambil Bayu dan menggendong bocah itu, lalu turun mobil. Saat ia memasuki kediaman mereka, Shanti melihat Wisnu yang membuka lemari Ryan dan mengambil baju-baju bocah itu.

"Kakak udah kemas baju di tas jinjing Bumblebee itu, Pi." Shanti mencoba memancing suara dan obrolan Wisnu.

"Tas itu untuk ke Singapura, bukan rumah sakit." Wisnu tak menoleh pada Shanti dan tetap fokus memilah baju untuk dibawa kembali ke tempat anak dan orangtuanya berada.

"Mami bisa jelasin, Pi ... beneran Mami gak suruh Ryan goreng nugget sendiri. Mami beneran gak tahu kenapa anak itu tiba-tiba ada di dapur dan mainan penggorengan panas."

Wisnu beralih mengambil tas secara acak dan memasukkan baju-baju Ryan. Sedikitpun ia tak tertarik memberikan waktu pada Shanti yang berdiri di ambang pintu.

"Mami minta maaf,Pi. Beneran minta maaf."

Netra Wisnu kini memindai keadaan rumah yang berantakan. Tumpukan baju kering ada di depan tivi, serakan mainan yang ada di atas ranjang kamar mereka, dapur dengan minyak tumpah dan wajan yang masih tergeletak di lantai. Wisnu meringis samar membayangkan seberapa banyak minyak panas yang mengguyur tubuh anaknya.

"Papi ...," panggil Shanti sekali lagi penuh permohonan. "Maafin Mami," cicitnya nelangsa dan sendu.

"Beresin rumah ini sekarang. Buktikan kalau kamu adalah ibu yang rajin dan cermat, seperti pembelaanku pada Mama terhadap kamu." Wisnu bersuara dingin dan tegas, sebelum beranjak pergi meninggalkan Shanti dan Bayu.

Tangis Shanti pecah dan isaknya cukup terdengar pilu. Ia meliarkan padangan dan menyadari tugasnya sangat banyak hingga rasanya tak mampu mengemban seorang diri. Ia memeluk Bayu dan terisak sendiri sambil memeluk bocah itu.

Shanti merasa ia gagal menjadi istri dan ibu. Shanti merasa hidupnya kacau dan ia tak bisa membenahi semua yang terlanjur runyam.

Shanti tak bisa. Shanti tak sanggup. Shanti tak mampu. Sekeras apapun usahanya dan sebesar apapun niatnya, alam seakan tak merestui setiap langkahnya mencoba menjadi ibu sempurna. Apapun yang coba ia persembahkan untuk anaknya, selalu berakhir gagal atau berujung bencana.

Shanti meracau dalam tangis seguknya, "Aku gak bisa, aku gak sanggup, aku selalu gagal."

16.

Rinai hujan memberikan hawa yang sejuk malam ini. Sejak tadi sore, kawasan pemukiman Shanti dan Wisnu di guyur hujan. Suasana teduh dan sejuk perlahan melingkupi mereka dan memberikan kenyaman kepada siapapun yang terlelap. Entah dengan pendingin ruangan atau tidak, hawa setelah hujan selalu berhasil memberikan kenyamanan dengan caranya sendiri. Melelapkan setiap manusia dengan belaian kenyamanan mimpi indah.

Sayangnya, semua itu tak berlaku bagi Shanti yang masih terjaga hingga dini hari. Ia masih saja melamun, meratapi hidupnya yang terasa seperti bencana dan penuh dengan ujian hidup.Tiga hari Wisnu tak pulang. Tak sekali pun mengunjungi rumah demi memantau dirinya atau Bayu yang terus berada di rumah. Tiga hari ini pula, Shanti tak diijinkan menjenguk Ryan di rumah sakit. Saat Shanti meminta ijin pada Wisnu, pria itu selalu melarang dengan dalih perintah menjaga Bayu di rumah.

Shanti agak tidak terima dengan keputusan sepihak Wisnu.

sakit. Wisnu hanya memberikan kesempatan vidiocall saja dan pesan singkat berisi perkembangan luka Ryan.

Hati Shanti terasa nelangsa. Ia terkurung sendiri bersama Bayu, tanpa diberi porsi untuk membantu Wisnu merawat anaknya. Terkadang, saat emosi merajainya, Shanti merasa ia seperti peliharaan Wisnu yang hanya diberi makan dan tempat berlindung. Peliharaan yang tak dianggap mampu mendampingi sang majikan untuk menjalani setiap masalah yang datang. Seburuk apapun dirinya, Shanti tetaplah manusia yang pasti berusaha melakukan hal terbaik, meski akhirnya lebih banyak mengecewakan.

Air mata Shanti menetes lagi. Tangannya gemetar dan napasnya terhela panjang demi bisa melegakan sesak di dada. Ia mengambil ponsel dan menghubungi Wisnu meski jam menunjukkan sudah pukul satu dini hari.

Nada sambung pertama tak diangkat dan degup jantung Shanti entah mengapa sepergi tak karuan. Ini hanya menghubungi suami, tetapi rasanya seperti menggangu suami orang. Hingga nada sambung keempat yang tak mendapat jawaban, Shanti nyaris menyerah. Mungkin memang dirinya yang tak tahu diri menghubungi Wisnu selarut ini. Saat ia hendak menghentikan panggilannya, suara Wisnu terdengar.

"Iya, Mi? Rumah gak ada masalah, kan?"

Air mata Shanti menetes semakin deras. Ia membekap mulutnya dengan tangan demi meredam isak tangis yang mulai pecah. Wisnu tak boleh mendapati istrinya cengeng dan rapuh. Cukup kata ceroboh dan malas saja yang melekat pada dirinya. Jangan lagi sifat buruk lain yang membuat citra Shanti semakin menurun.

"Papi ... apa kabar?" Shanti menahan napasnya dan berusaha bicara tenang, agar terdengar biasa.

Hening menjeda sebelum Wisnu menjawab, "Bagus. Kabar

Ryan juga membaik dan Mama Papa juga sehat. Kami menyewa hotel yang ada tepat di sebelah rumah sakit untuk istirahat jika tidak sedang giliran jaga."

Hati Shanti entah mengapa terasa nyeri dan pedih. Pesan kamar? Memangnya, apa yang salah dengan kamarnya di rumah ini? Jarak rumah sakit dan rumahnya tidak terlalu jauh. Hanya memakan waktu setengah jam perjalanan dan mereka memilih pesan kamar alih-alih tidur di rumahnya? Sabar, Shanti ... sabar. Mungkin itu sudah keputusan yang terbaik. Bukan berarti mereka membuang dirimu dari masalah ini, bukan?

"Mi?" Suara Wisnu terdengar lirih dan serak. "Udah? Papi mau tidur lagi," lanjut Wisnu tanpa menanyakan kondisi Shanti di sini.

"Sudah," jawab Shanti pasrah dengan air mata yang semakin deras membasahi wajah. "Mami cuma mau bilang, Mami kangen Papi sama Ryan."

"Kami baik-baik saja, Mi. Fokus jaga Bayu saja di rumah dan jangan kemana-mana."

Shanti berdeham lirih. "Kabarin kalau ada info terbaru, ya." Lalu Shanti menutup sambungan mereka dengan pikiran yang tak berangsur membaik. Entah apa yang harus ia lakukan setelah ini, demi membuat matanya terpejam dan pikirannya terlelap barang sekejap saja.

Entah sampai jam berapa Shanti terjaga semalam. Yang jelas, matanya baru terbuka saat suara pagar diketuk kencang dan bel rumah berbunyi tanpa jeda. Ia memindai kamarnya dengan kesadaran yang baru setengah hadir dan mendapati Bayu sedang menikmati biskuit di atas ranjang, hingga remah-remah berceceran mengotori sprei kasur mereka.

Bel terus berbunyi tanpa henti, tanpa jeda, hingga kepala Shanti sakit sendiri.

Setengah pening ia beranjak dari kasur dan keluar pintu

rumah. Hatinya menggerutu kepada siapapun yang bertamu sepagi—ah, salah, sesiang ini—hingga membuatnya terganggu.

Kesadaran Shanti langsung penuh seketika, saat menyadari ayah mertuanya yang berdiri di depan pagar dengan wajah masam dan keringat di dahi.

"Saya di sini sudah hampir setengah jam dan rasanya pegal." Pria itu berucap dingin seraya memasuki kediaman putranya.

Di belakang ayah mertuanya, Shanti memaki dirinya sendiri dalam hati. Bagaimana bisa ia bangun kesiangan begini dan tertangkap basah baru bangun dengan mata sembab dan rambut berantakan. Apa yang harus Shanti katakan pada papanya Wisnu nanti?

"Maaf, Pa. Shanti baru tidur menjelang subuh tadi. Ada...," Shanti memutar otak memikirkan alasan yang sekiranya logis, "... tenggat waktu kerjaan." Sudah itu saja alasannya. Semoga papanya Wisnu tak ambil pusing dengan kelalaiannya kali ini.

"Bayu sudah mandi?" tanya papa Wisnu saat melirik cucunya yang bermain dengan remah-remah biskuit di atas ranjang. "Opa mau ajak dia pergi dan harus bersiap cepat."

"Kemana?" Shanti sedikit kaget. Jika Bayu pergi, berarti dirinya juga harus bersiap pergi, bukan?

"Batu, Jawa Timur, liburan. Oma tetap berkeras mengajak Ryan liburan karena anak itu meminta dengan sangat. Kami memutuskan mengajak Bi Sum agar bisa mengajak Bayu sekalian."

"Bik Sum?" Shanti kaget mendengar nama asisten rumah tangga mertuanya disebut. "Memangnya ... kenapa Bik Sum harus ikut?"

"Tentu untuk menjaga Bayu, Shanti. Awalnya kami tetap ingin ke Singapura dan membawa serta Bik Sum agar bisa mengajak Bayu. Hanya saja, Bik Sum tidak ada paspor hingga Oma membujuk Ryan untuk ganti ke Batu dan berwisata sepuasnya di sana. Kami

akan memesan pesawat dengan penerbangan petang ini, setelah Ryan keluar dari rumah sakit."

Wajah Shanti semakin terkejut. "Hari ini juga? Wisnu ... apa Wisnu sudah tahu?"

"Wisnu yang membantu Oma membujuk Ryan untuk mau ganti destinasi liburan. Wisnu juga yang menyarankan agar kami liburan di dalam pulau Jawa saja dan mengajak serta Bayu juga Bik Sum. Kami menyetujui rencana Wisnu dan suamimu yang memesankan tiket pesawat."

Shanti terperangah mendengar penjelasan mertuanya. Ia terpaku dengan keterkejutan yang buruk. Hati Shanti terasa perih seakan teriris sembilu. "Shanti ... Shanti hubungi Wisnu dulu ya, Pa." Ya, suaminya harus biacra dulu kepadanya dan setidaknya meminta ijinnya untuk melepas Bayu liburan bersama Oma dan Opa. Lagi pula, bukankah dia juga meminta kepada Wisnu untuk memberikannya ijin berwisata? Kenapa jadi hanya Bayu yang dijemput Opa?

Shanti masuk ke kamar mengambil ponsel untuk menghubungi suaminya. Namun, hingga panggilan ketiga Wisnu tak juga mengangkat dan mertuanya sudah ribut meminta Shanti menyiapkan baju Bayu.

"Shan, Mama sendirian di rumah sakit. Bisa tolong cepat kemas baju-baju Bayu?" Suara mertua Shanti sedikit tegas, membuat Shanti akhirnya pasrah menuruti perintah papa Wisnu.

Dalam hati, Shanti menangis akibat rasa kecewa pada Wisnu yang memperlakukannya seakan ia bukanlah istri dan pendamping hidup pria itu. Wisnu memutuskan semuanya sendiri, tanpa bicara padanya, tanpa meminta pendapatnya.

Shanti melakukan semuanya dalam diam. Memandikan Bayu dan menyiapkan anak itu. Mengemas perlengkapan Bayu hingga membawa aneka minyak andai Bayu pegal-pegal atau kedinginan

di sana.

"Tolong sampaikan kepada Bik Sum, jika Bayu hanya bisa konsumsi susu seduh. Dia memang bisa minum susu cair kemasan, asal jangan kebanyakan." Shanti memberikan tas jinjing berisi perlengkapan milik Bayu, juga tambahan baju milik Ryan. Opa berkata baju-baju kotor Ryan bisa dibersihkan di binatu hotel nanti.

Bayu tampak senang saat Opa menggendongnya dan berkata akan mengajak anak itu liburan. Shanti memesankan Opa taksi dan berusaha keras menahan tangis juga emosi di depan papa mertuanya.

Taksi datang dan Opa pamit liburan bersama Bayu juga Ryan. Mereka akan menghabiskan satu minggu di Batu jawa timur dan melanjutkan liburan di rumah mereka hingga masa libur sekolah Ryan habis. Ketika mobil taksi menghilang dari pandangan, Shanti meneteskan air mata dan segera masuk rumah karena ingin berteriak sekuat tenaga. Ia benci Wisnu, ia benci nasibnya, ia benci perlakuan keluarga Wisnu kepadanya.

Ia benci hidupnya saat ini dan ingin segera mengakhiri semuanya.

17.

Rumah ini terasa sepi. Kosong, hampa, tanpa suara dan ... sendu. Shanti bahkan tak tahu apa yang harus ia lakukan selarut malam ini. Hujan deras beserta angin kencang tengah melanda kawasan pemukimannya. Semua pekerjaan sudah ia selesaikan. Ingin menyelesaikan tata letak naskah, hatinya sedang tidak bergairah untuk menggambar setiap halaman novel dengan vector-vector indah. Sedari tadi, ia hanya duduk di sofa ruang tamu seorang diri, ditemani gelegar petir dan suara hujan yang gemerisik.

Ini sudah pukul sepuluh malam. Biasanya, ia baru selesai menidurkan anak-anak dan hendak memulai hiburannya menata letak halaman novel sambil menunggu Wisnu. Atau, jika tak sedang bekerja sampingan, ia menonton sinetron sambil menunggu Wisnu dan menyiapkan kudapan kecil untuk suaminya. Sekarang, apa yang hendak ia lakukan? Mencium anak-anak? Baru saja, tiga puluh menit lalu, ponselnya menerima kiriman gambar dari Opa. Anak-anaknya tengah menikmati bakso malang dan ketan susu di alun-alun Batu. Pesawat mereka akhirnya berangkat sore turun di

Tubuh Ryan tampak lebih baik meski ia memakai pakaian yang tak berlengan. Ada bekas luka bakar di tangan kanannya. Anak itu tak tampak kesakitan. Ia tersenyum senang dengan gaya menyendok bakso dan menikmati jeruk hangat.

Sedang Shanti? Jangankan bakso dan jeruk hangat, makan nasi uduk jengkol pun ia tak minat. Ah, jangankan nasi uduk yang gurih, bahkan air putih saja ia enggan. Hatinya terlampau hampa dan kecewa. Sesak di dadanya kian menghilang, berganti rasa nyaman yang entah mengapa memudar. Ia tak lagi ingin merindukan suaminya. Tak lagi ingin bicara pada Wisnu, pun tinggal bersama pria itu.

Air mata Shanti merebak kala ingatannya kembali pada masa sembilan tahun silam. Saat hujan juga turun dengan derasnya beserta gelegar petir yang menemani. Kala itu, ia dan Wisnu yang baru satu bulan menikah, pulang dari kantor bersama menerobos hujan. Ia memeluk Wisnu yang mengendarai sepeda motor, menuju rumah kontrakan petak yang mereka sewa untuk memulai hidup baru ini.

"Nu, kamu mandi duluan, gih. Aku mau masak mie rebus pake telor sama cabe buat kita dulu." Shanti yang sedang melepas jas hujan, memerintah suaminya. Ia merogoh kunci pintu dari dalam tas kerjanya, lantas memasuki kontrakan berukuran 3 x 7 meter itu.

"Mandi bareng, lah. Kalau aku duluan, nanti kamu keburu masuk angin, Shan." Wisnu menutup pintu setelah memarkir motor dan masuk kontrakan, lalu memeluk Shanti dari belakang. "Dingin banget, Shan." Ia semakin mengeratkan pelukannya,demi mendapatkan sedikit kehangatan.

Shanti yang saat itu tengah dimabuk asmara halal bersama suaminya, berbalik dan memulai satu ciuman hangat dan panjang. Tak peduli dengan lantai yang basah oleh tetesan air hujan yang jatuh dari baju basah mereka. "Mandi barengnya mau cepetan atau

lama?" bisik Shanti dengan nada menawarkan diri.

Wisnu menyeringai penuh arti lantas kembali melumat bibir Shanti yang sejak satu bulan lalu menjadi kesukaannya. "Masuk kamar mandi aja dulu. Cepat atau lama, kita putuskan nanti."

Mereka tertawa malu-malu bersama seraya bergegas memasuki kamar mandi dan membersihkan diri yang sedikit lebih lama dari biasanya. Setelahnya, Shanti dan Wisnu berbagi tugas. Shanti memasak mie instan kuah dengan telur dan cabai, sedang Wisnu membersihkan lantai yang basah, juga membereskan kasur yang akan mereka tiduri.

"Gorengannya basah gak ya?" tanya Shanti saat dua mangkuk mie sudah masak. Ia membuka tas punggung Wisnu dan tersenyum penuh syukur melihat bungkusan berisi sepuluh potong gorengan masih layak makan. "Nu, ayo makan!" ajak Shanti yang segera Wisnu datangi.

Mereka makan bersama. Dalam kesederhaan, dalam keterbatasan, dan dalam keadaan yang segalanya dimulai dari angka nol. Kontrakan petak ini tak memiliki kulkas, televisi, juga mesin cuci. Hanya ada kipas angin meja ukuran enam belas inchi dan kasur palembang dengan dua bantal satu guling. Pemanis ruangan ini hanyalah lemari baju dari plastik dan rak buku bongkar pasang berisi beberapa buku keperluan mereka.

"Nu, kenapa sih kamu gak mau pake rumah ayahku aja? Kan rumah ayah yang satunya kosong dan belum ada yang kontrak, " tanya Shanti disela makan malam romantis mereka.

Wisnu melirik Shanti seraya mengunyah gorengan tahu. "Kamu keberatan kita tinggal di sini?"

Shanti menggeleng malu-malu. "Enggak, kok. Aku seneng aja tinggal dimanapun asal sama kamu," jawabnya malu-malu dengan pipi yang terasa memanas. "Nikah itu enak, Nu. Kita bisa ngapa-ngapin berdua. Ada yang sayang-sayangin, ada temen ngobrol

yang asik dan ... melewati setiap langkah berdua."

Wisnu tersenyum seraya mengusap pipi Shanti yang tampak merona. "Aku juga suka, Shan. Tiap hari bawaannya pengen cepet-cepet pulang kerja. Biar bisa lekas ketemu kamu, peluk kamu, cium kamu."

"Wisnu, ih ...." Shanti bergerak salah tingkah. "Jangan gombal gitu deh. Malu kalo kedengeran sebelah."

Wisnu tertawa lirih seraya lanjut menikmati mie kuah instannya. "Kamu sabar ya, Shan. Bukannya aku mau siksa kamu dengan keadaan ini. Aku cuma kamu kita konsekuen dengan keputusan menikah. Artinya, kita memulai semua dan membangun dari nol berdua. Targetku, kurang dari tiga tahun lagi kita sudah harus punya rumah meski sederhana. Aku mau semua yang kita miliki adalah hasil jerih payahku untuk kamu."

"Terus gaji aku buat apa?" Shanti mengerjap pelan dengan senyum manis.

"Kalau boleh, bantu aku kumpulin aja buat nambahin andai tabunganku kurang nanti."

Selama makan malam sederhana yang selalu Shanti kenang sebagai malam paling romantis dalam hidupnya, mereka berbincang ringan dan membahas langkah-langkah ke depan. Menggambar masa depan indah yang akan mereka lukis dengan tinta cinta beraneka warna.

Bahkan hingga makan malam selesai, mereka masih melanjutkan visi mereka dalam pernikahan ini. Dalam imajinasi Shanti, ia menggambar tentang kesibukannya sebagai ibu karir sukses yang memiliki anak cerdas dan membanggakan di sekolah. Ia akan bekerja dari pagi hingga sore, lanjut memantau perkembangan belajar anaknya saat petang.

"Terus, Nu, selain punya rumah sama mobil, kita juga harus punya momongan, dong? Kan seru, Nu, kalau tiap *weekend* kita

jalan-jalan asuh mereka." Shanti yang sudah berbaring di sebelah Wisnu, berbalik hingga posisinya tidurnya miring menghadap Wisnu. "Menurut kamu gimana?"

Wisnu yang sudah menatap Shanti sejak tadi, tersenyum manis seraya mengangguk. "Iya, untuk target yang itu, jangan ditunda. Kapanpun ada, kita jalanin saja."

Mata Shanti mengerjap pelan dengan gedup jantung yang berdebar. Padahal, mereka sudah sering melakukannya, bahkan setiap hari. Hanya saja, entah mengapa setiap Wisnu menatapnya dengan binar dalam dan tenang, Shanti selalu hanyut dan pasrah dengan apa yang Wisnu lalukan.

Gelegar petir terdengar, bersamaan dengan pemadaman di kontrakan mereka. Suasananya gelap, pekat, dan menakutkan. Namun, semua itu justru layaknya tanda alam yang merestui mereka untuk melakukan satu langkah usaha pencapaian target dan harapan pernikahan.

Dalam kegelapan yang mencekam itu, Wisnu dan Shanti justru saling berbagi kelembutan dan rasa cinta yang melandasi pernikahan mereka. Shanti percaya dalam hatinya, selama bersama Wisnu, hidupnya perlahan akan menanjak dan semakin bahagia. Wisnu selalu mampu membuatnya melayang, merasa dicinta dan menjadi wanita paling beruntung sedunia.

Malam ini, gelegar petir itu terdengar lagi. Rumah yang sepi dan hampa, seketika gelap pekat melingkup Shanti yang berderai air mata. Ia tak ketakutan. Ia tak terserang panik meski hanya seorang diri di sini. Ia tetap duduk di sofa, hingga deru mobil Wisnu terdengar dan pagar terbuka. Shanti tetap bergeming di tempatnya. Duduk dengan posisi membantu dan tak sedikitpun menyambut suaminya.

Pancaran sinar menyala dari ponsel Wisnu. Pria itu terkejut melihat istrinya duduk diam sendiri di atas sofa. "Kok gak nyalain

lampu emergency sih, Mi? Papi kira Mami gak di rumah." Wisnu menutup pintu, lantas meletakkan satu bungkus platik di meja ruang tamu mereka. "Papi beli mie kuah sapi sama gorengan. Hujan-hujan gini enaknya makan mie, Mi. Siapin mangkuk, ya. Papi mau cuci tangan kaki dulu."

Tanpa peduli dengan wajah muram istrinya, Wisnu beranjak ke kamar mandi dan mengganti baju sekalian. Shanti melakukan apa yang Wisnu perintahkan, tanpa bicara dan basa-basi, layaknya robot yang tercipta tanpa hati.

Shanti membawa dua mangkuk dan satu botol air mineral ke meja ruang tamu, lalu menuang mie kuah kesukaan mereka juga membuka gorengan tahu bakso yang tokonya baru buka beberapa minggu lalu. Setelah semua siap, Shanti kembali duduk dengan tatapan kosong pada sajian yang Wisnu bawa.

"Makan, Mi." Wisnu mengajak istrinya saat pria itu sampai di ruang tamu yang gelap dengan satu lampu emergency. Hujan masih turun meski tak sederas tadi dan gelegar petir masih mewarnai malam ini beserta kilat yang menerangi.

Shanti tetap terdiam dengan pikiran yang berkecamuk tentang visi mereka sembilan tahun lalu di rumah kontrakan petak, hingga saat mereka sudah sampai di titik ini. Kepala Shanti memutar semua pikiran tentang harapannya terhadap pernikahan ini dan rasa kecewanya pada Wisnu.

"Mi, cepetan dimakan. Keburu dingin mie kuahnya." Wisnu menyuruh Shanti lagi, seraya menikmati tahu bakso yang masih hangat.

Shanti menoleh kepada Wisnu yang serius menikmati kudapannya. Hatinya mencelus melihat suaminya yang kini berubah. Ia mencintai Wisnu, sangat. Namun, semua itu entah mengapa seketika hilang terhapus rasa kecewa dan lelah yang tak terperi.

Pandangan mata Wisnu kini terfokus pada Shanti, saat mangkuk mie pria itu sudah habis. Ia menatap istrinya dengan wajah penuh tanya. "Kenapa, Mi? Sakit?"

Shanti masih bergeming dengan wajah datar dan tatapan kosong. Matanya terarah kepada Wisnu, tetapi pandangannya menerawang entah kemana. "Mami mau minta sesuatu sama Papi." Suara Shanti lirih dan terdengar datar. Bagi Wisnu, ini terdengar aneh dan menyeramkan.

"Apa? Liburan?"

Shanti menggeleng lemah, lalu menjawab, "Cerai."

Suara gelegar petir terdengar keras, sekeras wajah Wisnu yang saat ini pria itu tampakkan. Matanya berkilat marah dan rahangnya mengetat kencang. Ia terdiam dengan emosi yang seketika meledak dalam dadanya. Tak ada jawaban juga tak ada suara entah hingga berapa lama hening merajai mereka.

18.

Rintik hujan masih terdengar menetesi genting rumah-rumah kawasan pemukiman ini. Suasana di luar sangat tenang dan lengang. Biasanya, pukul segini ada penjual nasi goreng tektek lewat atau sekoteng yang menjajakan makanan tengah malam. Kali ini, tidak. Mungkin mereka tahu jika para pemilik rumah lebih asik bergelung di bawah selimut, alih-alih duduk menunggu untuk isi perut.

Bagi sebagian banyak manusia, hujan adalah anugrah yang bisa memberikan mereka kelelapan nyaman. Aroma petrikor yang mungkin saja masuk dari jendela kamar, juga hawa setelah hujan reda, adalah nina bobo alam yang tak pernah gagal membelai manusia ke dalam mimpi.

Hanya saja, semua itu tak berlaku bagi sepasang suami istri yang masih duduk tegang dengan mulut yang terbungkam oleh ego dan emosi. Mereka masih dengan posisi yang sama. Tegang, marah, kesal, ingin berteriak, dan tak lagi peduli pada mie yang sudah dingin mengembang, juga tahu bakso goreng yang tak lagi

Matanya terus menghujani wajah wanita itu dengan cairan emosi. Shanti berharap, setidaknya Wisnu mengucapkan sesuatu atas permintaannya beberapa saat lalu, bukan terdiam dengan wajah menakutkan seperti ini.

Hingga gelap meninggalkan mereka dan bohlam-bohlam itu sudah bekerja sesuai tugasnya pada malam hari, Wisnu tak juga mengatakan apapun kepada istrinya. Pria itu justru membereskan mangkuk dan air mineral yang ada di atas meja, membuang makanan yang tak sempat masuk perut istrinya, lalu mencuci perkakas makan kotor. Ia meninggalkan Shanti yang masih tersedu sedan, dan memilih melakukan sesuatu agar tak perlu berdebat panjang dengan Shanti selarut malam ini.

Dada Shanti rasanya kian sesak dan wanita itu tak tahu harus bagaimana. Ia memilih terus menenangkan diri dan mensugesti bahwa langkahnya sudah benar dan semua akan baik-baik saja. Ia melirik pada jendela dan mendapati hujan tak lagi hadir menemani malamnya hari ini. Baiknya ia tidur saja. Baiknya ia beristirahat demi menenangkan tubuhnya yang terasa hancur lebur.

Sayang, pikiran Shanti tak kunjung lelap meski matanya sudah terpejam dengan paksa. Rungunya mendengar deru halus mesin cuci dan pergerakan Wisnu yang tampaknya membersihkan dapur dan kamar mandi. Entah apa yang ada di pikiran Wisnu yang memilih membersikan rumah, alih-alih menghampirinya dan bicara. Atau setidaknya, mereka bisa tidur saja, bukan? Jangan melakukan sesuatu yang membuat Shanti semakin merasa tak berguna sebagai istri. Hatinya tak terima dengan harga dirinya kian merasa terinjak.

Entah sudah berapa lama mereka seperti ini. Shanti di kamar sendiri dan Wisnu menghabiskan sisa hari ini mencuci piring, baju kotor, dapur hingga kamar mandi. Penat yang konstan terasa, membuat Shanti akhirnya menyerah pada alam dan membiarkan

tubuhnya berangsur relaks hingga berjalan ke alam mimpi.

Kala Shanti membuka matanya, ia mendapati matahari sudah terang bersinar dan jarum jam di dinding kamarnya menunjukkan pukul tujuh pagi. Ah, lagi-lagi kesiangan. Salahkan Wisnu yang membuatnya menangis semalam dan menjauhkannya dari anak-anak hingga ia tak lagi memiliki alasan terbangun pagi sekali. Rumah sepi. Tak ada suara televisi, celoteh anak-anak atau apapun yang membuat tubuhnya mau tak mau bangun dan beraktifitas.

Shanti tetap beranjak dari kasur dan berniat sarapan mi instan saja. Ia tak memiliki gairah keluar rumah, kecuali pergi sendiri entah kemana. Saat keluar kamar, langkahnya terhenti dan tubuhnya tertegun mendapati Wisnu tengah menyeruput secangkir kopi hitam di meja makan sendiri. Tak ada sarapan atau roti. Hanya secangkir kopi dan ponsel yang menjadi fokus pria itu saat ini. Wisnu belum berangkat ke kantor? Bukankah pekerjaanya sedang banyak?

Ingin bertanya, tetapi mulut Shanti enggan berucap. Wanita ini mencoba abai dan tetap beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan berencana membuat satu cangkir teh hangat saja. Setelah mandi dan memakai baju rumahannya, Shanti hendak membuat teh lalu mencoba sibuk bersama tumpukan naskah yang harus ia atur tata letaknya. Namun, saat ia baru mulai menjerang air, Wisnu memanggilnya.

"Kamu siap-siap, Mi. Kita ke rumah ayah ibu kamu. Bawa semua perlengkapan yang sekiranya kamu butuhkan untuk tinggal lagi di sana." Suara Wisnu dingin dan rendah. Tak ada rasa sayang, kelembutan, atau kehangatan di dalamnya.

Tubuh Shanti seketika menegang dan wajahnya yang segar, kembali sendu dengan mata berkaca. Jadi, ini jawaban Wisnu atas permintaannya. Napsu untuk sarapan sudah hilang. Shanti mematikan kompor lantas bergerak menuju kamar dan berkemas.

Ia mengambil koper dan memasukkan baju-bajunya ke sana. Matanya mulai berair, tetapi ia harus kuat.

Setelah satu kopernya penuh, ia beranjak ke meja kerjanya dan mengemas komputer jinjing serta apapun yang biasa ia gunakan untuk bekerja. Wisnu mengusirnya. Memintanya tak lagi tinggal di rumah yang mereka perjuangkan mati-matian. Ya, perkara rumah beserta isinya, bisa mereka diskusikan nanti di pengadilan agama.

Wisnu beranjak dari meja makan, lantas mencuci cangkir kopi yang tadi ia nikmati. Tubuhnya sudah rapi dengan pakaian kerja dan harum yang menggoda. Dari tempatnya, Shanti menyadari satu hal. Tidak sulit bagi Wisnu mencari penggantinya jika kelak mereka benar bercerai. Wisnu tampan, berkarir baik, dan selalu tampil rapi. Meski tubuhnya tak seatletis dulu dan perutnya sudah membuncit, semua itu tak menurunkan daya tarik Wisnu di mata perempuan. Buktinya, Sazkia saja tampak menyesal pernah mencampakkan Wisnu saat mereka kuliah dulu.

Hati Shanti mendadak nyeri. Ia sadar betul mencintai suaminya sepenuh hati. Hanya saja, hidup hanya satu kali dan ia ingin pergi dari penderitaan ini.

"Sudah siap? Sudah kemas semua?" Wisnu bertanya dengan nada datar dan wajah tak acuh.

Shanti mengangguk dari ambang pintu kamar, lantas mengikuti langkah Wisnu yang menduluinya keluar rumah. Hati Shanti terasa sesak dan pedih. Ini rumah yang ia bangun bersama Wisnu. Bersama pria yang menggandeng tangannya dalam pernikahan ini hingga sampai di titik ini dalam usia pernikahan ke sembilan tahun. Mata Shanti meliar melihat rumahnya yang sederhana dan berlantai satu ini dengan hati yang sendu, sebelum menaiki mobil yang sudah siap.

Tak ada percakapan selama perjalanan. Inilah akhirnya. Wisnu akan menemui orangtuanya dan mengembalikan dirinya.

Mengembalikan dengan hati yang sakit dan wajah yang suram. Sangat jauh beda dengan sembilan tahun lalu, saat ia menemui orangtua Shanti dengan senyum semringah cerah sekali dan wajah penuh harapan baik.

Mobil Wisnu sampai di depan rumah orangtua Shanti. Pria itu turun mendului Shanti lalu mengambil koper serta tas kerja istrinya. Wisnu menekan bel dan memasuki pekarangan, setelah ibu Shanti membuka pagar dan terkejut mendapati kedatangan mereka. Shanti menghela napas panjang di dalam mobil. Matanya berkaca lagi dan tubuhnya seperti tak bertenaga. Ini keputusannya dan inilah yang ia inginkan. Mengawalinya mungkin terasa sakit dan menyedihkan, tetapi Shanti yakin jika semuanya akan berjalan baik dan membuatnya semakin lebih baik.

Shanti turun dan memasuki hunian yang dulu sering Wisnu datangi hampir setiap hari hanya untuk menemani ayahnya bermain catur sambil sesekali melayani kebutuhan warga sekitar. Wisnu tak pernah menyatakan cinta dan memberi status hubungan selama mereka dekat. Pria itu hanya memberikan perhatian sewajarnya kepada Shanti dalam bentuk jemput sepulang kerja jika sedang melewati kantor Shanti setelah meeting dengan klien, mampir rumah Shanti sepulang kerja dengan alasan bosan di rumah dan ingin bermain catur bersama ayah Shanti, atau alasan mendapat vocer potongan harga restoran cepat saji dan membelikan untuk Shanti karena orangtuanya tak suka makanan yang dianggap kurang sehat itu.

Shanti yang sembilan tahunan lalu heran dengan kelakuan teman kuliahnya, mencoba abai dan tak acuh demi melindungi hatinya dari gede rasa. Mana sangka, setelah beberapa bulan terbiasa dengan kehadiran Wisnu di rumahnya, pria itu melamar dan mereka menikah.

Pernikahan yang mungkin saja akan berakhir pagi ini, atau

minggu ini, atau bulan ini.

Saat memasuki ruang tamu kediaman orangtuanya, Shanti yang matanya sembab sudah disambut oleh ayahnya yang duduk terdiam di kursi tamu, juga ibunya yang mendampingi sang ayah di samping pria itu. Wisnu juga sudah duduk, setelah meletakkan koper dan tas kerja Shanti di pojok ruang ini. Perlahan, Shanti beranjak duduk di salah satu kursi yang tersedia lalu menunduk dalam.

"Anak-anak mana?" pertanyaan ibu Shanti memecah Hening yang sempat merajai mereka.

"Sedang liburan bersama Oma dan Opa," jawab Wisnu dengan nada rendah dan wajah tegang. "Saya ke sini mau antar Shanti pulang ke rumah orangtuanya. Semalam dia menangis hingga dini hari dan meminta cerai."

Wajah ibu Shanti tampak terkejut dan terpukul, sedang wajah ayahnya menegang dengan emosi yang kentara. Mendengar penuturan suaminya kepada orangtuanya, Shanti jadi semakin takut dan gugup.

"Saya sedang sibuk dengan banyak projek besar yang harus saya tangani. Saya takut jika tidak melakukan ini, saya mungkin saja akan bertengkar dengan Shanti setiap malam. Jadi, saya putuskan mengantar Shanti pulang dulu, hingga semua pekerjaan saya sudah mereda."

Ayah Shanti menatap Wisnu dengan pandangan memohon penjelasan, setelah melihat wajah putri tunggalnya yang menangis lagi di tempatnya. "Kalian ada masalah apa?"

"Jujur saya tidak tahu karena Shanti tidak bicara. Namun, untuk permintaan Shanti terhadap perceraian kami, saya tidak akan mengabulkan. Saya mohon maaf."

Tangis Shanci pecah seketika. Sejak tadi, hanya air mata yang mengalir tanpa isak. Setelah mendengar jawaban Wisnu di depan

orang tuanya, entah mengapa emosinya kembali berkecamuk dan meledak. Wisnu menolaknya. Wisnu menolak permintaannya sekali lagi. Wisnu memang lebih suka mengurung dan memenjarakan dirinya dalam pernikahan yang tak lagi Shanti nikmati.

"Terus rencana kamu gimana, Nu?" suara ibu Shanti terdengar parau. "Ibu gak mau ada perpisahan. Kasihan cucu-cucu Ibu."

"Saya titip Shanti dulu di sini, agar ada teman. Saya ingin fokus bekerja dan menyelesaikan projek-projek yang tak bisa saya duakan. Setelah itu, saya akan kembali ke sini menjemput istri saya. Saya mohon bantuan Ayah dan Ibu."

Mulut Shanti mengeluarkan tangisan. Entah apa yang saat ini ia rasa. Semuanya campur aduk dan berhasil membuat pikirannya penat.

"Sekali lagi, saya mohon maaf karena merepotkan Ayah dan Ibu. Hanya saja, saya tidak memiliki opsi selain ini."

"Tinggalkan Shanti kepada kami. Kamu fokus saja dengan urusanmu. Lekas kembali jika merasa sudah siap menyelesaikan semuanya." Ayah Shanti terdengar tegas dan bijaksana.

Wisnu mengangguk mantap sebelum beranjak dari duduknya dan pamit bekerja. Sebelum meninggalkan ruang tamu, pria itu melirik istrinya yang masih menunduk dalam dengan tangis pilu, lantas mengusap lembut kepala Shanti dengan lembut sebelum berkata, "Papi berangkat, Mi. Assalamualaikum."

Shanti tak menjawab. Mulutnya tak kuasa membalas salam Wisnu karena emosi tengah menguasai hati dan tubuhnya saat ini.

19.

Aroma mentega panas membangunkan tidur Shanti. Matanya mengerjap menangkap cahaya matahari yang terik menyinari. Samar, rungunya mendengar percakapan orangtua yang entah berada di ruang mana.

"Bangunin, Bu. Suruh belanja sayur anaknya."

"Jangan,Yah, kasihan. Lagi ada masalah dan tertekan itu anaknya. Biarin istirahat dulu."

"Dia harus kuat kalau mau hidupnya langgeng dan sejahtera. Kalau dikit-dikit minta berhenti ya susah."

"Shanti hanya sedang lelah, Yah, bukan sungguhan inginberhenti dengan Wisnu. Ibu yakin itu. Shanti hanya butuh waktu untuk istirahat dan kita harus memberikan apa yang dia butuhkan."

Tak ada lagi lanjutkan percakapan dan aroma mentega panas berubah menjadi lebih gurih. Shanti menebak, ibunya pasti memasukkan bawang putih dan saus tiram entah untuk membuat apa.

orangtua wanita itu sedikit berdebat. Shanti tak ingin menjadi beban orangtuanya. Sudah cukup ayah membiayai sekolahnya hingga sarjana dan ibu merawatnya hingga dewasa. Shanti hanya ingin berpisah dan memulai hidupnya dengan berdiri di atas kaki sendiri. Sayang, Wisnu menolak permintaannya.

Setelah merenggangkan badan, ia beranjak dari kasur dan keluar kamar. Ayah tengah membersihkan kandang burung di halaman belakang rumah, sedang ibu memasak di dapur. Shanti mencuci muka, lantas duduk di meja makan. Matanya terasa berembun saat mendapati susu hangat dan roti bakar yang sudah tersaji di tempat yang biasa ia duduki. Ah, sisi melankolis Shanti muncul lagi. Ia seperti berada di masa sepuluh tahun lalu atau lebih. Saat ia masih menjadi anak ayah dan ibu yang mendapat banyak perhatian.

Setiap pagi, ia akan terbangun dengan semangat dan cinta yang menguar dari kedua orangtuanya. Menikmati sarapan yang sudah terhidang sebelum matanya terbuka dan membawa bekal enak buatan Ibu. Ibu selalu memasak sendiri karena Ayah hanya mau menikmati makanan buatan Ibu. Menjadi vegetarian membuat ayah selektif memilih makanan dan Ibu menjadi lebih produktif menyajikan hidangan.

Satu sisi hati Shanti sedikit tersentil. Ia berkaca sendiri dan malu pada ibunya. Sembilan tahun menikah, ia merasa belum bisa menjadi istri yang sempurna. Jangankan memasak sajian khusus vegetarian, menggoreng nugget saja bisa berakhir bencana.

"Sarapan, Shan," sapa Ibu seraya membawa satu piring tumis brokoli dengan jamur kancing dan wortel. "Mau makan nasi goreng? Ibu buatin."

Shanti menggeleng dengan air mata haru yang ia tahan habis-habisan. Orangtuanya tak lantas menghujaninya dengan pertanyaan atau penghakiman. Mereka memberikan Shanti waktu

dan jeda untuk menenangkan diri dan melayaninya layaknya seorang putri yang selalu dicintai. Ia malu pada diri sendiri. Shanti malu pada dunia dan orangtuanya, karena belum mampu menjadi ibu seperti ibunya.

"Jangan nangis, Sayang," bisik Ibu seraya mengusap lembut punggung Shanti. "Istirahat saja dan tenangkan pikiran kamu. Cerita sama Ibu dan kita cari solusinya bersama."

Shanti mengusap wajahnya yang basah dengan satu dua tetes air mata. Ia tersenyum dan meneguk susu coklat hingga perasaannya berangsur lega. "Shanti makan sayur saja seperti Ayah dan Ibu," jawab Shanti, karena enggan membuat ibunya masak dua kali. "Rotinya juga pasti Ibu isi abon ayam."

Ibu Shanti tersenyum seraya mengangguk. Shanti hapal betul, setiap menginap ke rumah ini, ibunya pasti menyuguhkan roti bakar isi abon sapi dan ayam untuk sarapan anak dan cucunya.

Mereka makan bersama dalam hening. Ayah Shanti masih tampak tegang dan marah dengan apa yang terjadi pada rumah tangga putrinya. Namun, Shanti tahu mereka pasti sabar menunggunya bercerita dan meluapkan apa yang membuatnya penat seperti ini.

Usai makan, Shanti mencuci piring lalu mandi. Ia tahu, orangtuanya tak akan mungkin betah menunggu hingga beberapa hari kedepan hanya untuk tahu apa yang menimpanya. Jadi, Shanti sudah menyiapkan hati untuk menceritakan semuanya.

"Shanti lelah dan ingin berhenti dengan Wisnu, Bu, Yah," mulainya setelah duduk di atas karpet ruang tivi. "Shanti merasa kalau pernikahan justru membuat hidup Shanti tertekan dan tak bisa menjadi wanita yang membanggakan."

"Kamu bicara apa? Masalahnya apa?" Ibu mulai tampak khawatir.

Shanti menghela napas panjang sebelum menjawab, "Ryan

minggu lalu masuk rumah sakit dan ranap selama tiga hari ...." Shanti melanjutkan ceritanya dan mendapati wajah terkejut kedua orangtua wanita itu. Tanpa ragu, ia meluapkan segala kegagalan yang ia rasa sebagai ibu rumah tangga. Mulai dari rumah yang tak pernah bersih, Ryan dan Bayu yang kerap bertengkar, tubuhnya yang mudah lelah serta emosional, juga ketidakmampuannya menyiapkan sajian sehat dan lezat seperti yang selalu Ibu lakukan di rumah ini.

Air mata Shanti mengalir lagi. Segala sesak yang ia rasa, coba ia keluarkan demi membuatnya tenang dan mendapat dukungan untuk berpisah dengan Wisnu.

"Shanti tak lagi bisa membanggakan diri, tak lagi bisa memuji diri sendiri dan merasa berguna, Bu. Dulu, saat Shanti bekerja, Shanti bisa membeli perabot rumah dan belanja dengan gaji Shanti sendiri. Saat lebaran, Shanti bisa memberi Ayah dan Ibu hadiah juga Mama dan Papa. Banyak hal yang membuat Shanti merasa bangga terlahir dan bersanding bersama Wisnu." Tangis Shanti sedikit reda, tetapi sesak di dadanya masih sangat terasa. "Saat ini, coba Ibu sebutkan, apa yang hebat dari diri Shanti? Apa yang bisa Shanti tunjukkan pada dunia sebagai istri dan ibu? Shanti kerap lalai menjaga anak-anak, tak mampu mengatur rumah dan pekerjaan domestik lainnya, tak bisa memasak dan selalu mengandalkan Wisnu. Shanti merasa Shanti hidup hanya dengan raga, bukan jiwa Shanti sesungguhnya."

"Kenapa gak cari asisten lagi saja, Shan?" tawar Ibu lirih. "Kamu juga bisa panggil Ibu kalau kesulitan urus rumah. Ibu pasti kesana bantu kamu."

Shanti menggeleng. "Ibu dan Ayah tahu pasti, apa prinsip Wisnu dalam menjalankan rumah tangga kami. Dia paling anti meminta bantuan dan merepotkan orangtua. Kami memilih kontrak di rumah petak dengan sewa lima ratus ribu alih-alih

menempati rumah Ayah yang kosong. Kami memilih hemat dan hidup sederhana demi bisa menabung untuk DP rumah. Semua Wisnu atur dan kami jalani berdua dengan semangat. Sayangnya, semakin ke sini Shanti merasa ini bukan hidup yang tepat untuk Shanti. Shanti ingin bekerja lagi dan memiliki sesuatu yang bisa Shanti tunjukkan pada dunia. Jika Shanti gagal dan tak bisa menjadi seorang istri dan ibu yang baik, setidaknya Shanti memiliki karir yang bisa Shanti tunjukkan hasilnya."

"Wisnu gak kasih ijin?"

"Enggak," jawab Shanti dengan wajah yang sangat terpukul. "Wisnu menuntut dan memaksa Shanti untuk tetap di rumah saja. Dia gak mau ngertiin Shanti yang butuh bergaul dan berpergian untuk melepas penat. Dia gak paham kalau Shanti lebih suka berinteraksi dengan banyak orang dan melakukan pekerjaan yang bukan cuci baju lagi, cuci piring lagi, urus anak hingga rasanya urat leher nyaris putus. Wisnu gak paham kalau Shanti ingin memiliki pencapaian dalam hidup Shanti sendiri dalam bentuk eksistensi dan aktualisasi diri. Jujur, Bu, setelah Ibu dan Ayah menyekolahkan Shanti hingga wisuda dan jadi sarjana, Shanti tidak tahu apa yang bisa Shanti lakukan dengan keterbatasan ini. Dengan segala permintaan Wisnu yang memaksa Shanti mengorbankan apa yang Shanti inginkan dan impikan."

"Kamu ... merasa berat mengurus anak-anakmu sendiri?" Suara Ayah terdengar geram.

Shanti menghela napas panjang seraya menggeleng. "Ayah tahu, tidak ada ibu yang keberatan mengurus anaknya berapapun itu. Hanya saja, Shanti tetaplah manusia. Seorang wanita juga ibu yang memiliki batasan kesabaran juga impian dan perasaan. Ayah tidak tahu rasanya melihat Wisnu membersihkan rumah sepulang kerja padahal istrinya ada di rumah. Ayah tidak tahu bagaimana rasanya disalahkan jika anak-anak Shanti terluka. Ayah tidak tahu

bagaimana rasanya ketika ada wanita lain yang terang-terangan menghina Shanti dan mengatakan jika Wisnu lebih pantas dengan wanita yang memiliki karir setara dengannya alih-alih ibu rumah tanpa pergaulan. Shanti gak punya kekuatan untuk melawan semua itu, Yah. Shanti ingin bekerja, membantu Wisnu mendapatkan lebih banyak aset dan memberikan fasilitas lebih baik untuk Bayu dan Ryan. Masalahnya, Wisnu gak mau ngerti dan berkeras memaksa Shanti di rumah."

Tangis Shanti pecah dan isaknya terdengar memilukan. Ayah Shanti masih tampak emosi dan mata ibunya mulai berkaca.

"Terus maunya kamu apa? Maunya kamu Ayah dan Ibu bagaimana?" Bibir Ibu Shanti gemetar. Tangisnya nyaris pecah, tak tega melihat putrinya memendam derita hati yang tak bisa ia pahami bagaimana mencari solusinya.

"Shanti mau kerja lagi. Hanya saja, supaya bisa kerja lagi Shanti harus pisah dari Wisnu. Ibu dan Ayah bantu Shanti agar kami bisa berhenti dari hubungan pernikahan ini. Shanti ingin bebas dan melebarkan eksistensi Shanti lagi. Melakukan banyak hal untuk aktualisasi diri Shanti. Membuktikan jika Shanti memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan."

"Tidak bisa," jawab Ayah tegas. "Ayah tidak bisa menerima alasan dan permintaan kamu. Ayah tidak meridhoi langkahmu berpisah dengan Wisnu hanya karena keinginan itu. Ayah menolak dan Ayah tidak akan membantumu untuk berhenti berkeluarga bersama Wisnu." Suara Ayah menggelegar. Tampak marah besar dengan nada kecewa yang kental terasa.

Shanti menangis lagi. Tubuhnya bahkan gemetar dan tak tahu lagi harus bagaimana. Semua pria di hidupnya tak mampu memahami apa yang ia inginkan. Ia hanya ingin dimengerti bahwa tak mampu menjadi ibu rumah tangga yang selalu ada di rumah dengan rutinitas itu-itu saja. Shanti memiliki jiwa bebas yang

mendorong nalurinya untuk berekspresi dan eksplorasi. Bukan terkurung di rumah dengan segudang rutinitas monoton yang membuatnya penat hingga merasa kehilangan jiwa dan hidupnya.

"Ibu," panggil Shanti dengan wajah memohon pembelaan. Setidaknya, sesama wanita pasti bisa saling memahami isi hati, bukan?

Ibu Shanti beringsut mendekati putrinya dan memeluk Shanti erat. "Istighfar, Nak, istighfar. Cerai bukan solusi dari setiap masalah rumah tangga."

Jawaban ibunya membuat tangis Shanti semakin pilu. Ia tahu, orangtuanya tak akan mendukung keputusan dan keinginannya. Ia kalah telak, dari Wisnu juga kedua orangtuanya. Ia tak tahu lagi harus bagaimana untuk menemukan dirinya yang dulu mudah tersenyum dan tertawa riang.

20.

Lima belas tahun lalu, seorang Shanti Nayla yang baru memasuki semester dua perguruan tinggi, sedang bangga pada diri sendiri. Ia baru saja lolos tes menjadi seorang penulis lepas yang mengisi rubik-rubik *feature* di media cetak dan portal berita daring. Ia bangga pada dirinya, pada pencapaiannya, dan pada kemampuannya menulis. Meski hanya sebagai *freelance* yang dibayar sesuai jumlah tulisan yang dimuat, bagi Shanti hal itu tetaplah kebanggaan. Ia akan melihat namanya tercantum di media meski hanya satu kata (Shanti).

Pencapaian itu membuat Shanti memiliki impian tinggi. Ia ingin menjadi penulis lepas yang terbang keliling dunia dan mengabadikan keindahan setiap tempat dan budaya melalui kata. Informasi adalah hal menarik bagi setiap manusia. Shanti akan menjual setiap informasi tentang alam, budaya, wisata, kuliner, hingga menganalisis bagaimana peluang untuk berbisnis di berbagai tempat. Menjadi penulis lepas yang terbang dari satu tempat ke tempat lain, pastinya akan membangun jaringan yang

menjadi hebat.

Ia memang tidak berpergian untuk membuat tulisan. Tulisan yang buat saat ini, masih seputar informasi acara-acara bergengsi universitas di sekitaran Jakarta, juga tentang dunia remaja. Tulisan sederhana yang membuatnya lolos tes hanyalah review makanan kantin-kantin fakultas unversitasnya yang menginformasikan kepada pembaca jika ingin menikmati makanan rasa hotel mewah dengan harga rumah kos.

Shanti bangga, bahagia, dan memiliki pandangan masa depan yang cerah. Semua itu membuatnya fokus belajar, bekerja, mengembangkan kemampuan menulisnya, juga memperluas jaringan perkenalan. Tak ada percintaan di masa kuliah karena ia enggan menghabiskan waktu untuk merana akibat cinta.

Hanya saja, ternyata hidup tak melulu seperti apa yang terbayang dalam pikiran manusia. Ya, Tuhanlah pemilik segala yang ada di tata surya dan seisinya, termasuk Shanti dan hidup wanita ini. Mana sangka setelah beberapa tahun bekerja di pabrik kardus besar, ia dilamar dan menikah. Segala bayangan cita-cita tinggi itu punah perlahan dan kini ia sesali sendiri.

"Kalau dulu gue gak terima lamaran Wisnu dan pilih pacaran aja, gue bisa setidaknya keliling Asia untuk *having fun* pake duit sendiri. Gak ujug-ujug nikah, hidup di rumah petak dan super hemat demi beli perabot dan biaya hidup berdua." Shanti menghela napas panjang sambil menerawang lagi masa lalunya. Entahlah, ini namanya penyesalan atau hanya pelampiasan dari rasa kecewa yang tengah ia dapatkan.

Ika yang siang ini mendatangi Shanti di kediaman orangtuanya, hanya bisa berdecak prihatin campur gemas. "Lo itu nyesel atau gimana, sih? Seinget gue, ya, waktu lo habis nikah, isinya senyum mulu setiap waktu. Bikin eneg yang lihat. Udah gitu, tiap gue main ke kontrakan lo pas Wisnu gak ada, yang gue lihat cuma leher sama

belahan dadalo yang banyak cap milik Wisnu. Gitu lo mau pacaran dulu? Idih, gak bayangin deh gue. Bener udah Wisnu langsung kawinin lo kalo dianya udah kelihatan ngebet gitu."

"Kami menikah muda banget, Ka. Umur 24, loh, kita putusin untuk rumah tangga. Ke sininya, gue jadi kaya mikir sendiri. Apa sih yang kita dapatin dari nikah muda? Apa bedanya kalau andai gue tunda sampai usia gue 27 dan selama menunda itu gue bisa eksplor diri gue sepuasnya." Shanti mengambil es jus jambu yang ibunya suguhkan untuk mereka. "Gue penat banget, Ka. Saat wanita-wanita usia gue udah mulai menapaki hasil kerja keras mereka, gue apa? Hidup gue isinya cuma ngomel, ngomel lagi, ngomelin anak-anak lagi. Kaya ... apa ya? Kaya gue ini gak ada pencapaian baik dalam hidup gue."

Ika menoleh pada sahabatnya. "Gak ada pencapaian gimana? Itu lo rumah udah punya, Nyai! Mobil juga. Anak dua pula! Gue, anak baru satu, rumah baru aja beli dan itu pun dibantu mertua gue. Sedang lo, semuanya kalian perjuangkan sendiri."

"Mobil lo CRV, Njir. Jangan kufur!" tegur Shanti. "Mobil gue mobilio. Harganya separo mobil elo." Shanti tertawa miris campur geli.

"CRV ini rejeki gue setelah sepuluh tahun lebih berkutat dengan serius di bisnis MLM ini. Lo mungkin merasa rendah diri karena mobil kita kastanya beda. Lo gak tahu aja kalau gue pernah ada di titik rendah diri gue dulu. Saat kalian, lo dan temen-temen kita pada kerja di perusahan keren, sedang gue gak dapet-dapet kerja padahal udah kirim lamaran sampe kesel sendiri." Kali ini, Shanti menoleh kepada Ika yang menerawang dengan wajah serius. "Gue terjun ke MLM ya karena udah desperate, Shan. Udah pusing karena lama nganggur dan gak ada dapet panggilan. Kalaupun dapet, ya gak keterima. Gue sampe mikir, sebego apa sih gue sampe susah banget dapet kerja? Lo gak butuh waktu

dari wisuda sampe ke pabrik kardus. Temen-temen kita juga sama. Sedang gue, enam bulan di rumah aja mainin Jobstreet, Jobsdb, sama lowongan Kompas sampe eneg tapi gak ada hasil. Rasanya kaya gue gak ada guna kuliah sampe sarjana."

"Tapi buktinya sekarang lo sukses, Ka." Shanti mulai melirihkan suaranya. Entah mengapa, hatinya terenyuh mendengar cerita Ika yang baru ia tahu.

"Inget waktu reuni yang pas elo deket sama Wisnu? Saat itu gue bingung apa yang bisa gue banggain. Gue cuma cewek yang kerjanya kemana-mana bawa katalog buat dagang kosmetik dan cari downline. Kalian pada bahas gaji, benefit, bos galak tapi ganteng, dan cinlok di tempat kerja. Sedang gue? Mau bahas apa? Promo? Jatohnya gue dagang lagi dan gak tau apa yang bisa gua banggain. Gue sempet down, Shan, serius! Untungnya gue punya lingkungan baru yang support gue untuk tetap optimis dan mensyukuri apa yang gue dapet di hidup ini. Gue mulai upgrade diri gue dengan merubah mindset gue kalau gue kuliah marketing bukan buat kejar ijasah, tapi ilmu marketing dan bisnis yang baik, yang bermanfaat buat diri gue juga orang-orang sekitar gue. Ijasah gue gak laku, tapi mental dan pikiran yang harus selalu optimis, membuat gue yakin bakal mengantar pada sukses suatu hari nanti. Entah satu tahun lagi, lima tahun lagi, atau sepuluh tahun lagi. Pokoknya gue akan sukses dengan kerja keras dan berpikir cerdas tanpa menyalahkan kegagalan dan kondisi yang membatasi gue."

Shanti terperangah mendengar ucapan panjang lebar Ika. Sungguh, ia baru tahu jika Ika pernah mengalami masalah diri seperti ini. Ika memang baru berhasil mengambil rumah dua tahun lalu dan itupun dengan bantuan keluarga suaminya. Mobil mewah yang Ika miliki adalah grand bonus dari bisnis MLM yang sudah belasan tahun ia geluti. Apa Shanti boleh iri? Tidak. Shanti akan lebih malu pada diri sendiri jika hanya mengirikan sebuah mobil.

"Lo hebat, Shan. Usia lo 33 tahun. Punya suami manager yang

merintis karirnya bersama lo dari nol. Punya rumah dan kendaraan dari hasil sendiri tanpa bantuan keluarga padahal orangtua lo dan Wisnu berkecukupan semua."

"Itu karena Wisnu yang *kekeuh* gak mau terima bantuan orangtua kami, Ka. Gengsinya gede banget!"

"Mau gengsi ataupun apa, lihat gimana gigihnya lo dan Wisnu waktu itu, gue yakin banyak dari orang-orang sekitar lo yang kagum dan terinspirasi. Wisnu hebat. Dia bisa ajak lo hidup sederhana demi menabung dan mendapatkan aset dari keringat sendiri. Anak lo dua gak kalian gak perlu lagi takut kesepian di hari tua."

Shanti menghela napas. Ia memikirkan ucapan Ika tentang seberapa banyak kehebatan yang sudah ia capai. Apa benar ia hebat karena mengiringi Wisnu menuju karirnya yang baik? Apa iya ia beruntung memiliki dua anak di usia yang belum pertengahan tiga puluh? Hanya saja ... "Lo gak tau sih capeknya gue di rumah terus, Ka. Kerja tuh enak. Kita bisa eksis dan bebas mengaktualisasi diri."

Ika mendengkus singkat sebelum menjawab, "Gue mau cerita. Ini salah satu pembeli gue. Usianya lebih tua dari kita entah dua atau tiga tahun. Kepala TU sekolah internasional. Cewek, keren, pinter, magister ekonomi. Cuma ..., dia menikah dengan duda yang susah kasih dia anak. Usia mereka udah deket 40 tapi masih berdua aja. Eh, bertiga deh. Si ibu ini janda satu anak. Anaknya laki, cakep, blasteran Jepang, tapi rumahtangga pertamanya ancur lebur gegara KDRT. Dia sampe pernah masuk trauma center tiga bulan dan jalani terapi. Karirnya bagus, Shan, duitnya banyak. Tapi lo kuat gak jalanin masalah dia sebelum ini dan masalah dia sekarang ini yang bakal susah dapet anak?"

Shanti menelan ludah cekat. "Masa ada yang serem kaya gitu, Ka?"

"Banyaaakk!! Yang sampe gila juga gak satu dua doang! Masalahlo hanya lagi diserang rendah diri dan krisis kepercayaan

diri. Lo bisa hilangin itu semua dengan upgrade diri. Caranya, yang pertama rubah mindset lo dengan menerima kondisi saat ini dan mencari solusi dari keterbatasan lo. Kedua, nyalon, spa, potong rambut, make over, rambut lo dicepol mulu kaya mbok-mbok jamu gendong tapi gak mandi satu minggu. Borong kosmetik dari gue dan jadi cantik tiap hari."

"Tapi gue pengennya kerja, Ika."

"Kerja gak kudu di gedung, Oneng! Gue kerja keliling di manapun gue bisa transaksi dan rekrut downline. Gue yang dulu iri sama kalian yang kerja di perusahaan, sekarang bangga dengan pencapaian gue atas segala kerja keras dan kebesaran hati gue ditolak kerja. Kalau lo mau eksis, kenapa gak nulis konten lagi? Jual konten-konten ke portal berita dan informasi wanita. Lo bisa angkat apapun yang ada di sekitar lo, kan? Tinggal gimana lonya kreatif aja."

"Apa gue bisa, Ka?"

"Kalo gak dicoba, lo bakal tahu gak?"

"Wisnu ijinin gak ya?"

"Kalo itu, gue gak bisa jawab, Shanti!"

Shanti merebahkan dirinya pada kursi ruang tamu dan memindai langit-langit. Berada sendiri di rumah orantuanya memang ampuh membuatnya lebih tenang. Setidaknya, ia sedang tak ditekan oleh ulah dua bocah yang selalu membuatnya tarik urat. Juga, rasa bersalah karena rumah tak pernah rapi saat Wisnu pulang.

Shanti berpikir. Ia tengah berpikir apakah bisa memperbaiki segala yang rapuh pada dirinya sejak menjadi ibu rumah tangga? Apa Wisnu akan mendukung dan membantu langkahnya untuk kembali memiliki eksistensi diri? Juga, apa ia bisa meraih impian kecilnya menjadi penulis artikel lepas dengan status ibu rumah tangga dua anak?

21.

"Ada Wisnu, tuh."

Shanti menoleh kepada sang ibu yang berdiri di ambang pintu kamarnya. Wanita paruh baya itu tersenyum lembut dengan tatapan teduh, seakan menyemangati putrinya untuk kuat dan semangat menyelesaikan masalah yang tengah terjadi pada rumah tangganya.

"Ngapain dia kesini, Bu?" Tanya Shanti seraya beranjak dari ranjangnya, lalu mengintip luar dari jendela kamar. Benar, Wisnu tampak baru keluar dari mobilnya dengan dua kantung plastik entah berisi apa.

"Jemput kamu, mungkin?" sang ibu menoleh pada ruang tamu saat suara salam Wisnu terdengar. Ia tersenyum kepada menantunya yang datang dan menyalami dirinya dengan khidmad. "Tumben mampir, Nu. Mau jemput Shanti?"

Dari tempatnya, Shanti menatap Wisnu dengan tetap terdiam. Pulang? Baru dua hari ia berada dir umah orangtuanya dan Wisnu sudah menyeretnya untuk pulang? Shanti bersedia, jika Wisnu mau

pulang malam ini juga." Wisnu menatap istrinya dengan binar yang entah mengapa membuat dada Shanti berdesir. Tidak. Ia tak boleh kalah dengan rayuan Wisnu dan tatapan mata pria itu yang selalu berhasil membuatnya mencair.

"Nanti coba bicarakan saja. Oya, kamu bawa apa itu?" ibu Shanti tersenyum hangat seraya menerima dua kantung yang Wisnu berikan kepadanya.

"Gurame asam manis, Bu, sama kerang saus padang. Tadi saya ada meeting dan mampir restauran seafood kesukaan Shanti."

Shanti menelah ludahnya dengan cekat. Bukan, bukan karena membayangkan rasa gurame dan kerang yang selalu menjadi menu kesukaannya dari restauran itu. Ia hanya … entah mengapa merasa jika Wisnu tengah melakukan hal yang membuatnya terancam bertekuk lutut pada pria itu lagi nantinya. Tidak bisa. Ini bukan masalah romantisme receh yang sekadar membawakan menu kesukaan tau benda impian. Ini tentang ia yang tengah memperjuangkan keinginannya untuk hidup yang lebih hidup dan berwarna. Wisnu harus mau dan mampu memberikan semua itu kepadanya. Semua yang ia impikan tentang eksistensi dan aktualiasasi seorang wanita di zaman modern ini.

"Shanti. Diam saja. Ayo siapin ini di meja makan. Kita makan malam bersama. Mumpung ayah belum pulang dari kelurahan." Ibu Shanti menyadarkan wanita itu dari lamunannya. Dengan enggan, Shanti keluar kamar dan membawa bungkusan yang ibu Shanti berikan untuk disajikan di wadah makan. "Shan," panggilan ibu membuat langkah Shanti terhenti sesaat, tepat di depan Wisnu yang masih menguarkan bau parfum kesukaan wanita itu. Ah, ditambah aroma tubuh khas Wisnu pulang kerja yang tetap membuatnya terpana dan terpancing memberi suaminya satu kecupan panjang. "Buatin Wisnu minuman sama siapkan bajunya."

"Dia gak akan nginap sini, Bu," jawab Shanti tak acuh seraya

melanjutkan langkahnya tanpa menoleh sedikitpun kepada Wisnu. Ia harus mempertahankan ego dan harga diri, demi keinginannya untuk melangkah capai mimpi. Ia tak masalah tampak lebih tua, kusam, tidak modis, atau tertekan dengan tingkah polah kedua anak mereka. Shanti hanya mengingikan ruang untuknya bereksplorasi, menunjukkan eksistensi dan membuktikan aktualisasi dirinya. Sebagai suami, Wisnu wajib memberikan semua itu.

Wisnu tak menjawab atau menimpali ucapannya. Pria itu tak memasuki kamar Shanti dan memilih duduk di ruang tamu alih-alih ruang tivi. Saat ayah Shanti pulang dari urusan RW di kelurahan, Wisnu menyalami dan menyapa, lalu terlibat percakapan santai.

Sajian sudah terhidang di atas meja makan. Ibu Shanti memanggil suami dan menantunya untuk berkumpul dan mulai menikmati hidangan. Mereka makan dalam diam, dengan ketegangan yang samar tercipta. Meski sesekali orangua Shanti melemparkan topik ringan dan Wisnu menjawab dengan santai, tetap saja ada canggung yang melingkupi mereka saat ini.

"Ayah ingin langsung saja pada inti. Kamu kesini hanya untuk mengantarkan kami makanan atau menjemput Shanti?" Saat sajian sudah habis dan tinggal air putih saja, suara ayah Shanti mulai berubah tegas dan serius. "Ayah ingin semuanya selesai sebelum kalian kembali pulang ke rumah kalian."

"Shanti gak mau pulang, Yah. Gak mau sebelum Wisnu kasih apa yang Shanti mau." Suara Shanti lirih dan bibirnya mulai gemetar gugup juga takut.

Hening menjeda sesaat sebelum Wisnu bersuara, "Aku gak akan kasih kalau yang kamu mau itu cerai." Suara Wisnu lembut, kalem, santun, tetapi mengandung ketegasan dan kemarahan. Shanti bisa merasakan itu.

"Apa sih susahnya kasih aku kebebasan, Nu? Aku manusia. Punya hak setara dengan kamu untuk mengembangkan diri dan tak

terkurung dengan segudang tekanan dan tuntutan. Aku gak bisa hidup dengan kegiatan monoton di rumah saja dan membuktikan kalau aku gagal menjadi istri dan ibu dari anak-anak kamu."

"Aku gak pernah bilang soal kegagalan kamu, ya, Mi. Apa aku pernah marah hanya karena merasa kamu gagal?"

"Pernah. Kamu lupa?" Suara Shanti yang semula lirih, kini menanjak tajam dengan nada penuh amarah dan mata mulai berkaca. Demi Tuhan, bertengkar dengan Wisnu di depan orangtuanya ternyata terasa lebih menekan batinnya. "Kamu diemin aku, tinggal aku, gak kasih aku waktu untuk jelasin saat Ryan kecelakaan di dapur. Kamu gak pulang selama Ryan dirawat dan tiba-tiba mengambil Bayu dengan caramu yang sakitin hati aku. Kamu bilang gak pernah marah? Kalau bukan marah, kemarin itu apa? Injak harga diri aku sampai aku nangis sendiri, tertekan sendiri dan merasa kalau aku benar menjadi manusia gagal, wanita gagal, dan tak berguna untuk keluarganya. Kemana kamu saat aku nangis kangen Ryan? Nangis dengan dada sesak karena rasa bersalah yang besar dan ingin menjelaskan semuanya. Kemana kamu? Di hotel tidur sendiri! Sedang aku? Tertekan sampai berpikir lebih baik mati!"

"Mami!" Wisnu membentak tegas istrinya. "Jangan pernah berpikir pendek saat sedang emosi!"

"Sadar gak kalau kamu yang bikin aku emosi!" Tangis Shanti tanpa sadar pecah dan dadanya naik turun dengan cepat. "Kamu gak lagi kasih aku bahagia, Nu. Kamu gak lagi kasih aku kenyamanan menjalani hidup. Aku stres di rumah dengan kesibukan yang menjadi tuntutanku. Aku terbukti gagal dan gak mampu mengurus rumah dan anak-anak dengan baik. Aku mau kerja, aku mau membuktikan kelebihanku di bidang lain. Tolong pahami mauku, Nu."

Wajah Wisnu tampak menegang dengan rahang yang

mengetat. Ia terdiam dengan napas yang terembus tak beraturan. Kentara jika Wisnu tengah emosi dan mencoba mengendalikan amarahnya. "Kamu berat ngurus anak-anak. Kamu gak bersedia mendampingi mereka tumbuh," ucap Wisnu menyimpulkan. Matanya tajam menyoroti sosok Shanti yang terisak keras dengan napas yang terasa sesak.

Ayah dan ibu Shanti hanya terdiam di tempatnya. Enggan masuk dalam perdebatan anak mereka yang tengah berjuang menemukan solusi masalah rumah tangga.

"Aku gak pernah bilang keberatan urusin anak-anak, Nu. Aku cuma mau punya ruang untuk bergerak bebas dan membuktikan bahwa aku layak dihargai sebagai seorang wanita dan manusia. Bukan dipandang gagal dalam menjalani tugas yang sebenarnya gak pernah aku nikmati. Aku bukannya gak ikhlas. Aku hanya tidak tahu bagaimana caranya mengatur rumah dan anak-anak. Aku gak tahu apa aku mampu membuktikan bahwa aku istri dan ibu yang baik. Selama ini, apa yang bisa kubanggakan sejak berada di rumah? Gak ada, Nu, gak ada."

Mata Wisnu masih konstan menatap istrinya. "Aku punya alasan kenapa membawa Bayu pergi bersama kakanya. Aku punya alasan kenapa tidak pulang selama Ryan dirawat dan harusnya kamu paham soal itu. Aku gak mungkin ninggalin Mama dan Papa juga anakku tanpa bantuan dan pengawasanku selama di rumah sakit. Harusnya kamu paham, Mi."

"Harusnya kamu juga paham kalau aku ibunya Ryan juga istri kamu yang punya hak untuk ikut repot mengurus anak dan orangtua kamu, Nu. Bukan menderita sendiri dengan rasa sakit hati karena kamu diamkan dan perlakukan seperti aku bukan pendamping hidup kamu."

"Saat itu aku lagi emosi."

"Emosi kamu membuktikan dan mengakui kalau aku gagal,

bukan? Jadi, supaya kamu gak harus begitu lagi kedepannya, tolong ceraikan aku dan biarkan aku kembali mengepakkan sayapku. Sudah cukup aku tenggelam dalam hidup yang membuatku terasa sulit bernapas. Sudah cukup aku tenggelam dalam rasa gagal mengemban tugas sejak Bayu lahir dan membuatku harus mengalah mengubur mimpiku."

"Aku tetap gak akan ceraikan kamu. Apapun alasan dan pikiran buruk kamu tentang hidup kita, Mi. Aku gak akan ceraikan kamu, sampai kapanpun itu." Penolakan ini terdengar tegas dan lugas. Tak ada bantahan atau sanggahan yang akan Wisnu terima, entah dari siapapun itu.

Emosi Shanti makin membuat wanita itu tenggelam dalam amarah tak terbendung. Tangisnya deras dan tak mampu Shanti redakan meski sedikit saja. "Kalau kamu gak bisa lepasin aku," tergagap akibat isak, Shanti mencoba kembali mengungkapkan inginnya, "tolong beri satu pintaku satu ini saja. Tolong jangan tolak dan sanggah. Tolong," ucapnya terdengar penuh permohonan dan kekalahan. Shanti bahkan tak tahu harus bagaimana lagi.

Wisnu menatap istrinya dengan pandangan yang tak terbaca. Aja jutaan emosi yang terlihat dari binar matanya. "Apa, Mi?" suara pria itu bahkan parau, membuat orang-orang di ruangan itu menebak jika Wisnu bisa saja hampir menangis seperti istrinya.

"Aku mau menjadi penulis lepas lagi, seperi saat kuliah dulu. Beri aku dua atau tiga hari dalam seminggu untuk pergi mencari topik dan menulis tanpa gangguan anak-anak. Aku gak akan kerja kantoran kalau kamu gak ijinkan. Kamu tahu aku gak akan mungkin berani lakukan itu. Jadi tolong, untuk permintaanku satu ini, tolong kabulkan."

Wisnu tak langsung menjawab. Ada gamang dan bimbang dalam bola matanya yang tampak sendu itu. Wajahnya Wisnu terlihat frustasi dan tertekan. Shanti sebenarnya tak tega melihat

suaminya begini kacau akibat tengkar yang tengah mereka lakukan. Hanya saja, ia berhak mengungkapkan keinginnanya bukan?

"Aku …," tergagap dan terdengar gamang, Wisnu menjawab dengan bola mata yang meliar ke segala arah. Tak lagi bisa berfokus pada Shanti yang mengharapkan dengan satu-satunya sisa cinta di hatinya untuk Wisnu. "Aku … gak bisa kasih ijin kamu kerja apapun atau keluar rumah jika anak-anak belum bisa mandiri dan kamu belum bisa buktikan mampu kontrol mereka dengan baik."

Tangis Shanti yang semula reda, kini pecah lagi dengan suara yang terdengar kecewa dan pilu. "Kamu memang jahat banget, Nu, sama aku. Pergi kamu dari rumah ini. Pergi dari hadapanku dan jangan pernah ada di depan mataku lagi!" Terhuyung, Shanti beranjak dari kursi makan dan melangkah gontai menuju kamarnya. Ia membanting pintu tanpa sempat melihat dua tetes air mata yang akhrinya jatuh di wajah pria anak dua itu.

22.

Wisnu bangsat, sialan, jahanam!

Napas Shanti memburu dengan emosi yang lagi-lagi meledak tak terbendung. Ia marah, kecewa, sakit hati dan kembali merasa harga dirinya terinjak dan hancur berkeping. Sudah dua hari sejak pertengkaran mereka, Wisnu tak lagi menampakkan dirinya di rumah orangtua Shanti. Ia senang. Setidaknya, Shanti tak harus berurai air mata dan mengalami tekanan batin setiap beradu tatap dengan pria yang dicintainya.

Hanya saja, sejak dua hari itu, ia tak lagi bisa berhubungan dengan Ryan dan Bayu yang kabarnya masih berada di Batu untuk berlibur. Puluhan kali Shanti mencoba menghubungi mertuanya hanya untuk menyapa kedua anak laki-lakinya. Shanti rindu mereka. Shanti ingin menyapa dan memastikan mereka benar menikmati liburan, terutama Bayu yang belum pernah benar-benar berpisah dengannya sejak anak itu lahir. Wisnu jahat! Ia meminta orangtua pria itu memblokir akses bagi Shanti untuk berkomunikasi dengan anaknya.

atas sikapnya yang arogan dan tak berperikemanusiaan. Sayang, Wisnu selalu menolak panggilannya entah berapa kali Shanti mencoba tersambung. Kesal tak bisa menghubungi Wisnu, Shanti kini menghubungi ibu mertuanya. Setidaknya, mama Wisnu pasti bisa memberikan alasan mengapa Wisnu melakukan ini, bukan?

"Akh! Sialan!" Shanti membanting ponselnya ke atas ranjang, saat mendapati suara operator yang menjawab panggilannya pada sang mertua. Ia memejamkan mata dan meremas pelan rambutnya yang entah seperti apa bentuknya saat ini. Pikirannya melayang pada banyak hal yang Wisnu perbuat kepadanya. Ia sakit hati. Sekali lagi, harga dirinya terinjak hingga berkeping. Ini yang ia takutkan jika tak lagi bisa memiliki eksistensi diri. Anggapannya tak akan didengarkan, keinginannya tak mungkin diterima, dan ... tak dianggap sebagai manusia yang memiliki hak untuk berpendapat.

Wisnu menghilang. Tak lagi menghubungi sejak pertengkaran dua hari lalu, pun tak bisa dihubungi. Ia tak masalah jika Wisnu menghilang. Toh, memang itu yang Shanti mau demi menenangkan dirinya yang tengah runyam. Hanya saja, tolong jangan pisahkan komunikasinya dengan Ryan dan Bayu. Bagaimanapun, Shanti ibu mereka. Wanita yang melahirkan dan menyusui mereka dengan cinta dan kasih sayang.

Suara ketukan pintu membuat Shanti menoleh pada sang ibu yang ternyata sedang berdiri di ambang pintu kamarnya. Wajah ibu Shanti terlihat sendu dan sedih melihat Shanti yang tampak berantakan di atas ranjangnya. Hingga senja datang, Shanti masih saja berkutat dengan ponsel dan mendumal sendiri.

"Mau jalan-jalan sama Ibu?" tawar ibu Shanti seraya tersenyum lembut. "Ayo cari bakso atau krimbath ke salon."

Shanti menggeleng dengan mata yang kembali berkaca. Ia tak berselera menikmati juga melakukan apapun. Ia hanya ingin bicara

pada kedua anaknya dan mendapat suntikan semangat dengan melihat senyum mereka.

"Dari pagi kamu gak makan, Shan. Mama takut kamu sakit." Suara ibu Shanti beranjak parau. Shanti tahu, ibu mana yang tak sedih melihat anaknya menderita entah karena apa. Shanti pernah merasakan itu, saat Ryan berada di rumah sakit dan ia tak bisa menjenguk dan merawatnya hingga saat ini. "Mau makan apa? Ibu buatkan atau pesankan untuk kamu."

"Shanti mau Ryan sama Bayu, Bu. Mau mereka. Shanti gak akan ganggu liburan mereka. Shanti cuma mau tahu kabar mereka dan pastikan mereka baik-baik saja. Sudah, hanya itu!"

"Mungkin Wisnu masih sibuk. Dia sendiri yang bilang sedang ada proyek besar, kan? Mungkin nanti saat Wisnu ke sini lagi, kalian bisa vidiocall bersama."

Shanti menggeleng tegas. "Shanti gak mau sama Wisnu lagi. Shanti mau sendiri aja."

Ibu Shanti melangkah masuk mendekati putrinya. Ia duduk di pinggir ranjang, lantas menata rambut panjang Shanti yang berantakan. "Nanti Ibu bantu hubungi Wisnu dan bicarakan tentang kamu. Sekarang makan dulu ya, Shan. Ibu takut kamu sakit."

Shanti menghela napas panjang seraya mengerjap cepat demi menghalau cairan yang hendak keluar dari pelupuk matanya. "Bu, kenapa Ayah diam saja saat Wisnu menolak apapun yang Shanti minta? Bukankah tugas seorang ayah itu melindungi putrinya? Shanti jelas sakit hati dengan apa yang Wisnu lakukan ke Shanti, Bu. Kenapa Ayah tidak membela dan membantu Shanti? Kenapa diam saja?"

"Tugas kami memang melindungimu dan mengawasimu, tapi bukan berarti bisa mencampuri urusanmu, Shanti. Jujur, ibu mana yang tidak sedih lihat anaknya begini. Tapi mau gimana lagi? Kami hanya perlu memastikan Wisnu tidak melakukan kekerasan fisik padamu. Sejauh ini, selama kalian bertengkar, tidak ada hal

buruk dari Wisnu yang kami lihat. Ini murni tugas kalian untuk menyelesaikan apapun masalah yang terjadi."

Shanti memejamkan mata dengan kening yang berkerut jelas. Tampak sekali jika pikirannya tengah penat dan melayang entah memikirkan apa. "Apa ... permintaan Shanti terlalu mustahil untuk Shanti dapat, Bu?"

"Tidak," jawab sang ibu seraya menggeleng pelan. "Hanya bercerai permintaanmu yang sangat tidak kami setujui. Tentang bekerja sebagai apapun itu, kami tidak akan melarang selama tak memberatkan pikrianmu, Shan. Hanya saja, hidupmu sekarang bersama Wisnu, bukan kami lagi. Segala langkah yang ingin kamu ambil, tentu harus seijin dan sepengetahuan suamimu. Jika ia tidak mengijinkan, tugasmu ya bicara dan mencari solusi bersama."

"Bagaimana solusi bisa ada jika dia menghilang dan memutus komunikasi kami? Parahnya lagi, Shanti bahkan tak bisa menghubungi Ryan dan Bayu, Bu. Shanti gak terima diperlakukan begini." Air mata Shanti menetes lagi. Ia menutup wajahnya dengan tangkupan tangan, berharap hal itu bisa membuatnya sedikit lega.

"Sabar, Shan. Mungkin Wisnu juga merasakan hal sama dengan yang kamu rasakan, hingga ia juga butuh waktu untuk sendiri dan berpikir. Kalau boleh ibu kasih saran, daripada kamu tertekan sendiri, mengapa tidak mencoba menerima dengan ikhlas dan mencari solusi yang sekiranya bisa Wisnu terima."

Shanti tak lagi menanggapi saran ibunya. Solusi seperti apa yang sekiranya bisa Wisnu terima? Ia sedang tak bisa berpikir jernih dan objektif. Hatinya diliputi rasa amarah yang tinggi dan pikirannya sedang penat juga kalut. Saat ini, yang Shanti butuhkan hanya terpejam dan menenangkan diri seraya berdoa jika anaknya baik-baik saja.

Hingga malam menjelang, Shanti masih juga terpekur di atas ranjangnya tanpa berniat makan dan minum. Ia hanya sempat

menelan beberapa suap nasi usai mandi sore, karena dipaksa sang ibu. Hatinya masih berdenyut nyeri hingga mematikan rasa organ tubuh lainnya. Matanya terus terpejam meski pikirannya terjaga. Ia rindu Bayu dan Ryan. Ia ingin tahu bagaimana keadaan dua putranya. Ia tak bisa begini. Ia harus melakukan sesuatu dan membuat Wisnu paham apa yang terjadi dengannya.

Shanti beranjak dari tidur dan merebahkan diri di papan ranjang. Ia mengambil ponsel, lalu mengirim pesan untuk suaminya.

Shanti : Nu ...

Shanti : Mungkin bagi kamu aku ini istri kurang ajar yang egois dan semaunya sendiri. Wanita yang tak memikirkan anak dan memilih mencari pengalihan demi menunjukkan eksistensi diriku. Tapi, aku rasa kamu tahu kalau dari awal, aku adalah perempuan penyuka tantangan dan mengembangkan diri dengan ilmu baru.

Shanti : Saat memutuskan untuk menikah denganmu, aku membayangkan akan melakukan hal menakjubkan bersama kamu berdua dan membuat banyak orang memandang kita dengan kagum. Aku ingin menjadi istri yang bisa kamu bicarakan dengan senyum bangga dan wajah bahagia.

Shanti : Bukan istri yang merepotkan kamu karena rumah tak pernah rapi dan anak tak terurus dengan baik. Semua itu membuatku merasa gagal dan takut seandainya ada wanita lain yang lebih menarik di mata kamu, karena aku yang tak lagi bisa membuat diriku bersinar.

Shanti : Aku terbiasa dengan prestasi dan menciptakan inovasi dalam hidupku. Hanya saja, aku bingung mengapa gak bisa menciptakan itu semua selama menjadi ibu rumah tangga. Apa yang harus kuperbaiki? Aku bingung. Aku hanya ingin menjadi wanita yang terlihat hebat, setidaknya di mata kamu. Hanya saja, keinginan sesederhana itu tak berhasil kulakukan.

Shanti : Nu ..., aku wanita lemah yang tak tahu apa bisa tetap menjalani peranku sebagai istri dan ibu dengan segudang kesalahanku. Aku butuh support kamu, kalau kamu berkeras mempertahankanku di sisimu. Bantu aku untuk kembali menjadi Shanti yang dulu. Shanti yang membuatmu tersenyum dengan prestasi-prestasiku sebagai istri dan pendamping kamu. Shanti yang membuatmu bangga membicarakanku entah dengan siapapun itu. Shanti yang selalu tersenyum dan suka menggoda kamu. Bukan Shanti yang batinnya terus tertekan dengan pikiran yang kerap cemas sendiri. Rasanya seperti hampir gila, Nu.

Shanti : Kamu sedang hukum aku. Aku tahu itu. Kamu putus aksesku dengan anak-anak di sana. Terserah, lakukan jika itu memang bisa buat kamu bahagia. Tapi jika kamu gak segera menyelesaikan masalah kita, mungkin aku yang akan jalan sendiri ke pengadilan.

Shanti : Kamu tahu aku cinta kamu, Nu. Cinta hingga aku rela melepas segala sinar yang pernah kumiliki dan kuciptakan dalam hidupku. Hanya saja, kita diberi satu kali kesempatan untuk hidup dan aku ingin menghabiskan setiap waktuku dengan bahagia dan menjadi diriku sendiri. Bukan terkurung dengan tuntutan dan tekanan yang membatasiku mengeksplorasi diriku sendiri.

Shanti : Kamu pria cerdas yang selalu bisa mencari solusi terbaik. Sepuluh tahun kenal dekat denganmu, membuatku paham betul sifat dan kelebihanmu. Masalahnya, aku tidak merasa setiap solusi yang kamu buat, meringankanku dan berpihak padaku. Aku kecewa.

Wajah Shanti sudah berderai air mata. Ia tak lagi sanggup berpikir apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Ia hanya bisa pasrah dan berdoa, agar Tuhan berbaik hati memberi keajaiban entah seperti apa bentuknya. Ia hanya ingin kembali menjadi Shanti yang bisa mengembangkan dirinya, memainkan passion-nya, dan

membuat satu prestasi membanggakan untuk suaminya.

Kepalanya terasa berat. Sudah pukul sepuluh malam dan matanya seperti berkunang-kunang. Ia menidurkan kembali tubuhnya dan mencoba terlelap. Melayangkan pikirannya ke alam mimpi yang mampu membuatnya tersenyum meski hanya sekejap mata. Ya, rasanya tenang. Terlelap setelah meluapkan apa yang ia rasa, membuatnya berangsur tenang. Apalagi, saat ia sudah merasa di ambang gerbang mimpi dan merasa seseorang mencium wajahnya dengan lembut dan hangat. Ia akan terlelap dengan nyenyak dan bermimpi indah.

23.

Shanti menghabiskan Sabtu ini dengan membantu Ayah membereskan pekarangan rumah. Mengganti tanaman baru dan membeli beberapa pot serta menata ulang taman kecil hunian orangtuanya. Sepanjang bermain dengan media tanam, pupuk, pot, aglonema, lily, dan berbagai hal lainnya, pikiran Shanti sedikit teralihkan dari rasa runyam yang dua hari kemarin ia rasa.

Dengan menyibukkan diri bersama tanaman hingga berkeringat, setidaknya konsentrasinya jadi terfokus pada hal yang lebih positif daripada menangis. Ayah membangunkannya sejak pagi dan memintanya membeli beberapa pot baru di pasar perumahan. Shanti melaju menuju toko perabot plastik dan membeli apa yang ayahnya pinta. Setelah itu, sang ayah terus memforsir waktunya untuk berada di bawah sinar matahari bersama para daun-daun cantik itu.

Saat sore hari datang, taman sudah rapi dan kolam ikan kecil di pojok taman juga sudah terlihat lebih baik. Ibu dan ayah juga meminta Shanti membersikan kolam batu alam itu dan menata

tidur pulas. Baguslah, lelah ini membuatnya tak harus memikirkan Bayu dan Ryan, apalagi papi mereka.

Saat Shanti baru saja selesai mandi dan tengah mengganti bajunya di kamar, ia berteriak kaget ketika tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan seseorang masuk. "Kamu ngapain di sini? Pergi!"

Wisnu tak menanggapi wajah garang istrinya dan tetap mendekat kepada Shanti. Ia duduk di tepi ranjang kamar istrinya, dan memindai wajah Shanti yang tampak segar. "Aku jemput kamu, Mi." Wisnu mengerjap pelan dan tak memutus tatapannya pada Shanti.

"Aku gak mau pulang," tolak Shanti seraya mengenakan celana kain rumahannya. Wisnu memang kurang ajar. Pria itu masuk kamar saat Shanti hanya mengenakan pakaian dalam saja.

"Aku gak ajak kamu pulang, kok. Aku mau jemput kamu untuk nonton konser Tulus di cafe punya salah satu klienku. Anak buahku pada ke sana. Aku diminta datang juga, tapi kalau sendiri aku malas."

Shanti memindai penampilan Wisnu yang tampak kasual. Pria itu memakai kaus kerah, celana jins, dan rambut yang tertata rapi. "Kamu ada motif apa ajak aku? Kalau malas, ya sudah, tidak usah jalan." Shanti mencoba tak acuh dan kembali fokus pada rambut panjangnya yang basah.

"Pengennya gak jalan, tapi gak enak kalau gak ada kamu di rumah. Aku bingung, Mi. Kalau gak keluar rumah, aku sendirian dan rasanya gak enak. Kalau ikut anak-anak buahku, nonton gak sama kamu juga gak enak. Jadi, aku jemput kamu aja meski gak jadi nonton sekalipun."

Shanti memutar bola matanya jengah. "Apa kabar aku yang tiba-tiba ditinggal anak-anak dan didiamkan suami sampe sakit hati sendiri." Shanti melanjutkan sisir rambut dan sedikit memakai bedak demi terlihat rapi. Ia lantas menoleh kepada Wisnu dengan

wajah serius. "Wisnu Wijaya, aku butuh bicara serius sama kamu." Tatapan dan gestur yang Shanti berikan, membuat Wisnu yakin jika wanita ini sedang tak bisa disela atau dibantah.

Wisnu terdiam di tempatnya duduk saat ini. Ia membalas tatapan Shanti dengan binar dan gestur serius juga, tetapi tak menunjukkan raut emosi atau amarah. "Tapi sebelum kamu bicara, aku butuh kamu tahu kalau aku cinta sama kamu. Kamu juga harus tahu, kalau sampai kapanpun, aku akan tetap menjadi suami kamu."

"Aku gak mau jalan ke konser Tulus."

"Kamu tahu aku suka lagu-lagu Tulus, Mi."

"Terserah!" Shanti mengangkat kedua tangannya bebas. Membuat gestur tak peduli tentang apapun yang Wisnu katakan sesaat lalu. "Kedatangan kamu ke sini aja, udah nunjukkin beberapa hal. Satu, kamu gak bisa hidup tanpa aku di sisi kamu, sampai bingung menghabiskan malam minggu karena tak nyaman sendiri di rumah. Dua, kamu memaksaku untuk memahami kamu yang suka Tulus, mau nonton konser gratis dari undangan klien kamu, dan ingin nonton sama aku, padahal aku sedang enggan keluar rumah. Tiga, kamu selalu mengutarakan apa yang kamu mau, memerintahku untuk setuju,tanpa mau tahu apa yang terjadi dengan tubuh dan diriku. Keempat—"

"Stop, Mi. Aku lagi gak mau ribut sama kamu." Wisnu menyela dengan wajah yang mulai mengeras.

"Aku pun capek ribut sama kamu, Nu. Kamu pikir udah berapa banyak air mata yang keluar. Bersyukur bola mataku gak ikut hanyut." Shanti mengudarakan telapak tangannya di depan wajah Wisnu, meminta pria itu tak lagi menyela ucapannya. "Keempat, kamu sulit mendengarku. Berat menerima masukan dan penilaianku terhadap sikap kamu setelah kita menikah. Mungkin ini memang ego laki-laki yang enggan terlihat salah atau memiliki kekurangan. Padahal, sebagai istri dan pendamping, aku hanya ingin mempertahankan

apa yang baik dari kamu. Sampai sekarang, kamu bahkan gak ada ucapin maaf ke aku."

"Maaf," ucap Wisnu datar dan samar.

"Gak ikhlas. Terpaksa. Aku gak terima." Shanti beranjak keluar kamar dengan langkah yang mengentak kesal. Saat melewati tubuh Wisnu, langkahnya terhenti karena suaminya mencekal pergelangan tangan wanita itu dan menariknya hingga terjatuh di pangkuan Wisnu.

"Kamu tahu aku tertekan sama masalah ini. Kamu tahu aku gak pernah pisah selama ini sama kamu. Kamu tahu kalau aku juga menderita. Tolong jangan marah dan emosi. Aku ke sini untuk bicara dan mencari solusi sama kamu." Wisnu berbisik di telinga Shanti, lalu menghidu aroma tubuh istrinya yang segar. Pria ini tak sadar jika wajahnya sudah berada di ceruk leher istrinya dan terasa nyaman bermain di sana.

"Aku lagi gak mau *having sex* sama kamu. Gak usah *flirting*!" Shanti beranjak dari pangkuan Wisnu, meski tangan wanita itu masih dalam kuncian suaminya.

Wisnu menyeringai samar. "Aku gak ajak kamu *making love* sekarang kok, Mi. Ada warga di ruang tamu. Entah lagi urus apa sama Ayah. Kita keluar, yuk. Naik motor berdua."

"Aku gak mau nonton Tulus. Titik!" Shanti bicara dengan nada yang menekan.

Wisnu berdiri dan menarik Shanti dalam pelukannya. "Kita gak akan ke konser Tulus. Kita beli martabak aja, yuk. Udah lama gak jajan sama kamu. Kalau kamu gak minta apapun, uangku buat apa, Mi?"

"Aku minta kerja, kalau kamu lupa." Shanti pasrah berada dalam dekapan suaminya. "Aku bukan hanya butuh uang kamu. Aku punya kebutuhanku sendiri yang memerlukan dukungan kamu. Aku hampir gila karena itu, Nu."

"Kita omongin nanti, ya. Aku lagi pengen martabak telor sama sapi lada hitam. Ibu kamu pasti masaknya sayur doang sama olahan kedelai." Wisnu merekatkan pelukan mereka, meski istrinya tak sedikitpun membalas rasa rindunya pada Shanti.

Shanti tak menjawab. Wanita itu hanya terdiam hingga Wisnu mengurai pelukan mereka dan menggandeng Shanti keluar rumah. Mereka pergi berdua dengan motor matik milik ayah Shanti dan membeli beberapa camilan. Wisnu sengaja melajukan motornya dengan sangat pelan, demi menikmati pelukan Shanti di belakangnya. Meski Shanti menggerutu cara Wisnu melaju, pria itu berusaha tak tanggap dan tetap pada kecepatan dibawah 20 kilometer per jam.

Saat kembali ke rumah dengan sapi lada hitan dan dua porsi martabak telur—satu dengan daging dan satu porsi lagi tanpa daging—Wisnu memasuki kediaman mertuanya dan tersenyum menyapa tamu yang silih berganti datang. Berbeda dengan Shanti yang menyimpan senyumnya, dan lebih memilih langsung menuju belakang untuk menyiapkan sapi lada hitam yang mereka beli.

Ibu melirik pergerakan Shanti dan Wisnu yang sibuk dengan urusan masing-masing. Shanti menata meja, sedang Wisnu di depan tivi mengunyah martabak sendiri. Saat tamu ayah sudah pulang, mereka makan berempat dalam senyap. Ayah tak lagi melempar pertanyaan yang mungkin saja berpotensi menimbulkan pertengkaran. Setelah makan, ayah yang menjabat sebagai ketua RW, pamit untuk menghadiri undangan salah satu warga. Ibu pamit masuk kamar karena lelah membantu anak dan suaminya berkebun seharian ini.

Wisnu mengajak Shanti duduk di taman depan yang sudah rapi. Ia membawa piring martabak dan teh hangat yang Shanti siapkan. Mereka duduk diam beberapa saat hingga Wisnu yang akhirnya mulai bersuara. "Kamu inget gak, Mi, waktu kita titipin

Ryan di *daycare,* setelah kamu pecat Marini?"

Shanti melirik sinis suaminya yang asik mengunyah martabak tanpa peduli dengan hatinya yang terasa tak karuan. "Kamu kangen Marini? Nyesel gak pertahanin dia? Cuma dia, kan, perempuan muda yang terang-terangan ngaku ke tetangga depan rumah kalo suka kamu dan mengidamkan pria seperti kamu. Nyesel gak pilih dia aja dari pada aku?"

Kening Wisnu mengernyit dan pria itu menatap Shanti sambil terus mengunyah. "Aku gak lagi pengen ngomongin Marini. Aku lagi pengen ngomongin Ryan yang saat itu usianya masih dua tahun." Wisnu meneguk tehnya dan mulai menatap Shanti serius. "Saat itu hujan deras. Aku jemput kamu naik sepeda motor. Kita harus berteduh dan membuat Ryan sendiri di *daycare* karena teman-temannya sudah dijemput kecuali dia. Ryan gak nangis, tapi aku lihat jelas dia pandangin jendela luar dan menunggu kita datang. Kamu ambil dia dan peluk dia di dalam tubuh kamu yang berbalut jas hujan. Sampai rumah, saat mandi, aku nangis sendiri. Kamu gak tahu, Mi. Rasanya aku seperti gagal jadi suami yang bertanggung jawab atas kenyamanan kalian. Ryan sendiri di *daycare*, kita kehujanan, dan rumah kita saat itu belum bagus juga. Dari kejadian itu, aku berkeras pada diriku sendiri untuk lebih disiplin dalam berkarir. Aku gak mau kamu kehujanan, anak kita sendiri di luar. Rasanya kaya aku ini pecundang."

Shanti terdiam dengan mata yang menatap dalam suaminya. "Kamu kenapa gak cerita sama aku saat itu?"

"Aku gak mungkin, kan, kelihatan cengeng di depan kamu?" Wisnu mengambil tangan Shanti dan menggenggam lembut. "Kalau kamu mau didengar dan dimengerti, aku juga begitu. Aku utarakan dulu semuanya ke kamu, setelah itu giliran kamu yang ngomong ke aku."

"Kamu egois!"

"Iya, aku egois, tapi aku cinta kamu." Wisnu mengeratkan genggamannya, saat Shanti berusaha melepas dan terlihat ingin meninggalkan pria itu. Tidak. Wisnu tak boleh ditinggal Shanti dan kehilangan wanita yang merubah hidupnya menjadi lebih berwarna dan membanggakan.

24.

"Lepasin, sih, Nu!" Shanti tetap mencoba menarik tangannya, tetapi Wisnu tetap menggenggam erat kedua telapak tangan itu. "Aku mau pipis! Mau anterin?" tantangnya dengan wajah yang dibuat gahar.

Wisnu mengangguk antuasias. "Mau," jawab pria itu semangat

Shanti mencebik kesal, lantas melangkah ke kamar mandi. Beberapa saat kemudian, ia kembali ke teras dan mendapati Wisnu berselonjor di lantai, alih-alih duduk di meja teras seperti yang mereka lakukan sesaat lalu.

"Kamu kok duduk di situ?" tanya Shanti seraya duduk berselonjor juga di lantai, samping Wisnu yang asik dengan martabak telurnya.

Wisnu menoleh, lantas menarik pundak Shanti agar mereka bisa duduk melekat. "Aku barusan vidiocall anak-anak. Mereka lagi persiapan pulang ke Jakarta. Sampai liburan Ryan selesai, aku memutuskan mereka tinggal sama Oma dan Opa."

Shanti melepas rangkulan Wisnu, lalu duduk tegap bersila

anak tanpa berunding dengan aku."

Wisnu kembali mencoba raih tubuh istrinya untuk direngkuh, tetapi Shanti berkeras menepis setiap rayuannya. "Jujur, aku emosi sama kamu saat lihat Ryan di rumah sakit. Aku memilih hotel karena satu kawasan dengan rumah sakit dan memudahkan Papa dan Mama untuk istirahat tanpa harus membuang waktu perjalanan. Aku tidak pulang, karena berusaha berpikir sendiri dan menenangkan diri agar tak meledak di depan kamu."

"Itu Jahat! Lebih baik kamu marah dan masalah selesai daripada begitu, Wisnu. Aku sakit hati!"

"Iya, tahu. Ryan pun menceritakan semuanya ke aku. Dia bilang, kamu sibuk urus Bayu yang jatuh, buka pagar karena Mama dan Papa datang, minyak di atas kompor sudah panas dan dia bersemangat makan cepat agar bisa lekas berangkat. Dia kaget saat memasukkan nugget, minyaknya bereaksi keras dan menciprati kulitnya. Kagetnya itu, bikin dia refleks senggol gagang penggorengan dan akhirnya tersiram. Aku yakin, kamu gak mungkin suruh Ryan masak. Hanya saja, melihat separuh bagian depan Ryan melepuh gitu aku emosi, Shan."

"Dan emosi serta ego kamu itu, menghancurkan aku. Aku juga punya perasaan, Nu. Terlebih, aku ibu Ryan. Aku terus mikirin dia bahkan sampai sekarang. Kamu larang aku ke rumah sakit, lalu Ryan kamu biarin tetap berlibur bahkan dengan membawa Bayu tanpa aku. Kamu pikir, deh, orangtua mana yang gak tersinggung ditutup aksesnya interaksi sama anak. Bahkan, sampai detik ini, aku belum bisa komunikasi sama anak-anakku sendiri. Kamu itu, Wisnu atau Hitler?"

"Aku punya alasannya, Shan."

"Apa? Karena emosi? Gitu, kan?"

Wisnu menggeleng santai. "Aku minta Bik Sum jaga Bayu, karena aku meminta Mama kasih Bik Sum ke kita. Dari kejadian

Ryan, aku berpikir bahwa kamu terlalu lelah mengurus semuanya sendiri. Aku sadar, dalam organisasi, jika anak buah atau anggota melakukan kesalahan, pemimpinlah yang harus bertanggung jawab. Dalam hal ini, karena aku pemimpin kamu, aku harus mengakui kejadian ini pasti juga akibat kesalahanku entah apa. Aku berpikir saat menjaga Ryan dan berdiskusi dengan Papa dan Mama. Kami sepakat dengan Bik Sum yang membantu kita di rumah, dan Bayu mulai dilatih dekat dengan Bik Sum dari liburan ini."

Napas Shanti terasa berat dan sesak. Lagi-lagi, Wisnu memikirkan sesuatu tanpa merembukkan dengannya lebih dulu. "Aku benci kamu tidak melibatkanku dalam hal remeh tapi penting seperti ini. Kamu membiarkanku mencurigai setiap langkahmu, karena tak ada komunikasi ke aku, atau setidaknya informasi. Kamu itu anggep aku apa, sih, Nu? Peliharaan yang tugasnya cuma lahirin keturunan kamu aja, gitu?"

"Kamu ngomong apa, sih, Mi?" Wisnu terdengar tak nyaman. "Jangan pernah mencurigai hal yang belum tentu buruk."

"Nyatanya jadi buruk, kan? Aku bahkan gak tau apa masih cinta sama kamu atau enggak?" Shanti mengangkat bahu tak acuh dengan wajah yang terlihat jengah. "Jujur, aku sedang dalam titik jenuh menjadi ibu rumah tangga dengan kondisi yang sekarang ada. Aku butuh waktu untuk bicara banyak sama kamu, meski nyatanya waktu kamu lebih banyak sama Ryan, ponsel, dan alam mimpi. Gak ada lagi, Nu, yang kasih aku perhatian, minimal pertanyaan 'Apa kabar?' ke aku. Bagaimana tekanan batin dan perasaan aku hari itu, serta apa yang ingin kuperbuat agar sedikit lebih bahagia. Aku sampai sempat berpikir bahwa aku gak bisa lagi menjalani pernikahan ini hingga ingin mundur saja."

"Jangan pernah mikir seperti itu, Mi."

"Nyatanya pernah," tukas Shanti sinis. "Dan semua karena

kamu."

Wisnu menghela napas panjang, lalu mengusap kasar wajahnya. "Kamu gak serius, kan, soal gak cinta sama aku lagi?"

"Mungkin saja serius dan benar," jawab Shanti datar dan tegas. "Kamu bisa bayangin, kan, ketika kita merasa rendah diri akibat banyak kesalahan yang kita perbuat, lalu diabaikan, tidak dianggap hingga merasa harga diriku diinjak dengan keji, sebesar apapun rasa cintaku sama kamu, pasti habis tak bersisa, Nu. Kalaupun aku tetap menjadi istri kamu, kemungkin aku menganggap pernikahan kita ini hanya nasib dan rutinitas. Fokusku pada anak dan sudah."

"Gak mungkin bisa seburuk itu, Mi," elak Wisnu dengan wajah tak terima atas opini istrinya.

Shanti hanya merespons dengan angkat bahu tak acuh, lantas membuang muka dan melihat pemandangan kolam kecil dengan air mancur yang tadi ia bersihkan. "Nyatanya hatiku gak lagi berdebar seperti dulu. Melihat kamu seperti melihat Wisnu, papi dari anak-anakku yang tugasnya menafkahi mereka dan hatiku berteriak untuk tidak menuntut atau apapun padamu, karena pasti kamu tolak." Embusan napas panjang dan lirih keluar dari hidung Shanti. Mata Wanita itu berkaca menatap awan yang dihiasi bulan dan bintang-bintang. "Aku manusia, Nu. Wanita yang bukan hanya butuh cinta dan uang. Aku butuh dilihat dan dipandang sebagai manusia yang bisa berguna dan memiliki andil. Sialnya, selama menjadi ibu rumah tangga, aku gak bisa menunjukkan bentuk andilku yang baik. Berbeda dengan saat bekerja, dimana aku bisa membantu kamu membangun rumah, membeli semua perabotan yang kita punya, juga menabung uang muka mobil."

Wisnu terdiam dengan wajah pias menatap istrinya yang sendu dan hampir menangis.

"Mungkin aku terlihat lemah dan egois, karena aku memang bukan manusia sempurna. Aku membayangkan, saat melepas

karirku demi Bayu, aku akan tampil cantik setiap hari, menyambut kamu pulang dengan senyum dan ciuman mendalam, memasak menu baru yang lezat, dan mengurus rumah dengan baik. Nyatanya, apa yang terjadi justru sebaliknya. Shanti yang dulu bersinar dengan kebangaan sebagai istri yang berhasil membantu suami memiliki aset, kini redup dengan citra istri yang tak becus urus anak dan suami."

"Gak ada yang beranggapan kaya gitu, Mi."

"Ada, dan yang menyakitkan, orang itu kamu." Air mata Shanti yang semula berhasil ia tahan, kini menetes tak lagi bisa dibendung. Mengingat bagaimana Wisnu melakukan semua ini hingga hatinya merasa runyam, membuat batinnya tertekan lagi. "Cuma kamu yang aku percaya bisa melindungi aku, setidaknya dari rasa gagal ini. Dari rasa ketidak mampuanku menjalani tugas sebagai istri penuh waktu di rumah. Aku terbiasa memiliki hal untuk menditraksi rasa penatku saat kerja dulu, berbeda dengan sekarang yang sulit mencari waktu hanya untuk sekadar merilekskan pikiranku."

"Kamu gak pernah keluhkan itu sama aku, Mi. Aku mana tahu."

Shanti mendengkus kesal mendengar sangkalan suaminya. "Klise banget, Nu. Emang susah sih, bikin kamu peka sama kebutuhan batin aku. Aku bahkan gak tahu, seberapa besar semangat aku untuk melanjutkan pernikahan ini sama kamu. Aku juga gak tahu, apa masih bisa menjadi Shanti yang dulu, dengan segala kekangan kamu sekarang. Aku ragu, apa masih bisa mengobarkan cinta untuk kamu, setelah semua kepenatan yang membuatku runyam dan sikap kamu yang memperburuk perasaanku sama kamu."

Wisnu mengambil satu tangan Shanti, mengenggamnya, lalu mengusap punggung tangan itu pelan. "Pulang, yuk, Mi. Kita ngobrol di rumah sebebasnya, sepuas kamu, sampai ... hati kita berdua damai."

"Maaf, Nu, enggak bisa." Shanti menggeleng pelan dengan tangis yang masih membasahi wajahnya. "Hati aku masih sakit sama sikap kamu kemarin. Aku gak akan pulang sebelum anak-anakku pulang. Kamu yang memulai kondisi ini. Ketika anak-anak pergi tanpa persetujuanku, saat itupun aku gak mau ada di samping kamu sampai mereka kembali."

"Kan mereka pergi demi kebaikan kita," sela Wisnu

"Kebaikan yang kamu putuskan sendiri, tanpa memedulikan kebaikanku dan berakhir membuatku merasa buruk. Pemimpin gak kayak gitu kerjanya, Nu."

Wisnu menghela napas. Shanti bukanlah sembarang wanita yang mudah dirayu atau disanggah dengan retorika sederhana. Shanti memang berkarakter, sejak dulu hingga sekarang. Satu kali ini, Wisnu alpa memperlakukan istrinya hingga hubungan mereka mulai terasa hambar di hati Shanti.

"Aku nginep, boleh?"

"Enggak," jawab Shanti parau dan terbata. "Aku mau tenangin diri aku dan meyakinkan kalau kita masih bisa mempertahankan hubungan ini."

"Sampai kapan?"

"Sampai anak-anak pulang, atau aku siap kembali ke pelukan kamu."

Wisnu menatap istrinya dalam. Pria itu berbinar sendu dan tampak merasa bersalah. "Tapi aku boleh cium kamu, dong. Keningnya saja."

Shanti tak menjawab, tak juga menolak saat Wisnu mendekatkan wajahnya dan mengecup lama kening Shanti. Hati wanita itu terasa perih. Air matanya kembali mengalir. Ia bingung. Mengapa tak ada desir hangat atau degup jantung kencang saat ini? Harusnya ia gugup dan sedikit bergairah saat Wisnu mulai mengecup wajahnya, bukan pedih dengan rasa hambar dan

gamang pada hubungan mereka.

Dari kening, bibir Wisnu merambati pipi, hidung, rahang, hingga bibir istrinya dan melumat lembut di sana. Sayang, untuk pertama kalinya, Shanti tak membalas dan merespons setiap lumatan yang Wisnu berikan.

"Aku pulang," pamit Wisnu lirih dengan wajah yang tampak kalah. "Besok aku ke sini lagi, ya."

Shanti hanya bisa menangis dalam diam dan tak bergerak seinchi pun saat Wisnu beranjak dari teras dan memasuki mobil hingga kendaraan itu hilang dari pandangan Shanti.

25.

Shanti tersenyum samar dengan kening yang mengernyit halus. Ia tengah fokus pada beberapa situs informasi di komputer jinjingnya. Perkataan Wisnu membuat hatinya sedikit terenyuh, sedikit saja, karena sisanya, ia masih ingin memperjuangan sesuatu yang selayaknya ia dapatkan sebagai seorang wanita dan pendamping Wisnu, selain cinta pria itu dan materinya.

Anggaplah Shanti egois. Anggaplah wanita ini berkeras diri atas apa yang menjadi impiannya, passion-nya, tempat melepas lelahnya, dan ... hobinya. Setiap manusia berhak atas kebahaagiaan. Bagi Shanti, setiap manusia wajib memperjuangkan hak bahagia mereka, alih-alih menunggu dan mengharapkan dari seseorang. Menunggu itu membosankan, dan berharap tak selalu berakhir indah.

Seperti pagi ini. Meski Wisnu sudah mengutarakan sebagian isi hatinya dan alasan mengapa pria itu berat memberikan Shanti ijin berkarir di luar rumah, tak menyurutkan semangat Shanti untuk tetap mencari celah berekspresi. Benar kata Ika tempo

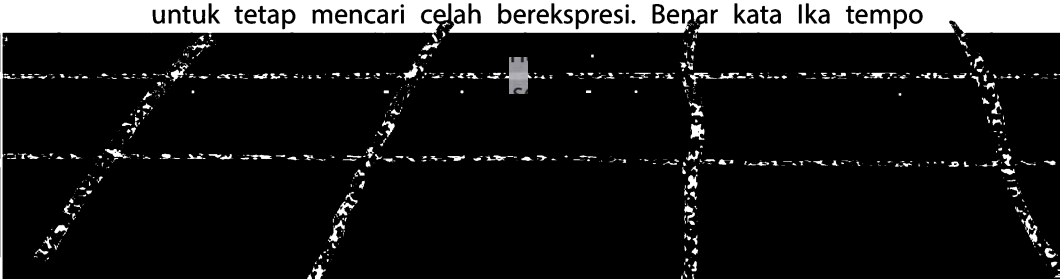

anak, sekaligus berkarya. Shanti tak akan melihat seberapa besar nominal yang didapat. Baginya, bisa berkreasi saja sudah bagus untuk jiwanya.

Baru pukul tujuh pagi dan ibu Shanti masih berkutat dengan tom yum aneka jamur di dapur, deru mobil Wisnu terdengar. Shanti beranjak dari meja kamarnya dan mengintip luar jadi jendela.

"Pagi banget," gumam Shanti jengah. Ia lantas kembali ke meja dan lanjut membaca aneka informasi yang memberinya inspirasi bekerja dari rumah. Menjadi penata letak naskah novel sangat menyenangkan, tetapi Shanti belum berpuas sebelum ia bisa menulis sesuai keinginanya. Masalahnya, Shanti bukanlah penulis fiksi, hingga ia harus mencari celah untuk menulis artikel ringan yang bisa diterbitkan entah di mana.

"Ada Wisnu, Shan." Suara ibu Shanti terdengar, bersamaan dengan suara anak-anaknya.

Jantung Shanti berdegup kencang dengan hati yang berdesir dengan haru. Ryan dan Bayu terdengar tertawa riang. Shanti tak tahu, apa yang sedang anak-anaknya lakukan hingga tertawa sampai terpingkal-pingkal sekeras itu.

Tanpa diperintah, tubuh Shanti beranjak cepat keluar kamar demi bisa mengambil ponsel Wisnu dan berkomunikasi dengan anaknya. Sayang, saat dua langkah Shanti hendak mendekat, Wisnu menatapnya dengan wajah yang seakan berpesan agar ia tak mendekat.

Shanti tertawa getir dalam hati. Makin kurang ajar saja suaminya. Ia hanya menghela napas panjang, lalu kembali masuk ke kamar. Meski hatinya panas, ia tetap mencoba tenang dengan rungu yang terus menguping pembicaraan Wisnu dan anak-anak mereka.

"Mi, habis sarapan, kita belanja, yuk!" Wisnu masuk kamar Shanti dengan langkah tenang dan riang. Seakan lupa jika semalam

mereka bertengkar dan bicara dengan nuansa yang emosioanal.

"Basi," jawab Shanti ketus tanpa menoleh kepada suaminya. Matanya tetap menatap layar dan membaca aneka informasi yang mungkin saja ia butuhkan kelak.

"Serius, Mi. Aku mau ajak kamu jalan berdua. Mumpung anak-anak lagi sama Oma Opanya."

"Badan aku lagi capek," tukas Shanti tak acuh dengan gestur menolak santai.

Wisnu tersenyum simpul, seraya melangkah lebih mendekati istrinya. Dua tangan Wisnu lantas bergerak memijat lembut pundak Shanti sambil sesekali mencium puncak kepala wanita itu, padahal Shanti belum mandi. "Nanti malam aku pijitin. Gak pake plus plus kalau kamu gak mau. Tapi kalau mau, ya aku oke banget, Mi."

Mendengar rayuan gombal suaminya, Shanti mendengkus jengah. "Gak malu *having sex* di rumah mertua."

"Kan bisa di hotel habis belanja," jawab Wisnu santai. "Tapi ya ... kalau kamu mau. Kita cari kamar yang ada private jacuzzi-nya, Mi." Wisnu memajukan wajahnya hingga bisa berbisik di telinga istrinya. "*Making love*, Mi, *more than just a sex*. Aku melakukan itu sama kamu selalu pake cinta, Mi. Cinta."

"Ogah. Buang-buang duit." Shanti mencoba tak acuh dan tak tergiur godaan Wisnu. Tak peduli dengan hatinya yang mulai goyah dan tengkuknya yang sedikit meremang akibat pijatan Wisnu. "Kamu tuh lucu. Aku minta liburan sama anak-anak gak dikasih, sedang buat kebutuhan kamu aja, nomor satu."

Wisnu mencoba kebal hati dan muka. Wanita kalau marah memang begini, bukan? "Mandi, gih, Mi. Kita jalan ke luar. Belanja. Aku ada perlu beli perabot soalnya. Biar kamu yang pilih nanti"

Mata Shanti seketika memicing penuh curiga dan tanya. "Perabot? Buat apa?" Seingatnya, di rumah semua masih dalam kondisi baik-baik saja. tidak ada jam dinding rusak, meja patah, rak

pecah, atau kerusakan apapun yang perlu diganti.

Wisnu tersenyum lembut dengan wajah yang menutupi sesuatu. "Kita beli pebabot dapur, kamar, dan ... kamar mandi. Kamu yang pilih, aku yang beli. Sekarang, Nyonya Wisnu yang saya cintai, ayok mandi, sarapan menu vegan orangtua kita, lalu jalan dan makan siang sama steik dua porsi. Please."

"Aku belom maafin kamu, loh. Urusan kita belum selesai."

Mata Wisnu mulai tampak sendu dan senyumnya sedikit getir. "Kasih aku waktu untuk nebus yang kemarin, Mi. Kita bisa sambil bicara saat belanja, bukan?" Wajah pria ini berangsur serius dan lembut. "Kita memang harus bicara hingga menemukan solusi yang tak lagi membuatmu merasa tertekan. Aku terbuka untuk itu, Mi, tapi jangan di sini."

Shanti melihat ibunya yang sedang menata meja makan, juga ayahnya yang sibuk memberi pakan ikan di kolam batu alam. Ia menghela napas pasrah dan beranjak dari meja kamarnya. Ia mandi cepat, bersiap sekadarnya dan pergi menuju sebuah pusat belanja ternama dengan suaminya.

"Kamu pernah merasa *desperate* ga, sih, Nu?" tanya Shanti dalam perjalan pergi. "Aku lagi alamin itu di pernikahan kita dan rasanya gak enak banget."

"Pernah," jawab Wisnu seraya mencari sati slot parkir untuk mobil mereka. "Pernah stres waktu kita pengantin baru dan satu tahun kamu belum hamil." Mobil berhenti dan Wisnu mematikan mesin. "Siapa itu saudara kamu yang di Bali? Tahu kenapa aku jarang perhatian ke mereka? Karena dulu mereka pernah bikin ibu dan ayah sakit hati."

Shanti terperangah dengan informasi yang baru ia dengar.

"Salah satu dari mereka pernah bilang ke Ibu, kalau kamu susah punya anak karena kerja dan hidup susah sama aku. Ibu gak terima, aku dengar dan lihat sendiri kejadian itu. Itu yang bikin

aku sempat stres sendiri dan takut suatu hari kamu bisa saja pergi kalau kita gak ada anak." Wisnu keluar mobil, membuka pintu mobil bagian Shanti dan menggandeng lembut tangan istrinya untuk keluar kendaraan. "Itu kenapa aku sampe sujud syukur, saat akhirnya kamu telat datang bulan dan positif hamil. Sejak itu, aku berjanji pada diriku sendiri untuk melindungi kalian, karena untuk mendapat kebahagiaan itu tuh, harus sakit hati dulu, Mi."

Genggaman tangan Wisnu erat dan nyaman. Mereka jalan berdua memasuki pusat perbelanjaan. Langkah Wisnu mantap memasuki toko perabot dan mulai membeli beberapa barang di sana. Shanti yang terperangah, tak sempat menyela setiap barang yang Wisnu beli dan hanya bantu memilih jika suaminya bertanya.

Satu jam berkeliling toko perabot, Wisnu mendorong keluar satu troli besar berbagai perlengkapan rumah tangga baru. Ia mengajak Shanti mengisi perut di salah satu restauran steik daging sapi. "Ibu masak tahu dan jamur, tapi sumpah aku suka sapi, Shan."

Shanti hanya menipiskan bibirnya dan mengikuti langkah Wisnu yang mengarah pada salah satu restauran steik terkenal. Seperti kencan, mereka duduk berdua, berhadapan, troli di salah satu sudut restauran, dan tangan Wisnu menggenggam erat tangan Shanti dengan mesra.

"Jangan pernah merasa terbebani hidup sama aku sampai *desperate*, Mi. Keluhkan saja apa yang bikin aku gak nyaman dan kita bisa cari solusinya. Bukankah itu niat kita membentuk organisasi ini," rayu Wisnu setelah memesan dua porsi teh manis dan tenderloin steik.

"Kamu jarang ada waktu untukku, tidak pernah tahu kalau aku butuh tempat untuk melampiaskan ras penatku, aku butuh sesuatu yang membuatku bisa merasa lebih hidup, dan ...," helaan napas panjang Shanti keluarkan, " ... aku ingin setidaknya, kamu bisa merasakan dan menghargai kerja kerasku di rumah."

Wisnu tersenyum dan mengusap lembut punggung tangan istrinya. "Aku gak pernah berani marah sama kamu, karena aku tahu kalau pekerjaanmu di rumah memang seberat itu, Mi. Jangan perah merasa apa yang kamu lakukan selama menjadi ibu penuh waktu di rumah, gak ada harganya di mataku."

Obrolan santai mereka terhenti. Ponsel Wisnu berdering dan ia yakin anak-anak menghubungi dari ponsel Opa. Benar, saat Wisnu membuka percakapan, suara anak-anak yang tertawa riang menyambutnya.

"Papi! Kita dibikinin jus jeruk sama Mbak Kartika." Wisnu tersenyum kikuk dan kaku, di depan kamera juga wajah istrinya yang menegang curiga. "Kata Oma, Mbak Kartika mau ikut kita pulang ya, Pi?"

"Kata Mbak Kartika, nanti Bayu bobok bareng sama Mbak sama Kak Ryan di rumah kita." Bayu yang baru fasih bicara, terdengar ikut semangat. "Bayu gak boleh ngompol kalau mau bobok bareng Mbak Kartika."

Gerak Wisnu mulai kikuk. Tubuhnya salah tingkah dan wajahnya tampak bingung harus bagaimana mendapati binar emosi di wajah Shanti.

"Rambut Mbak Kartika halus, Pi, panjang juga. Kita nanti mau dimandiin sama Mbak Tika."

"Papi tutup dulu ya, Sayang. Makan yang banyak dan tunggu Mami dan Papi jemput kalian." Tanpa menunggu jawaban kedua anaknya, Wisnu memutus sambungan sepihak, lalu menatap Shanti yang wajahnya sudah seperti berasap. "Aku ... bisa jelasin, Mi, sama kamu."

"Pantes semangat belanja perabot baru! Bukan Bik Sum yang akan ke tempat kita, tapi asisten muda, cantik, dan apa tadi kata anak-anak? Rambutnya halus dan panjang? Ah, Wisnu Wijaya, selera kamu tinggi banget kalau cari pembantu. Sialan kamu, ya!"

Shanti hendak beranjak pergi meninggalkan kencan steik mahal ini, tetapi sekali lagi, Wisnu menahannya.

"Aku ada penawaran bagus buat kamu, Mi. Ayok kita diskusi."

"Diskusi apa!?" Emosi Shanti meledak. "Satu lagi kamu putusin hal penting tanpa rundingan sama aku!"

26.

"Gak ada penawaran, gak ada kesepakatan, atau apapun yang akan aku setujui!" Shanti berteriak penuh emosi di dalam mobilnya. Wajah wanita itu sudah basah dengan air mata sakit hati dan kecewa yang suaminya perbuat. "Fiks! Kelihatan banget kalau di mata kamu itu, aku gak ada harganya, Nu!"

"Aku gak bermaksud gitu, Mi," bela Wisnu seraya menarik napas panjang, demi tidak ikut terpancing emosi. "Kartika itu keponakan Bik Sum yang juga cari kerja jadi ART. Dia baru datang bersamaan saat anak-anak pulang dari Batu. Bik Sum sakit sepulang dari Batu dan aku rasa, dia kelelahan jaga Bayu."

"Lantas kondisi itu gak bisa kamu jadikan alasan untuk membuat keputusan ini, Wisnu! Ya Tuhan, masih ada PAUD dan daycare kalau mau kasih aku jeda waktu istirahat."

"Mana ada ibu rumah tangga yang taruh anaknya di daycare, Mami! Kamu mau tetangga ngomongin kamu apa?" suara Wisnu mulai naik perlahan. "Aku melakukan ini untuk mencarikan kamu solusi." Wisnu menghela lagi napasnya, berharap tidak meledakkan

kamu peduli dengan omongan orang? Solusi itu dibuat berdua, Nu, bukan memutuskan sendiri dan gak peduli sama trauma aku terhadap ART muda. Ya Tuhan, Wisnu, kamu gak ingat ya, gimana wajah Marini dulu setiap lihat kamu habis mandi? Dan siapa tadi itu? Kartini? Pembantu baru pilihan kamu gak menutup kemungkinan bisa mengukuti jejak Marini!"

Wisnu mengusap wajahnya kasar. "Kita pulang dulu, Mi. Jangan marah-marah selama aku berkendara."

"Aku gak mau pulang ke rumah kita," tukas Shanti ketus.

Wisnu tak menjawab ucapan istrinya. Ia menggerakkan perseling, lalu memusatkan konsentrasi pada kemudi dan lalu lintas. Tak ada obrolan selama perjalanan, seperti yang Wisnu pinta. Shanti hanya menangis dalam diam seraya berusaha menenangkan dirinya.

Shanti bingung dan heran. Apa yang terjadi pada pernikahannya di tahun ke sembilan ini, hingga suaminya tak lagi seperti Wisnu yang dulu. Apa yang salah pada dirinya hingga Wisnu tak lagi melibatkannya dalam setiap mengambil keputusan terkait rumah tangga mereka. Seharusnya Wisnu tahu, Shantilah ratu di rumah itu. Sosok yang memiliki kuasa penuh atas apa yang terjadi dengan rumah, keluarga, dan anak-anak. Meski Wisnu pemimpinnya, raja akan tetap mendengarkan pendapat sang ratu dan menghormati kedudukan wanita itu.

Mobil Wisnu berhenti di depan kediaman mertuanya. Shanti langsung membuka pintu mobil dan lari memasuki kamar wanita itu. Tangisnya masih pecah dan emosinya kembali meledak. Ibu Shanti yang tengah menyiram tanaman, terpaksa menghentikan kegiatannya demi melihat kondisi sang putri tunggal.

"Kenapa lagi, Shan?"

"Wisnu mau cari istri baru kayaknya! Dia ambil ART muda untuk urus Bayu dan Ryan. Aku yang ibunya saja tidak diberi ijin

untuk berkomunikasi, sedang mereka asik tertawa dengan wanita muda itu di rumah Oma dan Opanya."

"Gak gitu, Mi," sela Bayu yang menyusul Shanti masuk kamarnya. "Aku melakukan ini untuk membantu kamu urus rumah dan tetap bisa melakukan pekerjaan apapun itu dari rumah. Tugas kamu hanya memantau anak-anak, biar Kartika yang melakukan perawatan rumah. Tugasku, cari uang."

"Kamu cari uang yang akan kamu kasih ke dia juga!"

"Pastilah,Mi! Masa iya dia kerja gak kita gaji? Kamu berpikir yang logis, lah, Mi. Jangan emosional begini."

Napas Shanti memburu melihat suaminya menegang. Emosinya bergejolak dengan ingatan yang terlempar pada beberapa tahun lalu, saat Ryan masih berusia satu setengah tahun. Dadanya terasa sesak dan suaranya seakan sulit keluar. "Kamu tahu gak, sih, Nu. Sikap kamu itu mudah bikin wanita manapun suka sama kamu, damba sama kamu, dan gak menutup kemungkinan mereka akan melakukan cara busuk untuk ambil kamu dari aku."

"Shan, jangan ngomong gitu," sergah ibu Shanti. "Wisnu memang baik sama setiap perempuan, tapi bukan berarti mudah berpaling dari kamu."

Mata Shanti yang menangis tanpa henti, menatap ibunya seraya menggeleng pelan. "Ibu gak tahu. Dulu, saat Marini tinggal sama kami, Wisnu selalu memperlakukan dia dengan baik. Awal bulan saat kami gajian, Wisnu akan ajak dia makan bersama kami di luar. Kami naik taksi bersama dan membeli baju di departemen store. Setiap Shanti atau Ryan dibelikan baju, Marini juga pasti Wisnu belikan baju. Setiap kita wisata ke Ragunan atau berenang, Marini pasti ikut."

"Ya karena Marini bantu kita urus Ryan, Mi." Wisnu mencoba memberi pengertian.

Kini, mata Shanti yang beralih menatap suaminya. "Urus Ryan

atau urus kamu?" tanya Shanti skeptis. "Setiap kita pulang kerja, dia selalu menyiapkan kamu teh hangat, tetapi tidak untuk aku. Setiap kita ajak dia berenang, dia pasti sibuk pegangin handuk kamu dari pada cari sandal Ryan yang entah terlempar di mana. Setiap kita makan berdua, dia masuk kamar dan gak mau keluar kalau aku minta tolong buatkan sesuatu atau lakukan sesuatu. Tujuh tahun lalu, kamu ganteng banget, Nu. badan kamu bagus, wajah kamu bersih, dan kamu selalu tampil rapi. Lebih dari itu, sikap kamu ke Marini seakan dia bukan ART tapi adik kamu sendiri. Kamu bahkan belikan dia ponsel saat kamu terima komisi besar."

"Setiap pekerja, berhak mendapatkan apresiasi lebih, Mi. Begitupun Marini."

"Tapi pada akhirnya apa? Dia suka kamu. Diam-diam harapin kamu. Dia kerjakan rumah dengan sempurna dan jaga Ryan dengan baik. Dia selalu bikin kamu kagum dengan hasil kerjanya, hingga kamu gak perhitungan sama dia. Awalnya aku merasa gak masalah, sampai tetangga depan rumah lapor ke aku, kalau Marini curhat ke ART depan tentang kamu yang dia idamkan." Tangis Shanti semakin menjadi. Batinnya sesak dan tertekan mengingat kehancuran hatinya yang membuat Shanti enggan berurusan dengan ART lagi hingga saat ini. "Setelah mendengar cerita tetangga depan, aku masih diam dan memperhatikan gerak gerik dia terhadap kamu. Hingga akhirnya aku merasa, jika aku tak ambil sikap, apapun yang kulakukan tak akan bisa terkejar oleh pesona dia di mata kamu. Aku satu-satunya wanita yang memiliki kamu. Pertama, terakhir, dan selamanya. Aku gak akan tinggal diam jika ada perempuan yang mengharapkan kamu. Kamu, Wisnu Wijaya, hanya milik aku dan anak-anak kita."

Wisnu tampak menghela napas. Sudah tujuh tahun berlalu dan Shanti masih saja sakit hati dengan setiap mengingat pertengkaran hebat pertama mereka.

"Sejak memecat Marini, aku berusaha menjadi istri yang bisa melakukan banyak hal. Kamu pikir hatiku tega lihat Ryan di daycare? Kamu pikir aku gak capek, pulang kantor masih harus bersih-bersih rumah? Hingga tiba-tiba aku hamil Bayu dan harus merelakan karir aku karena kondisi kesehatan Bayu yang naik turun. Aku selalu berusaha menjadi ibu dan istri yang baik, berguna, bisa segalanya, meski akhirnya aku hanya bisa menunjukkan kegagalan sama kamu. Namun, satu yang harus kamu tahu kalau aku cinta sama kamu dan butuh kamu anggap sebagai istri dan pendamping. Aku bisa gila kalau kamu gak pernah mau tahu apa yang kurasa dan kupendam. Kamu jahat, Nu."

"Terus mau kamu aku gimana, Mi? Biarkan kamu tetap merasa gagal dan tampak gagal? Aku ditegur keras oleh orangtuaku karena kasus Ryan kemarin. Aku harus berpikir keras untuk membantu kamu agar tidak seperti kemarin."

"Nu," panggil ibu Shanti lembut dari tempatnya berdiri. "Kamu pulang dulu, ya. Istirahat di rumah. Kalau boleh, ijinin Shanti istirahat dulu sekarang. Ibu gak tega lihat dia tertekan begitu."

"Tapi masalah kami belum selesai, Bu," sanggah Wisnu santun dengan wajah memohon kepada mertuanya.

Ibu Shanti tersenyum seraya mengelus lembut lengan Wisnu. "Gak akan selesai kalau Shanti atau kalian sedang emosi begini. Ambil jeda sebelum kita diskusi lagi, ya. Nanti Ibu coba minta Ayah bantu cari solusi masalah kalian."

Wisnu mengikuti arahan mertuanya dan mengangguk.

"Solusi untuk masalah kalian tidak akan terkejar sampai waktu liburan Ryan selesai, jika hanya emosi dan ego yang mengendalikan pikiran kalian, bukan? Coba sekarang tenangkan diri dulu, baru nanti kita rembukan lagi."

"Gak ada yang dirembukin, Bu. Shanti gak mau punya ART muda. Kalau Bik Sum, Shanti mau, tapi kalau keponakannya,

enggak." Shanti masih berkeras dengan wajah takut dan traumanya.

Wisnu berjalan mendekati istrinya yang duduk menangis di pinggir ranjang, lalu mencium lama kening Shanti. "Kamu tidur aja dulu. Aku pesenin Chatime kesukaan kamu lewat online, ya. Aku pulang dulu. Kamu harus tahu, Mi. Aku cinta kamu dan gak pernah punya niatan untuk berpaling ke wanita lain, seburuk apapun kamu. Di mata aku, kamu tetap yang terbaik."

Tangis Shanti tak juga reda, meski Wisnu sudah meninggalkan kamarnya, hingga deru mobil pria itu tak terdengar lagi. Pikiran Shanti bimbang dan terasa runyam. Ia bingung harus bagaimana menyikapi segala yang terjadi pada rumah tangganya, pada hidupnya, dan kegagalan menjadi ibu rumah tangga yang sekarang mengguncang emosi dan jiwanya.

"Tenangkan diri dan pikiran kamu," ucap ibu Shanti lembut seraya mengusap kepala putrinya. "Keberhasilan tidak akan terkejar oleh rasa takut dan rendah diri. Hilangkan semua pikiran dan prasangka buruk, lalu pikirkan strategi untuk memenangkan kegagalan kamu. Ibu tahu kamu bisa. Kamu hanya butuh waktu untuk benar-benar mengenali kemampuan kamu menjadi seorang istri dan ibu penuh waktu."

Shanti mengangguk, lalu berbaring saat ibunya memintanya beristirahat. Pertengkaran ini membuat tubuhnya lelah, meski ia baru saja menghabiskan satu porsi steik mahal. Kepalanya terasa berat dan pening. Seperti tertimpa puluhan ton masalah yang harus segera ia pikirkan solusinya.

27.

"Shan, dipanggil Ayah." Ibu Shanti membangunkan putrinya yang sedang mengerjakan tata letak naskah di komputer jinjing.

Mendengar panggilan ibunya, Shanti menoleh lalu bertanya dengan gestur wajah. Senyum ibunya membuat Shanti menerka, jika ayahnya mungkin saja tahu mengenai pertengkarannya dengan Wisnu sore tadi. Menghela napas panjang, Shanti membesarkan hati dan menguatkan mentalnya untuk menemui sang ayah yang entah mengapa akhirnya mengajak bicara.

"Shanti ambil minum dulu ya, Bu. Ayah dimana?"

"Di ruang tamu. Minum kopi sendirian."

Shanti mengangguk, lantas beranjak menuju dapur untuk meneguk air dingin yang ia harapkan dapat mendinginkan pikiran dan hatinya. Selama berpisah dengan Wisnu, satu-satunya pengalihan untuk pikirannya yang runyam hanyalah mengerjakan tata letak naskah dan membaca beberapa artikel menarik di situs daring.

Setelah meneguk air dingin dan merasa lebih tenang, Shanti

"Ada apa, Yah?" tanya Shanti seraya mendekati ayahnya dan duduk di salah satu kursi tamu kediaman orangtuanya.

Ayah Shanti membuka kacamata plus yang dikenakan, meletakkan beberapa kertas ke atas meja, lalu menatap putrinya dengan wajah serius juga wibawa. "Ayah dengar kamu bertengkar lagi dengan suamimu. Sudah berapa lama kamu di sini?"

Pertanyaan pria paruh baya yang sudah beruban itu, membuat jiwa Shanti sedikit terguncang. Apa maksud ayahnya yang bertanya tentang berapa lama ia sudah tinggal di rumah masa kecilnya? Rumah ini memang milik orangtua Shanti, tetapi wanita itu jelas anak mereka. Tunggal dan satu-satunya.

Shanti mengulum bibirnya, demi mengurai perasaan tak enak yang menggelayuti hati wanita itu. Menatap ayahnya takut-takut, Shanti menjawab, "Uhm ... sekitar satu minggu, sejak anak-anak liburan ke Batu. Dan ... iya, tadi Shanti tengkar sama Wisnu lagi karena dia diam-diam sudah siapkan ART untuk anak-anak. Muda dan katanya rambut panjang juga halus. Shanti marah dan emosi, Yah."

Ayah Shanti menatap putrinya dengan mata yang tajam, tetapi tak ada amarah di wajahnya. "Menurut kamu, apa ego dan emosi bisa menyelesaikan masalah? Apa melarikan diri bisa membuat segalanya kembali seperti semula? Apa kejanggalan dalam hati dan jiwamu bisa hilang dengan terus menyendiri seperti ini? Apa ... ayah mengajarimu untuk mundur dan menjadi pengecut?"

Shanti terkesiap. Ia tak menyangka jika ayahnya akan memberondongnya dengan pertanyaan itu. "Ayah bilang Shanti pengecut?" tanya Shanti lirih, parau, dengan wajah yang tampak kecewa. "Shanti pulang ke sini karena Shanti sakit dan butuh pertolongan Ayah. Wisnu membuat Shanti kecewa dan sakit hati. Jiwa Shanti terguncang setelah banyak hal buruk yang Shanti alami selama menjadi istri dan ibu penuh waktu di rumah, Yah, dan

kenapa ayah justru mengatakan Shanti pengecut?" Bibir Shanti gemetar halus dengan mata yang terasa kian memanas.

Ayah Shanti beringsut mendekati putrinya dan merengkuh pundak wanita itu untuk bersandar di dadanya yang sudah mulai renta. "Kamu ingat, Shan. Dulu, kamu kecewa berat pada dirimu karena gagal masuk jurusan sastra indonesia di universitas negeri impianmu. Kecewamu, tak membuatmu mundur dan lantas terguncang seperti saat ini. Kamu tetap belajar, meski akhirnya kuliah di jurusan marketing universitas swasta. Kamu membuktikan bahwa kegagalanmu bukan akhir dari hidupmu. Kamu membuktikan kepada kami, bahwa kamu berhasil lulus tepat waktu dan bergabung dengan perusahaan besar."

Shanti memeluk tubuh Ayahnya. Pikirannya berkelana pada masa saat ia menjadi Shanti yang selalu optimis dan bersemangat tinggi. Ia memang pernah mengalami kegagalan dalam hidupnya. Semua itu, tak pernah membuat jiwanya terguncang seperti ini.

"Ayah bukannya tak peduli dengan masalahmu. Tugas Ayah hanya mengawasi saja, bagaimana kamu dan Wisnu menjalani setiap kerikil rumah tanggamu. Dulu, setiap Ayah dan Ibu pulang dari rumah petak kalian, ibumu pasti menangis sesegukan di rumah. Memaksa ayah membelikan kalian setidaknya kulkas dan mesin cuci. Ibu tak tega melihat kamu kucek baju bersama Wisnu dan tidak memiliki air dingin yang selalu kamu suka. Bukannya Ayah pelit, Shan. Hanya saja, Ayah menghargai Wisnu yang menolak terima uang hadiah pernikahan kalian. Ayah bahkan menawarkan semua uang amplop pernikahan kalian untuk uang muka rumah, tetapi Wisnu menolak. Saat itu, Ayah diam saja karena kamu tak terlihat tertekan dan kacau. Wajahmu justru terlihat penuh semangat dan bahagia memulai semua dari awal bersama Wisnu."

"Tapi sekarang Wisnu beda, Yah. Wisnu tak lagi bersikap seperti dulu. Ia yang sekarang, lebih suka memutuskan segalanya sendiri

tanpa berunding dengan Shanti. Ia mengangkat ART muda yang bisa saja bersikap seperti Marini. Waktu Wisnu belum mapan saja ada yang suka, bagaimana sekarang? Orang ketiga dalam rumah tangga didominasi wanita, Yah, dan Shanti gak mau kecolongan!"

Pelukan Ayah Shanti terasa lebih erat dan hangat di tubuh wanita itu. "Kalau begitu, tunjukkan semangatmu untuk memberikan perlindungan bagi Wisnu dari kemungkinan buruk itu. Kalau yang Ayah tangkap, masalah kalian ini klasik dan banyak dialami pasutri manapun. Hanya saja, semua itu semakin rumit akibat ego dan emosi kalian masing-masing. Kamu putri tunggal kami, yang selalu mendapatkan yang kamu mau. Begitupun Wisnu, putra tunggal orangtuanya yang selalu berusaha terlihat semakin baik seiring usianya yang bertambah. Pria memiliki ego tinggi, begitu pun Ayah. Selama ini, ibumu berhasil mengimbangi, hingga rela ikut menikmati makanan vegetarian padahal masih suka kambing."

"Shanti enggan mengalah terus, Yah," keluh Shanti lirih dan sedikit manja. Ah, sudah lama sekali rasanya berbincang hangat dengan curhatan yang tak menghujatnya.

"Yang minta kamu ngalah siapa? Ayah kan menantang kamu untuk bisa melalui semua ini. Pertama, coba tenangkan jiwamu dan kuatkan mentalmu. Sejak kamu meninggalkan karir demi anak-anak, Ayah lihat kamu memang sudah mulai terguncang. Tantanganmu untuk rela menerima kondisi ini dan menaklukkan kerikil-kerikil yang biasa dihadapi ibu rumah tangga pada umumnya. Tantanganmu untuk menjadi perisai Wisnu dari pesona wanita-wanita yang mungkin jadi pihak ketiga seperti yang kamu takutkan. Tantanganmu untuk bisa mengontrol anak-anak dan berani bicara kepada Wisnu dengan cepat dan tepat. Kamu perempuan yang suka tantangan sejak dulu. Jiwamu selalu membara dengan semangat dan optimisme. Kemana semua itu

sekarang? Kemana Shanti anak Ayah yang ceria, penuh semangat dan berjiwa hebat?"

Shanti mengurai pelukan ayahnya. Matanya berkaca menyimak setiap ucapan panjang lebar ayahnya. Ia tersentil dan merasa tertampar, mendapati fakta bahwa ia berubah semakin mundur dan terasa lebih buruk. Ayahnya benar. Ia seharusnya menjadikan semua itu tantangan, dengan mulai memperbaiki pikiran dan jiwanya yang terguncang akibat kegagalan yang menimpanya kemarin.

"Setiap apa yang terjadi pada rumah tangga, kemungkinan pemicunya adalah tetang sebab dan akibat. Ada sebab mengapa Wisnu menjadi seperti ini padamu, juga akan ada akibat jika kamu tidak bangkit dengan jiwa yang baru dan lebih baik. Kami di sini untuk menyemangatimu, membinamu, dan mengawasimu agar kamu selalu bahagia. Hanya kamu anak kami dan kami hanya menginginkan kebahagiaanmu. Ayah dan Ibu bangga dengan pencapaianmu sebagai istri. Kamu berhasil mendapatkan rumah dan mobil juga anak-anak lucu di usiamu yang sekarang, tanpa sepeserpun bantuan kami. Ibumu selalu tersenyum bangga di kamar, saat mendengar saudara kita membicarakan Wisnu yang tak pernah pelit memberi uang sumbangan. Semua itu, Ayah yakin terjadi juga karena kegigihanmu mendampingi Wisnu hingga di titik ini."

Shanti mengangguk. Apa yang ayahnya katakan, ia rasa benar. Wisnu royal sekali jika mengisi uang dalam amplop nikahan atau acara lainnya. Semua itu karena ia pintar berhemat dan rela jika Wisnu meminta ijin memberikan uang dalam jumlah di atas rata-rata.

Ibu Shanti datang menyusul dengan kudapan ubi rebus dan pisang bakar topping coklat keju. Ia tersenyum pada suami dan putrinya, lantas ikut duduk bersama mereka. "Wisnu pernah

cemburu sama Bagas," mulai ibu Shanti seraya tersenyum geli. "Lima tahun lalu, saat Lebaran, kalian pulang ke sini. Bagas juga pulang dari Jerman membawa istrinya yang cantik itu. Ibu bilang sama Wisnu kalau Bagas pernah lamar kamu saat lulus SMA tetapi kamu tolak karena mau kuliah. Bagas ternyata diterima di kementrian luar negeri dan jadi diplomat sukses."

Kening Shanti mengernyit. "Hubungannya sama Wisnu?"

"Wisnu seperti hancur harga diri saat tahu saingannya diplomat sedang dia hanya sales pipa." Ibu Shanti tertawa lirih. "Maaf, ya, Shan, tapi Ibu senang lihat wajah Wisnu saat itu. Alhamdulillah, meski masih jadi sales pipa, setidaknya hidup kalian berangsur meningkat. Ibu juga senang kamu menolak Bagas. Setidaknya, kamu tidak meninggalkan kami ke luar negeri."

Shanti tersenyum simpul mendengar penuturan ibunya, serta wajah sang ibu yang teduh. Ia menolak Bagas saat itu, karena usia mereka terpaut cukup jauh dan Shanti tak suka dengan sifat Bagas yang suka mengatur ini dan itu.

"Dari kasus Bagas, kamu seharusnya sadar bahwa kamu punya nilai tinggi di mata lelaki. Kamu hebat, Shanti. Kamu hanya perlu menentramkan jiwa dan mulai menantang dirimu untuk menaklukan ego dan amarah. Kami tak akan menyalahkanmu atas kegagalan yang kamu alami. Setiap manusia pernah gagal dan mereka belajar dari itu semua. Saat ini, porsimu untuk belajar adalah tentang rumah tangga dan bagaimana mengatur segala sesuatu tentangnya."

"Ayah yakin kamu bisa, Nak. Ayah tahu kamu kuat dan hebat."

Ibu Shanti menyodorkan satu piring kecil berisi beberapa potong pisang bakar. "Jika kamu yakin bisa menghadapi ini dan berdiri tegak dengan jiwa yang besar, Ibu yakin kamu akan sukses memenangkan segala kegagalan yang kamu rasa."

Shanti menerima pemberian ibunya dan memperhatikan

pisang bakar yang akan ia nikmati sesaat lagi. Ibu benar. Untuk menjadi hebat, manusia memang selalu melalui banyak aral. Seperti pisang bakar ini, ia harus rela dipisahkan dari pohon, dikupas, dibakar, sebelum menjadi bermanfaat dan menarik.

"Ayah tanya, apa kamu yakin bisa melewati ini tanpa meminta cerai dan mampu menekan egomu demi kesuksesan menjadi istri?"

Shanti menoleh kepada ayahnya. Pikirannya menimbang dengan hati yang mencoba memainkan intuisi. Ia harus menjawab dengan tegas, hingga setiap ucapannya nanti akan terlekat kuat dalam pikiran dan alam bawah sadarnya.

"Ya, Shanti bisa. Shanti yakin, bisa menaklukan Wisnu dan kegagalan yang menghina jiwa dan harga diri Shanti."

Senyum bangga Shanti lihat di wajah ayahnya juga ibunya. Ya, mereka benar. Kemana Shanti yang tak pernah takut dengan kegagalan? Kemana Shanti yang selalu tertantang dengan masalah demi masalah baru? Ah, Wisnu, lihat saja apa yang akan Shanti lakukan sesaat lagi. Jangan terkejut!

28.

Shanti memindai penampilannya di cermin. Sudah lama ia tak melakukan ini. Pergi ke salon, merapikan rambut, pijat lulur dan krimbath. Kini, setelah seharian kemarin mengeluarkan tabungan hasil kerjanya sebagai penata letak naskah, ia berhias diri karena akan pergi ke suatu tempat.

Ini bukan balas dendam. Ini juga bukan bentuk dari ego yang ingin selalu menang. Ini adalah caranya menantang diri sendiri untuk tidak takluk lagi pada kegagalan dan belajar menggunakan yang sudah seharusnya ia miliki. Kekuatan dan kedudukan sebagai ibu dan istri.

Ia mengambil ponsel, memesan taksi dan lanjut bersiap untuk pergi. Pikiran dan jiwanya harus sehat, dengan mengkonsumsi hal-hal porsitif yang bisa membangkitkan energi baik. Tepat saat taksi pesanannya sampai, Shanti pamit pada orangtuanya dan berangkat menuju rumah yang sedang menjadi tempat liburan anak-anaknya.

Jantung Shanti tentu berdegup kencang. Ini bukan debar

dan uang pria itu. Ia tak boleh lagi takut, tertekan dan terintimidasi oleh kegagalan yang kemarin-kemarin mengguncang jiwanya.

Hingga dini hari kemarin, Shanti berpikir sendiri seraya mengenang tentang dirinya yang dulu. Ia mengakui pada dirinya, bahwa semua rasa buruk ini mulai hinggap sedikit demi sedikit saat Bayu terlahir dan ia harus mengundurkan diri. Bukan, ini bukan salahnya. Ia tak boleh menyalahkan diri, karena semua justifikasi buruk hanya akan membuatnya semakin rendah diri. Ia hanya perlu evaluasi, menerima kondisi, dan mencari solusi.

Bagas pernah mengagumi dirinya. Ini satu bukti bahwa Shanti memiliki satu nilai lebih dan ia harus meningkatkan nilai itu dalam hidupnya. Wisnu yang semula tak dekat, tiba-tiba datang dengan dalih mengagumi dirinya yang berkarir sukses, lalu melakukan pendekatan dan mereka menikah.

"Semua hal di dunia ini mengalami perubahan. Hidup ini dinamis dan kita harus selalu siap pada setiap perputaran. Saat ini, kamu sedang ditantang untuk bisa menyikapi perubahan pada Wisnu. Sembilan tahun pernikahan kalian, tentunya ada banyak perubahan yang terjadi, baik dan buruk. Jangan sampai kita kalah oleh perubahan buruk, lantas mengorbankan perubahan baik yang terjadi atas kerja keras kita."

Shanti mengingat-ingat terus ucapan ibunya. Sebagai manusia, kita harus bisa hidup dan bersanding dengan perubahan, termasuk bentuk tubuh yang tak lagi semenarik dulu. Ah, bagaimanapun bentuk tubuhnya saat ini, Ryan dan Bayu tetap mencintainya. Apalagi Wisnu.

Mobil taksi berhenti di depan pagar rumah orangtua Wisnu. Shanti turun lantas berjalan dengan mantap memasuki kediaman itu. Ia tersenyum pada ibu Wisnu yang tengah mengurus tanaman dan mendapati keterkejutan di wajah ayu mertuanya.

"Wisnu ada suruh kamu jemput anak-anak?" tanyanya seraya

menyambut Shanti yang tampil manis siang ini. "Kok Mama gak dikabarin, ya?"

"Enggak, Ma. Ini Shanti yang bosan di rumah dan pengen ajak anak-anak jalan ke Mall." Shanti masuk ke dalam rumah dan riuh tawa anak-anaknya terdengar. "Anak-anak aktif ya, Ma?" tanya Shanti dengan wajah sungkan.

Ibu Wisnu mendengkus pasrah. "Ryan ampun deh tingkahnya. Perasaan, Wisnu dulu gak kaya gitu. Dia pendiam dan anteng di rumah. Ini aja, Mama sampe pake dua orang untuk urus mereka. Gak kebayang gimana kamu seharian sama mereka." Wanita ini meneguk teh yang tersaji di atas meja makan, sebelum melanjutkan. "Bayu juga, makannya susah banget. Harus sesuai apa yang dia mau. Mama sempet kesel, tapi sama Wisnu suruh turutin aja. Dari pada gak makan dan malah sakit? Selama ini, kamu gimana urus mereka?"

Shanti duduk di meja makan seraya tersenyum. "Wisnu sayang sama anak-anak, Ma. Dia gak pernah mau Ryan terkurung di rumah dengan ponsel atau alat elektronik. Bagi Wisnu, dunia anak itu bergerak, bermain, belajar. Shanti semula juga gak setuju, tapi saat Shanti coba kurung Ryan di kamar, anak itu malah jadi takut sama gelap. Sedang Bayu, sejak dulu gak bisa makan sembarangan. Kami membiasakan dia dengan menu yang boleh dikonsumsi hingga seleranya hanya di kuliner yang biasa dia makan."

Ibu Wisnu mendengkus lalu memanggil Kartika. Meminta gadis itu mengajak anak-anak Wisnu bertemu ibunya. "Wisnu bilang ke Mama, mau jemput Ryan saat mendekati masuk sekolah lagi nanti. Dia mau program bikin anak ke tiga sama kamu, katanya. Itu beneran, Shan? Soalnya kalau itu mau Wisnu, Mama gak bisa nolak."

Shanti tertawa lirih dengan wajah geli campur kaget. "Doanya aja, Ma. Wisnu lagi berusaha." Berusaha mengambil hatinya lagi,

maksud Shanti.

Tak lama, teriakan Ryan dan Bayu yang berlarian semakin terdengar. Mereka senang mendapati ibunya kembali dan berebut memeluk Shanti.

"Luka Kakak gimana? Coba Mami lihat." Shanti membuka kaus Ryan dan melihat bekas luka bakar yang samar. "Besok-besok, mending bantu matiin kompor daripada goreng, Kak. Mami jadi sedih lihat Kakak gini."

Ryan cemberut seraya mengangguk lemah. "Papi marahin Kakak. Katanya besok-besok jangan main sama api. Mending panggil Mami aja katanya."

"Iya," jawab Shanti seraya memeluk sulungnya dengan erat. Ah, ternyata berpisah selama seminggu membuatnya rindu juga pada mereka yang kerap memancing amarah Shanti sehari-hari. "Jalan-jalan, yuk! Kita jajan Chatime sama makan bubur di Ta Wan. Kayaknya enak," ajak Shanti yang disambut teriakan bahagia anak-anaknya.

"Ajak Mbak Kartika, Ma," ucap Bayu dengan binar senang.

Mata Shanti kini mengarah pada sosok yang sejak tadi berada di belakang anak-anaknya. Perkiraannya, si Kartika ini berusia kurang dari dua puluh tahun atau sekitar itu. Tampak polos, rambut panjang, busana ala kadar dan ... wajah biasa saja. Masih lebih cantik Shanti.

Setelah memindai sosok Kartika, mata Shanti kembali pada ibu Wisnu yang masih berada bersama mereka. "Kata Wisnu, Mbak Tika mau ikut pulang, Mi?"

"Lah, bukannya kamu yang minta? Wisnu bilang supaya kamu gak kewalahan lagi. Tadinya Wisnu minta Bik Sum, tapi Mama gak bisa. Gak tega kalo Bik Sum urus anak kamu yang ... ya ampun, gak abis-abis baterai mereka." Ibu Wisnu melirik cucu-cucunya dengan wajah yang tak habis pikir.

Shanti hanya tersenyum mendengar penuturan mertuanya. Anak tunggal sepertinya dan Wisnu, pasti tak pernah ditolak permintaanya. Tak heran jika Wisnu bisa bergerak bebas dengan bantuan kedua mertua Shanti. Pria itu bahkan mengatakan Shanti yang meminta asisten, padahal tidak.

"Ehm ... kalau Kartika mau kerja sih, Shanti belum bisa kasih jawaban, kecuali kami wawancara dulu. Kartika juga boleh ikut jalan, sekalian Shanti lihat seberapa nyaman Bayu sama dia."

"Terserah," jawab ibu Wisnu tak acuh. "Kamu siap-siap, gih. Ini istrinya Wisnu, yang akan jadi majikan kamu kalau kerja di rumah dia."

Rumah dia? Siapa bilang? Shanti tak akan membuka rumahnya untuk wanita lain. Rumah yang ia dan Wisnu perjuangakan hingga ngos-ngosan saat itu, hanya boleh ditinggali olehnya, ibu Wisnu atau ibunya. Tak boleh lagi wanita lain apalagi dalam jangka waktu yang lama.

Sambil menunggu Kartika bersiap, Shanti mengambil ponsel dan mengirim pesan pada salah satu tetangganya. Jika Wisnu memutuskan memperkerjakan Kartika tanpa sepengetahuannya, maka mengurus dan mempersiapkan Kartika adalah tugasnya, tanpa perlu campur tangan Wisnu.

"Saya sudah siap, Bu." Kartika datang dengan rok panjang dan kaus lengan panjang. Gadis itu mengepang rambutnya menjadi dua dan sudah siap dengan tas berisi botol minum anak-anak serta keperluan lainnya.

Shanti tersenyum puas dan senang. Setidaknya, pandangan pertama, Kartika tidak seperti Marini yang suka memakai legging ketat dan kaus bahan tipis dengan rambut yang tergerai menggoda.

"Saya pesan taksi dulu. Tolong jaga anak-anak."

Saat taksi sudah sampai, Shanti memasukkan anak-anaknya berserta Kartika di baris tengah mobil, sedang ia di depan

samping supir. Shanti mengarahkan kamera pada diri mereka dan mengambil gambar untuk Shanti kirimkan ke suaminya.

Shanti : On the way Singapore

Dan seringai Shanti terukir penuh arti.

29.

Jantung Wisnu rasanya seperti jatuh dan menggelinding entah kemana, saat matanya membaca pesan yang istrinya kirimkan saat ini. Rasa panik seketika menyerang dan ia bingung harus melakukan apa. Sial, ia masih di tengah meeting pengadaan pipa salah satu perusahaan besar dan tak mungkin pergi begitu saja hanya untuk mempraktekkan adegan Cinta dan Rangga di bandara.

Wisnu : Mi, gak gini caranya!

Tangan Wisnu sedikit gemetar saat membalas pesan istrinya. Gila! Bagaimana kabar dia jika ditinggal istri dan anaknya sendiri? Ia tidak bisa! Apalagi, jika tak ada Shanti di sampingnya meski hanya sesaat. Ia tak sanggup.

"Jadi, bagaimana, Pak?" tanya salah seorang klien yang menyentak kepanikan Wisnu pada anak dan istrinya yang terngah berada di taksi menuju bandara.

Wisnu mencoba kembali fokus, lantas menjelaskan detail proses transaksi dan pengiriman barang apabila kerjasama terjadi

digelutinya, pikiran Wisnu terpecah antara jadwal kerjanya hari ini, kesempatan mengejar Shanti ke Cengkareng, atau bertemu orangtuanya demi menuntut penjelasan mengapa anaknya bisa pergi bersama Shanti ke luar negeri.

Ketika rapat selesai, Wisnu segera menuju parkiran dan memasuki mobilnya. Ia mencoba menghubungi Shanti, meski sayang hanya suara operator yang menjawab. Wisnu yakin, ponsel istrinya sudah mati dan siap *take off* menuju Singapura.

"Pak, ditunggu sama kepala procurement perusahaan air minum. Saya bilang tiga puluh menit lagi kita sampai." Wanita cantik bertubuh seksi yang menemani Wisnu meeting seharian ini, menginformasikan jadwal kerja pria itu selanjutnya.

Emosi Wisnu seketika meledak. "Tiga puluh menit? Kamu pikir kita naik mobil terbang! Jangan bikin janji sembarangan!"

"Emang janjinya tiga puluh menit lagi, kan, Pak? Bapak sendiri yang bikin janji temu jam segitu." Anak buah Wisnu yang cantik ini tak terima ditegur atasannya.

Wisnu menghela napas panjang seraya menggerakkan persnelling, lalu memusatkan konsentrasinya pada lalu lintas. Meetingnya sedang penting semua. Tak ada yang bisa ia geser jadwalnya apalagi batal. Semua bobot meetingnya sangat berat dan memengaruhi jumlah pendapatan yang akan mereka tuai tahun ini. Jadi, Wisnu harus sabar dan ikhlas tak lagi bisa berkomunikasi dengan istrinya entah sampai kapan.

Saat semua meeting hari ini selesai, Wisnu segera kembali ke kantor, membereskan perlengkapan kerjanya, lalu melajukan kendaraannya menuju rumah orangtuanya. Jantung pria itu berdegup sangat kencang dan keras, seakan sebesar itu ketakutan dan kepanikannya. Meski dengan emosi yang mencoba menguasai dirinya, Wisnu berusaha tetap konsentrasi berkendara dan menahan dirinya untuk melakukan hal ceroboh.

Mobil Wisnu sampai di kediaman orang tuanya. Ia langsung turun, dan bergegas masuk untuk menemui mamanya. Saat masuk ke ruang makan, ia menemukan ibunya terduduk lemas dengan wajah panik dan menahan tangis.

"Nu," panggil wanita paruh baya itu lirih pada anak semata wayangnya. "Ini Mama harus gimana?"

Wisnu mendengkus emosional. "Kenapa bisa jadi kacau gini, sih, Ma!" Rasanya, ia ingin membentak mamanya dan marah mengapa anak-anak bisa lepas dari kediaman ini, dari pengawasannya.

"Ya mana mama tahu! Tiba-tiba kecebur ember pas mau siram koleksi keladi Mama!"

Gerak Wisnu yang menjambak rambutnya seketika berhenti. "Kecebur ember? Mama ngomongin apa, sih? Wisnu panik begini cari anak-anak Wisnu, kenapa mama bilang kecebur ember?" Pikiran kalut pria ini semakin runyam.

Kening ibu Wisnu mengernyit dengan wajah penuh tanya. "Anak-anak? Mama ini lagi pusing ponsel mama mati total kecebur ember! Belikan mama ponsel baru dong, Nu ... titip Shanti, mumpung dia lagi pergi sama anak-anak."

"Masalahnya Mama biarin Shanti bawa anak-anak pergi ke Singapura tanpa ijin Wisnu! Harusnya Mama hubungin Wisnu dulu, Ma!" Emosi wisnu sudah level siaga. Pria ini merasa jiwanya sudah hampir gila.

"Singapura? Mana ada ke Singapura naik taksi? Kartika mana ada paspor, Nu? Shanti ajak anak kalian ke mall. Mau jajan bubur sama es cincau katanya. Kenapa harus ke Singapura?" Ibu Wisnu bergerak tak nyaman. Sejak tadi, anaknya bersikap aneh dan emosional. "Kamu dateng-dateng marah-marah dan ngomong gak jelas. Mama kira kamu tahu ponsel mama rusak masuk ember."

"Astaga!" Wisnu mendesah frustrasi. Ia mengusap kasar wajahnya seraya mendengkus kencang demi mengeluarkan

segala penat dan kalut yang menyelimuti diri, hingga hampir menghentikan kerja jantung dan otaknya. "Kenapa bisa Shanti—" Ucapan Wisnu terhenti, saat suara mesin mobil berbunyi, disusul ocehan Ryan yang entah bicara pada siapa.

"Mami!" Wisnu menghardik pelan istrinya, saat netra pria itu menangkap Shanti yang membawa banyak kantung belanja. Jatungnya berangsur normal ketika ia yakin Bayu tertidur di gendongan Kartika dan Ryan tak peduli pada papinya dan langsung melangkah penuh semangat menuju kamar.

Shanti terdiam dengan wajah datar, sedang Wisnu semakin merasa panas.

"Kakak, jangan masuk kamar dulu!" cegah Wisnu dengan nada dinginya. Langkah Ryan yang hampir masuk ke kamar masa kecil Wisnu terhenti, lalu berbalik menatap papinya. "Kamu ngapain sama Mami?"

"Ke Mall, belanja," jawab anak itu santai. "Kata Mami, kita harus habisin uang Papi. Jadi, Ryan beli lego yang besar ini dan mau main sekarang. Papi jangan ganggu. Jangan suruh Kakak belajar. Sekarang masih liburan kata Oma." Tanpa peduli dengan papinya, Ryan berbalik lagi menuju kamar dan menutup pintu demi tak terganggu siapapun.

Wisnu menoleh pada Shanti yang meletakkan kotak donat, bungkusan lauk dari Solaria, dan beberapa makanan lain juga aneka buah di atas meja makan. Emosi pria ini begejolak lagi melihat tingkah istrinya yang semena-mena dan tak menghargai dirinya sebagai suami.

"Mi, pulang, sekarang," ucapnya penuh penekanan. Ia tak peduli dengan wajah ibunya yang menatap Wisnu heran dan penuh tanya. "Se-ka-rang!"

Shanti tersenyum lembut pada ibu mertuanya, memohon pamit sekalian titip anak-anak lagi hingga beberapa hari mendatang. Saat ibu Wisnu menagih soal ponsel, Shanti menjawab

akan membelikan esok hari dan mengirim ke rumah ini dengan jasa kurir instan. Setelah menata buah dan membuang sampah bungkus makanan, Shanti berkata para Kartika untuk bersiap saat ia kembali ke sini menjemput anak-anak berserta dirinya.

Dari tempatnya berdiri, Wisnu heran dengan setiap pergerakan Shanti yang nyaris tanpa emosi dan amarah. Apa yang terjadi dengan istrinya? Shantinya tidak begini. Shanti seharusnya marah dan mengkonfrontasi setiap keputusan impulsifnya. Wisnu sudah siapkan penjelasan untuk ia utarakan saat wanita itu tak emosi lagi nanti. Masalahnya, kenapa sekarang justru Shanti yang mempermainkan emosi dan perasaannya?

"Pulang ya, Ma, Assalamualaikum." Shanti mencium takzim tangan ibu mertuanya, lantas berlenggang santai keluar kediaman itu. Ia melewati sosok Wisnu dengan anggun dan wajah tenang. Pergerakan Shanti membuat jantung Wisnu kembali berdegup kencang dengan desir asing yang lebih seperti rasa khawatir.

Wisnu menjalankan mobilnya menuju rumah mereka, bukan rumah orangtua Shanti. Di tengah perjalanan, hujan mendadak turun dengan deras dan menambah dingin hawa di antara mereka yang sejak tadi sudah terasa beku. Jantung Wisnu semakin berdegup kencang, saat Shanti tak memberontak atau marah mendapati arah perjalanan mereka tak menuju rumah orang tua wanita itu.

Hingga mereka sampai rumah, Shanti tetap diam dengan wajah tenang. Wanita itu bergerak turun dari mobil, membuka pagar hingga mobil Wisnu bisa masuk dan parkir di dalamnya, lalu membuka pintu dengan kunci yang selalu Shanti pegang.

Darah Wisnu mengalir kencang dan terasa panas. Bagaimana bisa Shanti bisa setenang ini, saat jantungnya berdetak tanpa irama. Setelah mobil mati dan terkunci, Wisnu memasuki rumah dengan langkah emosi. Ia menutup pintu pagar, pintu kediaman mereka dan mengunci agar tetangga tak bisa mendengar jika

mereka saling berteriak sebentar lagi.

"Mami! Shanti!" Wisnu memanggil istrinya dengan bentakan. Ia melangkah menuju rumah bagian belakang, saat netranya menangkap sekilas Shanti berjalan menuju ke sana. "Aku mau bicara! Jangan—" Emosi Wisnu makin tak terkendali. Darahnya mengalir deras dan jantungnya berdetak semakin tak karuan.

"Apa? Kamu mau bicara kapan? Aku mau bersih-bersih dulu, Nu."

Wisnu menelan ludahnya yang tersa cekat. Shanti berada di dalam kamar mandi kediaman mereka, dengan pintu yang masih terbuka lebar. Istrinya membuka baju, celana, hingga pakaian dalam di depannya dengan gerakan tenang dan gemulai. Sial, seluruh organ tubuh Wisnu seperti eror dan bekerja tak seperti biasanya. Otaknya seketika tak tahu apa yang ingin ia bicarakan dengan Shanti, karena ada satu organ tubuh lain yang bereaksi dan membuat darahnya bergejolak.

"Mau tunggu aku, kan, Pi?" tanya Shanti dengan nada lembut dan ... terdengar menggoda. Wanita ini berdiri tanpa satu helai penutup dan rambut yang tergerai indah dan tercium wangi hingga hidung Wisnu. Shanti berdiri di depannya dengan pose menggoda dan rambut yang ia gerakkan hingga menarik hati Wisnu untuk segera menghidu aroma rambut istrinya, dan bagian lain wanita itu.

"Enggak," jawab Wisnu parau dengan gerak cepat menyusul Shanti memasuki kamar mandi. "Aku juga mau bersih-bersih," lanjutnya seraya menutup pintu dan menguncinya.

Wisnu butuh membersihkan diri. Membersihkan hati dari emosi, membersihkan kepala dari pikirannya yang sempat runyam dan membersihkan hormon-hormon yang minta dikeluarkan, sebelum membersihkan segala masalah yang terjadi di antara mereka.

30.

Shanti membuka mata. Entah pukul berapa saat ini. Yang jelas, langit masih gelap, hawa kamar tidurnya masih dingin, dan ... pelukan Wisnu masih terasa mengungkungnya erat. Selimut yang menutupi mereka setelah entah berapa kali percintaan panas, mulai merosot hingga bagian dada Shanti jadi terbuka dan merasa dingin.

Senyum samar Shanti terukir bersamaan dengan erjapan mata pelan yang menatap wajah lelap Wisnu di depannya. Tangan Shanti perlahan terulur mengusap lembut rahang Wisnu yang tampak beda saat mereka masih tinggal di rumah petak.

"Mi, mau lagi." Wisnu berbisik parau dengan mata yang masih terpejam. Tubuh pria itu semakin erat memeluk istrinya. Seakan tak pernah rela berjauhan apalagi kehilangan wanita yang berhasil memberinya hidup sempurna.

Shanti tak menjawab. Ia tetap tersenyum dengan hati yang merayakan kemenangan. Tak ada lagi getir yang ia rasa dan berhasil mengejek kepercayaan dirinya. Wisnu mencintainya dan pria itu selalu mengungkapkan dengan tingkah dan ekspresi di keseharian mereka.

"Enggak, ah, Pi. Perut Papi udah gak kaya roti sobek lagi. Sekarang lebih kaya roti goreng," goda Shanti seraya mencoba mengurai sedikit pelukan mereka dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang tanpa busana.

Gerak Wisnu semakin banyak. Pria itu kini membuka mata dan menatap Shanti dengan binar lembut, penuh perasaan. "Aku cinta kamu, Mi. Kamu tahu itu. Perut begini tuh justru yang bikin istri-istri ketagihan di ranjang, Mi. Lagian lebih gurih roti goreng daripada roti sobek."

Shanti bergerak cepat melepas pelukan, lantas merubah posisi menjadi di atas suaminya. "Ketagihan dudukin kamu kaya gini?" tanya Shanti seraya memainkan satu jarinya di atas tubuh Wisnu. Mengalirkan hangat samar yang berhasil membangkitkan gelora mereka. "Soal ranjang, setiap istri aku rasa gak butuh 'bentuk roti' untuk mengenyangkan mata. Kami hanya butuh rasa dan kenyaman hati, Pi. Jangan salahkan aku jika seandainya nanti aku gagal dan merepotkanmu lagi. Kamu harus tahu, aku selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk kamu dan anak-anak kita." Suara Shanti lembut, santai, dengan wajah berantakan, rambut terurai di sekitar pundak hingga dada dan ... beberapa jejak penjajahan suaminya. "

Indah, batin Wisnu dari bawah istrinya. Pemandangan ini indah dan menentramkan hatinya. Sebenarnya Wisnu ingin bicara, bahwa perut Shanti pun tak seramping gitar spanyol seperti saat mereka di rumah petak dulu. Perut istrinya kini lebih seperti ... entah alat musik apa yang sekiranya pas menggambarkan bagaimana gelambir mulai menunjukkan diri dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan cinta mereka. Wisnu tak berani menyuarakan itu. Semakin besar usia pernikahan mereka, semakin besar kesabaran yang harus pria itu berikan untuk istrinya, karena semakin besar pula tantangan dan kesulitan yang akan dihadapi Shanti. Wisnu

harus sadar itu.

"Aku minta maaf," ucap Wisnu sepenuh hati. "Aku cinta kamu, Mi. Aku ingin terlihat hebat di mata kamu bagaimanapun caranya. Kadang, obsesi menjadi hebat itu yang bikin aku gak pikir dua kali saat memutuskan sesuatu. Padahal, ini tentang kamu, hidupku dan pendampingku sampai aku mati." Wisnu mengusap lembut tangan Shanti, lalu pindah ke bagian-bagian yang menyenangkan untuk disentuh lebih lama. "Aku sadar, saat bekerja saja aku butuh pendapat dan pandangan anak buahku jika ingin memutuskan sesuatu. Saat sama kamu, kenapa aku maunya hanya terlihat hebat sendiri, ya?"

Shanti mengangkat bahu tak acuh, seraya memijat perut Wisnu yang katanya seperti roti goreng itu. "Kamu harus belajar banyak hal, Pi. Aku manusia, wanita yang punya perasaan sensitif, butuh pengakuan kalau aku berguna untuk kamu, dan butuh didengarkan juga."

Wisnu mengangguk dengan mata terpejam. Sentuhan Shanti masih sama, meski bentuk tubuhnya sudah mulai berubah. Pikirannya mulai melayang dan terdistraksi kenyamanan yang membuat hormonnya kembali bekerja cepat. "Mi, mau lagi," racau Wisnu lirih penuh permohonan.

Shanti tersenyum jemawa. Hatinya kembali bersorak riang dan mengusir segala getir yang sempat membuat hidupnya terasa runyam. Ini yang seharusnya ia lakukan. Menyadari apa kemampuan yang ia miliki, serta kedudukannya sebagai istri yang bisa ia nikmati. Rasa gagal dan bersalah akan semakin menekan, jika pikiran kita berisi dengan kesempurnaan dan ambisi. Tekanan itu berhasil menghilangkan kemampuan mengenali potensi diri hingga mampu menciptakan getir di hati. Shanti tersadar, jika semua bisa diselesaikan, dikomunikasikan dengan baik, dan dirembuk meski dengan cara seperti ini. Tak apa, toh ini memang

salah satu kemampuan dan kedudukannya sebagai istri Wisnu.

"Mi ...." Wisnu mengerang, saat tangan Shanti bermain dengan hormon pria itu.

"Bangun, Pi. Ternyata udah jam lima. Papi harus siap-siap." Shanti bergerak meninggalkan suaminya, tetapi Wisnu menahan dan membuatnya berada di bawah kungkungan pria itu.

Wisnu menggeleng dengan mata yang menatap Shanti penuh tuntutan. "Selesaikan ini dulu," perintah Wisnu tegas.

"Tapi setelah itu aku minta uang dua puluh juta," tukas Shanti dengan jemari yang menggoda dada Wisnu. "Aku mau ketemuan sama Mamak Menik. Mau kontrak rumah dia yang dekat rumah kita."

Kening Wisnu berkerut jelas. "Buat apa?"

"Buat Kartika tidur, cuci gosok baju kita, masak buat makan kita, dan apapun hingga rumah kita gak perlu berantakan lagi. Mainan Ryan dan Bayu yang udah gak dipake juga bisa kita simpan di sana saja. Aku gak mau kamu tinggal bersama perempuan lain satu atap. Lagi pula, rumah kita hanya ada dua kamar dan itu sudah penuh. Aku dikasih harga satu juta sebulan, atau sepuluh juta jika langsung kontrak satu tahun. Aku minta dua puluh juta, karena sisanya buat ganti uang yang kuhabiskan sama anak-anak kemarin."

"Kok bisa sebanyak itu?"

Jemari Shanti semakin giat bergerilya. "Kamu keberatan aku minta segitu?"

Wisnu memejamkan mata seraya mendesis. Aliran darahnya mengalir deras hingga otaknya sulit untuk menghitung tentang sepuluh juta yang habis kurang dari satu hari. "Enggak ... enggak ... aku kasih ke kamu dua puluh juta, tapi kasih aku dulu, Mi. Udah gak tahan ini."

Shanti tertawa lirih, tetapi hanya sesaat karena Wisnu langsung mengajak wanita itu untuk menyelesaikan sesuatu yang Shanti

mulai. Setelah menyelesaikan semua hal berdua, Shanti meminta Wisnu bersiap kerja, sedang wanita itu membuat secangkir kopi untuk suaminya.

"Aku ikut ketemuan sama Mamak Menik kalau kamu beneran mau kontrak rumah dia." Wisnu datang ke meja makan dengan tubuh yang sudah rapi.

"Buat apa?" tanya Shanti seraya menyeruput teh manis panasnya. "Kalau cuma transaksi kontrak, aku bisa, Pi."

Wisnu menggeleng. "Itu rumahnya dia yang kosong, pagarnya agak gak kuat. Aku mau nego patungan ganti. Terus, kalau kamu berkeras Kartika di sana, kamu sama aku harus buat aturan."

Kening Shanti mengernyit tajam. "Aturan apa?"

"Jam malam Kartika, kamar untuk anak-anak disana—"

"Kamar anak-anak?" Suara Shanti melejit dengan nada curiga. "Kamu mau main rumah-rumahan sama Kartika di sana?"

Wisnu mengecup bibir istrinya yang hendak mulai meledakkan emosi. "Buat anak-anak kalau temenin kartika bermalam dan kita bisa bercinta sepuasnya di sini, Mi. Kamu bayar sepuluh juta setahun, dan tugasku membuat sepuluh juta itu jadi seefektif mungkin."

Mata Shanti masih mengerjap penuh curiga pada suaminya.

"Aku setuju kalau masak di rumah sana aja, juga cuci jemur gosok. Aku gak mau kejadian Ryan kecelakaan di dapur lagi. Nanti, pelan-pelan, aku coba rayu suami Mamak Menik untuk lepas rumah itu buat kita, andai kerja Kartika bagus dan kamu benar terbantu dengan keberadaan dia. Terutama, mengasuh dan mengawasi anak-anak."

Satu alis Shanti terangkat dengan gestur wajah hendak menyindir suaminya. "Kamu belikan itu rumah buat dia, gitu? Aku ogah ya, Pi ...."

"Curigaan terus Mami," jawab Wisnu santai seraya menyeruput

kopi paginya. "Kalau beli rumah ya buat anak aku, lah. Aku punya dua anak dan ingin punya dua rumah sebagai bekal mereka. Sebenarnya aku pingin beli rumah di perumahan sebelah yang bagus itu, Mi. Cuma aku pikir, malas kalau cicil-cicil lagi. Andai kita nyaman dengan rumah Mamak Menik nanti, kita rayu untuk lepas dan bayar tunai. Aku ada kok, kalau untuk beli rumah sekitar sini."

"Tabungan Papi banyak juga," ucap Shanti dengan bibir cemberut. "Jadi nyesel beli skincare pake duit sendiri."

Wisnu tertawa lirih seraya menatap Shanti geli. "Salah Mami kenapa sepuluh juta dari Papi tiap bulan gak diabisin. Mami terlalu forsir pikiran Mami untuk bantu keuangan kita. Papi udah bisa, Mi, udah sanggup penuhin kebutuhan harian kita. Kita udah gak kaya dulu, saat di rumah petak."

"Aku kerja bukan karena uang, ya. Aku butuh kerja untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi kemampuan aku."

"Boleh," jawab Wisnu dengan anggukan. "Tapi di rumah. Anak-anak tetap yang utama, Mi."

Shanti tak lagi menyanggah. Ia hanya menatap Wisnu dengan kepala yang memikirkan pernikahannya. Sembilan tahun bersama, ada banyak perubahan yang terjadi. Perubahan itu pastinya akan terus ada entah baik atau buruk selama mereka bersama dalam pernikahan hingga maut memisahkan. Wisnu yang dulu, kini mulai hilang berganti Wisnu yang sedikit demi sedikit berubah, seiring kondisi kehidupan mereka. Jika dulu Wisnu cenderung perhitungan mengeluarkan dana, kini pria itu tak merasa berat dimintai sejumlah uang untuk ini dan itu.

Semua itu tentu bersandingan dengan perubahan sikap Wisnu yang lebih suka mendominasi. Ini lumrah, bukan? Saat pria semakin ingin lebih dihargai dan dilayani ketika bisa lebih banyak berkontribusi. Tugas Shanti sebagai istri, tentu penyeimbang setiap perubahan itu. Menjadi ratu harus cerdik dan anggun. Emosi

dan ego bukan hal yang bisa bersanding dengan keanggunan dan kecerdikan yang harus ia asah mulai saat ini.

"Aku kenapa, Mi? Ada yang salah sama wajah aku?" Wisnu bertanya saat merasa tatapan Shanti tak juga lepas dari dirinya.

Shanti tersenyum manis lalu menunduk sesaat sebelum beranjak dari kursi dan menghampiri suaminya. "Aku suka sama yang semalam dan tadi pagi, Pi," ucap wanita itu menggoda, sebelum melumat ringan bibir Wisnu yang beraroma robusta.

Wisnu memperdalam ciuman mereka dan tak membiarkan Shanti membuat durasi manis ini sesingkat mungkin. "Aku jadi malas kerja," keluhnya saat pagutan mereka terlepas.

Shanti mengerling dengan wajah menggoda. "Aku butuh uang, Sayang. Kamu harus banting tulang untuk itu." Lalu istri Wisnu ini melenggang santai menyiapkan keperluan kerja suaminya dan mengangkat ponsel yang berdering dari si tetangga yang hendak menyewakan salah satu rumahnya.

Ekstrapart 1

"Bu, itu baju Kakak sama Adik sudah saya tata semua di lemari, kalau bajunya Bapak ...."

"Biar saya saja. Biar saya yang tata di lemari kamar kami." Shanti tersenyum kepada Kartika yang tengah mengangkat keranjang berisi lipatan baju dewasa. "Mbak Tika taruh di pintu kamar saya saja."

"Tapi saya butuh keranjang kosong untuk bawa baju kotor pulang, Bu." Kartika bicara takut-takut. Ia bukannya ingin mengganggu sang nyonya yang sedang sibuk entah apa. Gadis ini hanya ingin melakukan pekerjaannya, agar segala tanggung jawab dapat selesai sesuai waktunya.

Shanti mendengkus cepat dan samar, lalu meninggalkan meja kerjanya yang berada di ruang tamu kediaman itu. "Tunggu sebentar, saya taruh bajunya dulu di lemari." Ia bergerak santai mendekati Kartika, mengambil keranjang dari tangan asisten rumah tangganya, lantas memasuki kamar untuk menata baju miliknya dan Wisnu.

pukul sembilan pagi hingga tiga sore. Sisanya, ia akan bekerja di rumah kontrakan yang Wisnu sediakan untuk asistennya ini. Kartika memiliki hari libur berkunjung ke rumah Shanti pada Minggu. Biasanya, anak-anak akan bermain ke kontrakan dan berenang di kolam plastik yang Kartika pompa untuk mereka.

Sedang bagi nyonya dan tuan, Minggu adalah waktu untuk mereka berkencan di kamar berdua, sambil membahas keuangan dan hal lain yang tak boleh orang lain tahu. Sejak ada Kartika dan cara baru Shanti dalam mengelola rumah tangga, kepenatan dan tekanan batinnya berangsur normal. Ia tak lagi mudah merasa rendah diri dan takut akan kegagalan dan cap istri buruk di mata orang.

"Udah, Mbak." Shanti tersenyum seraya mengembalikan keranjang yang sudah kosong itu kepada Kartika. "Oya, detergen masih ada gak, sih? Perasaan saya belum belanja bulan ini."

"Tinggal sedikit, Bu. Paling untuk satu kali cuci lagi." Kartika menjawab dengan gestur santai tetapi tetap sopan.

Shanti mengangguk paham. "Sabtu besok saya belanja, deh. Nanti saya tanya papinya anak-anak, kita jalan rame-rame atau kami berdua saja."

Kartika hanya mengangguk patuh, lantas pamit untuk pulang ke kontrakannya setelah membawa pakaian kotor.

Setelah Kartika pulang ke kontrakan, Shanti tersenyum samar dengan wajah terlihat lega. Keputusan Wisnu ada benarnya dan ia ternyata mampu melakukan apapun dengan lebih baik. Pengeluaran bulanan memang terasa membesar, tetapi semua itu setimpal dengan senyum dan pelayanan Shanti kepada Wisnu yang mulai membaik lagi. Shanti tak lagi selalu berpikiran negatif dan Wisnu juga lebih komunikatif. Apalagi, terkait finansial mereka.

"Jatah Mami tetap sepuluh juta, ya. Gimana caranya ini harus cukup dengan tambahan gaji Kartika. Kan, Papi sudah bayarin

kontrakan, jadi gaji ya Mami yang bayar dari uang ini."

Wisnu mengutarakan permintaannya saat Kartika baru mulai pindah ke rumah kontrakan itu. Shanti tak keberatan. Mendapat tambahan beban bulanan sebanyak satu setengah juta, tak akan membuat hidupnya goyang. Ia tinggal mengatur makan yang semula selalu beli, menjadi masak setiap hari. Lebih murah dan lebih bisa ditekan pembelanjaannya.

Shanti dan Kartika juga mulai bermain hidroponik bersama ibu-ibu komplek sini. Lahan depan kontrakan, mereka sulap menjadi kebun hidroponik sistim wick yang dibuat dari bahan plastik pakai ulang. Kangkung, sawi, selada, dan tanaman lain menghiasi rumah kontrakan Kartika dan akan mereka masak saat siap panen.

Kerja Shanti juga semakin bagus. Ia bisa lebih cepat mengerjakan pesanan jasa tata letak naskah, juga membuat artikel sederhana tentang hidroponik dan hal-hal yang ada di sekitar. Ia mengunggah tulisannya dalam blog pribadi, juga situs informasi yang memberinya pemasukan untuk tambahan isi pulsa listrik kontrakan Kartika.

Setelah melihat kedua anaknya yang masih terlelap, Shanti kembali ke meja kerja dan berkutat dengan komputer jinjingnya. Ia mendapati satu surel masuk dan sedikit membelalak saat membaca isinya. Senyum Shanti seketika terlengkung senang seraya mengetik balasan surel pada sang pengirim.

Usai membalas surel, Shanti mengambil gawai dan menulis pesan untuk suaminya.

Shanti : Papi

Tak lama, balasan Wisnu datang.

Wisnu : Ya, Mi?

Shanti tersenyum dan membalas pesan.

Shanti : Mami ada tawaran job, asik banget!

Wisnu : Gak boleh kalau itu di luar rumah.

Shanti : Kayaknya aku bukan tahanan kamu, deh. Aku istri kamu, kan?

Wisnu : Mi, jangan mulai lagi. Kita udah sepakat, ya. Mami boleh nulis dan kerja, asal di rumah

Shanti : Tapi ini sumpah asik banget! Banyak benefitnya.

Wisnu : Aku itu udah benefit dalam bentuk paket komplit, Mi. Gak usah aneh-aneh.

Shanti tertawa terpingkal membaca balasan suaminya.

Shanti : Kita bahas nanti malam ya, Bapak Odading.

Wisnu : Iya. Tunggu aku pulang.

Shanti kembali tertawa, saat sadar Wisnu tak melawan ejekannya. Setelah ia semakin rajin memasak sendiri, entah mengapa tubuh Wisnu lebih cepat memelar. Perutnya semakin buncit dan pipinya juga berisi. Padahal, ini baru tiga bulan dari kebiasaan baru mereka bersama Kartika.

Hati Shanti lega. Ia memang tak lagi bersinar dengan prestasi yang bisa ia banggakan dalam karir. Hanya saja, hidup ini tidak melulu tentang pengakuan dan penghargaan, bukan? Shanti hanya ingin hidup tenang, bisa bereksplorasi dan mengembangkan kesukaannya di bidang menulis artikel, dan merawat anak-anak. Ia merasa beruntung memiliki Wisnu. Sembilan tahun bersama, Wisnu semakin tampak mencintai dirinya. Mencintainya yang tak lagi seramping dan semenarik dulu.

Shanti kembali fokus pada aplikasi pesan, lalu mengirim deretan ajakan kepada Wisnu.

Shanti : Tiba-tiba kok aku pengen makan odading, Pi.

Balasan Wisnu datang secepat harapan Shanti.

Wisnu : Aku gak ada meeting. Pulang ontime. Anak-anak suruh tidur di kontrakan aja.

Tawa Shanti pecah hingga matanya berarir.

Shanti : Kamu pelit banget sama anak sendiri. Perkara roti

goreng aja gitu amat.

Wisnu : Aku tahu bukan itu yang kamu mau, Mi. Gak usah ngeles.

Shanti masih tertawa, hingga perutnya terasa sakit.

Shanti : Emang papi mikir apa?

Wisnu : Pokoknya tunggu aku pulang.

Entah mengapa jantung Shanti perlahan berdegup kencang dengan desir hangat yang merambati hatinya. Ah, tidak. Ia tidak sedang puber kedua. Usia 33 masih terlalu muda untuk jatuh cinta lagi. Shanti hanya sedang bahagia, mensyukuri yang ia punya, dan menikmati segala hal yang sedang berjalan di hidupnya. Segala kemudahan yang Wisnu beri kepada dirinya.

Shanti mengetik balasan untuk suaminya. Ia tersenyum sambil membayangkan wajah Wisnu yang berubah dari sembilan tahun lalu. Tak ada lagi Wisnu si cupu dan malu-malu, juga berbadan atletis dan wajah manis.

Wisnu yang sekarang, gemuk meski kulit pria itu masih langsat dan bersih, wajahnya mulai terlihat tua, bahkan tampak lebih tua dari Shanti yang seumuran dengan pria itu. Namun, gurat kharisma terparcar jelas dari setiap saat pria itu bicara, juga menatap siapapun yang berinteraksi dengannya.

Shanti : I love you, Pi.

Ini *cheesy* sekali. Bagi Shanti, terlalu norak untuk pasutri yang sudah sembilan tahun berumah tangga. Tetapi, tentang mengucap cinta, bukankah tak ada syarat dan ketentuan?

Ekstrapart 2

"Bu, hari ini mau masak apa?" Kartika menyapa Shanti yang tengah serius memindai tanaman hidroponik di kontrakan asisten rumah tangganya. "Itu selada sudah siap panen,Bu," lanjut gadis itu seraya mendekati Shanti.

Shanti menoleh, lantas tersenyum ringan dan mengangguk. "Kita makan selada saja sama daging bakar." Shanti tampak berpikir sebelum melanjutkan, "atau ikan bakar juga boleh. Saya ke swalayan dulu deh, beli daging slice sama gurami untuk dibakar. Lalapannya timun dan selada ini saja pasti enak."

"Baik, Bu." Kartika mengangguk lantas kembali masuk setelah Shanti menjelaskan bumbu bakar untuk sapi dan gurami yang akan jadi menu makan siang dan malamnya.

"Mbak," panggil Shanti saat Kartika sudah berada beberapa langkah mejauh. "Bayu nanti disuruh makan pepaya, ya. Kasih perasan lemon sedikit dan taburan gula pasir. Saya mau ke swalayan sendiri. Biar bayu di rumah ini saja temani kamu."

Kartika mengangguk lagi, lalu masuk ke dalam rumah yang

Istri Wisnu Wijaya ini hendak pulang ke rumahnya untuk mengambil motor, saat ponselnya berdering dan nomor sekolah Ryan menghubungi. Kening Shanti mengernyit jelas dengan pikiran yang bertanya, ada apa gerangan sekolah menghubungi dirinya di jam sepuluh pagi?

Enggan menerka, Shanti menekan tombol hijau dan mulai bicara pada sambungan yang ia dapati dari wali kelas Ryan. Di tengah langkahnya menuju rumah, mata Shanti terbelalak dengan keterkejutan yang jelas tercetak di wajahnya.

"Gak mungkin anak saya seperti itu, Bu," elak Shanti setengah tegas, setengah tak percaya. "Kami selalu mengajarkan dan mencotohkan kata dan kalimat sopan juga baik. Tidak mungkin Ryan bicara begitu dan bertengkar."

Tubuh Shanti perlahan gemetar ringan dengan jantung yang berdegup kencang. Hatinya diliputi berbagai emosi. Pikirannya tak lagi pada menu makan hari ini atau jenis daging apa yang akan ia masak setelah ini. Yang jelas, saat Shanti sudah memasuki pagar kediamannya, ia mengambil kunci motor dan langsung menuju sekolah Ryan untuk tahu lebih jelas apa yang sebenarnya terjadi pada sulung wanita itu.

Saat motor matik Shanti sampai di sekolah Ryan, wanita itu langsung menuju ruang guru dan mendaftarkan diri sebagai tamu. Pihak sekolah mempersilakan Shanti menuju ruang guru pembinaan, dimana Ryan dan beberapa temannya sedang berada di sana.

"Kakak kenapa? Kok bisa dihukum sama bu guru?" Shanti tak berteriak, saat tubuhnya memasuki ruangan BP. Suaranya lirih, tetapi sarat dengan histeris dan keterkejutan.

Tiga guru yang juga berada di ruangan itu tersenyum hormat pada Shanti seraya mengangguk sopan. Salah satu diantaranya mempersilakan Shanti duduk bersama dua wali murid lain yang

sudah sampai.

"Ini ada apa?" Suara Shanti lemah dengan wajah pias. Entahlah, rasanya seperti berada di kantor polisi dengan hati yang harus siap menerima kabar buruk jika putranya tertangkap melakukan tindak kriminal. Padahal, ini hanya ruang pembinaan dengan masalah yang melibatkan anak-anak sekolah daasr kelas satu.

Wali kelas Ryan tersenyum sesaat, sebelum memulai penjelasannya. "Sebelumnya kami minta maaf yang sebesar-besarnya atas kejadian ini. Saat jam istirahat pertama, empat anak didik kami terlibat pertengkaran yang dipicu saling bercanda dengan kata-kata yang terdengar menghina dan mengejek. Menurut saksi, candaan dengan kata-kata ejek tersebut akhirnya berujung keributan dan perkelahian. Mereka berteriak saling menghina teman-temannya dengan kata-kata kotor. Di sini, kami tidak akan menghakimi siapa yang salah dan menghukum. Kami hanya ingin mengajak para Bunda untuk berkumpul dan mendiskusikan bagaimana kedepannya agar kejadian pagi tadi tidak terulang lagi."

Tubuh Shanti terasa lemas. Ia melirik Ryan yang juga duduk bersama tiga temannya. Mereka menunduk dengan wajah yang tanpak menahan tangis juga amarah. Ada dua guru yang mendampingi empat anak itu dan memastikan anak didik mereka tidak mengalami guncangan.

Shanti tak habis pikir. Apa yang membuat Ryan sampai terlibat perkelahian. Ia tahu, anak-anak seumuran Ryan tak akan sampai saling melukai. Hanya saja, ia merasa selalu melakukan yang terbaik dalam membimbing dan mendidik Ryan.

Selama mendengar arahan, penjelasan, dan diskusi singkat bersama orang tua murid juga guru, Shanti tak banyak bicara. Ia lebih banyak mendengarkan, daripada membela Ryan yang belum tentu tak bersalah total. Di kepala Shanti, ia hanya perlu merekam

banyak informasi dan memilah mana yang akan ia laporkan kepada Wisnu sepulang suaminya kerja nanti.

"Mohon anak-anak tidak dihukum di rumah dengan kekerasan ya, Bunda, baik fisik maupun verbal. Usahakan untuk memberi pengertian agar tidak lagi melakukan pertengkaran dengan kalimat dan kata yang kotor saja." Guru BP menutup diskusi yang memakan waktu hampir satu jam ini.

"Anak-anak tetap melanjutkan kegiatan belajar dan mengajar ya, Bunda. Mereka akan pulang seperti biasa. Tujuan kami menghubungi Bunda untuk datang, hanya agar masalah segera terklarifikasi dan kita lekas menemukan solusi terbaik." Wali kelas melanjutkan sebelum benar-benar menutup pertemuan dan mempersilakan para bunda untuk kembali pulang.

Shanti hanya mengangguk setuju, lantas beranjak dari duduknya. Ia menatap Ryan sekilas, lalu mendekati si sulung untuk mengusap lembut kepala anak itu. "Kakak yang tenang. Jangan nakal dan fokus belajar saja. Nanti kita bicara di rumah sama Papi juga."

Ryan tak mengangguk, juga menggeleng. Anak itu hanya tetap menunduk dalam dengan wajah yang mati-matian menahan tangis. Melihat sulungnya tampak takut, Shanti hanya menghela napas panjang dan pamit. Ia keluar ruang BP dan berjalan dengan pikiran yang berkecamuk.

"Yang jelas bukan anak saya. Pasti bukan anak saya yang mulai. Saya selalu mengajari dengan ucapan yang baik. Kami anti menghina dan berucap kasar."

"Anak saya juga tak mungkin memicu pertengkarang. Dia itu sabar." Suara lain yang menimpali suara sebelumnya, terdengar rungu Shanti. Dua ibu yang tadi satu diskusi dengannya, berjalan bersama tepat di depan tubuh Shanti yang melangkah dengan lemas. "Saya yakin, yang bikin pada berantem itu si Ryan. Lihat aja tadi, wajahnya paling stress dan ketakutan."

Mendengar tuduhan yang membawa nama anaknya, Shanti melangkah cepat demi menyusul kedua wanita yang berani menuduh anaknya sembarangan. "Maaf ya, Bunda," sela Shanti tegas dan keras. "Kita tadi dengar bukan, bahwa anak biasa meniru dari hal-hal yang terjadi di keseharian mereka. Jika belum-belum saya sudah bisa melihat orang tua yang mudah menuduh dan bicara sembarangan, saya jadi mudah mengenali dan menilai bagaimana anak-anak itu hidup dan tumbuh. Bisa jadi, anak Bunda sendiri yang mulai provokasi." Tatapan Shanti tajam dan sinis pada dua wanita yang mendadak terdiam denagn wajah tak enak. "Jangan bicara sembarangan jika tak mengetahui fakta," semprot Shanti tegas dengan mata tajam penuh peringatan.

Tanpa pamit dan basa-basi, Shanti beranjak pergi menuju motor matiknya dan meninggalkan sekolah Ryan. Sapi dan gurami masih harus ia pikirkan dan beli. Ia harus segera sampai swalayan dan memasak bersama Kartika di rumah kontrakan.

Masalah yang terjadi pada Ryan, membuat Shanti tampak tak bergairah seharian ini. Ia tidak meluapkan emosi dan amarah. Wanita ini cenderung diam dengan wajah yang kentara selalu berpikir keras. Kartika yang mulai padam dengan sifat majikannya, tak berani bertanya dan lebih focus mengurus rumah serta anak-anak.

Saat Wisnu pulang pukul tujuh malam, Shanti hanya menyiapkan satu ekor gurami bakar dan satu piring sapi bakar berikut lalapan dan sambal. Wisnu menikmati hidangan buatan istrinya dan Kartika dengan lahap seraya bertanya tentang hal-hal kecil.

Shanti yang menemani suaminya makan, tak menjawab dan justru menangis lirih. Wisnu terheran hingga ia tak lagi bernafsu menghabiskan makan malam. Pria itu mencuci tangan, lantas mendekati Shanti untuk bertanya apa yang terjadi dengan wanita itu.

"Mami tadi ke sekolah Ryan." Shanti menjawab lirih dan terbata. Matanya menatap Ryan yang menunduk di salah satu kursi meja makan. "Dia berantem dan ngatain temennya anjing dan babi. Mami malu." Lalu Shanti mlanjutkan dengan laporan apa yang terjadi pada sulung Wisnu serta pertemuan di sekolah.

Wisnu mendengarkan dengan saksama. Wajah pria itu meneganag dengan raut yang serius menanggapi masalah ini. "Biar Papi yang bicara sama Kakak setelah ini. Mami masuk kamar aja istirahat saya Bayu sekarang. Kakak lekas habiskan makan malam dan ikut ke kamar sama Papi." Pria itu menoleh kapada anaknya dan meminta dengan tegas.

Shanti hanya mengangguk setuju. Ia beranjak dari meja makan dan membawa Bayu memasuki kamar pribadinya. Ia tengah terguncang meski hanya sedikit. Ia merasa tak pernah memberi contoh buruk pada anak-anaknya, apalagi mengucap hinaan sekasar itu. ia menghela napas panjang dan mensugesti dirinya jika ini bukan berarti ia ibu yang buruk. Ini bukan berarti ia gagal menjadi ibu dalam mendidik anak.

Ekstrapart 3

"Mi, Kakak mau nonton Youtube. Pinjam ponsel Mami."

Entah sudah berapa lama si sulung Wisnu dan Shanti ini merengek dengan wajah melas. Sebenarnya, Shanti sungguh tak tega dan ingin mengangsurkan ponselnya untuk digunakan oleh Ryan. Hanya saja, anak ini masih dalam masa hukuman yang Wisnu beri kepadanya. Tidak ada ponsel selama satu minggu. Ini baru tiga hari dan Ryan sudah tampak frustrasi tanpa koneksi ke laman video favoritnya.

"Mami … please." Ryan tampak memohon dengan binar mata sendu. Anak itu menangkupkan kedua tangannya dan bergerak memohon pada sang ibu. "Sebentar … aja."

Shanti yang tengah konsentrasi menulis ulasan sebuah produk sampo, menghela napas panjang dan menatap sulungnya dengan wajah prihatin. "Mami gak berani kasih. Mami gak berani lawan perintah Papi, Kak."

Ryan tampak kecewa dengan amarah yang terlihat samar. "Kenapa sih kita semua harus nurut sama Papi? Oma juga! Apa-apa

Shanti beranjak dari kursi kerjanya, lalu duduk di sofa ruang tamu tempat Ryan merajuk. "Karena Papi itu papi kalian, yang memutuskan apapun tentang Kakak dan Adik. Juga, tentang Mami dan rumah kita. Kakak kalau gak kuat sama hukuman ini, coba deh ngomong ke Papi."

"Nanti gak dikasih! Papi itu galak, Mi."

"Kalau gitu, sabar aja jalanin hukuman ini. Tinggal empat hari lagi, kok. Sementara, kenapa gak ikut Bayu main ke rumah Mbak Tika aja. Di sana kan, sudah dipasang tivi dan banyak mainan. Kenapa gak main sama Bayu saja di sana?"

Ryan menggeleng malas. "Adek gak seru kalau diajak main. Kakak disuruh ngalah terus."

"Kakak kan bisa ajarin Adik untuk gantian main," ucap Shanti coba mempersuasi.

"Kakak gak mau gantian, Mi." Terkadang, Shanti merasa Ryan ini menuruni sifat keras kepala Wisnu dan dirinya.

Shanti hanya bisa menghela napas panjang dan lirih. "Kalau gitu, Mami gak bisa apa-apa, selain minta kakak untuk sabar. Kakak bisa baca buku yang kemarin Papi belikan untuk Kakak atau kerjakan tugas sekolah. Mami gak berani bantah perintah Papi pokoknya." Tanpa peduli dengan isak yang mulai terdengar dari sulungnya, Shanti kembali ke meja kerja dan melanjutkan tugasnya menulis ulasan produk yang baru ia coba dua hari lalu.

Selama menulis hingga ulasannnya selesai dan mengunggah pada laman, Shanti berpikir tentang Ryan dan hukuman yang Wisnu berikan kepada anak itu. Ryan memang mengaku tahu kata-kata kasar dari beberapa video yang tak sengaja ia tonton. Lalu, mendengar temannya bicara kasar, ia terpancing untuk ikut menyahut hingga terjadilah pertengkaran. Menurut Shanti, ini tak sepenuhnya salah Ryan. Ini juga ada salah dirinya dan Wisnu yang lalai mengontrol tayangan Ryan sehari-hari.

Jadi, saat Wisnu sampai rumah, Shanti meminta suaminya memberi waktu saat anak-anak sudah pulas tertidur. "Ini penting banget, Pi. Habis anak-anak tidur, kita wajib bicara berdua."

"Habis itu cinta-cintaan berdua," balas Wisnu santai sambil menikmati potongan semangka sehabis makan malam.

"Perut udah kaya hamil tujuh bulan kok ya masih mikir ituuu aja." Santi bersungut meski sebenarnya hatinya merasa sedikit berbunga di tengah kebimbangan memikirkan Ryan. "Ini masalah yang lebih penting dari sekadar kebutuhan hormon Papi."

Wisnu hanya mengangguk santai sambil tetap mengunyah semangka. Matanya melirik pada Shanti, lalu Ryan yang tengah mengerjakan sesuatu di kamar anak itu. "Kakak lekas tidur setelah kerjakan tugas." Wisnu sedikit berteriak tegas. "Papi temani Kakak sampe tidur sambil cek tugas Kakak." Suara Wisnu terdengar penuh wibawa dan tak bisa dibantah.

Dari tempatnya berada, Shanti hanya memindai interaksi anak sulung dan suaminya, sambil membantin prihatin pada Ryan. Anak sekecil itu sudah harus diperlakukan tegas dan lebih disiplin. Ini membimbangkan. Satu sisi, Shanti tak tega Wisnu berubah tegas, keras, dan tanpa kompromi kepada Ryan. Hanya saja, satu sisi hatinya juga tak akan terima jika sesuatu buruk terjadi kepada Ryan akibat kelalaiannya mengawasi Ryan dan asupan anak itu sehari-hari. Bukan hanya soal makanan, tontonan dan pergaulan juga perlu ditinjau dan diperhatikan.

Shanti mencuci piring sisa makan malam mereka, lalu beranjak membuka paketan yang datang hari ini. Sudah dua bulan ia menjadi penulis ulasan produk-produk rumah tangga yang baru beredar. Sudah puluhan produk yang ia tulis ulasannya. Mulai dari sabun, sampo, bedak, perlengkapan bayi, susu, bumbu instan, hingga masker rambut atau wajah. Kali ini, Shanti mendapat kesempatan mencoba produk sabun cuci piring arang hitam dan

tertantang mencoba lalu menulis ulasan produk tersebut.

"Mau ngomong apa, Mi?" Wisnu menghampiri Shanti yang baru selesai membereskan bungkus paketan.

"Bayu udah tidur?" tanya Shanti seraya membuang sampah bungkus paket.

Wisnu mengangguk lantas meminta Shanti melalui lirikan mata, agar istrinya segera masuk kamar. "Udah, bareng Kakak tadi. Lagian udah mau jam sepuluh juga."

Shanti hanya mengangguk seraya melangkah menuju kamarnya. Wisnu menyusul di belakang, menutup pintu kamar mereka, lalu mengunci dan ikut naik ke atas ranjang bersama istrinya.

"Kamu gak kasihan sama Kakak, Pi? Dia stress loh gak ada kegiatan sepulang sekolah. Biasanya, kan, nonton tivi atau Youtube di ponsel Mami. Sejak ada Tika, Bayu lebih suka di rumah kontrakan sama Tika sampai sore, tapi Ryan gak suka di rumah kontrakan Tika. Dia lebih suka tetap di rumah ini dan sibuk dengan tivi atau ponsel."

"Itu masalahnya."

"Masalahnya gimana?" Shanti mengernyit jelas seraya menatap suami yang berbaring di sampingnya.

"Kita kecolongan. Kita tidak tahu tayangan apa yang ditonton Kakak di ponsel Mami. Papi sedang berpikir dan mengamati. Pertama, bagaimana Kakak menjalani hukuman satu minggu tanpa ponsel. Kedua, solusi apa yang harus Papi lakukan agar Kakak bisa tetap terkoneksi dengan dunia maya tetapi kita tetap bisa mengawasi dan mengarahkan. Masalahnya sebenarnya bukan hanya dari tontonan Kakak, tetapi juga dari kita yang harus memberi tahunya jika ada aturan dan norma yang harus dipatuhi. Menghina dengan kata kasar itu tidak ada dalam aturan bersosial dan jelas melanggar norma. Kakak harus tahu itu dan kita harus pintar memberi pemahaman."

Shanti bergerak hingga tidur miring. Wajahnya makin serius menyimak penuturan suaminya. "Lalu rencana Papi gimana? Mami gak tega sama Kakak, Pi."

"Sejauh ini, setiap Papi bicara sama Kakak sebelum tidur, Kakak mulai bisa memahami dan menjawab pertanyaan Papi tentang hal terkait masalah ini. Kakak juga tahu kenapa dihukum begini dan pasrah dengan keputusan Papi."

"Itu karena dia menganggap kamu galak dan tak bisa dibantah!"

"Aku memang harus begitu untuk beberapa kondisi. Seperti saat kita bertengkar hebat tempo lalu. Kamu minta pisah dan aku harus berkeras gak mau. Bedanya, aku tidak menghukum kamu,Mi."

"Tapi nyiksa," cibir Shanti santai.

"Balik ke bahasan ini." Wajah Wisnu tetap serius. "Papi minta tolong sama Mami untuk terus kasih Kakak semangat agar sabar dan kuat hadapi hukuman dari Papi. Setelah masa satu minggu selesai, Papi mau belikan dia ponsel sendiri yang akan Papi setting untuk Youtube Kids saja dan akan Papi pantau setiap malam."

Mata Shanti membola dengan wajah takjub yang tak bisa ia tutupi. "Papi serius? Semurah hati itu sama Kakak?"

"Buat anak sendiri apa yang enggak, sih, Mi?"

"Kalau buat istri sendiri?" pancing Shanti dengan satu alis yang diangkat.

Wisnu menyeringai penuh arti, lantas bergerak mengungkung istrinya. "Tergantung. Mami kuat gak dikasih hukuman tiap hari sama Papi. Tiap malam haru—"

"Ssshhhh." Shanti menggeleng. "Kita udah tua, Pi. Udah waktunya fokus sama anak-anak. Jujur, Mami ngerasa gagal didik Kakak karena kasus ini. Pengen marah, tapi gak bisa karena Mami sadar ini salah Mami juga."

Wisnu memeluk Shanti dengan lembut dan hangat. "Jangan

pernah merasa gagal hanya karena kita tidak pernah bisa melakukan apapun dengan sempurna. Kakak dan Bayu akan semakin besar dan kita akan menghadapi banyak tantangan. Ini bukan kegagalan, Mi. Ini adalah pelajaran untuk kita sebagai orang tua. Mami gak salah. Kita yang kecolongan."

"Mami pengennya Kakak tumbuh besar dengan baik,Pi. Begitu pun dengan Bayu."

"Kita akan terus kerja sama untuk itu, Mi. Semangat!"

Ekstrapart 4

"Inget ya, Kak, ini ponselnya harus dirawat baik-baik. Papi kerja keras pulang malam cari uang buat belikan Kakak ini." Shanti menggoyangkan ponsel yang ia genggam. Ponsel baru yang Wisnu beli sepulang pria itu bekerja. Ponsel yang sudah dipasang aplikasi agar Wisnu bisa mengawasi apa saja yang dilakukan Ryan dalam ponsel itu setiap hari. Juga, aplikasi yang memudahkan Wisnu mengatur jam penggunaan untuk permainan dan tontonan.

Ryan mengangguk semangat dengan tangan yang sejak tadi menadah ke ibunya. Anak itu tampak bahagia mendapat ponsel baru warna putih yang sudah tertempel pop socket gambar Bumble Bee. "Iya, Mi, iya." Entah sudah berapa banyak kata 'iya' yang terlontar dari mulut anak tujuh tahun itu.

Shanti merapal Bismillah dan berdoa agar langkah yang ia setujui ini sudah benar. Hati Shanti agak ketar ketir dengan keputusan Wisnu ini. Ia takut, dengan memberikan Ryan ponsel pribadi, anak ini justru akan menjadi candu.

Ryan menerima ponsel itu dengan senyum semringah dan

aplikasi yang tersedia di dalamnya. Selang dua menit, senyum itu perlahan memudar, berganti dengan kernyit di kening dan wajah kebingungan.

"Kok, gini, Mi?"

"Gini gimana?" Suara Wisnu yang menyahuti pertanyaan putranya. Ada seringai samar yang tercetak di mulut pria ini.

"Ini … masa youtubenya beda sama punya Mami. Kakak mau nonton channel gaming masa gak bisa?"

"Bisanya apa?"

"Channel anak-anak," jawab Ryan dengan nada yang terdengar mengeluh. "Mana seru?"

Wisnu tersenyum santai sambil menikmati gorengan. Mereka tengah berkumpul di sofa ruang tamu dengan aneka camilan yang juga Wisnu bawa malam ini. Papi Ryan ini hanya membalas keluhan anaknya dengan petuah dan informasi jika hanya ponsel itu yang bisa Ryan akses. Tidak ada lagi pinjam ponsel Mami atau ponsel Papi, juga milik Oma dan Opa. Apapun yang tersedia di ponsel itu, Ryan harus menerima dan bisa memanfaatkan dengan baik.

"Jam bermain game dan menonton hanya ada di jam tiga sampai enam. Setelah itu, aplikasi game dan youtube akan otomatis terkunci. Kakak bisa simpan ponselnya dan belajar."

"Lah, kok, gitu? Ini sih namanya gak seru!" Ryan jelas terlihat tak terima. "Papi itu beneran jahat!" Lalu anak ini beranjak menuju kamarnya dengan langkah penuh kekesalan.

Shanti yang sejak tadi duduk di meja kerjanya, hanya bisa menghela napas panjang. Ia menoleh pada suaminya yang tampak tak acuh dengan kekecewaan yang Ryan rasa. Wisnu masih sibuk dengan risol isi mie dan cabai. "Papi apa gak terlalu kejam kekang Kakak?" tanya Shanti lirih, "Mami kaya gak tega lihat Kakak."

Kini, giliran Wisnu yang terlihat mengembuskan napas panjang. "Ya … sejujurnya sih gak tega. Namun, sebagai orangtua,

kita harus tegas juga pada diri kita dan mereka. Papi mana kuat sih, dikatain anak sendiri jahat. Tapi mau gimana lagi? Lebih jahat mana jika kita lepas mereka tanpa kendali lalu saat mereka besar, semua sudah terlanjur jadi buruk. Ngeri, Mi. Bukan hanya rasa bersalah dan penyesalan lagi yang akan menghantui kita sampai mati."

Shanti menyandar pada kursi seraya memijat pelipisnya. "Itu Papi denger, kan. Anaknya lagi nangis di kamar."

Wisnu mengangguk sambil meneguk teh hangat yang istrinya suguhkan saat ia pulang kerja tadi. "Iya, pilu banget ya dengernya. Nanti Papi samperin Kakak dan bicara pelan-pelan. Ini fase baru untuk kita, Mi. Bahwa tantangan dalam rumah tangga bukan hanya masalah ekonomi dan orang ketiga. Anak juga hal krusial yang bisa menguatkan atau menghancurkan rumah tangga. Papi gak pernah sangka sebelumnya, kalau mendidik anak ternyata gak semudah beli susu dan makanan kesukaan mereka. Ada banyak hal yang harus kita perjuangankan. Salah satunya sikap, sifat, dan tabiat yang harus kita latih dari sekarang demi masa depan mereka."

"Menikah gak semudah menghabiskan malam panas, ya." Shanti terrawa lirih dan miris. "Dulu, aku berpikir bahwa menikah dengan kamu itu ya … menghabiskan malam-malam indah, mencari uang, mengumpulkan asset dan … sukses bersama. Ternyata, sukses bukan hanya tentang materi dan seberapa banyak harta benda yang kita punya."

Wisnu tersenyum simpul. Tangis Ryan masih sayup terdengar. Lirih, tetapi mampu menyayat hati kedua orangtuanya yang masih berada di ruang tamu. "Ini tantangan baru kita, Mi. Setelah Sembilan tahun menikah dan berjuang untuk mendapatkan apa yang kita miliki saat ini. Sekarang, kita tertantang untuk mendidik anak-anak dengan baik. Papi gak mungkin bisa lakukan ini sendiri. Papi butuh Mami, sangat. Jika dulu Papi menuruti pinta Mami untuk pisah, entah apa mungkin Papi bisa kuat hadapi pertumbuhan Ryan dan

Bayu seorang diri."

Mata Shanti berkaca. Ada embun yang membuat pandangannya mengabur. Entah mengapa hatinya merasa sesak dengan haru dan rasa bersalah yang samar mengganggu. Baru masalah kecil tentang Ryan yang bicara kasar saja, Wisnu bisa menampar dengan kenyataan bahwa perjuangannya di samping Wisnu masih sangat panjang.

"Kuatin Mami kalau Mami lagi gak kuat urus anak-anak."

"Kan ada Kartika. Itu Bayu buktinya udah betah tidur di sana."

Shanti seketika berdecak. "Kok jadi Kartika, sih! Orangtua Bayu dan Ryan kan kita berdua, bukan Tika."

Wisnu menyeringai santai. "Sampai kapan Mami mau larang Papi masuk rumah itu, Mi? Papi kan juga penasaran rasanya nginap di rumah kontrakan Kartika. Masa cuma Bayu aja yang suka nginap sana."

"Papi urus Ryan! Gak usah mimpi tidur satu atap sama Kartika!"

Tawa Wisnu berderai. Ia bangkit dari duduknya, lantas menghampiri Shanti yang masih tampak tegang di meja kerja wanita itu. "Segitunya cinta sama Papi," bisik Wisnu dengan wajah menggoda. "Papi ke kamar Kakak dulu," lanjut Wisnu setelah mencium lembut bibir Shanti yang cemberut, lalu meninggalkan istrinya.

Ekstrapart 5

Shanti merasa, dalam hidup manusia pasti mengalami banyak pengalaman baru. Ia paham mengapa manusia tak boleh bersikap sok pintar atau merasa paling hebat. Benar apa yang ibunya katakan dulu, jika hidup memiliki poros dan perputaran. Manusia harus siap dengan segala perubahan yang terjadi dalam hidup mereka juga kejutan-kejutan yang Shanti percaya selalu memiliki hikmah.

Sembilan tahun bersama Wisnu, ia mempelajari bahwa dalam berumah tangga, bukan hanya masalah ekonomi yang harus menjadi prioritas. Memang tak bisa dipungkiri, jika uang adalah pondasi rumahtangga dan pernikahan selain cinta dan rasa percaya. Hanya saja, setelah melewati sembilan tahun menikah, Shanti mulai memahami satu hal baru bahwa ada tanggung jawab yang sama besar dengan mengumpulkan harta untuk hidup.

Mendidik anak-anak dan bersikap lebih baik sebagai seorang wanita.

Meski sudah semakin rutin melakukan perawatan dan berhias

tentunya membuat Shanti mau tak mau menerima kenyataan dan mulai menata dirinya untuk bersikap kian dewasa.

Dari kasus yang menimpa anaknya, Shanti belajar bahwa sebagai ibu, sudah tugasnya mengawasi anak-anak. Apalagi, Ryan sudah beranjak besar dan memerlukan pengawasan ketat dalam belajar dan sosialnya. Wisnu bekerja keras mengumpulkan pundi demi masa depan mereka, sehingga sudah menjadi tugas Shanti untuk mau terjun mengambil tugas lain yang akan selalu menjadi tantangan baru dalam hidupnya.

"Mi, aku ajak anak-anak buahku makan-makan di rumah kita, Sabtu sepulang kami kerja."

Shanti yang tengah menikmati ronde hangat, seketika tersedak. "Papi ngomong apa?"

"Makan-makan, Mi," jawab Wisnu santai sambil tetap menikmati sendok demi sendok wedang ronde.

"Pesen apa? Aduh, aku nata rumah kayak gimana nanti?"

"Jangan pesan. Mami masak aja. Kan ada Kartika yang bantu Mami."

Shanti mengeryit tegas dengan wajah tak terima atas usulan suaminya. "Kok jadi Mami sama Tika yang repot? Kan Papi yang niat traktir, Papi pesanlah catering untuk berapa orang gitu."

Wisnu menggeleng santai sambil tetap mengunyah isi ronde. "Aku mau tunjukkin ke anak-anak buahku, kalau Mami pintar masak."

"Sejak kapan aku pintar masak? Aku baru masak aja sejak ada Tika yang bantu, Pi. Kok sembarangan Papi bikin keputusan untuk makan-makan masakanku."

"Selama ini Papi cobain masakan Mami enak terus. Papi tahu, pasti dibantu Tika, tapi Papi paham kalau yang racik bumbunya pasti Mami. Papi suka masakan Mami dan menurut Papi, gak ada salahnya Mami tunjukkin ke orang-orang kalau Mami bisa masak."

"Faedahnya apa coba?" Shanti bersungut dengan wajah cemberut. "Aku bukan Shanti yang perlu pengakuan semacam itu."

"Tahu," jawab Wisnu santai. "Hanya saja, aku ingin melihat istriku tampil memukau dengan sesuatu yang belum pernah ia tampilkan. Aku bisa bicara pada dunia, bahwa untuk memiliki rumah ini, mobil, juga anak-anak, ada Shanti yang dulu bekerja keras demi menggapai semua ini. Sekarang, Shanti yang katanya tak bisa lagi berpenghasilan seperti dulu, ternyata memiliki sesuatu yang memukau dan pantas untuk diketahui banyak orang."

Mata Shanti melirik suaminya dengan binar curiga. "Kamu pinteran banget kalau rayu aku."

"Aku gak ada niat rayu kamu. Kamu mah, gak perlu kurayu juga udah luluh." Wisnu menahan tawa dan tak peduli pada cemoohan istrinya yang tak terima atas ucapannya. "Aku hanya terus memperhatikan istri aku, yang ternyata, semakin ke sini semakin tampak memukau di mata aku."

"Gombal!"

"Serius, Mi!" Wisnu memasang wajah serius. "Pertama, setelah petengkaran kita yang lalu, aku melihat kamu lebih mampu mengendalikan emosi dan ego kamu. Entah mengapa, aku juga jadi ikut ketularan menekan egoku demi kamu. Aku jadi merasa khawatir andai aku menyakiti kamu lagi dan membuatmu ingin pergi dari hidup aku. Sumpah, Mi, gak bisa aku kalau gak ada kamu."

Senyum Shanti perlahan terlengkung lembut dan tulus.

"Kedua, sejak ada Tika, kamu memang terlihat lebih ketat mengawasi pergerakan dia terhadap aku. Kamu bahkan melarang aku masuk rumah kontrakan demi membatasi interaksi dengan Tika. Hanya saja, entah mengapa aku tidak merasa keberatan dengan aturan kamu yang satu ini. Kamu menunjukkan progress signifikan terhadap kemampuan kamu mengatur rumah tangga. Bayu bahkan gak manja lagi sama kamu dan berani tidur berdua

dengan Tika di rumah itu. Memang tidak setiap hari, tetapi sekarang aku justru melihat Bayu yang lebih mandiri daripada kakaknya."

Tangan Shanti menekuk dan ia bertopang dagu. Wajahnya tampak menahan buncahan bahagia mendengar curahan hati dan pikiran suaminya malam ini.

"Tiga. Kamu pintar banget masaknya. Memang bukan menu mewah dan rumit. Kamu hanya memasak tumis sederhana dan olahan ayam, sapi , dan ikan yang sederhana juga. Apalagi, sejak kamu mainan kebun-kebunan sama Tika, menu makan malamku kebanyakan hasil panen kamu. Namun, semua itu terasa nikmat, Mi. Aku merasa menikmati sesuatu yang tidak orang lain nikmati. Uhm, apa ya? Sejenis priviledge banget, Mi, bisa makan masakan kamu yang ala kadar tapi enak banget, tuh."

"Terus?" Shanti mulai menikmati penilaian suaminya yang lebih seperti rayuan.

"Keempat, kamu memiliki pekerjaan yang membuatku suka lihatnya." Kini, mata Wisnu beralih pada meja pojok ruang tamu yang berisi banyak sample produk baru. "Aku gak nyangka ada loh penulis yang tugasnya mengulas produk baru. Gak sangka lagi, kalau salah satu dari itu adalah kamu. Kupikir, kamu menghabiskan banyak waktu untuk belanja daring, ternyata itu paketan dari banyak perusahaan yang meminta kamu membuat ulasan produk mereka. Pekerjaan kamu yang ini mungkin uangnya gak banyak, tapi banyak bantu aku untuk hemat belanja bulanan."

Tawa Shanti pecah dengan lirih dan terdengar manis. "Aku tebak, dari semua pujian kamu ini, pasti yang paling kamu suka itu yang terakhir."

"Jujur, iya. Kalau dihitung, tiap bulan hampir separuh kebutuhan kita kamu pakai dari sample produk. Meski terpaksa ganti-ganti produk dan harus mau jadi narasumber kamu, aku rela aja sih, asal bisa bikin tabunganku makin gemuk."

Tawa Shanti semakin terdengar geli. "Papi beneran ya, makin tua makin perhitungan."

"Bukan gitu, Mi. Makin ke sini, aku semakin melihat istri hebat yang bisa aku andalkan. Mami harusnya sadar kalau bukan lagi kecantikan Mami yang membuat aku kangen dan terpesona, tapi bagaimana Mami mengatur rumah tangga dan keluarga kita, bagaimana Mami mengatur keuangan dan yang lain. Sebagai suami, akhirnya aku tinggal menikmati waktuku untuk fokus bekerja saja."

"Iya, deh, iya."

"Mami jangan pernah merasa rendah diri lagi seperti dulu. Aku cinta Mami dan anak-anak butuh Mami. Tantangan kita banyak dan Papi butuh tangan Mami untuk selalu berada di genggaman Papi. Kita harus berusaha, bagaimana pun caranya, anak-anak harus tumbuh dengan maksimal."

Shanti mengangguk pelan, lalu beranjak dari duduknya. Ia mendekati Wisnu dan mengecup pipi suaminya. "Maafin Mami ya, dulu sempet pusing sendiri."

Senyum Wisnu terukir saat Shanti melepas kecupan panjangnya. "Karena dulu Mami belum mengenali potensi Mami. Gak apa. Biar ada cerita."

Ekstrapart 6

Masakan sunda, menu oriental, atau ... western saja?

Seharian ini Shanti tak berhenti memikirkan tentang menu apa yang bisa ia masak atau sajikan untuk Sabtu besok. Teman kantor Wisnu akan datang dan ia harus menyiapkan segalanya dengan baik dan sempurna. Urusan rumah, ia sudah membayangkan akan menggunakan ruang tamu dan teras saja untuk tempat berkumpul. Ruang tamu akan dikosongkan dan ditata menjadi tempat prasmanan, sedang teras akan disiapkan tikar dan karpet untuk duduk bersama.

Masalahnya, hidangan apa yang harus ia siapkan untuk lusa? Lusa! Dua hari dari sekarang dan Shanti belum memutuskan mana menu terbaik untuk disajikan nanti.

Jemarinya mengetuk meja dengan satu tangan yang menopang dagu. Sudah satu jam lebih pikirannya berkelana entah kemana hanya untuk mencari keputusan tentang sajian. Mulai dari camilan, minuman, makanan pembuka, penutup, juga sajian utama.

Shanti menoleh pada luar rumah dan beranjak membuka pagar demi menyambut sulungnya. Ryan turun mobil dengan gerak yang lunglai dan tampak lelah. Bocah itu menggeret malas tasnya yang tampak besar dan membuka alas kaki asal sebelum masuk rumah.

"Kakak kok gitu?" Shanti yang sejak tadi memindai pergerakan sulungnya, bertanya sambil tetap mengikuti langkah Ryan menuju kamar.

"Kakak capek. Tadi pas olah raga disuruh lari. Haus banget. Kakak juga mau tidur aja habis ini." Ryan terlihat berganti baju sendiri lantas membawa baju seragam kotornya ke keranjang yang akan Kartika bawa ke rumah kontrakan sore nanti.

Shanti tersenyum samar dengan tatapan berjuta arti. Ia paham, mengapa ibunya yang dulu seorang bankir sukses, rela melepas karir demi merawat dirinya. Ia juga paham betul mengapa Wisnu berkeras tak ingin pisah darinya, sekuat apapun keinginannya untuk bercerai dulu. Ada hal yang harus ia pikirkan dan perjuangkan. Hal yang jauh lebih berharga dan mahal dari sekadar kebanggaan atas pencapaian karir dan pekerjaan.

"Makan dulu, tapi. Mami masak sup sapi sama perkedel. Setelah itu boleh tidur sampe sore. Eh, memangnya Kakak gak mau main ponsel?" Shanti beranjak menuju rak piring, mengambil nasi dan sup sapi, lalu menyajikan di atas meja makan untuk sulungnya.

"Gak asik! Gak bisa lihat channel gaming." Ryan menggerutu seraya duduk di meja makan dan mulai menyantap makanannya.

Shanti yang duduk menemani di meja makan, hanya tersenyum samar seraya bertopang dagu mengamati tingkah polah sulung yang wajahnya menyerupai Wisnu. "Kalau begitu, tidur saja Kak," jawab Shanti santai dan apa adanya.

Ryan tak menjawab dan hanya mengangguk. Bocah itu meneruskan makan siangnya, lantas menuju kamar saat semua

hidangan yang ibunya sajikan sudah habis.

"Jangan ganggu Adek," pesan Shanti mewanti Ryan saat anak itu hendak melewati tubuh Bayu yang sudah tidur sejak tadi.

Saat memastikan anaknya sudah tertidur semua, Shanti kembali ke meja kerjanya dan lanjut memikirkan apa yang perlu ia siapkan untuk makan sore atau malam yang Wisnu buat esok lusa.

"Mbak, kan Bapak mau bikin makan-makan besok Sabtu. Enaknya masak apa ya?"

"Lha Ibu maunya masak apa?" Kartika yang sedang menyapu lantai, balas bertanya. "Memangnya kalau acara makan-makan gitu, menunya harus yang seperti di restauran ya, Bu?"

Shanti mengernyit seraya berpikir. "Ya ... enggak juga, sih. Yang penting pantas disajikan saja."

"Kalau kita suguhkan panenan hidroponik, pantas gak, Bu?" Kartika berhenti tepat di depan meja Shanti. Gadis itu menampakkan gurat serius pada wajahnya yang polos."Selada, pakcoy, kailan, dan sawi manisnya sedang panen serempak. Bakal bosan kita kalau makan itu terus sampai habis, Bu."

Wajah Shanti jadi semakin bingung. "Terus kita masak pecel sayur, gitu?"

Kartika menggeleng pelan. "Gak tahu, Bu. Terserah Ibu."

"Ah, kamu gak asik idenya. Nanti sore setelah anak-anak tidur, kita ke kontrakan masak bareng, ya. Kamu jaga anak-anak sambil suapin Bayu, sedang saya biar masak menu makan malam untuk Bapak."

Kartika hanya mengangguk, lalu lanjut menyapu area ruang tamu hingga ke seluruh bagian rumah. Tak lama setelah gadis berkepang dua itu membuang sampah, ia kembali lagi pada Shanti dan berdiri dengan dua tangan yang saling bertautan."Bu, saya mau tanya."

"Apa?"

Wajah Kartika tampak bingung tetapi ada rasa penasaran yang tercetak jelas. "Kenapa Bapak tidak pernah ke kontrakan saya, ya?"

Kening Shanti seketika mengernyit tajam. "Kenapa suami saya harus ke kontrakan kamu?" Suara Shanti bahkan terdengar bingung campur ketus.

Kartika menggeleng cepat. "Enggak. Hanya saja ... ah, Ibu benar. Bapak memang tidak perlu ke kontrakan saya, sih." Dengan wajah yang masih tampak berpikir, Kartika meninggalkan Shanti menuju belakang rumah.

Shanti mendengkus lirih seraya menggeleng, lalu kembali fokus mencari ide menu untuk acara makan-makan lusa.

"Bu, gini maksud saya." Kartika tiba-tiba datang lagi dengan keranjang baju kotor yang akan gadis itu bawa ke kontrakannya. "Saya kadang ingin ngobrol sama Bapak dan Ibu. Hanya ngobrol saja yang barangkali bisa membuat pikiran saya terbuka bagaimana mencari pendamping hidup nanti."

Kening Shanti kembali mengernyit. Kali ini, dengan wajah penuh antisipasi. "Maksud kamu? Kamu gak tertarik sama suami saya, kan?" Mata Shanti bahkan memicing penuh curiga. Jangan sampai kejadian Marini terulang lagi. Ia tak ingin ada drama murahan dalam rumah tangganya.

"Enggak." Kartika menggeleng dengan suara tegas. "Saya gak mungkin berani suka sama Bapak, lah. Bapak kan sudah tua. Maksud saya, saya ingin punya rumah tangga seperti Ibu dan Bapak. Mungkin Bapak bisa memberikan saya masukan dan contoh seperti apa pria baik dan menjanjikan masa depan."

Satu alis Shanti naik. "Tidak ada yang bisa menjanjikan dengan tepat, Mbak. Semua rumah tangga pasti punya kekurangan dan kelebihan. Begitu pun dengan pelakunya. Bapak punya sifat jelek, pun dengan saya. Tantangannya adalah bagaimana tetap satu suara dan pandangan hingga langkah kami jadi terus seirama dan

sejalan. Lagian kenapa Mbak jadi kepikiran minta ngobrol sama suami saya?"

"Saya lihat Bapak kayak keren banget, Bu. Cinta sama Ibu."

"Ya itu karena saya bisa membuktikan kalau saya bisa menjadi pendamping dia yang baik. Berada di titik ini tuh, Mbak, butuh perjuangan keras, terutama untuk saya pribadi. Sampai sekarang, saya pun masih harus banyak belajar demi kesiapan menghadapi banyak hal kedepannya, terutama soal Kakak dan Bayu." Shanti menatap Kartika dengan tatapan lembut. Tak ada lagi curiga juga suara ketus. "Kalau kamu menginginkan pendamping yang baik, langkah pertama yaitu memperbaiki dirimu agar pantas bersanding dengan pria baik-baik juga. Jangan mudah termakan rayuan dan lebih peka melihat sifat pria yang mendekati kamu nanti."

"Jadi saya cukup tanya ke Ibu saja, ya?"

Shanti mengangguk. "Cukup ke saya saja curhatnya. Jangan ke suami saya. Kasihan, dia sudah capek kerja dan urus sekolah Kakak. Jangan tambahin lelah dia sama curahan hati kamu."

Kartika menyeringai sungkan, lalu pamit pulang ke kontrakan untuk cuci baju.

"Saya nyusul kalau anak-anak sudah bangun ya, Mbak."

"Iya, Bu."

Shanti meliarkan pandangan pada banyak pot sayuran hidroponiknya. Benar kata Kartika, jika sayuran yang ia tanam, sedang panen serentak. Jika tidak dihabiskan langsung, pasti mereka bisa bosan mengolah menu sayur itu-itu saja setiap hari. Hanya saja, jika harus memanen untuk acara makan-makan bersama teman kantor Wisnu, daun-daun itu harus diolah jadi apa?

Ah, Shanti pusing tujuh keliling. Alih-alih stres memikirkan menu, lebih baik segera masuk rumah kontrakan dan masak di

dapur. Sore ini ia malas masak yang rumit. Jadi, ia mengambil bakso dari kulkas dapur kontrakan dan berniat membuat kuah bakso dengan tahu dan mie kuning saja. Wisnu tak pernah rewel dengan apapun yang ia sajikan. Jadi, khusus malam ini, masak menu yang hanya tinggal cemplung saja.

"Bikin bakso, Bu?" tanya Kartika yang membawa mangkuk kotor ke tempat cuci. Gadis itu sepertinya sudah selesai menyuapi Bayu.

"Iya, lagi malas masak. Banyak pikiran, saya."

Kartika hanya mengangguk, lantas memindai panci berisi bakso, tahu, tetelan sapi, dan taburan seledri hidroponik mereka. "Dulu, di sekolah saya, makan bakso bisa pake sawi manis dan selada, Bu. Siswa bebas pilih sayur apa untuk isian mangkuk bakso selain mie putih."

Shanti menoleh pada Kartika. "Selada? Memangnya enak, Mbak?"

"Enak," jawab Kartika santai. "Ini saya nanti malam mau makan bakso ibu saja pake selada depan dan sawi manis. Pakcoy juga enak kayaknya."

Senyum Shanti seketika terbit. "Saya kayaknya sudah tau deh Mbak mau masak apa buat acara Bapak besok Sabtu."

Kartika menoleh kepada majikannya. "Masak bakso, Bu?"

"Enggak, lah," jawab Shanti seraya mengibaskan tangannya. "Pokoknya, Sabtu siang Mbak Tika tolong panen semua sayur yang sudah panen. Pakcoy, kailan, sawi manis, dan selada. Sisanya, biar urusan saya."

Kartika hanya mengangguk lalu kembali menghampiri Bayu yang tengah bermain. Setiap sore, tugas Kartika adalah menemani Bayu bermain, sedang Shanti akan memasak menu makan malam untuk keluarga. Bagi Shanti, saat ini Wisnu wajib menikmati makan malam masakannya, sesederhana apapun itu. Shanti mulai

menikmati eksplorasi bersama bahan makanan dan resep baru yang ia temukan di situs.

Saat makan malam bersama Wisnu, mata Shanti tak putus menatap bagaimana suaminya menikmati setiap sendok bakso kuah yang ia buat. Wisnu memang tak pernah menyuarakan komplain atau protes terhadap menu yang Shanti sajikan. Dari tempatnya berada, Shanti memindai wajah Wisnu yang pipinya semakin berisi. Tanpa sadar, senyumnya terukir samar dengan seringai menahan tawa. Mana sangka, Wisnu yang dulu memiliki rahang tegas, wajah tampan, dan tubuh proporsional, kini memelar hingga terlihat lebih tua dari usianya.

"Lagi pengen, Mi? Lihatin Papi segitunya." Wisnu bersuara santai seraya meneguk air putih. "Nanti malam mau berapa ronde?"

Santi bergerak dari topang dagu seraya melengos dan mencibir. "Idih, Papi pede."

"Lha itu lihatin Papi kaya budak cinta gitu. Biasa ajalah, Mi. Udah tua juga."

"Papi yang tua, Mami mah enggak," elak Shanti seraya mengejek. "Tadi Kartika tanya, kenapa Papi gak pernah ke kontrakan."

"Terus?" Mata Wisnu kini menatap istrinya dengan binar penasaran. "Mami jawab dong kalau Mami larang."

Shanti berdecak seraya mengambil satu tahu goreng, lalu menggigit santai. "Mami gak ngomong apa-apa. Intinya, Kartika pengen banget punya pendamping kaya Papi. Mami bilang, kalau mau punya pendamping baik ya harus jadi baik."

"Memangnya Mami sudah berhasil jadi baik, sampai merasa pantes banget bersanding sama Papi?"

Bibir Shanti sedikit mencibir dengan wajah yang dibuat sebangga mungkin. "Mami mungkin belum dan tak akan mungkin jadi sempurna. Namun, Mami selalu berusaha untuk bisa menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Syukurnya, pada detik ini, Mami

merasa bahwa mami bisa dan mampu membuktikan kalau Mami adalah wanita yang pantas dan serasi banget bersanding sama Papi. Buktinya, Papi jauh lebih ganteng dari waktu kita nikah dulu. Pipinya udah gak dua lagi, tapi kayak lapis enam gitu, terus perutnya udah gak kecil-kecil enam gitu kotaknya, udah satu aja tapi gede, terus—"

"Udah, Mi," sela Wisnu dengan satu alis terangkat. "Laki-laki gak demen pake skincare dan perawatan tubuh yang aneh-aneh. Kalau Papi berubah, ya semua karena Mami."

"Karena masakan Mami enak," jawab Shanti ceria.

Wisnu hanya berdeham tak acuh dan mengangguk santai. "Makanya besok siap-siap masak."

"Siap!" Shanti menjawab dengan tegas dan nada siap.

"Kamu mau masak apa besok?"

"Rahasia." Shanti mengerling dengan binar mata menggoda, lantas membereskan meja makan dan mencuci piring.

Saat ia masih berjibaku dengan piring kotor dan busa sabun, pelukan Wisnu terasa mengungkung dari belakang tubuhnya. "Gak sabar nunggu kejutan Mami." Satu kecupan mendarat singkat di tengkuk Shanti yang tak tertutup rambut, sebelum Wisnu melepas pelukan itu dan pergi ke kamar mandi.

Shanti menghela napas panjang dengan jantung yang berdebar kencang. Gila. Nyaris sepuluh tahun menikah dan getar rasa itu masih saja ada dan kencang.

Ekstrapart 7

Shanti gugup. Ia ragu apakah sajiannya sudah cukup pantas dan menarik untuk dihidangkan. Satu jam lalu, Kartika sudah selesai memanen sayuran hidroponik miliknya dan mencuci hingga bersih. Gadis itu kini sibuk menata dalam satu wadah ceper besar dan siap diletakkan pada satu meja yang sudah Shanti siapkan.

"Saya baru tahu loh, Bu, kalau ada menu seperti ini." Kartika membuka panci kaca kapasitas 3.5 liter yang Shanti letakkan di atas kompor elektrik miliknya. "Sukiyaki? Masakan jepang?" Kartika mengaduk isian Suki yang Shanti masak sesaat lalu. Bakso, jamur enoki, chikua, aneka tahu ikan, bakso ikan, dan lain sebagainya.

"Udah, masukin aja sayurnya sedikit demi sedikit, nanti kalau sudah matang, kompornya matikan. Kamu ganti fokus sama pinggan yang di sebelahnya. Bakar sapi iris seperti kemarin, sajikan dengan selada dan sambalnya."

Shanti menghela napas lirih dan panjang. Pandangannya meliar pada rumahnya yang kini sudah tertata rapi. Ruang tamu yang menjadi tugas Kartika menyuguhkan sukiyaki home made,

instan di toko daging langganannya. Hanya saja, tetap ada debar gugup yang membuatnya merasa tak percaya diri.

Langkah Shanti bergerak menuju teras dan memastikan satu meja yang ada di sudut ruangan, sudah rapi dengan tatanan pempek dan dua macam es yang siap ambil kapan saja. Untuk air mineral dan aneka kue, Shanti menyajikan di piring-piring seperti acara arisan yang nantinya diletakkan di tengah kerumunan.

Tepat saat Shanti menata mangkuk pempek, bunyi deru mobil terdengar dan Shanti yakin Wisnu bersama rekan kerjanya sudah sampai. Benar saja, riuh suara salam terdengar bersamaan dengan derit pagar yang Wisnu buka. Shanti berdiri mematung dengan senyum yang ia buat semanis mungkin.

"Assalamualaikum, Mi." Wisnu menghampiri istrinya dan mengceup singkat pipi wanita itu. "Kenalin, ini tim marketing Papi di kantor." Satu per satu, Wisnu mempersilakan anak buahnya menjabat tangan Shanti dan berkenalan.

Rasa canggung dan gugup yang sempat mendera, lambat laun hilang dan berganti santai. Shanti mempersilakan mereka duduk lesehan di karpet teras dan mulai bincang ringan.

"Itu, saya masak sukiyaki karena kebetulan sedang panen sayur hidroponik. Sepertinya sudah matang, jadi langsung saja diicip." Shanti membuat gestur silakan masuk ke dalam ruang tamu dan mempersilakan anak buah Wisnu menghampiri meja tempat Kartika sibuk merebus dan memanggang.

Antusiasme para tamu yang Wisnu bawa, membuat hati Shanti terasa mengembang dengan bahagia. Mereka tanpa sungkan masuk dan mengerumuni Kartika yang menyuguhkan mangkuk demi mangkuk sukiyaki juga mempersilakan sebagian mengambil daging bakar yang sudah tersaji berikut sambal dan sausnya.

Suasana rumah tampak santai dan ramai, saat Wisnu meminta anak-anak yang semula asik bermain ponsel di kamar, agar ikut

bergabung dan berkenalan dengan teman kerja papinya. Mereka tampak santai menikmati suguhan sukiyaki Shanti yang diisi ulang terus oleh Kartika yang berjaga di meja saji. Sesekali, Shanti membantu memanggang sapi, ayam, dan udang agar lekas masak dan bisa dinikmati para tamu yang ingin tambah atau belum sempat ambil.

"Oya, Mbak Tika bikin puding mangga. Kebetulan ada tetangga jual mangga dan kami olah jadi makanan penutup." Shanti menunjuk meja pojok teras. "Ada pempek dan es melon juga. Ada soda juga kalau mau nimum soda."

"Ibu lengkap banget, sih, jamuannya. Kata Pak Wisnu kita cuma akan makan nasi uduk semur jengkol."

Tawa Shanti pecah dengan gelengan tak habis pikir pada suaminya. "Itu selera Pak Wisnu, sih, tapi untuk tamu suami saya, ya saya usahakan semaksimal mungkin."

Para tamu Wisnu memuji masakan Shanti dan sajian yang terhidang. Tak sedikit juga yang memuji bagaimana Shanti piawai menata dan menghidangkan makanan yang membuat mereka berselera. Hanya selang dua jam saja, sajian yang Shanti hidangkan sudah hampir habis semua. Tinggal es melon dan aneka kue yang terhidang di piring.

Sebagai tuan rumah juga atasan para tamu yang datang, Wisnu memberikan sedikit wejangan tentang maksudnya mengundang tim marketingnya Sabtu ini di kediaman pria itu.

"Rumah ini saksi bisu bagaimana kerasnya saya menjual pipa dan meniti karir di perusahaan kita. Rumah ini juga dibangun dari hasil tender demi tender yang saya perjuangankan. Rumah ini memang tidak besar dan bukan di perumahan mewah, tetapi setiap bangunan yang berdiri, membuat saya bangga dan tak menyesal menggeluti dunia pipa. Pesan saya, jangan pernah menyerah jika kalian belum mendapat pesanan yang besar.

Terus saja menawarkan produk kita dan menginformasikan pada klien keunggulan-keunggulan yang bisa memenangkan kita dari kompetitor."

Dari tempatnya duduk, Shanti menatap Wisnu penuh kagum. Suaminya memang berbeda dari sembilan atau sepuluh tahun lalu. Wisnu yang sekarang, bertubuh gemuk dengan gurat usia yang membuatnya tampak lebih berkharisma dan wibawa. Mata Shanti meliar ke sekeliling teras dan mendapati semua sales-sales muda itu mendengarkan Wisnu dengan saksama.

"Tapi, memang saya akui juga, jika tanpa istri saya, pencapaian saya belum tentu sampai titik ini." Mata Wisnu melirik Shanti seraya tersenyum samar. "Dia juga berkarir dulu, dan kami mengumpulkan semua ini dari awal. Saya bukan sedang memuji istri saya, melalui contoh saya dan istri, saya ingin mengingatkan kembali pentingnya teamwork dan kerja sama. Jangan sulit membantu rekan yang sedang bergulat dengan tender dan kompetisi penjualan pipa. Jangan iri dengan pencapaian teman yang sedang mendapat pesanan partai besar. Tetaplah saling mendukung sambil meningkatkan kualitas diri dan kinerja kita. Dengan adanya kerja sama, akan lebih mudah bagi kita mencapai tujuan."

Suasananya serius tetapi santai. Kartika berinisiatif mengupas stok buah di kulkas Shanti dan menghidangkan hingga percakapan ini semakin terasa nyaman. Shanti yang memangku Bayu, terus saja memperhatikan suaminya berdiskusi singkat dengan para sales pipa. Dalam hati, Shanti bangga pada setiap langkahnya mendampingi Wisnu hingga pria itu berada pada karirnya saat ini. Ia berdoa dalam hati, agar kelak Wisnu dapat menempati puncak karir terbaik dan membuatnya bangga menjadi dirinya sendiri yang bisa mendampingi Wisnu hingga mereka tua nanti.

"Saya ada hadiah buat kalian." Wisnu bergerak masuk ke dalam kamar, meninggalkan para sales yang saling tengok kanan kiri, juga

Shanti yang sedikit mengernyit. Tak lama, Wisnu kembali dengan satu pouch ukuran sedang dan kembali duduk bersila di samping istrinya. "Beberapa bulan lalu, perusahaan mendapat banyak tender besar yang membuat kita harus fokus total pada pekerjaan. Saya mendapat amanah dari direktur kita untuk memberikan sedikit penghargaan untuk kalian."Ada lima belas emas batangan yang kantor berikan kepada kita. Masing-masing mendapat sepuluh gram, kecuali saya yang mendapat dua puluh gram."

Sorak sorai bahagia menggema di teras rumah Wisnu sore ini.

"Penghargaan ini diberikan rata kepada semua marketing. Saya harap, setelah ini semangat kalian untuk menjual produk pipa kita semakin besar dan bersemangat meningkatkan kinerja." Tangan Wisnu membuka pouch dan mengangsurkan emas itu satu per satu kepada anak buahnya.

Shanti tersenyum melihat bagaimana wajah para sales itu berbinar haru mendapat hadiah kepingan emas sepuluh gram. Ia terharu pada Wisnu yang mampu memimpin dan memotivasi tim kerjanya untuk terus berusaha keras, bagaimana pun kondisi lapangan yang mereka hadapi.

"Jatah saya yang ini. Dua puluh gram."Wisnu tersenyum melihat dua keping emas pecahan sepuluh gram. "Milik saya ini, tentu saya persembahkan sepenuh hati kepada istri saya." Tubuh Wisnu kini menghadap Shanti dan tersenyum kepada istrinya. "Happy tenth anniversary, Mami."

Shanti terkejut dengan gestur Wisnu yang tiba-tiba melembut. "Tenth? Anniversary?" Ia bingung ada perayaan apa pada hari ini.

"Sepuluh tahun lalu, ada sales pipa yang menikahi kamu, Mi. Menikahi admin marketing pabrik kardus dan memulai rumah tangga dari titik nol. Kamu gak pernah mengeluh saat aku pulang dengan celana yang kotor lumpur setelah visit projek milik klien. Tangan kamu kucek sendiri celana itu saat kita belum ada mesin

cuci. Kamu gak pernah mengeluh saat omsetku turun dan nafkahku kepadamu juga gak maksimal. Namun, Mami membuktikan jika kesabaran dan senyum Mami tiap malam, bikin Papi selalu semangat bekerja dan meniti karir hingga detik ini."

Jantung Shanti berdebar dan hatinya perlahan berdesir hangat. Matanya bahkan terasa mengembun dan tak lagi peduli pada batang berkilau yang Wisnu angsurkan kepadanya. Telinga Shanti fokus mendengar setiap ucapan Wisnu hingga satu dua air mata akhirnya keluar membasahi wajah.

"Kamu tahu, Mi, apa hebatnya kamu? Kamu tidak pernah mengeluh terhadap pekerjaanku. Dari awal kita nikah, hingga aku dipercaya membawahi belasan marketing yang hadir sore ini. Saat aku harus fokus mengawal mereka yang tengah menangani projek-projek besar, kamu tetap sabar di tengah polemik pribadi kita yang pelik."

Ah, Wisnu sialan! Hati Shanti jadi meledak dengan rasa haru dan tangisnya makin deras.

"Aku cuma mau kasih tahu para marketing pria, kalau mau sukses seperti aku, harus bisa memiliki istri yang sabar dan tidak mengeluhkan pekerjaan seperti kamu."

"Papi gombal!" Shanti terisak seraya menerima emas batangan itu. "Ini Mami jual, ya, tuker berlian."

Suara tawa mulai terdengar memecah keharuan di antara Wisnu dan Shanti.

"Terserah Mami, asal jangan tuker cinta tulus Papi ke Mami."

Siulan menggoda mulai terdengar bersamaan dengan kalimat godaan kepada sepasang suami istri yang merayakan sepuluh tahun pernikahan mereka.

Shanti meminta maaf pada tamu mereka atas wajah melankolisnya. Ia berkata bahwa tak menyangka bisa berada di titik ini dalam hidupnya. Ia pun bercerita bahwa sempat merasa rendah

diri dan tak yakin bisa mendampingi suaminya yang memiliki karir bagus. Namun, setiap dukungan Wisnu serta aturan pria itu yang Shanti anggap sebagai tantangan, membuat Shanti sadar jika ternyata ia bisa membuktikan diri menjadi istri yang berhasil mendampingi suaminya berkarir, juga ibu yang terus memberikan perhatian untuk anak-anaknya.

"Saya masih akan tetap belajar untuk menjadi istri yang kuat dan mampu mendampingi suami saya dalam keadaan apapun. Sepuluh tahun kami menikah, banyak hal yang terjadi pada kami, entah baik dan buruk. Semua itu memberikan kami pelajaran dan tantangan baru untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Jika yakin bisa, kita pasti menemukan jalan hingga mampu membuktikan bahwa kita bisa. Tetap semangat di kantor dan rumah tangga kalian. Seperti kata Papi, saling dukung dan team work di kantor dan rumah, membuat langkah kita untuk maju semakin mudah."

Tepuk tangan lirih menggema, disusul Wisnu yang mengecup pipi istrinya. "Aku cinta beneran sama kamu, Mi."

"Eciieeee Bapak ... itu perut mau kontraksi, Pak," seru salah satu marketing paling muda.

Shanti terpingkal mendengar candaan anak buah Wisnu yang menyindir perut suaminya. Tangan Shanti menepuk pelan perut Wisnu yang buncit seraya tersenyum dengan wajah bahagia. "Mau berubah jadi bakpau juga Mami tetap cinta Papi."

"Haseeeekkkkk," seru banyak suara yang hadir di tengah syukuran sepuluh tahun pernikahan mereka.

Shanti pamit masuk ke dalam untuk membereskan meja, ketika Wisnu mengajak beberapa sales untuk salat di mushala dekat rumah dan akan lanjut bercengkrama dengan beberapa loyang pizza yang akan pria itu pesan.

Di dalam kamar, Shanti menepuk pelan dadanya seraya

tersenyum bahagia sambil menyimpan batangan emas yang Wisnu berikan tadi.

"Saya jadi pengen punya suami seperti Bapak, Bu." Kartika datang sambil membawa Bayu yang terlelap. Gadis itu meletakkan Bayu di atas kasur orangtuanya. "Bapak romantis banget."

Senyum Shanti seketika redup, berganti seringai ketus dan lirikan sinis. "Bapak itu suami saya. Kamu cari pria lain sana."

"Ya memang. Saya kan bilang mau yang seperti Bapak, bukan Bapak." Lalu gadis itu berlalu dan lanjut mencuci piring kotor.

Shanti mendengkus lalu tertawa lirih. Dalam hati ia bersyukur memiliki Wisnu dan menjalankan sepuluh tahun biduk rumah tangga bersama pria itu. Baru sepuluh tahun dan masih ada puluhan tahun lagi yang menunggu mereka di depan, dengan kejutan-kejutan baik dan buruk. Shanti harus siap dan akan selalu siap menghadapi perputaran dan kejutan hidup lainnya bersama Wisnu.

Shanti yakin ia bisa. Shanti yakin ia mampu berdiri tegak dan tegar melangkah maju menembus waktu. Ia bisa membuktikan bahwa ia mampu berubah menjadi ibu penuh waktu yang baik, maka ia juga yakin jika bisa menjadi orangtua hebat bersama wisnu. Ya, Shanti yakin ia bisa!

Hapsari Rias Diati, ibu dua anak yang sedang hamil anak ketiga saat menulis kisah ini, menikmati hobinya membuat cerita. Melalui menulis dan bercerita, wanita ini merasa bisa berkomunikasi dengan banyak orang dan bertukar pikiran juga apa yang dirasa.

Penyuka masakan khas Jawa Timur ini memulai langkah menulisnya dari sebuah platform hingga kecanduan membuat cerita demi cerita baru untuk pembaca.

Kunjungi Hapsari melalui sosial media wanita ini

Facebook: Reina Hapsari

Instagram : Hapsaririasdiati

Wattpad : Hapsari1989

KBM App: Hapsari1989